SECANGKIR KOPI DAN PENCAKAR LANGIT

A novel by

AQESSA ANINDA

Secangkir Kopi dan Pencakar Langit

Secangkir Kopi dan Pencakar Langit

novel

Aqessa Aninda

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO

Untuk Ayah dan Bunda

yang senantiasa menuntunku

menggapai mimpi

Actually, this is just for fun. Bisa langsung di-*play* di *8tracks*.
com/aqessaninda/

YouTube *link*:

1. Siapkah Kau Tuk Jatuh Cinta Lagi – HiVi
2. Sssst – SORE
3. Rahasia – Payung Teduh
4. Sparks – Coldplay
5. R14 – SORE
6. Mengunci Ingatan – Barasuara
7. Resah– Payung Teduh
8. Masa Kecilku – Payung Teduh
9. Jawab Nurani – SORE
10. The Saltwater Room – Owl City

PROLOG

Inner beauty is bullshit. Begitu kira-kira menurut Satrya, 26 tahun, *single*. Biasanya, sebelum ia memilih, ia akan mengamati terlebih dahulu tipe-tipe setiap cewek. Ia akan menilainya melalui beberapa tahap antara lain:

Penampilannya. *Good looking is a must*! Dari cara berpakaian seseorang, ia bisa tahu apakah cewek ini masuk golongan *high class* atau *mid class* atau *mid class* yang sok *high class*?

Selera musik, film, buku, pandangan politik, sosial, juga budaya. Hal seperti ini perlu untuk menentukan obrolan macam apa yang akan mereka perbincangkan nantinya. Hal ini juga secara tidak langsung dapat mengukur intelegensi seseorang. Yah, menurutnya begitu.

Kepribadiannya. Yang ini nggak perlu ditanya. Tapi masuk dalam *list* terakhir meskipun sebenarnya cukup penting. Karena, benar kata orang, *inner beauty is bullshit*!

Pandangannya berubah ketika pertama kali ia dengan tidak sengaja meminta bantuan Athaya Shara, teman sekantornya. *Inner beauty is the true beauty, he thought*.

* * *

Athaya Shara, seorang *IT*[1] *system analyst* muda yang … biasa saja. Sekiranya begitu menurutnya. Bagi Athaya, tidak ada yang spesial dalam dirinya. Ia menjalankan pekerjaannya seperti seharusnya—pergi pagi pulang malam, menghabiskan waktu luangnya di rumah karena kelelahan.

Hal-hal kecil membuatnya bahagia, seperti kopi hangat di pagi hari untuk memulai harinya, bau lembaran kertas buku bersampul *paperback*, *coding*-an program komputer yang berjalan mulus tanpa *error* dan *bug*, dan Ghilman Wardhana. Tidak ada yang bilang Ghilman ganteng, tapi ia juga tidak jelek. *Actually, he's good looking enough*, walaupun bukan tipe favorit cewek kebanyakan. Namun bukan itu yang membuat Athaya memperhatikan Ghilman, tetapi tingkah dan *gesture*-nya jika sedang bersama teman-temannya. Sayang, Ghilman sudah punya pacar.

Ya, pupus sudah harapan Athaya. Walaupun mereka belum menikah sih, tapi tetap aja, biasanya di umur-umur pertengahan 20 begini orang udah serius banget pacarannya. Maka dari itu, bisa lihat punggung Ghilman yang lebar dan kokoh saat berjalan, atau shalat bareng, atau satu lift sama Ghilman aja Athaya udah bersyukur.

* * *

1 Information and Technology

CHAPTER 1

"Pagi!" sapa seorang perempuan cantik, berkulit putih susu, dengan proporsi badan yang agak sekal. Satrya dapat mencium wangi parfum Bvlgari yang menempel pada tubuh perempuan itu setiap pagi. Hari itu ia memakai *sackdress* hitam yang membuat pinggangnya lebih ramping dan sedikit menyembunyikan pinggulnya yang berbentuk bak gitar spanyol itu. Marissa Amy, gadis cantik yang berprofesi sebagai PR[2] internal kantornya, sebuah perusahaan *manufacture auto mobile*. Amy memang selalu harus melewati meja Satrya jika ingin ke mejanya. Maka dari itu, Amy tidak pernah absen untuk menyapanya setiap pagi. Karena setiap Amy datang, Satrya sudah duduk manis di meja kerjanya sambil memeriksa email.

Ini hari kelima Satrya di kantor baru. Ia menduduki posisi *quality assurance*. Baru lima hari saja, Satrya sudah mulai hafal kegiatan Amy setiap pagi. Perempuan itu akan berdandan selama 15 menit, memoles wajahnya, menggambar alis serta lingkaran di kelopak matanya, kemudian menyematkan lipstik di bibir merah jambunya. Kemudian Amy akan mencatok

2 Public relation

rambutnya agar terlihat lebih rapi dan sedikit bervolume. Tidak heran perempuan itu menjadi idola nomor satu di kantor. Selain bentuk tubuh yang menggoda, ia juga cantik sekali, pandai merawat diri, serta rapi. Mungkin karena tuntutan pekerjaan yang membuatnya harus selalu tampil menarik.

Satrya dapat menebak selera berpakaian Amy meskipun baru lima hari mengenalnya. Ia tahu *blouse-blouse* kantor Amy biasanya dibeli dari toko-toko sekelas ZARA, Marks & Spencer, minimal New Look-lah. Ia akan memakai sesuatu yang orisinal. Cewek model Amy pasti ogah kalau harus disuruh pakai barang KW.

Satrya beranjak dari bangkunya menuju area *north wing*, menuju *pantry*, untuk menyeduh kopi. Dilihatnya Shakila sedang duduk manis dengan semangkuk sereal sambil menonton berita pagi CNN.

"Pagi!" sapa Satrya.

"Pagi!" jawab Shakila tersenyum manis. Shakila Khairina, perempuan berkulit kuning langsat khas wanita Jawa, dengan tubuh ramping dan kaki jenjang. Hari ini ia menggunakan dress *A-line* yang panjangnya hanya sampai sedikit di atas lutut. Sepatunya setinggi lima senti. Seolah ia ingin memamerkan kaki jenjang mulusnya itu.

"Sarapan apa?" tanyanya pada Satrya.

"Kopi aja, jarang sarapan kalau pagi. Lo sarapan sereal aja?" tanya Satrya basa-basi sambil memencet sakelar untuk menjerang air panas di termos. Umur Shakila terlihat tidak jauh dari Satrya. Makanya ia berani-berani saja *elo-gue* dengan Shakila.

"Yep, yang penting isi."

Bukan Satrya ge-er, tapi Shakila memang kadang perhatian pada Satrya. Sering tanya Satrya makan siang di mana hari ini.

Atau, kalau Satrya lagi pakai jaket, dia akan bertanya, '*Kedinginan? Apa lagi sakit?*'. Atau, kalau kebetulan magrib-magrib ia sedang main-main ke tempat sahabatnya, Amy, dan melihat Satrya masih di sana, ia akan bertanya, 'Belum pulang? Lembur, ya? Satrya bagian apa? Emang banyak banget kerjaannya?'. Kemudian ia akan membuka obrolan *ngalor-ngidul* dari soal kerjaan sampai hal lain. Satrya sih menikmati saja obrolan dengan Shakila, dia tipe cewek yang *update* banget sama hal-hal terkini dan paling *excited* kalau ada festival musik *dance* seperti *Djakarta Warehouse Project* gitu atau acara lari-lari hore kayak *The Color Run*.

Jegrek ... pintu *pantry* terbuka lagi.

"Pagi, pagi!" Seorang lelaki muda baru masuk ke *pantry* dengan satu *sachet* kopi.

"Semalem Arsenal kalah, Bro," ujarnya pada Satrya.

"Ah nggak nonton gue semalem. Berapa-berapa? Siapa yang bikin *goal*?" Satrya duduk di salah satu bangku di *pantry* dan mulai menyeruput kopinya pelan-pelan.

"Walcott, terus disusul dua sama Fernandes sama Pivaric," jawab Radhi sambil menyeduh kopi *sachet*-nya.

Beberapa menit setelah mengobrol sedikit dengan Radhi, Satrya dan Radhi pun kembali ke meja kerja mereka dengan segelas kopi di tangan.

Kopi. Ritual yang cukup penting di kantor. Bagaikan *dopping* di pagi hari yang tidak boleh terlewat.

* * *

Pukul 11.30 siang, jam-jam kritis menuju makan siang. Cacing-cacing di perut pasti sudah meronta-ronta untuk diberi makan.

Jam-jam kritis ini biasanya orang sudah banyak yang tidak konsentrasi bekerja. Ibu-ibu kantor pasti sudah mulai berisik. Kalau sudah begitu, kadang-kadang Satrya kena apesnya, digoda ibu-ibu kantor. Dibilang berondong. Selain karena masih muda, perawakan Satrya memang bisa dibilang cukup ganteng dengan tubuh tinggi tegapnya, warna kulitnya yang tidak gelap, hidung yang cukup mancung, rambut yang selalu rapi, kumis dan jenggotnya yang selalu dipangkas rapi, dan kacamata *frame* tebal yang membuatnya terlihat seperti idola para wanita masa kini.

Pukul 11.50 siang, Davintara menyelamatkannya.

"Sat, Sat, *sebat*[3], yuk!" ajak Davin untuk turun merokok sebentar sebelum makan siang. Ritual di kantornya, 11.50 para lelaki akan turun merokok. Kalau sudah jadwal merokok, biasanya kubu anak muda dan kubu orang tua akan bersatu. Tapi, kalau sudah urusan makan siang dan *ngopi* sore, mereka akan terpecah menjadi dua kubu.

Satrya berjalan turun ke bawah bersama Davin, Radhi, Ganesh, Ghilman, Fajar, dan Aldi. Kubu anak muda.

* * *

Pukul 12.55 siang, kantor masih sepi. Banyak orang yang masih di luar untuk makan siang. Tidak untuk Athaya. Hari ini dia makan buru-buru, tidak berbarengan dengan teman-temannya karena akan ada *meeting* pukul satu. Athaya masih memeriksa email dan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan dilontarkan saat *meeting* ketika Caca menghampirinya.

"Tha, Tha, tahu Satrya anak baru nggak? Yang anak QA

---

3 Sebatang (rokok)

itu," tanya Caca sembari menarik bangku Pak Dayan, tetangga sebelah Athaya.

"Hmm ... tau. Kenapa?" Athaya menghentikan pekerjaannya sejenak dan menyimak Caca.

"Liatin dong, dia kelahiran tahun berapa. Hehehe," ujarnya terkekeh malu.

"Eh, gila lu! Bisa dimarahin HR[4] gue buka-buka data mereka!" semprot Athaya langsung pada Caca. Athaya memang bisa membuka beberapa *database*, terutama *database* karyawan di aplikasi HR kantor yang bisa dipakai untuk *apply* cuti, *apply* lemburan, dan sebagainya. Karena profesinya sebagai *IT system analyst*, Athaya terkadang melakukan *maintain* aplikasi tersebut. Dan ini sudah biasa terjadi—kalau ada yang lucu sedikit di kantor, pasti teman-teman ceweknya akan *kepo* melalui Athaya.

"Dikit doang, Tha, dikiiit. Pengen tau angkatan berapa dia," rayu Caca.

Ya udahlah ya, pikir Athaya. Kan nggak kelihatan gajinya juga. Athaya juga penasaran. Memang sih si Satrya-Satrya ini lumayan ganteng juga.

"Nama panjangnya siapa?" tanya Athaya. Ya, Athaya pun menyerah. Sekali-kali bandel, ya nggak apa-apa, ya? Sumpah, sekaliii aja, cuma pengen tahu cowok itu kelahiran tahun berapa.

"Satrya Danang ... siapa deh gitu."

Athaya mulai melakukan *database query*, mencari nama Satrya Danang. Keluarlah *result*-nya.

Name: Satrya Danang Hadinata
DoB: 10 Maret 1989

---

4 Human Resource (personalia)

"Kelahiran '89, Ca. Kemungkinan angkatan 2007," ujar Athaya membaca hasil yang tertera di layar komputernya. Mata Caca juga ikutan terpaku ke layar komputer.

Drap ... Drap....

Suara langkah-langkah orang-orang yang kembali dari makan siang mulai terdengar. Athaya buru-buru memutus koneksi *database*-nya dan *close window* SQL Server-nya. Bisa diomel Ganesha kalau dia ketahuan buka-buka *database* tanpa seizinnya. Minimal *dicengin*[5] lah.

"*Thanks*!" Caca mencium pipi Athaya. Hal yang selalu cewek itu lakukan pada teman-teman ceweknya. Kalau cowok-cowok lihat, mereka suka iri.

"Caca, Caca, aku mau dicium juga, *please*...," goda Radhi yang baru balik makan siang bersama Ganesh dan Fajar. Cowok bernama lengkap Rahmat Radhian—akrab disapa Mamat juga—adalah jomblo *ngenes*. Semua cewek digoda. Athaya sih sudah kebal digoda Radhi sejak pertama kali ia menginjakkan kakinya di kantor ini.

* * *

5 Diledek

CHAPTER 2

Ada beberapa hal yang membuat perempuan itu begitu menarik. Pertama, tentu kecantikannya. Kedua, cara dia berpakaian. Satrya bisa membedakan kelas-kelas perempuan dari caranya berdandan atau berpakaian. Apakah cewek itu *mid-class, high-class, high maintainance,* atau *low maintainance.* Dari cara berdandan dan berpakaian, Satrya bisa mengukur *what kind of date* yang cocok dengan cewek ini.

No, Satrya sebenarnya bukan *player*. Bukan juga cowok metroseksual. Ia hanya senang memperhatikan saja. Ditambah kehidupan rumahnya yang lebih didominasi oleh ibu dan kakak perempuannya. Pacaran zaman kuliah memang nggak ada yang tahan lebih dari setahun. Alasannya, entahlah, bosan? Kurang peka? Sejujurnya, ia tidak pernah mengerti dunia perempuan. Ia sudah mencoba dengan yang cantik banget, pinter banget, kalem banget, sampai yang ramai banget. Tapi tidak ada yang bisa membuatnya cinta banget.

Ada satu perempuan, namanya Alisha. Saking ia takut kehilangan cewek itu, Satrya tidak ingin hubungan persahabatan

mereka rusak. Mungkin hanya Alisha yang mengerti Satrya karena dunianya dan dunia Alisha bisa cocok. Namun, akhirnya Satrya kehilangan Alisha juga. Alisha baru saja menikah enam bulan yang lalu dengan orang lain. Sejak itu, ia tidak ingin mencari-cari dulu. Ia menikmati kesendiriannya.

Satrya sih senang-senang saja dapat perhatian dari ibu-ibu sekantor. Dia jadi sering kebagian makanan camilan, disapa Amy tiap pagi, bercanda-canda dengan Shakila, sampai diintip diam-diam oleh Dasha, anak magang kantornya.

Sampai suatu hari, ia bertemu dengan Athaya.

* * *

Sore-sore, Satrya berjalan menuju *east wing*, yang berlawanan sekali dengan tempat duduknya di *west wing*. *East wing* adalah tempat anak-anak IT dan *project management*.

Orang yang biasanya dicari oleh semua karyawan jika menemukan masalah dalam koneksi jaringan internet entah kenapa dari tadi tidak bisa ditelepon. Lalu, ketika Satrya berada di *east wing*, ia melihat beberapa bangku IT kosong. Pantas saja Mas Kino nggak bisa ditelepon. Bangkunya saja kosong.

Dilihatnya seorang gadis dengan *headphone* di kepalanya. Karena posisi cewek itu agak di pinggir, Satrya memutuskan bertanya padanya. Terdengar samar-samar lagu *Viva La Vida* dari Coldplay yang suaranya samar-samar terdengar dari *headphone* cewek itu.

Wow, she's pretty cool ... I mean, who doesn't like Coldplay, right? batin Satrya.

Satrya mencolek bahu cewek itu. "Mbak...."

Cewek itu tersentak, kemudian mendongak melihat Satrya

yang berdiri di sampingnya. Kemudian, ia menurunkan *headphone* ke lehernya.

"*Sorry* ganggu. Mas Kino ke mana, ya?" tanya Satrya. Cewek yang ini lucu juga. Baru kali ini Satrya menemukan cewek yang lumayan cantik di divisi IT. Biasanya cowok-cowok semua, kering kerontang.

Cewek itu melongok ke meja Mas Kino yang kosong. Lalu, ia melongok ke meja-meja lain. Termasuk meja Radhian dan Ganesh yang kosong. Kemudian ia berkata, "Kayaknya tim IT infrastruktur lagi pada *meeting* deh. Ada apa ya, Mas?"

"Internet saya nggak jalan, Mbak. Tadi laptopnya ditinggal *meeting* dan baterainya habis. Pas nyala lagi, nggak dapet koneksi. Email juga nggak jalan. Ada yang bisa bantuin nggak ya selain Mas Kino?"

Athaya melongok ke sekitar. Semua sibuk. Beberapa orang menghilang karena *meeting*.

"Laptopnya di mana, Mas?"

"Di meja. Tolong ya, Mbak. *Sorry* ganggu," ujar Satrya tidak enak. Cewek itu pun bangkit dan mengikuti Satrya yang berjalan ke arah bangkunya.

Kemudian, cewek itu memeriksa sesuatu di *window command prompt*. Cek *IP address*, cek koneksi, cek ini itu. Satrya tidak terlalu mengerti bangetlah.

"Udah, Mas. Boleh coba lagi." Cewek itu berdiri dan mempersilakan Satrya duduk dan tes koneksi komputernya. Satrya mengklik tombol *synchronize* Outlooknya dan ... *voila*! Koneksinya sudah benar kembali.

"Udah bisa, Mbak. Kenapa ya tadi?"

"Oh, itu. Tadi Masnya nggak dapet IP, *conflict* gitu. Cuma *renew* IP doang kok."

Damn, since when a girl sounds so sexy when she explains those IT stuff? gumam Satrya dalam hati, terpana dengan kata-kata yang keluar dari bibir cewek itu. Satrya manggut-manggut seolah mengerti. Ya, kalau cuma *IP address* doang sih dia ngerti. Yang sisanya nggak ngerti kenapa bisa kejadian dan nggak mau tahu.

"Makasih banyak ya, Mbak."

"Iya, sama-sama." Cewek itu tersenyum. Manis sekali senyumnya dengan lesung pipi yang keluar. Semanis senyum Alisha, yang sama-sama punya lesung pipi. Cewek ini sedikit mirip Alisha.

Malam hari ketika Satrya lembur, ia iseng mencari *hierarchy tree* divisi IT di aplikasi HR untuk mencari nama cewek itu. *Ketemu*!

Name: Athaya Shara Notodiredjo
Title: IT System Analyst
Department: Information Technology & Development
Sub Department: IT Development System Integration
Direct Report: Priyatmo Soedirman

* * *

CHAPTER 3

Jegrek.

Satrya membuka pintu *pantry* dan melihat Athaya yang duduk manis ke arah jendela sembari menikmati bubur ayam. Sendirian.

Athaya menoleh, refleks karena mendengar pintu *pantry* yang terbuka. Ia tersenyum kecil pada Satrya. Melihat senyum Satrya, Athaya jadi semangat meskipun tangannya gemetaran dan dengkulnya lemas.

Satrya pun tersenyum balik pada gadis itu. "Pagi! Sarapan apa?" tanya Satrya basa-basi.

"Bubur."

Satrya menjerang air panas ke dalam teko, kemudian duduk di samping Athaya.

"Beli bubur di mana?" tanya Satrya basa-basi, lagi.

"Di belakang tuh. Cuma, kalau jam segini rame banget kali, ya," jawab Athaya. Satrya melihat arlojinya. Pukul delapan lewat lima.

Air panasnya pun mendidih. Satrya menyeduh kopinya.

Keesokan paginya, Satrya mencoba ke *pantry* lagi sekitar pukul delapan pagi. *Yeah*, Athaya di sana lagi. Hari ini dia sarapan

nasi uduk. Begitu pula hari berikutnya, Athaya selalu sarapan pukul delapan lewat sedikit.

Athaya tidak pernah menggunakan *make up* ke kantor. Mungkin karena pekerjaannya yang lebih banyak sembunyi di gua divisi IT, dia tidak perlu tampil cantik-cantik amat. Tapi, begitu saja, Athaya sudah terlihat manis dan rapi. Kemeja-kemeja kerja Athaya mengingatkan Satrya akan sosok Mackenzie McHale dari serial TV HBO "*Newsroom*". Walaupun Athaya jarang pakai rok span, tapi kemejanya selalu berbahan lemas seperti kemeja-kemeja Mackenzie. Membuat bentuk tubuh aslinya tidak begitu kelihatan. Athaya tidak kurus, tidak pula gemuk. Tidak tinggi semampai, tapi tidak pendek juga. Sedang-sedang saja. Rambutnya selalu terlihat rapi meskipun bukan hasil catokan. Ia juga lebih sering mengucir rambutnya.

Saat menjelang jam makan siang, seperti biasa Satrya akan *nongkrong-nongkrong* di depan lobi kantor untuk merokok bersama Radhi, Davin, Ganesh, Fajar, Aldi, dan Ghilman. Obrolan warkop mereka biasanya seputar olahraga, otomotif, dan terkadang cewek-cewek cakep yang lewat di sekitar gedung kantor.

Sampai ketika cewek-cewek kantornya—yang menurut cowok-cowok brengsek ini adalah kelas dua karena cewek-cewek cantik mainnya ya sama cewek-cewek cantik aja—turun ke bawah untuk makan siang. Mereka adalah Athaya, Kiandra, Caca, dan Lasha. Radhi dan Ganesh langsung dengan iseng memanggil-manggil Athaya.

"Taya! Taya! Maksi[6] bareng Abang, yuk!" seru Radhi pada Athaya.

"*In your dream*!" jawab Athaya, kemudian ia melengos saja bersama Kia, Lasha, dan Caca.

---

6 Makan siang

Ghilman diam saja. Hanya ikut tertawa melihatnya. Padahal, biasanya cowok ini mulutnya kayak kompor meleduk.

Ya, cewek-cewek seperti Amy punya *clique* sendiri seperti Shakila, Chintara, dan Lena. Cewek-cewek cantik, *stylish,* dan wangi parfum semerbak di mana-mana. Bvlgari, Gucci, Benneton, Kenzo, minimal ZARA lah. Kalau cewek-cewek *first class* itu turun, cowok-cowok itu cuma bisa mengucap, "Subhanallah...."

Kemudian Ghilman dengan mulut macam petasan *jangwe* akan berceletuk, "Rad, Rad, endus dulu itu ... sayang wanginya kebuang sia-sia."

Lalu, Radhi akan menuruti Ghilman dengan berjalan di belakang cewek-cewek itu dan berlaga mengendus kemudian berseru, "Mmmh ... waaani aneeet[7]!" disusul dengan gelak tawa kubu bapak-bapak yang juga melihat aksi Radhi.

Rahmat Radhian. Jomblo *ngenes*. Saking *ngenes*-nya, kerjaan dia itu goda-godain semua cewek. *Annoying* abis. Tapi, tetep aja, anak ini disayang sama cewek-cewek. Soalnya, kalau ada masalah jaringan komputer atau *printer*, cewek-cewek pasti langsung teriak manja, "Radhiii ... telepon aku kok nggak nyala sih?". Padahal kadang si Radhi juga iseng memutus koneksi telepon cewek-cewek cakep yang dilihatnya lagi nggak sibuk-sibuk banget. Biar dicari katanya. Dia tahu cewek-cewek itu nggak sibuk. Kalau lagi nggak ada kerjaan, Radhi kepo dari aplikasi *IT Security* untuk mengecek *web* apa saja yang dibuka oleh *user* tertentu. Seringnya, dia menemukan cewek-cewek itu lagi buka *web* semacam Zalora atau Groupon.

* * *

7 Wangi banget

Satrya dan teman-temannya biasa makan siang di warteg yang agak masuk ke dalam rumah penduduk di belakang kantor. Lebih murah dan lebih sepi. Entah di mana cewek-cewek itu biasa makan, ia ingin sekali-kali makan siang bareng Athaya.

Siang itu Satrya dan teman-temannya menunggu lift untuk balik ke kantor selepas makan siang. Lalu, pas sekali gerombolan Athaya dan teman-temannya juga baru datang. Mereka pun satu lift.

Tuhan memang baik! ujar Satrya dalam hati. Kalau di tempat sempit, entah kenapa Radhi jadi kurang agresif.

"Makan di mana, Ta?" tanya Radhi kalem pada Athaya. Pantas akrab, mereka kan satu divisi.

"Di FX," jawab Athaya singkat. Cewek itu kayaknya memang rada hemat ya ngomongnya?

"Khhaayaaa bener ya cewek-cewek kalo makan siang."

"Ya iyalah. Ini aja masih pakai gaji bulan lalu. Makanya, jangan makan di warteg mulu, mana ketemu cewek kece!" seru Athaya bercanda. Disusul tawa Fajar dan Ganesh.

"Pait … pait," gumam Ganesh sambil tertawa. Satrya ikut tertawa kecil. Athaya bisa bercanda juga rupanya.

"Ah, kalian aja pada *high maintainance*!"

Ting! Lift sudah sampai ke lantai 21. Mereka pun berhamburan keluar menuju pintu kantor.

* * *

CHAPTER 4

Siang ini, matahari menyinari Jakarta dengan sangat terik. Karena *conference call* yang akan dilakukan pukul 1.30 siang waktu Singapura, yang artinya pukul 12.30 waktu Jakarta, maka Satrya memutuskan untuk membeli makan di warteg belakang dan memakannya di *pantry*. Ia pun terkejut ketika membuka pintu *pantry*. Ada Athaya dengan Mas Harris sedang makan siang.

"Iya, Mas. 3D *touch*-nya iPhone yang baru kayaknya *cool* sih. Tapi harganya ... haduh. Bisa kirim berapa banyak bantuan buat korban asap di Sumatra itu!" cerita Athaya pada Mas Harris ketika Satrya membuka pintu *pantry*. Satrya duduk di meja sebelah meja Athaya dan Mas Harris. Dilihatnya Athaya makan dari tempat makan rumahan. Sepertinya hari ini ia bawa bekal.

"Iya, Ta. Kapan sih masuk Indonesia? Lama banget. Lama-lama gue titip sama si Richard orang *Singapore office* deh!" ujar Mas Harris.

"Duh, lama. Akhir tahun kali, ya. Tapi *dollar Singapore* sekarang hampir 10 ribu tau, Mas. Gila deh."

"Iya sih, tapi kebelet banget gue pengen."

Satrya sedang makan siang ditemani obrolan hangat seputar *gadget* antara Athaya dan Mas Harris.

Jegrek. Pintu *pantry* terbuka lagi.

Ghilman.

Lah, itu anak nggak makan di belakang? batin Satrya. Ghilman menghangatkan makanannya di *microwave*. Tiba-tiba, suara Athaya yang semangat cerita hilang. Mas Harris juga. Mungkin obrolan mereka sudah habis. Setelah selesai memanaskan makanannya di *microwave*, Ghilman duduk di meja Satrya, berhadap-hadapan dengan Satrya, bersebelahan dengan Athaya.

"Lah, lo kayaknya tadi turun deh?" tanya Satrya pada Ghilman.

"Iya, tadi ambil bekal doang. Dibawain sama cewek gue," jawabnya mengaduk-aduk nasi goreng yang sudah ditaburi Boncabe.

"Deuuu ... mesra banget. Cewek lo kerja di sekitaran sini?" tanya Satrya pada Ghilman.

"Nggak, di daerah Sarinah dia. Di radio."

Satrya mengangguk mengerti. Kemudian, Athaya bangkit dan menaruh kotak makannya di tempat cucian kotor, minta tolong *office boy* kantor untuk mencucinya.

"Duluan ya, semuanya!" pamit Athaya pada semua orang di *pantry*.

* * *

Beberapa hari setelah itu, seperti biasa Athaya akan sarapan kemudian menyeduh kopinya di *pantry*. Ketika sedang menunggu air panasnya mendidih, terdengar suara langkah seseorang yang masuk ke dalam *pantry*.

"Pagi, Ta!" sapa suara berat seseorang. Cowok itu mengambil gelas dari lemari penyimpanan.

"Pagi, Man," balas Athaya datar. Padahal detak jantungnya sudah tidak keruan karena terkejut mendengar suara Ghilman pagi-pagi sekali.

"Tumben pagi amat?" tanya Athaya sembari menuangkan air panas ke gelasnya.

"Iya, anter adek gue dulu tadi," gantian Ghilman yang menuangkan air panas sisa Athaya ke gelas kopinya.

Lalu hening....

Jegrek. Pintu *pantry* terbuka lagi.

* * *

Pukul delapan lebih sedikit, Satrya sudah hafal jadwal sarapan Athaya. Dengan semangat, cowok itu berniat menyeduh kopi di *pantry*. Dan ketika ia membuka pintu, dilihatnya Athaya di sana, dengan Ghilman, dalam keheningan. Mereka sama-sama mengaduk kopinya. *Awkward*.

"Pagi, Ta, Man!" sapa Satrya.

"Pagi," jawab mereka serentak. Jiah, makin *awkward*.

"Duluan ya, semuanya!" seru Athaya yang kemudian keluar duluan dari *pantry*.

"Kalah lagi Arsenal, Sat, semalem," ujar Ghilman sembari menyeruput kopinya.

"Iya, auk ah."

"Wahahahaha! Taruhanlah kita."

"Ogah, kalau menang sih asyik. Lah, kalau kalah? Mending duitnya buat bayar parkir seharian."

Ghilman tertawa lagi.

"Duluan, Bro!" Kemudian ia berpamitan sambil menepuk bahu Satrya.

Beberapa kali Satrya perhatikan kalau sedang main-main ke area *east wing*, seperti habis *meeting* atau kalau perlu berkomunikasi dengan orang-orang *project management*, Athaya sering kali memilih jalan yang tidak dekat dengan meja Ghilman. Misal, saat cewek itu ingin ke toilet atau ke meja Lasha atau habis dari ruang *meeting*. Padahal melewati meja Ghilman itu *shortcut* banget. Aneh.

Yang paling aneh sih setiap shalat. Musala kantor posisinya ada di *south wing*. Beberapa kali Satrya berpapasan dengan Athaya pas mau shalat. Cewek itu akan melongok terlebih dahulu dan kalau ada Ghilman di dalam sedang shalat, ia akan melengos, mampir ke meja Kia atau Caca. Ini sudah kejadian beberapa kali sampai hal itu menempel di otak Satrya. Seringnya kejadian pas shalat zuhur karena Satrya seringnya shalat zuhur bareng teman-temannya sekalian balik dari makan siang.

* * *

CHAPTER 5

Beberapa tahun yang lalu, ketika hari pertama di kantor baru, Athaya berkenalan dengan Radhi, Ganesh, dan Fajar. Mereka adalah teman-teman satu timnya di divisi IT. Radhi dan Ganesh sama-sama memegang posisi *system engineer*, yang kerjanya memantau dan mengurus jaringan komputer kantor, *server*, dan *database*. Mereka jago banget kalau udah urusan jaringan komputer, Cisco, *mainframe*, Vmware, SQL Server, *even* Oracle.

Nggak ngerti, ya? Yah, intinya, mereka berdua kuncennya jaringan internet kantor, *server*, dan *database*. Jadi, kalau tiba-tiba telepon kantor mati, internet nggak jalan, atau *server down*, mereka adalah orang pertama yang diburu orang-orang sekantor. Sedangkan Fajar adalah *programmer*. Agak lebih kalem. Kerjaannya *coding* aplikasi-aplikasi yang dibutuhkan kantor dan *handle* masalah-masalah *software*.

Walaupun jago soal komputer, tapi masalah cewek ... *meh*, kelakuannya itu lho. *Genggeus*[8] banget. Pertama kali Athaya masuk, mereka tuh kerjaannya goda-goda Athaya melulu. Contohnya, mengeluarkan jurus-jurus basi, seperti '*Ta, foto bareng dong.*

---

8 Ganggu

Gue pengen kasih tahu temen gue, dia nggak percaya kalau ada bidadari kerja di kantor ini'. Ini sih kerjaan si Radhi.

Terus, dia juga suka panggil-panggil Athaya kalau lagi kumpul, macam tukang ojek pangkalan. Atau, kalau Athaya memohon-mohon untuk diberi akses ke *database* tertentu, lalu mengeluarkan suara memohon manja, mereka akan langsung berseru, "Aaaahhh ... Abang gemes dengernyaaa!"

Pernah juga nih kalau Athaya mau pulang, Ganesh akan bertanya, "Ta, mau pulang?"

"Iya."

"Sama dong, gue juga. Naik apa? Rumahnya di mana?"

"Naik bus, ke Rempoa."

"Wah, searah tuh sama gue!"

Lalu, Radhi dan Fajar cekikikan. *Jeduk!* Sebuah pulpen melayang dari tangan Radhi ke pundak Ganesh.

"Rumah lo di Rawamangun, Dodoool! Kagak ada searah-arahnya!" seru Radhi ke Ganesh.

Gelak tawa Athaya langsung pecah. Bukannya kegeeran, cuma … bisa aja bercandanya.

"Ya elah, Rad, modus dikit sih! Sirik aje!" dumel Ganesh.

"Jangan mau, Ta, entar diculik!" timpal Fajar.

"Kok nggak naik kereta aja sih, Ta?" gantian Radhi yang menginterogasi Athaya.

"Nggak ah, lama. Udah gitu kantor jauh dari stasiun," jawab Athaya yang masih senyam-senyum karena rayuan Ganesh.

"Iya sih, penuh banget lagi. Pernah gue sekali coba, terus kapok. Gua juga bingung gimana semua jenis manusia bisa numplek di situ. Perasaan gerbongnya nggak gede-gede amat, tapi giliran nyampe di stasiun tuh tiba-tiba banyak banget gitu orang yang keluar. Gilaaa! Itu sebelumnya orang-orang

masuknya gimana? Di-ZIP[9] gitu?!" cerita Radhi seru sekali. Lagi-lagi gelak tawa Athaya dan teman-teman yang lain pecah saat itu juga mendengar kata-kata 'di ZIP'. Makin lama, Athaya makin terbiasa dengan kelakuan mereka yang 'nyampah'. Ia menanggapinya dengan tertawa saja. Bahkan, Athaya sudah terbiasa menyebut mereka dengan sebutan *elo-gue* tanpa embel-embel 'Mas', 'Kak', atau 'Bang' seperti yang dilakukannya awal-awal masuk kantor. Padahal, mereka bertiga semuanya lebih tua dari Athaya sekitar satu sampai tiga tahun.

Di tengah-tengah bercandaan itu, Athaya menangkap sesosok laki-laki yang sedari tadi juga memperhatikan tingkah Radhi dan Ganesh. Area duduk mereka memang tidak terlalu jauh. Lagi pula, kalau anak-anak IT sedang berisik, bisa terdengar sampai jarak beberapa meter.

Cowok itu berambut lurus acak-acakan, panjangnya tanggung, hampir menyentuh telinganya. Tinggi badannya mungkin sekitar 178 atau 180 sentimeter dengan bahu yang lebar dan urat-urat nadi yang tampak di lengan. Cowok itu membiarkan kumis dan jenggotnya tumbuh begitu saja di sepanjang dagu dan rahang, menyatu dengan jambangnya yang panjang. Rahangnya tegas, khas cowok banget. Alisnya tebal, hidungnya cukup mancung. Matanya juga teduh dan akan terlihat agak menyipit jika ia tertawa. Dan garis senyumnya yang ... ah.

Cowok itu ikut tertawa dari mejanya ketika melihat pertunjukan 'lawak sore' duo Radhi dan Ganesh. Sebenarnya, dia juga biasa main bareng duo serigala itu. Tapi, di mata Athaya, *he's kinda cool* karena ia lebih sering menikmati candaan anak-anak itu. Walaupun kalau lagi kumat, cowok itu suka jadi kompornya

---

9 Sistem komputer yang gunanya compress ukuran sebuah file agar ukurannya tidak terlalu besar

kelakuan-kelakuan *nyampah* duo serigala juga. Misalnya, tiba-tiba memindahkan bunga ucapan terima kasih dari vendor, terus kasih bunga itu ke anak magang. Dan dia akan mengaku bahwa bunga itu dari Ganesh. Kebetulan, Ganesh memang lagi *ngegebet* anak magang itu. Ketahuanlah sama orang-orang sekantor kalau Ganesh lagi gebet anak magang.

Saking tertariknya, Athaya menghafal jam-jam cowok itu makan siang, pulang kantor, shalat. Siapa tahu bisa satu lift atau bisa shalat berjemaah. Setelah hafal jadwal itu, Athaya pulangnya sampai bela-belain nunggu cowok itu yang seringnya selalu habis magrib. Biar keluar kantornya bareng dan bisa ketemu di lift. Dan benar saja, beberapa kali mereka satu lift.

Terus? Ya … Athaya diam saja. Cowok itu juga nggak banyak omong. Paling mereka cuma bertanya-tanya basa-basi. Atau kalau sudah lihat cowok itu bangkit menuju area *south wing* dengan sandal jepit, Athaya buru-buru melepas sepatu dan ikutan ke sana supaya bisa shalat bareng cowok itu. Kalau sedang beruntung alias saat cowok itu jadi imam, Athaya senang banget! Iya, gitu saja Athaya udah senang banget.

Gila? Iya, Athaya memang rada gila dan tergila-gila sama cowok itu. *Because a funny, smart, humble, and messy guy is the new definition of coolness.*

Sampai suatu hari, ketika Athaya belum punya teman makan siang dan sedang tidak bawa bekal, ia mencoba mencari-cari tempat duduk di *food court basement* kantor. Tiba-tiba, ia mendengar seseorang memanggil-manggil namanya.

"Athaya! Athayaaa!"

Ternyata Lasha, salah satu teman perempuannya di kantor yang masih satu generasi. Cewek itu memanggil-manggil Athaya dengan tangan melambai-lambai. Athaya pun menghampirinya.

"Lagi cari tempat? Sendirian aja?" tanyanya ramah. Ia duduk makan siang dengan Radhi, Ganesh, dan ... ah, cowok itu! Cowok kesukaan Athaya.

"Iya nih."

"Sini aja, bareng kita. Masih ada satu tempat kosong kok!" Matanya melirik nakal pada Radhi dan Ganesh.

"Nggak apa-apa ganggu kalian?" tanya Athaya ragu.

"Selow[10] ... ya nggak, Rad, Nes?" godanya pada Radhi dan Ganesh.

"Pada diem aja, dari tadi padahal berisik liat Athaya," goda cowok itu.

Suara beratnya membuat Athaya merasa panas dingin. Lah, cowok itu tahu namanya, ya? Ya? Ya? Gila, gitu aja Athaya senang banget. Mendengar namanya disebut-sebut cowok itu dengan suara beratnya, rasanya ada kembang api meledak-ledak dalam dada. Athaya hanya tertawa canggung.

"Eh iya, Ta. Ini Ghilman. Dia *business analyst*." Lasha mengenalkan Ghilman pada Athaya.

"Taya." Athaya membalas sodoran tangan Ghilman. Dibandingkan tangan Ghilman yang besar dengan jari yang panjang-panjang, tangan Athaya seperti tangan boneka Barbie.

Setelah tahu namanya, Athaya mulai *kepo* akun-akun media sosial cowok itu. Ghilman ternyata penyuka klub sepak bola Juventus, aikido, *softball*, semua hal berbau Batman, dan band asal Britania, Blur. Juga ... dia sudah punya pacar. Seorang penyiar radio. Ah, ya, Athaya sepertinya pernah dengar suara cewek ini di radio. *Damn*, ceweknya lumayan cantik lagi. Ya kalau dibandingkan sama Athaya mah ... Athaya cuma remah-remah biskuit Regal.

---

10 Santai

Makanya, Athaya senang mengaguminya dari jauh saja. Bisa satu lift bareng atau shalat bareng, Athaya sudah senang. Lagi pula, lumayan buat penyemangat di kantor.

Entah kenapa, Lasha bisa dekat banget dengan Ghilman. Suatu malam, Athaya pernah menguping Ghilman mengajak Lasha pulang sama-sama.

“Lasha, masih lama? Mau bareng gue nggak?” tanya Ghilman dari mejanya, melongok ke meja Lasha.

“Bentaaar! Satu email!” jawab Lasha agak teriak.

Ghilman beranjak dari bangkunya menuju *pantry*. Lima menit kemudian ia berseru lagi, “Larasati Shanaz!”

“*Please*, bentar masih *sending* emailnyaaa!” Lasha mulai panik.

Dua menit kemudian. “Shanaz! Shanaz! Shanaz!” seru Ghilman dengan *annoying*.

“Ghilman! Nyebut nama tengah gue lagi, gue baretin mobil lo!” bentak Lasha yang dengan buru-buru membereskan barang-barangnya.

“Buruan makanya! Gue tuh mau ngampus. Udah hampir telat ini!” Iya, waktu itu Ghilman lagi melanjutkan kuliah S2-nya.

“Iye.”

Kadang, Athaya ingin jadi Lasha sehari.

* * *

CHAPTER 6

Pukul 11.45, jam kritis bagi orang-orang sekantor. Lima belas menit terasa sejam! Radhi sudah malas menatap komputer di depannya. Ia pun mengambil ponsel dan membuka *chat* yang baru masuk ke grup WhatsApp anak-anak kantor. Ralat, kubu anak muda.

Ghilman Wardhana sent you a video
Ghilman Wardhana: jago abis
Satrya Danang: hahahaha nice try
Davintara: wanjir
Ganesha Akbar: brengsek
Ganesha Akbar: brengsek jagonya maksud gw O:-)
Fajar Anugerah: tai lo Man

Radhi menekan tombol *play* pada video yang *thumbnail*-nya orang sedang main basket. Tidak ada gambar bergerak. Ia ulang kembali memainkan video tersebut. Masih tidak bergerak juga gambarnya. Ia coba membesarkan volume ponselnya.

"Aaah … aaah!" Suara desahan wanita seperti di film-film porno terdengar kencang sekali. Hampir seisi kantor dapat mendengarnya. Gelak tawa orang-orang serentak memecah kesunyian. Terutama Ganesh, Fajar, dan Ghilman yang sudah tertawa terpingkal-pingkal di mejanya.

"BANGSAT! GHILMAN BANGSAT!" Wajah Radhi memerah karena menahan malu dan langsung panik menyetop video laknat di ponselnya itu.

Athaya dan Lasha juga ikut tertawa terpingkal-pingkal mendengarnya. Sampai Pak Pri, bos Athaya, juga ikut terbahak-bahak.

Pukul 11.55, Ghilman menghampiri meja Radhi dan menepuk pundaknya. "Udah, udah, sebat dulu kita," ujar cowok itu *cengengesan*.

"Iye." Radhi sok-sok ngambek sambil membereskan mejanya dan mencari dompet serta sekotak Malboro Lights.

"Celana lo nggak basah kan, Rad?" Ganesh tiba-tiba menghampiri dan tangannya berlaga akan menepuk selangkangan Radhi. Radhi refleks melindungi selangkangannya dari tangan Ganesh yang nista itu.

"Perlu sampo nggak, Rad?" canda Ghilman.

"Monyet emang lu, Man!"

* * *

"Makanya kepo jangan dipiara. Wahahahaha! Padahal udah jelas-jelas Fajar udah ngomong 'tai'," komentar Davintara masih membahas Radhi yang sedang jadi bulan-bulanan anak-anak kantor.

"Brengsek emang monyet satu ini," telunjuknya menunjuk Ghilman penuh dendam. "Nggak baca gue *chat* di bawahnya."

"Hahahaha ambekan lu. Kayak cewek lagi PMS!" hardik Ghilman. Rokoknya sudah tinggal lima senti lagi.

"Buru cabut. Laper banget gua!" seru Fajar yang sudah menahan lapar sejak pukul sebelas.

"Gue nggak ikut, lagi pengen makan ketoprak aja di *pantry*," ujar Satrya.

"Tumben? Hamil lo? Ngidam amat kayaknya," komentar Radhi.

"Elu sih, Rad, nonton bokep nyemprotnya sembarangan. Jadi hamil kan si Satrya," ujar Ghilman masih terus menggoda Radhi.

"Tai!" hardik Radhi cepat lalu disusul gelak tawa anak-anak yang lain.

Satrya pun berpisah dengan mereka. Ia membeli sebungkus ketoprak kemudian membawanya ke *pantry*. Jelas, Satrya berharap Athaya juga makan di *pantry* siang itu.

Dan betul saja, dilihatnya Athaya sedang duduk manis sambil memakan bekalnya di *pantry* dengan Mas Harris dan Lasha. Satrya memberanikan diri untuk duduk di sebelah Athaya, supaya bisa *join conversation*.

"Di sini kosong, kan?" tanya Satrya basa-basi.

"Kosong kok," jawab Athaya.

Satrya membuka bungkus dan mulai mengaduk-aduk ketopraknya agar bumbu kacangnya menyatu.

"Kok tumben nggak makan bareng begundal-begundal itu, Sat?" tanya Lasha ramah. Hari itu juga Lasha tumben-tumbenan bawa bekal.

“Lagi pengen ketoprak aja, lagi ada kerjaan juga. Jadi males nongkrong-nongkrong.” Yap, *sepik*[11] abis.

“Gue semalem abis nonton film bagus, Ta. *Now You See Me.* Asli, si Isla Fisher tuh cakep banget, ya,” cerita Mas Harris.

“Ih, telat deh!” ujar Athaya bercanda.

“Ya maklum, jarang banget gue ke bioskop. Kalaupun ke bioskop, pasti nonton film yang bisa ditonton anak gue juga. Tapi bagus ya, *twist* parah. Sampe diulang berapa kali tuh di Fox Premium. Dan setiap itu film nongol, gue nonton terus. Demi lihat Isla Fisher.”

“Di *Confessions of Shopaholic* juga cakep banget tuh dia, Mas. Cowoknya juga, si Hugh Dancy. Aaah *hot* abis!” Athaya sangat bersemangat. Satrya senang sekali melihatnya.

Lalu, Satrya berpikir, *oh ... Athaya sukanya yang kayak Hugh Dancy, ya*.

“Belom pernah nonton, entar deh gue cari.”

“Daaan kocak banget. Ceweknya bego banget deh, gue ngakak terus nontonnya. Terus cowoknya tuh diem-diem *sweet* banget gitu! Lucunya tuh ... menghibur banget. Pas buat ditonton santai-santai, nggak pakai mikir, tapi makna ceritanya ‘dapet’ banget.” Mata Athaya juga berbinar-binar kalau ngobrolin hal yang dia suka.

“Di *The Great Gatsby* juga ada Isla Fisher, Mas. Itu film bagus banget sih menurut gue. Walaupun kata orang-orang ‘kurang’. Menurut orang-orang yang udah baca bukunya Fitzgerald sih,” Satrya mencoba bergabung dalam pembicaraan mereka.

“Itu mah gue udah nonton, kan ada di HBO waktu itu. Soalnya gue sama istri gue suka sama *Moulin Rouge* dan sutradaranya *Great Gatsby* kan si Baz Lurhmann. Keren abis deh emang Baz

11 Speak

Lurhmann kalo bikin *scene party* gitu. Cuma nggak suka Isla-nya di situ," jawab Mas Harris.

"Gue kurang sukanya pas *scene* pesta itu. Kan ngebayanginnya lagu-lagu dan dansa kayak jazz 20's gitu ya, tapi taunya lagu-lagu kekinian yang keluar. Dan sebagai pembaca bukunya sih, agak ... hmm gimana ya, bagus sih, cuma 'kurang' gitu. Kayak *Great Gatsby* yang 2013 tuh *Great Gatsby* interpretasinya Lurhmann banget. Tapi yaaa … masih bisa gue nikmatilah," komentar Athaya panjang lebar. Satrya senang sekali Athaya menanggapinya.

She listens to Coldplay and she reads F. Scott Fitzgerald. Just like Alisha. *Asli, Athaya agak mirip Alisha. Senyumnya, cerita-ceritanya, seleranya,* Satrya membatin.

* * *

CHAPTER 7

From: Satrya Danang Hadinata
(satrya.d.hadinata@wickman-asia.com)
To: Nurrahman Rizkino
(nurrahman.rizkino@wickman-asia.com)
Subject: Data Production Issue Missing
Dear Mas Kino,
Kalo mau tanya data produksi yang nggak valid ke mana, ya? Ini ada data issue produksi yang hilang di sistem, padahal di recap bulan lalu ada.

Regards, Satrya Danang H.
Quality Assurance
Production Department

Lima menit kemudian email balasan dari Mas Kino sampai.

From: Nurrahman Rizkino
(nurrahman.rizkino@wickman-asia.com)
To: Satrya Danang Hadinata
(satrya.d.hadinata@wickman-asia.com)
Cc: Athaya Shara Notodiredjo (athaya.shara@wickman-asia.
com)
Subject: Re:[Data Production Issue Missing]
Dear Mbak Athaya,
Mohon bantuannya untuk pertanyaan Mas Satrya di bawah ini. Mohon maaf, helpdesk tidak punya akses ke data issue produksi.

Best Regards,
Nurrahman Rizkino
IT Helpdesk
Information Technology Department

Akhirnya! Ada juga kerjaan yang bisa berhubungan dengan Athaya! seru Satrya dalam benaknya kegirangan. Tidak lama email balasan dari Athaya sampai.

From: Athaya Shara Notodiredjo
(athaya.shara@wickman-asia.com)
To: Satrya Danang Hadinata
(satrya.d.hadinata@wickman-asia.com); Nurrahman Rizkino
(nurrahman.rizkino@wickman-asia.com)
Subject: Re:[Data Production Issue Missing]
Dear Mas Satrya,
Ada 2 database yang tidak sinkron dari 2 hari yang lalu dan masih

kami identifikasi root cause-nya di mana. TAT[12] sekitar 3x24 jam, tapi kalo udah bener kita kabarin lagi yaa.. Thanks.

Regards,
Athaya Shara N.
IT System Analyst
Information Technology Department

Gini nih, kalau lagi suka banget sama orang, lihat *signature email* aja seperti lihat berita selebritis paling *hot*, bahkan mengalahkan baca gosip terbarunya keluarga Kardashian-Jenner! Iya, Satrya terus memperhatikan gaya bicara Athaya lewat email, gaya *signature email* Athaya, semuanya deh tentang Athaya.

From: Satrya Danang Hadinata
(satrya.d.hadinata@wickman-asia.com)
To: Athaya Shara Notodiredjo
(athaya.shara@wickman-asia.com)
Subject: Re:[Data Production Issue Missing]
Ok deh, Taya. Makasih ya.
Btw, itu alamat email nggak sesuai default ya, harusnya bukannya athaya.s.notodiredjo ya? Pasti mentang-mentang IT nih :p

From: Athaya Shara Notodiredjo
(athaya.shara@wickman-asia.com)
To: Satrya Danang Hadinata
(satrya.d.hadinata@wickman-asia.com)

12 TAT = Turn Around Time, estimasi pengerjaan

Subject : Re:[Data Production Issue Missing]
Iya dooong ini pesenan khusus. Cukup rayu-rayu manis manja ke Radhi pasti dikabulkan. Dia kan om jinnya IT infra :D
Btw, itu signature kayak gelar haji ya tapi di belakang. Duh, mendadak jadi ngidam sop kaki H. Kumis....

From: Satrya Danang Hadinata
(satrya.d.hadinata@wickman-asia.com)
To: Athaya Shara Notodiredjo
(athaya.shara@wickman-asia.com)
Subject: Re:[Data Production Issue Missing]
Yuk sop buntut haji kumis

From: Athaya Shara Notodiredjo
(athaya.shara@wickman-asia.com)
To: Satrya Danang Hadinata
(satrya.d.hadinata@wickman-asia.com)
Subject: SOP BUNTUT!!
Not today pleaseeeee
Lo aja hari ini udah nambahin kerjaan gue huhu

Damn! Entah kebaikan apa yang hari ini Satrya lakukan, tiba-tiba saja semesta seolah berkompromi untuk membuat jalan takdir. Akhirnya, ada bahan yang dijadikan alasan Satrya mengajak Athaya jalan.

From: Satrya Danang Hadinata
(satrya.d.hadinata@wickman-asia.com)
To: Athaya Shara Notodiredjo
(athaya.shara@wickman-asia.com)
Subject: Re:[SOP BUNTUT!!]
Ok, noted, Bos!

* * *

Pukul 21.17 malam, Athaya masih di kantor. Ia berusaha membereskan beberapa masalah *database* yang sudah terjadi dua hari terakhir. Namun, akhirnya timnya memutuskan untuk menunda karena sudah pukul sembilan malam.

"Ta, nggak pulang?" tanya Ganesh serius. Iya, kali ini lagi serius nggak bercanda.

"Bentar lagi kok, Nes. Ini nanggung ada *report* yang harus gue kerjain dan ditunggu besok sama SG grup[13]."

"Ta, sendirian, nggak apa-apa? Kalo lo mau ditungguin, gue tungguin deh."

"Nggak apa-apa, Nes. Ada *voucher* taksi kok gue. Duluan aja, Nes."

"Beneran nih, ya? Ya udah, gue duluan ya, Ta. Hati-hati. Jangan kemaleman, Ta!"

"Iya, Nes. Hati-hati juga ya lo."

Tidak lama setelah Ganesh pulang, Athaya mencari-cari sesuatu di lacinya. Tetapi barang yang ia cari tidak ditemukan. Ia mencoba menghubungi teman-teman perempuannya di divisi

13 Singapore Group Office

IT seperti Mbak Rara, Mbak Mitha, Mbak Donna, juga teman-teman lainnya seperti Kia, Caca, Lasha untuk bertanya apakah ada yang simpan *voucher* taksi atau tidak. Jawabannya kalau tidak ada, tidak ada balasan.

Athaya juga keliling kantor untuk mencari manusia yang masih ada. Tapi, tidak ada sama sekali. Kecuali *security* dan *office boy* yang *shift* malam. Athaya teringat tempat Lasha menyimpan *voucher* taksi yang mudah dijangkau.

"*Ta, kalo mau* voucher *taksi ada di* drawer *gue. Di dalem map ijo yang kecil, ya. Ambil aja nggak apa-apa, tapi di-*note *ya*." Athaya teringat kata-kata Lasha.

Athaya langsung berlari ke meja Lasha mencari map hijau di tumpukan dokumen. Namun, barang yang dicari tak kunjung ditemukan.

"Cari apa, Ta?" Athaya nyaris melonjak kaget mendengar suara Ghilman. *Lah, dari mana anak itu tahu-tahu nongol?!*

"Anjir, kaget gue!" umpat Athaya.

"Cari apa?"

"*Voucher* taksi." Melihat mata Ghilman saja Athaya tidak sanggup.

Ghilman diam. Athaya juga diam.

"Bareng gue aja sih, Ta," ajaknya santai.

"Emang lo bawa helm dua? Gue nggak punya helm," jawab Athaya ragu.

"Hari ini gue bawa mobil kok."

Mampus. Athaya setengah senang, setengah malu.

"Nggak usah, Man. Gue mau coba minta jemput adek gue aja." Athaya mencoba menolak halus.

"Oke." Lalu, cowok itu kembali sibuk ke layar laptopnya.

Athaya mencoba menelepon adiknya, Attalla.

Arrrgghhh, sudah coba tiga kali telepon Atta nggak diangkat juga. Mungkin Atta sudah tidur. Athaya akhirnya memutuskan naik taksi dengan uangnya sendiri saja. Ia buru-buru membereskan barang agar segera pulang. Ia bahkan tidak mencoba memesan taksi dari telepon supaya bisa cepat pulang. Biasanya, malam begini banyak taksi yang suka *ngetem* di depan gedung kantor.

Sudah buru-buru pencet tombol lift, tetap aja, tiba-tiba pintu lift ditahan seseorang. Iya, Ghilman. Cowok itu juga pulang. Ah, *another awkward moment*. Yang dulu Athaya suka tunggu-tunggu, tapi sekarang Athaya males banget.

"Naik apa, Ta, jadinya?" tanya Ghilman.

"Taksi aja."

Keluar dari lift, Athaya sok-sok mempercepat jalannya dan berpamitan, "Duluan ya, Man."

Dia lupa, kaki Ghilman lebih panjang dari kakinya. Ha!

Nggak ada taksi. Sama sekali. Sial banget memang dia hari ini. Tiba-tiba Ghilman sudah berdiri di samping. Tangan kanannya memegang ponsel, sedangkan tangan kirinya dimasukkan ke dalam kantong celana.

"Lah, lo ngapain di sini? Katanya bawa mobil?" tanya Athaya heran.

"Nungguin lo sampe dapet taksi," jawabnya. Athaya melotot mendengar jawaban Ghilman. Kemudian, ia mengangkat ponsel. "Nih, kalo diliat dari aplikasi Grab Taxi sih yang deket-deket sini lagi nggak ada. Mungkin karena ini mendekati akhir bulan, mungkin orang banyak yang lembur, jadi kebutuhan taksi meningkat, jadi sekarang susah dicari," Ghilman menjelaskan teorinya panjang lebar.

"Teori nubitol[14]!"

Ghilman hanya tertawa mendengarnya.

"Pulang sih, Man."

"Nggak mau pulang sampe lo dapet taksi."

"Posesif abis."

"Biarin. Lo kan aset IT, Ta. Bisa nggak jalan perusahaan kalo nggak ada lo," goda Ghilman bercanda ke Athaya.

Athaya tertawa dan berkomentar, "Lebay lu! Gue mah apa, cuma remah-remah biskuit Regal!"

"Remah-remah juga enak kalo disiram air jadi bubur."

"Kok lo gombal? Belajar dari Mamat, ya?"

"Baper[15], Ta?"

Anjrit! Brengsek si Ghilman emang! Mulutnya kayak petasan jangwe! umpat Athaya dalam hati.

"Udahlah, Ta, pulang sama gue aja. Rumah searah juga. Kali ini beneran searah, bukan modus. Gue diem deh."

* * *

---

14 Istilah yang dipakai agan-agan Kaskus. Singkatan dari 'nubie tolol' untuk orang-orang baru yang sok tahu atau sok pinter

15 Bawa perasaan

CHAPTER 8

Athaya menyerah. Setelah dirayu manis manja oleh Ghilman, akhirnya dia memutuskan pulang dengan Ghilman. Klise. Munafik banget kalau Athaya bener-bener sama sekali nggak pengen pulang bareng Ghilman. Ia sudah menantikan hal itu dari kapan tahu. Dan ini pertama kalinya dia pulang kantor diantar Ghilman.

Tapi, sebetulnya sejak 'kejadian' beberapa bulan yang lalu, Athaya jadi seperti kehilangan mukanya di depan cowok itu. Lagi pula, Ghilman kan sudah punya pacar. Athaya nggak mau jadi perusak hubungan orang.

Mereka berdua berjalan di parkiran menuju sebuah sedan Honda Civic warna hitam yang mematung sendirian di barisan parkirnya.

"Awas ya lo duduk belakang!" seru Ghilman ke Athaya ketika hampir sampai ke mobilnya.

"Eh, ya kali! Kurang ajar amat gua udah numpang, terus duduk di belakang."

"Yaaa kali kan." Ghilman membuka pintu mobil sebelah kiri depan. Ha-ha-ha, Athaya udah ge-er. Dikiranya orang itu

mau sok-sokan *gentleman*. Tahunya dia mau membersihkan karpet mobil. Ghilman lalu mengeluarkan karpet mobil, membersihkan debu-debu dan kotoran yang menempel di sana, dan memindahkan bantal kecil bergambar Masha and The Bear ke jok belakang. Kemudian, ia membuka pintu belakang dan menaruh ranselnya ke jok belakang.

"*Sorry* ya, mobil gue berantakan."

"Selow." Athaya masuk ke dalam mobil.

"Lo bayar parkir seharian berapa deh? Pasti mahal banget, kan?" tanya Athaya *kepo*, berusaha membuka pembicaraan.

"50 ribuan lah. Tapi kan gue jarang-jarang bawa mobil kalo bukan karena mau kuliah atau nganterin adek gue. Lebih sering naik motor gue. Lebih cepet juga."

Ghilman memenuhi janjinya untuk diam saja. Athaya juga bingung harus bicara apa. Karena dalam otaknya, ia sibuk memikirkan hal-hal yang berhubungan dengan Ghilman. Jantungnya juga sibuk berdetak dengan sangat cepat. Hanya lagu-lagu Blur yang terdengar di *player* mobilnya.

"Nggak nyangka, lo suka Masha and The Bear." Athaya berusaha mencairkan suasana.

"Hahaha! Itu bantal adek gue. Dia suka banget sama Masha and The Bear."

"Adek lo kelas berapa emangnya?"

"Yang satu udah kerja, yang satu lagi masih kuliah."

"Cewek atau cowok?"

"Cowok dan cewek. Itu bantal adek gue yang cewek, masih kuliah. Dan masih suka nonton Masha and The Bear."

"Aaaah ... kok lucuuu? Udah gede tapi masih suka Masha and The Bear. Gue juga suka nonton Masha. Bandel banget dia!" seru Athaya yang gemas kalau ngomongin Masha and The Bear.

"Matanya tuh gede kayak mata lo kalo lagi denger presentasi *user* yang mintanya aneh-aneh," celetuk Ghilman.

Mendengar komentar Ghilman, Athaya jadi malu. *Kenapa sih, Man, bikin baper malem-malem gini? Lo kan udah punya pacar. Udah sih....*

Entah ini sudah keberapa kalinya lagu *The Universal* dari Blur terdengar di *player* mobil Ghilman.

"Blur mulu sih, Man," protes Athaya.

"Lah gue suka."

"Tapi lagu ini mulu."

"Lagu ini emang gue taro tiga biji di dalam *playlist*. Biar kalo lagi *shuffle mode*, lagu ini sering keputer."

Kebiasaan yang aneh, pikir Athaya.

"Ganti aja, Ta, kalo mau ganti. Tinggal colok ke HP," ujarnya yang sesekali memperhatikan kaca spion kirinya.

"Radio aja." Athaya menekan tombol menu radio.

Athaya membaca notifikasi grup *chat* WhatsApp 'IT Hore' yang isinya cuma dia, Radhi, Ganesh, Fajar, dan Mas Kino.

Ganesha Akbar: Tayang Tayang udah pulang belom???

Athaya cekikikan geli membacanya. Salah satu perilaku *nyampah* Ganesh sama Radhi adalah menyebut namanya dengan menambahkan imbuhan '-ng'. Jadi bacanya 'tayang', bentuk sok imut dari 'sayang'. Geli abis.

Ghilman menatapnya penuh tanya mendengar tawa kecil Athaya. Athaya yang merasa diperhatikan langsung tersadar.

"Ini lho, si Ghilman nanya di grup, gue udah pulang dengan sebutan 'tayang'. Kezel. Geli abis."

Ghilman lalu mengerutkan kening bingung.

"Eh, maksud gue Ganesh! Elaaah *typo* mulut gue!" ujarnya cepat. Wajah Athaya terasa panas. Pasti telinganya sudah memerah. Ghilman tertawa terbahak-bahak.

"Kepikiran gue, ya? Jangan dipikirin, Ta. Orangnya ada di sebelah lo gini," godanya.

GHILMAN SAMPAH! Dia nggak tahu apa Athaya belom selesai malunya gara-gara kejadian waktu itu. Sekarang, tambah lagi malunya. Mau ditaruh di mana lagi coba mukanya sekarang?

Melihat Athaya yang memasang muka cemberut, Ghilman langsung berkata, "Selow sih, Ta! Besok juga gue udah lupa."

Bohong abis.

Tapi, toh kejadian waktu itu juga nggak ada yang tahu. Ya paling nggak, nggak ada teman-teman Ghilman yang ngeledekin Athaya. Entah mereka nggak tahu, atau berlaga nggak tahu untuk menjaga perasaannya. Paling tidak, si cowok yang mulutnya kayak petasan *jangwe* ini nggak *lémés-lémés*[16] amat.

Ketika mereka sudah sampai kawasan Pondok Indah, Athaya berkata, "Man, gue sampai nemu taksi aja. Jadi lo nggak usah muter-muter, tinggal masuk Tol JORR. Udah nggak terlalu jauh juga ini." Yang ini betulan, nggak muna, nggak bohong. Athaya merasa tidak enak sudah merepotkan.

"Eh, ngambek? Nggak apa-apa, sekali-sekalilah," ujar cowok itu santai.

"Bukan! Ih! Nggak enak gue. Udah numpang, ngelunjak."

"Ya elaaah. Santai kali. Kayak baru kenal gue deh lo. Gue tuh udah sampe tau bau muntah lo, masih aja kaku kayak kanebo kering!"

Damn. *Ngapain sih Ghilman bahas-bahas kejadian itu lagi*. Athaya makin cemberut.

---

16 Tidak bisa menjaga rahasia

"Udah sih, udah. Gue udah lupa kok sama kejadian itu. Kecuali, bau muntah lo. Hahahaha, canda, Ta!"

Bohong banget lagi. Nggak mungkinlah dia lupa. Tapi, entah kenapa setiap Ghilman bilang dia akan melupakannya, atau dia tidak ingat, ia merasa agak tenang mendengarnya. Seperti … mereka berdua sama-sama tidak mau membahasnya lagi.

Athaya bergeming. Sesekali ia mencoba curi-curi pandang ke arah cowok itu. Jantungnya berdegup keras. Takut ketahuan kalau dia lagi curi-curi pandang.

Ada momen di mana cowok suka mendadak jadi ganteng. Eh bukan, mungkin lebih tepatnya ... *charming*? Menarik? Misal, ketika seorang cowok lagi main alat musik. Kayak ada aura yang membuat mereka mendadak terlihat *charming*. Atau ketika seorang cowok sedang mengasuh anak kecil. Tiba-tiba seperti ada aura *family man* terpancar dan membuat dirinya lebih menarik.

Nggak ada yang bilang kalau Ghilman ganteng. Dibanding Davintara atau Satrya, Ghilman masih kalah jauh. Tapi, dia jadi kelihatan lebih *charming* saat sedang konsentrasi menyetir seperti ini. Ketika cowok itu sesekali melihat ke spion kiri, ketika ia memutar setir saat belok, atau ketika menarik persneling untuk mengganti gigi. Tangannya yang panjang dan kemejanya yang sudah dilipat sampai siku membuat bulu-bulu tangannya jelas terlihat meskipun sudah gelap begini.

Asli, mendadak Ghilman jadi kelihatan *charming*. Lebih ganteng, lebih kalem. Terlepas dari mulutnya yang kayak kompor meleduk. Ada lagi saat-saat ketika ia jadi ganteng mendadak. Seperti ketika rambutnya sudah dibasahi oleh air wudu, ketika cowok itu menyembunyikan tangannya ke kantong celana, ketika dia tertawa *cool* sambil merokok dengan teman-temannya,

dan … ketika Athaya melihatnya berjalan dari belakang. Bahunya yang lebar dan punggungnya yang terlihat kokoh saat berjalan seolah minta digaruk-garuk sama Athaya. Ah!

Athaya baru sadar, Ghilman sepertinya habis *shaving*. Karena yang tersisa di sekitar rahang, dagu, dan area kumisnya hanya potongan-potongan jenggot dan kumis yang habis dicukur. *Damn*, kenapa jadi mendadak ganteng gini nih kompor meleduk? Tiba-tiba benak Athaya jadi rusuh. Mendadak Athaya degdegan lagi.

Yah, Man, udah sih … udah punya pacar juga lo! jerit Athaya dalam hati.

Ghilman pasti sadar Athaya curi-curi pandang. Tapi, cowok itu tetap bergeming, pura-pura nggak sadar.

Makasih ya, Man, udah pura-pura nggak nyadar. Udah pura-pura lupa, batin Athaya.

* * *

CHAPTER 9

Sesampainya di rumah, Athaya mengingat-ingat kembali kejadian itu. Kejadian yang membuat dirinya seperti ingin mengais-ngais tanah untuk menggali kuburannya sendiri setiap gadis itu bertemu dengan Ghilman.

* * *

Munich, Desember 2014

Athaya, Lasha, Ghilman, dan Bu Dania, bos Lasha, 'terdampar' di Jerman selama dua minggu untuk *meeting* sebuah proyek yang melibatkan vendor asal Jerman. Lasha adalah *assistant project management*, yang sebenarnya lebih banyak jadi *interpreter* kalau ada kerja sama dengan vendor Jerman. Sedangkan Ghilman tugasnya mengumpulkan *business requirement* dari sisi *user* dan ranah industrial. Athaya mengurus semua bagian yang berhubungan dengan integrasi sistem komputer. Harusnya yang berangkat saat itu bos Athaya, Pak Pri. Tapi memang dasar rezekinya Athaya, Pak Pri tidak bisa berangkat karena harus

mengurus anak-anak. Ditambah istrinya yang habis operasi usus buntu.

Suatu malam di hari Jumat, Ghilman, Lasha, dan Athaya jalan-jalan malam bertiga. Curi-curi waktu untuk *traveling* di sekitar Munich. Mereka sebenarnya sama-sama tidak terlalu menyukai kehidupan malam. Tapi, waktu yang mereka punya untuk *traveling* hanya malam hari, *after office hour*. Athaya masih ingat bagaimana getolnya Ghilman cari-cari informasi—kali aja Blur atau Coldplay bakal konser di sekitar situ. Sayang, hasilnya nihil.

Jangan tanya dinginnya Jerman di bulan Desember. Athaya sih paling cupu kalau soal dingin. Kena AC kantor aja dia seharian ngumpet di balik *sweater* terus. Apalagi ini yang dinginnya menusuk. Athaya sudah bersembunyi dalam sekian lapis baju. *Turtle neck*, *sweater*, *coat*, lengkap dengan *stocking* lagi di dalam celana jinsnya.

"Capek jalaaan ... nongkrong aja yuk yang nggak kena angin!" ajak Lasha.

"Mau di mana, Lasha? Katanya nggak suka *club*. Jam segini yang buka tinggal *club* aja. Mau kayak resto atau bar udah nggak bisa pesen makanan pasti," tanya Ghilman yang juga bingung. Cowok itu mengeluarkan sarung tangannya dari dalam kantung *coat*. Lalu, ia memakainya. Sial, Athaya lupa bawa sarung tangan. Pasalnya gadis itu memang tidak suka memakai sarung tangan. Susah kalau harus membuka ponsel. Ia kan harus selalu *stand by* terus agar menangkap gambar pemandangan yang bagus.

"Cari *diet coke* aja deh, yuk," pinta Lasha. Akhirnya mereka pun masuk ke salah satu bar di pinggir jalan. Ghilman dengan ide busuknya, langsung mengajak mereka minum *wine*.

"Man, entar shalat lo nggak diterima 40 hari, Bego!" komentar Lasha.

"Kan kalo mabuk," kilah cowok itu mencari-cari alasan. "Nih ya, kenapa orang bule suka minuman keras? Anget, Las. Satu dua gelas mah nggak bakal mabok kalo *wine* doang." Alasan lagi. Emang dasar kompor!

Jujur saja, Lasha dan Athaya juga agak penasaran dengan rasa *wine*. Kalau di Indonesia, nggak cocok banget sok-sok nge-*wine*, soalnya udaranya panas dan gerah. Athaya diam saja karena dia sebenarnya menahan perut yang agak-agak bergejolak. Entah karena dekat Ghilman atau karena *shrimp* yang ia makan sore tadi.

"Awas lo ya kalau kita mabok, terus lo ngapa-ngapain kita!" Lasha mengancam Ghilman. Ghilman hanya tertawa kecil. Ya ampun, melihat tawa Ghilman dari dekat, Athaya keringat dingin.

Mereka pun terkena bujuk rayu iblis. Iya, iblisnya si Ghilman! Setelah ... entah berapa teguk, mereka bertiga masih sadar. Cuma, mereka merasa tubuhnya agak sedikit ringan. Bagi Athaya, rasa minuman beralkohol tidak ada yang enak. Baik bir atau *wine*. Entahlah kalau yang lain. Rasanya kayak minum Betadine. Tapi, ketika cairan itu mulai masuk ke kerongkongannya, ia merasakan hangat yang menyelimuti tubuh. Seolah cairan itu bercampur dalam darah dan membawa kehangatan ke bagian-bagian tubuhnya.

"*Let's play some game, shall we*?" ajak Lasha.

"*Game* apa?" tanya Athaya.

"*Like, you know, truth or dare? No, no, only truth.* Tapi pertanyaannya jangan yang biasa."

"*Such as?*" tanya Athaya lagi.

"*Such aaas* … menurut lo antara Shakila sama Chintara mana yang lebih *hawt*?" Mata Lasha langsung menodong Ghilman.

Mereka tertawa bersamaan.

"Ghilman! Jawab jujur!" tunjuk Lasha ke muka Ghilman.

"Chintara," jawabnya sambil tertawa kecil.

"*What*?! Asli, nggak ngerti selera cowok. Chintara mah menang putih doang!" seru Lasha.

Ghilman mengangkat bahunya. "*You asked for honesty, that's the truth*."

"Athaya?"

"Shakila. *Fashion blogger* gitu!"

"Sama, gue juga."

"*Followers* Instagramnya banyakan Shakila atau Chintara hayooo?" Giliran Athaya yang bertanya.

"Shakila lah, pasti!" jawab Lasha cepat.

"Shakila, 4000-an *followers*-nya," jawab Ghilman.

"Buset! *Research* lu?"

"*Follow* dong makanya!"

"Gue Chintara! Taruhan, yang salah minum seteguk lagi ya," ujar Athaya sambil tersenyum nakal. Athaya membuka Instagram, mencari akun mereka berdua. Lalu tersenyum puas mengacungkan ponselnya ke depan muka Lasha dan Ghilman.

Followers Chintara 4.500. Sedangkan Shakila 4.100. Padahal Shakila *fashion blogger*, sedangkan Instagram Chintara banyakan foto *selfie*-nya. Semua karena Chintara sering masuk Instagram model *hitsjakarta* atau *dagelan* gitu.

Mereka bertiga *gasped* bersama dan tertawa-tawa. Kemudian, Lasha dan Ghilman memenuhi janji untuk meneguk *wine* lagi.

"Curang! Lo pasti udah tau!" seru Lasha.

Athaya ketawa cekikikan.

"Gue *next question*! Menurut lo, siapa anak magang yang waktu itu digebet Ganesh? Dasha atau Nadia? Yang salah neng-gak *wine* lagi!" Giliran Ghilman yang bertanya.

"Nadia-lah, lo kan ngasih bunganya ke Nadia," ujar Athaya.

"Dasha! Gue tau banget dia suka curi-curi pandang ke Dasha!" seru Lasha tak mau kalah.

"Dua-duanya, cuy! Tuh anak ngeprospekin dua-duanya. Pas gua kasih bunga ke Nadia ngaku dari Ganesh, kelar udah itu sama Dasha!" cerita Ghilman sambil tertawa.

"*What*?!" seru Lasha dan Athaya bersamaan.

"Macam ganteng banget aja itu anak!" hardik Lasha. Athaya tertawa terpingkal-pingkal. Lalu mereka memenuhi janji me-nenggak *wine* lagi.

"Gue, gue! Yang ini harus jujur. Jujur banget. Nggak usah malu. Pokoknya, *what happened in Munich, stays in Munich, okay*?!" ujar Lasha. Athaya dan Ghilman sama-sama agak resah mendengarnya. Kayaknya sesuatu yang ... *confidential* banget?

"*Who would you date if you got a chance*? *And why?*" tanya Lasha yang kemudian melanjutkan, "Yang terlintas di otak aja, anggap mereka nggak punya pacar atau suami atau istri," ujar Lasha.

Glek.

Jawab jujur nggak nih? Masalahnya, kalau jawab jujur, jawab-an Athaya ada di depan mata. Jujur, nggak, jujur, nggak? Kalau bohong juga, mau jawab siapa? Malah nimbulin fitnah baru, anjir. Mana Ghilman mulutnya kayak petasan, batin Athaya.

Lasha menatap Athaya, menunggu jawaban.

Athaya menelan ludah. *Wine* seperti membakar tubuhnya saat ini. Mendadak ia menjadi gerah. Tetapi bersamaan juga tubuhnya terasa ringan. Rasanya seperti ada bisikan, '*Relax ...*

it's gonna be alright. What happened in Munich, stays in Munich'.

"Hmm...," gumam Athaya. "Ghilman deh," jawabnya pelan. Lasha dan Ghilman sama-sama mengeluarkan ekspresi *gasped*.

"Si bangsat ini? Wahahaha! Kenapa?" Lasha langsung berseru tidak percaya.

"Hhh…," Athaya menghela napas sejenak, kemudian melanjutkan, "*well, to be honest, he's kinda cool among the young men*. Ya dibandingkan temen-temen sebangsatnya. *Seriously, I don't want to choose somebody who already married nor* bapak-bapak ganjen!" Pembelaan Athaya pada Lasha seolah orang yang diomongin tidak ada di sana.

Mereka bertiga tertawa-tawa. Ya iya sih, Ghilman agak mendingan ... dikit!

"Wow, *I'm honored* lho, Ta! *Thanks a lot!*" ujar Ghilman bercanda setelah mendengar—bisa dikatakan—pujian Athaya. Cowok itu menepuk lengan Athaya. Dia nggak tahu aja Athaya udah lemas selemas-lemasnya.

"Man, giliran lo," ujar Lasha.

"Gue? Hmm ... hmm ... Lasha deh," ujar Ghilman santai.

Athaya tak percaya. Lasha juga. Mereka berdua mengeluarkan ekspresi *gasped* bersamaan. Athaya menebak Ghilman akan menjawab Chintara, Amy, atau Shakila. Wajar aja sih. Tapi Lasha? Sumpah, Athaya tidak pernah menyangka jawabannya adalah Lasha. Kenapa?

"Wow, gue? Awww ... kenapa gitu?" tanya Lasha penasaran.

Iya, kenapa Lasha? Jantung Athaya berdegup kencang menunggu jawaban Ghilman. Kepalanya terasa berat dan perutnya mual. Entah karena mendengar jawaban Ghilman atau karena *shrimp* yang ia makan tadi sore atau *wine* yang entah berapa teguk. Tapi, masa sih secepat itu ia mabuk? Lagi pula, saat ini

ia tidak hilang kesadaran. Ia tidak pernah tahu rasanya mabuk karena minuman alkohol.

"Karena liat lo sama Angga. Nggak pernah kebanyakan drama. *You can be both best friend and lover at the same time*. Bego aja emang Angga nggak ngawin-ngawinin lo." Air muka Lasha langsung menjadi agak sendu mendengar nama Raeshangga disebut-sebut. Athaya menatap Ghilman, ia melihat hal terjujur yang diungkapkan Ghilman. Begitu polos, ceplas-ceplos.

"Kok lo jadi baper sih, Man, mainannya? Lo juga, nggak ngawin-ngawinin Divanda padahal pacaran udah dari zaman kuliah. Lo kan lebih tua dari kita. Berarti lo sama aja brengseknya sama si Angga," dumel Lasha ke Ghilman. Dan Athaya juga baru tahu kalau Ghilman ternyata pacarannya udah lama banget.

"Ya bedalah kalo gue sama Divanda. Gue masih pengen liat sisi *wife material*-nya dia. Gue masih nunggu dia siap dijadiin istri. Sekarang aja mainnya masih urakan. Berantem dikit, ngancem putus."

Lah, Ghilman malah jadi curhat. Athaya makin merasa mual.

"Terus kenapa nggak lo putusin kalo emang lo pengennya yang *wife material*?"

"Ya gue jaga komitmenlah sama dia. Emangnya dia serius minta putus? Nggak juga! Kalo dia bener-bener mau mah, gue udah diputusin dari dulu. Lagian, cari di mana lagi cowok yang sabar ngadepin cewek kayak Vanda. Cuma gue!"

Athaya mendadak merasa iba pada Ghilman. Mungkin itu pertama kalinya Ghilman bicara terus terang dan blak-blakan di depannya. Nggak nyangka untuk hal seperti itu dia bisa jadi orang yang serius banget.

"Ah elah. Man, lo bikin *game*-nya nggak seru lagi. Pulang aja ah!" seru Lasha.

"Lo selesain dulu, lo belum jawab. *So, who would you date*?"

Lasha menghela napas. "Hmm, Davintara!" ujarnya *cengengesan*.

Ghilman tertawa lepas. Athaya hanya tersenyum canggung. Jadi, Athaya pilih Ghilman. Ghilman pilih Lasha. Lalu, Lasha pilih Davintara. Kalau ini bukan sekadar *game*, mereka nggak akan ada yang berhasil *dating*.

"Alasannya?" Sebenarnya Ghilman dan Athaya masing-masing tahu alasannya.

"*He's cute, he works on machine modelling, like, hellooo ... it's like the coolest job in our office to me!* Buat gue lho, ya," jawab Lasha. Kalau kamu pikir *machine modelling* itu gambar rancangan mesin, kamu kurang tepat. Kerjaan Davintara memang mengukur produk yang akan dikeluarkan perusahaan. Menghitung dengan hitungan fisika dan matematika rancangan mesin yang akan diproduksi. Tidak heran kalau menurut Lasha *it sounds cool*.

"Udah punya bini, Njir!" komentar Ghilman ke Lasha.

"Ih, biar! Kan kalauuu ... kalaaauuu!"

"Las, gue mau ke toilet dulu," ujar Athaya. Wajahnya sudah pucat sekali. Ia memegangi kepala dan buru-buru pergi ke toilet. Ghilman memandang Lasha, matanya memberi kode untuk menyusul Athaya segera.

"Ta?" teriak Lasha di dalam toilet.

"Di sini, Las...," ucap Athaya lemah. Suaranya berasal dari bilik ketiga. Ia membuka kuncinya dan membiarkan Lasha masuk. Lasha langsung menyerbunya dengan lembut, lalu memijit-mijit punggung serta tengkuknya. Ia juga membantu menarik rambut Athaya agar tidak terkena muntahan.

Setelah dirasa sudah tidak ingin muntah, Athaya segera bangkit dibantu oleh Lasha dan membersihkan dirinya.

"Las, gue bau muntah, ya?" tanyanya dengan sedih.

"Dan sedikit alkohol." Ia tersenyum sungkan. "Udah, nggak apa-apa. Cuma kita bertiga ini," ujar Lasha menenangkan Athaya. Nggak heran sih kalau Ghilman menjawab Lasha. Lasha bisa *fun* lalu mendadak jadi kayak kakaknya gini. Padahal Lasha lebih muda dari Athaya.

Lasha merangkul Athaya ketika mereka berjalan. Takut-takut Athaya oleng. Ghilman sudah membayar *bill* dan menunggu di luar bar.

"Sehat, Ta?" tanyanya pada Athaya. Wajah Athaya pucat. Ditambah Athaya yang tidak pernah pakai *make up*.

Entah karena suara berat Ghilman yang menanyakan kabarnya ataukah sisa asam lambung yang masih bergejolak di perutnya, Athaya merasa mual lagi. Lalu ia segera berlari ke tong sampah terbuka paling dekat dan memuntahkan semuanya. Lasha dengan siap siaga menyusulnya dan memijit-mijit tengkuk Athaya. Sampai akhirnya Athaya kelelahan mengeluarkan semua isi perutnya.

Untung Athaya selalu membawa tisu basah dalam tasnya karena toilet umum jarang ada air untuk bersih-bersih. Ia dan Lasha duduk di sebuah bangku di pinggir jalan, sambil membersihkan bibirnya.

Kemudian Ghilman datang membawa sebotol air mineral yang ia beli dari ... entah di mana, Athaya sudah tidak ingat. Yang ia ingat Ghilman membantunya membuka botol air mineral tersebut dan memberikannya sebutir aspirin.

"Kuat pulang, Ta?" tanya Lasha ragu.

Athaya masih menenggak airnya.

"Yuk, pulang," jawab Athaya.

"Kuat jalan?" tanya Lasha khawatir.

"Jalan doang mah bisa."

"Tapi masih mual nggak?"

"Nggak." Ah sudahlah, ia hanya ingin malam ini segera berakhir.

Akhirnya mereka pulang dengan Athaya yang diapit oleh Lasha dan Ghilman. Lasha terus merangkulnya, berjaga-jaga kalau gadis itu oleng. Setelah itu Athaya lupa apa persisnya yang terjadi. Pokoknya, mereka sampai dengan selamat di hotel. Ghilman sempat ikut masuk ke kamar Athaya dan Lasha untuk memastikan keadaan Athaya sebelum akhirnya ia kembali ke kamarnya sendiri.

Dan yang terakhir Athaya ingat pagi-paginya adalah ... sarung tangan yang Ghilman pakai sore itu ada di tangannya.

Ghilman tidak pernah menanyakan, Athaya juga tidak pernah bilang. Karena Athaya menyimpannya dengan rapi dalam laci pakaian. Seperti menyimpan sebuah kenangan dalam kotak pandora yang cantik. Sebuah kenangan hangat, sehangat cara Ghilman menghangatkan tangannya malam itu, dengan aroma muntah dan alkohol yang menyelimuti tubuh Athaya.

* * *

Athaya membuka lacinya, mencari sarung tangan berwarna abu-abu gelap. Kemudian memandanginya hingga ia tertidur pulas.

* * *

CHAPTER 10

Mata Satrya menangkap sosok Athaya yang muncul dari balik mesin fotokopi, berjalan menuju meja Mbak Renny dengan beberapa lembar kertas dan laptop di tangannya. Dikarenakan gadis itu tidak menemukan kursi untuk duduk, Athaya membungkuk setiap mengutak-atik laptop dan mencoret-coret sesuatu di kertas ketika berbicara dengan Mbak Renny.

Dari posisi duduk Satrya, ia bisa melihat Athaya dari sisi sebelah kiri. Dilihatnya sesekali cara Athaya membungkuk. Ia lalu memperhatikan lekuk tubuh Athaya dari pinggang hingga ke kakinya. Entah, ada sesuatu yang sangat menarik dari cara Athaya menekuk tubuhnya. Seperti ada aura tertentu yang terpancar. Padahal menurut Satrya, posisi Athaya nggak ada yang salah. Nggak menantang, biasa aja. Tapi, kenapa melihatnya Satrya jadi merasa seperti tertantang?

Mungkin saat itu dia sedang bengong bego. Nyaris *ngeces* melihat Athaya yang berdiri di dekat Mbak Renny. Sampai ketika ia mencoba mengalihkan pandangan ke tempat lain, dilihatnya Aldi dari seberang sana senyum-senyum penuh arti ke Satrya. Sialan!

* * *

Pukul 11.51 siang notifikasi grup WhatsApp berbunyi.

Davintara: waktunya fogging[17] guys
Ganesha Akbar: si Radhi ngajakin makan chinese food belakang gedung sebelah
Ghilman Wardhana: aku sih yes
Ghilman Wardhana: apalagi kalo ditraktir mz Mamat
Aldi: 5 menit lagi, Satrya masih ngeces liatin Athaya di meja Mbak Renny
Davintara: OOOOOOOOOHHHHHHHHH
Davintara: sorry Sat, sempet ngira lo homo karena diem aja dipepet Shakila. Taunya taunya
Radhian: jangan ganggu Tayang Tayang kami atau kami block internet kalian semua
Ghilman Wardhana: cowok posesif
Satrya Danang: brengsek Aldi jangan di grup napa
Satrya Danang: mendadak cakep bro doi hari ini pake kemeja putih
Radhian: dari dulu kali. koleksi terbaik kami :*

Saat mereka sedang berkumpul di area lobi, Athaya lewat dengan Fajar, Pak Pri, dan beberapa teman-teman tim *IT development*-nya. Mereka akan *lunch meeting* di restoran sekitar gedung kantor. Makanya Fajar absen *fogging*.

Fajar, yang berjalan sebelah Athaya, mesem-mesem ketika berpapasan dengan cowok-cowok itu. Pasti Fajar sudah baca

17 Sebutan kubu anak muda untuk aktivitas merokok

grup. Sedangkan Pak Pri sudah berada di depan bersama salah satu anak buahnya, mereka asyik mengobrol.

"Menang banyak noh si Fajar," bisik Aldi ke Satrya. Satrya berlagak sok *cool* dan tertawa-tawa melihatnya.

"Tayang-Tayang cakep banget katanya hari ini!" seru Radhi menggoda Satrya.

Ah, bener-bener salah ke-*gap* lagi lihat Athaya. Ini cowok-cowok mulutnya *lémés* semua.

Athaya menoleh, tersenyum malas dan berkata dengan judes, "Dari dulu kali!"

Fajar tersenyum puas. Yang lain tertawa-tawa melihatnya.

Ketika semua sibuk menertawakan Radhi, Satrya memperhatikan ekor mata Athaya yang sedang curi pandang kepadanya, lalu ia tersenyum sopan pada Athaya. Athaya pun membalas sapaannya dengan tersenyum sopan juga. Tidak ada yang sadar saat itu, semua sedang sibuk menertawakan Radhi.

* * *

Sore-sore, Satrya dapat email dari Athaya.

> **From:** Athaya Shara Notodiredjo
> (athaya.shara@wickman-asia.com)
> **To:** Satrya Danang Hadinata
> (satrya.d.hadinata@wickman-asia.com)
> **Subject:** production issue
> Dear Mas Satrya,
> Issue database sudah benar, mohon dicoba kembali untuk generate report-nya. Terima kasih.

Regards,
Athaya Shara N.
IT System Analyst
Information Technology Department

Satrya mencoba melakukan hal yang disarankan Athaya, lalu memeriksanya lagi. Ya, datanya sudah benar. Ia kemudian mengetik email balasan untuk Athaya.

From: Satrya Danang Hadinata
(satrya.d.hadinata@wickman-asia.com)
To: Athaya Shara Notodiredjo
(athaya.shara@wickman-asia.com)
Subject: Re:[production issue]
Udah bener. Thanks, Taya.
PS: i owe you sop kaki kambing.

Regards,
Satrya Danang H.
Quality Assurance
Production Department

From: Athaya Shara Notodiredjo
(athaya.shara@wickman-asia.com)
To: Satrya Danang Hadinata
(satrya.d.hadinata@wickman-asia.com)
Subject: SOP KAKI KAMBING
Kapan kapan kapan?
Omongan jangan kayak kentut, nggak bisa dipegang :)

Satrya kontan senyum-senyum sendiri membaca email dari Athaya.

From: Satrya Danang Hadinata
(satrya.d.hadinata@wickman-asia.com)
To: Athaya Shara Notodiredjo
(athaya.shara@wickman-asia.com)
Subject: Re:[SOP KAKI KAMBING]
After office hour hari ini?

From: Athaya Shara Notodiredjo
(athaya.shara@wickman-asia.com)
To: Satrya Danang Hadinata
(satrya.d.hadinata@wickman-asia.com)
Subject: Re:[SOP KAKI KAMBING]
Aku sih yes.

From : Satrya Danang Hadinata
(satrya.d.hadinata@wickman-asia.com)
To: Athaya Shara Notodiredjo
(athaya.shara@wickman-asia.com)
Subject: Re:[SOP KAKI KAMBING]
Abis maghrib ya

* * *

Sehabis shalat magrib, Satrya merapikan barang-barangnya dan berjalan menuju area *east wing*. Dilihatnya Athaya masih

sibuk di depan laptop. Ia menghampiri Athaya dengan cuek. Iya, persetanlah dengan omongan anak-anak itu. Lagian Athaya modelnya juga yang *woles*[18] abis.

“Jadi nggak?” tanya Satrya yang siap dengan ranselnya di pundak.

“Seriuuus?” tanya Athaya dengan melotot.

“Lah, iya lah!”

“Sama siapa aja?”

“Maunya sama siapa?” Satrya melihat ke arah Radhi dan Ganesh yang *kepo* dengan keberadaan Satrya di meja Athaya. Mereka menunjuk-nunjuk Satrya. Satrya tertawa-tawa kecil.

“Woy, woy, ngapain itu Sat Sat di meja Tayang Tayang? Modus itu woy! Modus!” seru Radhi bercanda. Satrya tertawa sambil mengangkat kedua tangannya seperti tanda menyerah.

“Cowok ganteng biasanya *playboy*, Ta!” timpal Ganesh asal. Athaya juga cekikikan mendengarnya.

“Ajak aja yang lain kalo mau,” ujar Satrya kalem. Padahal dalam hati, ‘please*, jangan ada yang lain,* please!’.

Athaya melirik ke arah Radhi dan Ganesh, berpikir sejenak, kemudian berkata, “Nggak deh. Rusuh. Hahahaha. Magrib dulu, boleh?”

“Ya masa nggak boleh?”

“Oke, gue shalat dulu deh. Nanti nyusul lo.”

“Ya udah, gue tunggu di bawah, ya.”

* * *

---

18 Selow/santai

CHAPTER II

Ghilman masih ingat ketika Bu Rianti, orang HRD, berkeliling ke seluruh penjuru kantor lantai 21 dengan seorang perempuan berumur 20-an. Ia mengenalkan perempuan itu ke semua orang di kantor. Cewek, masih muda, dari bidang IT yang dominan isinya cowok, *system analyst* lagi. Bukannya memandang sebelah mata nih, tapi biasanya kan cewek-cewek nggak mau kerja di dunia komputer. Pantas aja Radhi dan Ganesh seharian gelisah di hari pertama cewek itu masuk kantor. Dua bocah itu pasti sudah tahu kalau mau ada cewek yang masuk dari Mas Kino.

From: Ganesha Akbar (ganesha.akbar@wickman-asia.com)
To: Rahmat Radhian (rahmat.radhian@wickman-asia.com); Fajar Anugerah (fajar.anugerah@wickman-asia.com); Ghilman Wardhana (ghilman.wardhana@wickman-asia.com)
Subject: Seger
Attachments : 17837_athayashara_it.png (1MB)
Yang seger-seger nih di IT, Gan. Under Pak Pri. Ada yang mau taruhan kuat berapa lama jadi SA?

Yah, posisi *system analyst* seperti kutukan untuk para perempuan. Beberapa kali Pak Priyatmo dapat anak buah cewek. Paling bertahan cuma enam bulan. Rata-rata pada nggak kuat kalau harus pulang malam karena banyaknya *project* perusahaan. Meskipun perusahaan ini perusahaan *manufacture*, IT seperti *backbone*-nya. Ditambah permintaan-permintaan *user* yang suka seenak jidat. Dikira anak IT pada sekolah di Hogwarts apa, ya? Ini juga dirasakan Ghilman yang sehari-harinya mengatur ekspektasi *user* dan menganalisis *industrial management*. Sedikit banyak, Ghilman tahulah perbandingan kapasitas mesin atau robot dengan manusia.

Email itu ada *attachment*-nya segala. Begundal-begundal itu pasti ambil foto yang ditaruh di *server* untuk aplikasi HRD.

From: Rahmat Radhian
(rahmat.radhian@wickman-asia.com)
To: Ganesha Akbar (ganesha.akbar@wickman-asia.com);
Fajar Anugerah (fajar.anugerah@wickman-asia.com); Ghilman
Wardhana (ghilman.wardhana@wickman-asia.com)
Subject: Re:[Seger]
Anjir, judulnya seger ... gue udah kepikiran lo ngajakin capcin[19],
Nes. Aus banget. Tapi gue lagi puasa Senin-Kamis.
Taruh-taruhan ... 6 bulan lah. Anaknya kayak lemah lembut
gini, mana kuat di-pressure. Kecuali kalo 'pressure' yang lain...

From: Ghilman Wardhana
(ghilman.wardhana@wickman-asia.com)
To: Rahmat Radhian (rahmat.radhian@wickman-

19 Cappucino Cincau

asia.com); Ganesha Akbar (ganesha.akbar@
wickman-asia.com); Fajar Anugerah (fajar.
anugerah@wickman-asia.com);
Subject: Re:[Seger]
Puasa Senin-Kamis tapi ngomongnya pressure
pressure.
Taruhan gue ... setahun deh paling top, paling
bentar lulus probation cabut.
Hadiah taruhannya apa?

From: Fajar Anugerah
(fajar.anugerah@wickman-asia.com)
To: Rahmat Radhian (rahmat.radhian@wickman-asia.
com); Ganesha Akbar (ganesha.akbar@wickman-
asia.com); Ghilman Wardhana (ghilman.wardhana@
wickman-asia.com)
Subject: Re:[Seger]
Hahaha lets see, kalo gua bilang mah nih anak awet.
Tadi udah meeting sama dia. Don't judge a book just
from its cover, lumayan gahar, Cuy.
Gua nggak yakin Radhi puasa Senin-Kamis. Ada angin
apa lu? Palingan dia bayar puasa gegara pernah batal
puasa nggak tahan pengen ena ena.

From: Rahmat Radhian
(rahmat.radhian@wickman-asia.com)
To: Ganesha Akbar (ganesha.akbar@wickman-
asia.com); Fajar Anugerah (fajar.anugerah@

wickman-asia.com); Ghilman Wardhana (ghilman.
wardhana@wickman-asia.com)
Subject: Re:[Seger]
TAI LO, JAR.
Otak lu tuh ena ena mulu. Ya Allah, laknatlah yang memfitnah hamba yang sedang berpuasa.

From: Ganesha Akbar
(ganesha.akbar@wickman-asia.com)
To: Rahmat Radhian (rahmat.radhian@wickman-asia.
com); Fajar Anugerah (fajar.anugerah@wickman-
asia.com); Ghilman Wardhana (ghilman.wardhana@
wickman-asia.com)
Subject: Re:[Seger]
Wahahahaha bangsat si Fajar. Mamat puasa tuh karena nggak punya duit jadi lumayan dia kagak jajan. Udahlah cowok kere kek dia udah kebaca polanya.

From: Ghilman Wardhana
(ghilman.wardhana@wickman-asia.com)
To: Rahmat Radhian (rahmat.radhian@wickman-
asia.com); Ganesha Akbar (ganesha.akbar@
wickman-asia.com); Fajar Anugerah (fajar.
anugerah@wickman-asia.com);
Subject: Re:[Seger]
Rad, Tuhan tuh nggak di-CC di email ini. Jadi percuma lo memohon di email, nggak dibaca juga. Ngeri banget kalo harus ‘put Tuhan in the loop’.

Dan benar saja, buktinya hampir dua tahun Athaya masih awet di posisinya sekarang. Bisa dibilang sih dia cukup *tough*. Rela pulang malam. Mungkin karena belum berkeluarga atau dia nggak punya kehidupan lain kali di luar kantor. Entahlah. Dia juga berani-berani aja pulang malam sendirian.

* * *

Ghilman sering ketemu Athaya kalau lagi mau shalat. Jam pulang mereka juga sering barengan. Athaya juga cukup dekat sama Lasha. Cuma emang dasar Ghilman orangnya cuek, dia biasanya cuma menyapa sekadarnya kalau sedang tidak bareng Radhi atau Ganesh.

Pernah sekali Athaya *join* makan siang dengan Ghilman, Lasha, Radhi, dan Ganesh. Itu juga gara-gara Radhi dan Ganesh yang berisik kalau lihat Athaya. Siang itu mereka makan siang sama-sama di *food court* gedung kantornya. Jarang-jarang banget tuh. Soalnya, dibandingkan warteg, makanan di *food court* lebih mahal. Tapi, cuma di situ mereka bisa makan gurame ramai-ramai.

Mata Radhi dan Ganesh menangkap sosok Athaya yang lagi berputar-putar di sekitar *food court* sendirian. Ia sedang memilih-milih menu makannya.

"Nes, Nes, arah jam 11!" seru Radhi, matanya jelalatan ke arah jam 11-nya.

"Mane?" Ganesh mencoba mencari yang Radhi maksud. Ghilman dan Lasha langsung ikut membalikkan badan, mencari yang mereka maksud.

"Itu, Bego!" telunjuk Radhi menunjuk ke arah seorang perempuan yang sedang berdiri mengantre untuk membeli soto

daging. "Si Athaya! Dia makan di sini. Buset deh cakep juga ya itu anak," lanjutnya.

"Oooh! Iya, cakep deh dia. Terus ya, cara bicaranya itu kayak yang ... *beuh*, galak-galak mesra gitu. Suaranya rada serak-serak becek sih," sambung Ganesh.

"Duh, iya, Nes. Set deh Athaya…." Radhi memperhatikan Athaya yang sedang memesan soto dengan pandangan yang 'mupeng' abis.

"Panggil apa nih, ya?" tantang Lasha.

"Eh, alig lu, Las!" hardik Radhi buru-buru.

"Ah, jago kandang lu!" ejek Ghilman pada Radhi. Iya, Radhi mah mulutnya yang gede, tapi suka *jiper*.

"Panggil, yak? Panggil nih? Panggil nggak, Man?" Lasha dengan mata isengnya melirik-lirik Ghilman.

"Jangan!" seru Radhi dan Ganesh bersamaan.

"Kasian tuh dia nggak dapet tempat duduk," ujar Ghilman yang melihat ke arah Athaya yang matanya mencari-cari tempat duduk kosong dengan sebuah nampan di kedua tangannya. "Bawa soto lagi, masa iya sih kalian tega sama cewek cakep? Panggil, Las!"

Lasha kemudian memanggil Athaya dan mengajaknya bergabung. Sembari sesekali menggoda Radhi dan Ganesh yang sedari tadi berisik.

Lalu, Ghilman berkenalan dengan gadis itu. Untuk ukuran cewek yang berkutat dengan sistem komputerisasi, Athaya cukup manis dan enak dilihat. Tawanya renyah karena suaranya yang agak serak basah. Tawanya itu semakin terasa berwarna dengan lesung pipi di kedua pipinya. Nggak heran kalau cowok-cowok di divisi IT mendadak dapat angin segar melihat cewek kayak gini duduk manis di dekat mereka. Dan setelah

mencoba bergabung, Athaya juga cukup supel. Nggak pemalu-pemalu amat walaupun pertama kali dia agak diam. Mungkin untuk menyesuaikan frekuensi pembicaraan. Tapi, kalau udah nyambung, dia bisa bercanda dengan lancar dan cuek-cuek aja, alias nggak kebanyakan jaim.

Memang benar yang Radhi dan Fajar bilang. Dari depan kelihatannya anaknya lemah lembut, tapi Ghilman pernah jadi saksi waktu *meeting* proyek kecil. *User*-nya rewel dan Athaya berani bilang 'tidak bisa' dengan halus. Dengan cara menjelaskan secara logis dan teknis kenapa hal itu sulit dilakukan. Kemudian, ia akan kompromi ke *user* bahwa kalaupun hal itu bisa dilakukan, *development*-nya akan memakan waktu yang lama. *User* pun akhirnya menyerah.

Atau ketika ada masalah-masalah di sistem, Athaya terbiasa sudah menyiapkan jawaban 'kenapa' dan 'kapan bisa selesai' kalau *user* mulai rewel. Lebih baik dibandingkan beberapa temannya yang hanya akan menjawab, "Wah kurang tahu tuh."

Ghilman pribadi senang kalau bekerja sama dengan Athaya. Dia tidak terlalu resek menanyakan ini itu berulang-ulang. Kalau boleh pilih partner proyek, ia akan memilih Athaya terus. Mereka sempat menjadi *dynamic duo* saat mengerjakan proyek yang melibatkan vendor Jerman. Nggak heran kalau orang-orang bilang Athaya kesayangan Pak Pri. Selain karena cewek sendiri di timnya, dia juga lumayan pintar. Athayanya mungkin nggak sadar. Pak Pri juga nggak perlu repot-repot jaga 'anak perempuan satu-satunya' itu di sarang penyamun karena dia bisa jaga diri sendiri.

* * *

Nggak heran juga kalau Satrya berpikir hal yang sama dengan Ghilman. Dilihatnya Radhi dan Ganesh yang sedang rusuh gara-gara melihat Satrya yang udah nangkring di meja Athaya. Entah mengapa seperti ada kutu-kutu kecil yang mengganggu perasaannya melihat pemandangan itu.

Kalau Ghilman bisa pilih partner di kerjaan, ia akan pilih Athaya.

Kalau Ghilman ditanya siapa cewek yang paling menarik di kantor, dia akan jawab Athaya. Karena Athaya adalah kombinasi nggak sempurna, tapi pas. Manis dan cukup cepat tanggap.

* * *

CHAPTER 12

"Kenapa lo masuk IT, Ta?" tanya Satrya yang mengaduk-aduk sop buntutnya.

"Karena gue kan IPA ya, terus gue males kalo harus masuk Teknik atau MIPA gitu. Kalau Kedokteran, orangtua gue nggak ada *budget* banget. Nah, gue lihat deh tuh jurusan Sistem Informasi, ya udah gue pilih itu," cerita Athaya bersemangat. Padahal jam pulang kantor.

"Gue MIPA, lho!"

"Hah? Serius?! Gue pikir lo kayak Teknik Industri apa Mesin gitu!" ujar Athaya dengan mata yang membesar karena terkejut.

"Hahahaha, iya. Fisika dulu gue. Terus kuliah S2 ke Aussie lebih ke arah semacam Teknik Industri gitu."

"Ih, gila, *kewl* abis lo!" Athaya beneran terpukau.

"Apa sih, biasa aja," ujar Satrya tertawa kecil karena tersipu malu dipuji oleh Athaya. "Tapi sebenernya lo suka nggak sih dunia IT? Maksudnya, kayak *passion* lo gitu nggak?" Satrya bertanya lagi, seolah ia tidak mau membuang sia-sia waktunya bersama Athaya.

"Dibilang suka sih suka-suka aja, cuma nggak cinta banget

gitu. Gue suka *problem solving*. Kayak ... ada kepuasan tersendiri. Kalo dibilang *passion*, *passion*-nya sih lebih ke kayak *problem solving*-nya kali, ya? Kayak ada orang yang seneng nyelesain TTS gitu."

"Terus, *passion* utama lo atau hobi lo yang lo seneng banget gitu selain IT apa?"

"Hmm ... apa, ya? Baca mungkin? *I don't write* sih, cuma suka baca dan menganalisis hasil bacaan. Tapi, kalo untuk nulis kayaknya nggak deh," kening Athaya mengernyit mengingat-ingat apa saja hobinya. Saking banyak hal yang ia senangi, ia tidak tahu hobi utamanya apa.

"Berarti, lo udah pas ya sama kerjaan lo, *as analyst*. Enak lho, Ta, kalo kita kerja sesuai sama yang kita senengin. Orang suka salah persepsi dengan *gimmick* kerja sesuai *passion*. Padahal kadang *passion* nggak harus hobi, kan. Bisa aja *passion*-nya kayak lo gini, suka menganalisis."

"Iya banget, Sat! Ya kalo gue sih realistis aja. Nggak mau sok-sok idealis. Yang penting, gue bisa suka dan nyaman dengan dunianya. Kalo ngikutin hobi mah bisa-bisa nggak hidup. Bukannya takut bermimpi sih, cuma kan kita tau ya kadar kemampuan kita sampai mana. Kayak gue, gue sebenernya hobi nyulam. Cuma ya nggak mau jago juga, sekadar hobi. Ya kali gue jadiin kerjaan sehari-hari."

"Lo nyulam? Nyulam apaan? Nyulam alis? Bibir?" tanya Satrya bercanda dan setengah tidak percaya. *Hari gini, masih ada cewek hobi nyulam? Kayak nenek-nenek aja!*

"Hahahaha! Sialan lo. Lo kata gue salon kecantikan!" timpal Athaya sambil tertawa memamerkan kedua lesung pipinya. "Iya, gue nyulam iseng-iseng aja. Bikin taplak meja atau nggak yang kecil aja untuk dipajang atau dibingkai. Kadang gue tempel di

karton buat jadi *bookmarks*. Yang gampang-gampanglah."

Wow, Athaya ini ternyata cukup kreatif juga, pikir Satrya yang sebenarnya sedang berusaha menahan tangannya yang gemetaran agar tidak kelihatan oleh Athaya.

"Terus kalo baca buku, baca buku apa, Ta?"

"Fiksi, sastra, tapi nggak yang berat-beratlah. Cukup yang mudah dicerna tapi nggak murahan. Kayak ... buku-bukunya Ahmad Tohari atau Fira Basuki. Kalau luar negeri sih nggak terkait penulisnya siapa. Karena gue baca kayak F. Scott Fitzgerald juga, cuma yang *The Great Gatsby*. Atau *To Kill A Mockingbird*-nya Harper Lee. Bahkan yang ringan kayak John Green pun gue baca! Ya, yang populer aja. Oh, yang juara sih Harry Potter, tetep. Semua buku J.K. Rowling gue baca sih. Termasuk ketika dia ganti nama pena ke Robert Galbraith. *Literature saved my adolescence*!" ceritanya dengan penuh semangat. Seolah senang sekali akhirnya ia bisa menceritakan hal ini kepada orang lain karena orang itu memang bertanya dan ingin tahu. Bukan karena ingin dianggap *sophisticated*.

Satrya cukup tercengang mendengarnya. *She's probably not the smartest girl he ever knew, but the way she talks about books and her interest makes her a lot more interesting than he thought before*. Athaya bahkan dengan cuek menggigit daging yang menempel di tulang tanpa takut kelihatan barbar atau nggak anggun. Dia seolah tidak peduli dengan apa kata dunia. Tanpa menjaga *image*-nya untuk jadi perempuan anggun, di mata Satrya—atau mungkin di mata orang lain juga—Athaya tetap terlihat anggun dengan matanya yang hidup. Atau mungkin juga karena Athaya menganggap ini hanyalah sekadar makan malam biasa.

Setelah melihat empat piring yang sudah bersih, mereka memutuskan untuk pulang. Sebelum Athaya sempat mengambil

uang di dompetnya, Satrya yang lebih mudah mengambil dompetnya dari kantong celana sudah membayar duluan.

"*I told you, I owe you*," ujar Satrya pada Athaya yang merasa tidak enak sudah merepotkan. Mereka berdua berjalan menuju mobil Honda HR-V berwarna hitam.

"*Thanks a lot ya*, Sat," ucap Athaya ketika masuk ke mobil.

"Eh, rumah lo di mana, Ta?" tanya Satrya membuka pembicaraan lagi sambil menyetir.

"Rempoa. Lo ke arah mana pulangnya?"

"Lebak Bulus. Ya udah searah itu mah. Nanti tunjukin jalannya, ya. Nggak usah basa-basi, udah pasti gue anterin," ujar Satrya sebelum Athaya menolak karena tidak enak. Satrya tahu aja, Athaya orangnya nggak enakan. Tapi ya kalau gini sih, Athaya terima-terima aja, orang Satrya yang mau sendiri mengantar dia.

"*So, why literature saved your life? You said that earlier*," Satrya berusaha membuka pembicaraan lagi.

"Karena sastra itu seperti seni yang membuka mata hati kita, Sat. *Art doesn't have to look nice, art supposed to make you feel 'something',* kata Rainbow Rowell di bukunya, *Eleanor and Park.*" Lalu, Athaya melanjutkan ceritanya, "Ya gitu, sastra itu buat gue seperti membuka mata dan pikiran, sisi kehidupan lain yang mungkin nggak pernah kita jamah. Pemikiran orang yang kita nggak tahu. *People's idea of a person they loved, they hated*. Bikin kita lebih empati, lebih buka mata bahwa dunia kadang nggak selalu hitam dan putih. Kalau gue dulu nggak baca buku, mungkin gue nggak se-*tough* ini. Nggak ngejalanin hidup dengan sesantai ini. Mungkin kalau dulu waktu remaja gue nggak baca buku, gue nggak ngerti cara bersyukur yang benar, nggak paham tentang mimpi dan cita-cita."

Satrya menjadi kagum sekali dengan Athaya yang pemikirannya begitu menarik. Sungguh, ia tidak ingin berhenti berbincang dengan Athaya. Ia senang mendengarkan Athaya bercerita.

* * *

Sesampainya di rumah, setelah mengantar Athaya pulang, Satrya membaca grup WhatsApp anak-anak kantor.

Radhian: kepada saudara Satrya Danang, segera back up semua pekerjaan anda, karena kurang dari 1x24 jam akses komputer anda akan kami block
Larasati Shanaz: dodol, mau block kok pengumuman
Ghilman Wardhana: 1x24 jam? Kayak pos satpam aja lo, Mat, harap lapor
Ganesha Akbar: jangan nakal-nakal ya, Sat Sat, Athaya adik kesayangan kakak-kakak IT
Larasati Shanaz: hih Taya juga males kali nganggep lu pada abangnya!

Satrya hanya tertawa-tawa membaca *chat* grup tersebut. Kemudian jari-jarinya mengetik sesuatu.

Satrya Danang: sssshhhh pada berisik aja
Satrya Danang: kalo besok di-block, berarti gue ada alesan ke meja Athaya lagi dong ;)

* * *

CHAPTER 13

Athaya dan Satrya jadi cukup akrab kalau di kantor. Kadang Satrya juga sengaja bawa bekal biar bisa makan di *pantry* bareng Athaya. Kemudian, mereka akan mengobrol apa saja yang sedang terlintas di otak atau dapat bahan obrolan dari acara yang muncul di TV *pantry*.

Mereka nggak lagi pendekatan sih sebenarnya. Buktinya, orang-orang kantor nggak ada yang mencium bau-bau PDKT di antara mereka. Cuma mulut Radhi sama Ganesh aja yang suka berisik, berlaga seolah-olah tidak terima dedek Tayang Tayang-nya akrab dengan Satrya.

Pernah satu waktu, Satrya habis keluar dari ruang *meeting* di area *east wing*. Ketika melewati meja Athaya yang memang berada di pinggir, dilihatnya gadis itu sedang serius bekerja di depan layar laptopnya. Satrya 'menyapa' gadis itu dengan menarik kucir kuda Athaya pelan, sampai gadis itu terlonjak kaget. Kemudian mereka sama-sama *cengengesan*.

"PALBIS[20] BANGET, SAT, PALBIS!" seru Radhi dari mejanya dengan kepala melongok bak jerapah.

20 Singkatan dari Paling Bisa

"Akal bulus orang ganteng! *Delete* aja akunnya di AD[21], Rad. *Block* teleponnya!" timpal Ganesh makin jadi kompor.

Satrya hanya menanggapinya dengan tertawa-tawa ke arah Radhi dan Ganesh.

"Man! Ghilman!" seru atasan Ghilman, Pak Diman, dengan suaranya yang membahana ke area *east wing.* Ia bertengger di depan pintu ruangannya sambil menatap ke arah Ghilman, jarinya menandakan bahwa Ghilman disuruh masuk ke ruangan.

"Mampus! Dikeramasin[22] lu, Man!" seru Ganesh.

"Perlu sampo nggak, Man?" timpal Radhi.

Ghilman *cengengesan* sambil berjalan cepat ke arah ruangan Pak Diman. Tumben dia dipanggil ke ruangan begini. Biasanya, kalau Pak Diman butuh Ghilman, ia akan langsung menghampiri ke meja anak buahnya. Kalau sudah dipanggil ke ruangan, rasanya jadi *deg-degan*. Kayaknya yang mau dibicarakan *confidential* banget.

Ghilman berpapasan dengan Satrya. Mereka sama-sama mengangkat alis, *bro code* untuk saling menyapa. Kemudian Ghilman masuk ke ruangan Pak Diman dan diminta oleh Pak Diman untuk menutup pintu ruangannya.

* * *

Keesokan paginya, Athaya seperti biasa melakukan ritual pagi, menyeduh kopi di *pantry*. Namun, ketika membuka kabinet *pantry* bagian atas, tempat penyimpanan *mug*, ia melihat posisi *mug* terlalu dalam.

---

21 *Active Directory*, untuk menyimpan data-data *user login* ke jaringan intranet kantor

22 Keramas atau dikeramasin biasanya ungkapan kalau diomeli atau dicecar sama bos

Jegrek. Pintu *pantry* terbuka. Athaya tidak peduli, ia masih konsentrasi mengambil *mug*. Sudah jinjit saja, *mug* itu masih tidak dapat diraihnya.

Lalu, sebuah tangan yang jauh lebih panjang dari tangan Athaya meraih *mug* dengan mudahnya. Bahu cowok itu beradu dengan bahu Athaya. Tercium wangi parfum Benetton White Night Man. Tidak terlalu semerbak tapi dapat jelas tercium. Athaya hafal wangi siapa ini. Mendadak degup jantungnya jadi tidak beraturan.

Cowok itu menyerahkan *mug* ke Athaya. Kemudian, ia mengambil *mug* untuk dirinya sendiri.

"*Thanks*, Man," ujar Athaya pelan. Kemudian gadis itu menjerang air.

"Barengin dong, Ta, masak airnya," pinta Ghilman ke Athaya.

"Gue isi setengah teko lebih kok."

"*Thanks*."

Athaya diam saja berdiri di depan kabinet menunggu air mendidih. Sedangkan Ghilman juga diam dan duduk di kursi dekat kabinet sibuk dengan ponselnya membaca portal berita.

"Dari IT, siapa yang ikut *walkthrough* sama *design specification* proyek integrasi data grup, Ta?" tanya Ghilman tiba-tiba membuka pembicaraan.

"Nggak tahu, Man," jawab Athaya singkat.

Ghilman tidak bertanya lebih lanjut dan kembali sibuk dengan ponselnya. Terdengar suara air mendidih, Athaya menyeduh kopinya. Lalu, ia menuangkan sisa air panas di teko ke gelas Ghilman.

"Eh? *Thanks*, Ta. *Sorry*, gue diem-diem aja," ujarnya tidak enak melihat Athaya menuangkan air panas ke gelas yang sudah diisi bubuk kopi.

"Ya elah, sok sungkan lo." Athaya memberikan sendok teh ke Ghilman. Mereka kemudian sama-sama mengaduk kopi. Athaya duduk berseberangan dengan Ghilman.

"Basa-basi aja sih, Ta," canda Ghilman.

Athaya memutar kedua bola matanya, menandakan ekspresi malas. Kemudian, ia menyeruput kopinya pelan-pelan.

"Pasti abis nganter adek lo lagi, ya?" Athaya mengubah arah pembicaraan.

"Kok tau?" Ghilman nyaris tersedak kopinya.

"Setengah delapan udah di kantor. Biasanya kan lo dateng jam delapanan lewat hampir setengah sembilan. Udah gitu bau parfum lo masih semerbak."

"Awww ... diperhatiin sama Athaya. Jadi nggak enak—eh jadi enak deng harusnya," ujar Ghilman sok merasa *flattered* sambil *cengengesan*.

Ish ... anak ini ngeselin abis! umpat Athaya dalam hati. Nyesel senyesel-nyeselnya udah komentar jujur.

"Iya, Ta. Habis nganterin adek gue ngampus pagi. Curang banget dia kalo ngampus pagi, nggak mau berangkat sendiri. Maunya dianter biar bisa tidur di mobil. Jadinya nggak mau dianter naik motor juga. Jadi gue macet-macetan, eh si kutu malah enak sarapan terus tidur." Lah, si Ghilman malah curhat. Athaya tertawa kecil mendengar Ghilman menyebut adiknya 'kutu'.

"Adek lo satu lagi nggak gantian nganter?" Athaya coba menanggapi Ghilman.

"Gantian sih kadang, cuma kantor adek gue yang cowok lebih jauh-jauhan sama kampus adek gue yang cewek. Makanya dia suka males."

Athaya senang-senang aja sih Ghilman bisa cerita seperti ini dengannya. Seneng banget malah.

"Adek gue banget tuh. Nggak mau anterin ngantor alasannya kampusnya jauh-jauhan sama kantor. Huh."

"*By the way* ... Satrya ke mana, Ta?" tanya Ghilman tiba-tiba iseng.

"Eh? Hmm ... lo kan temennya. Masa nggak tau?" ujar Athaya agak salah tingkah. Kenapa juga Ghilman nanyain Satrya ke Athaya?

"Lah, makanya nanya ini. Udah dua hari nggak keliatan, nggak makan siang bareng."

"Ke pabrik di Cikarang dia," jawab Athaya.

"Oh." Nada *oh*-nya itu penuh maksud tertentu. Tapi Athaya nggak sadar. Atau mungkin pura-pura nggak sadar.

Bohong bangetlah kalau Ghilman nggak tahu. Ingat kan dia punya grup WhatsApp bareng Satrya?

Iya, Ghilman cuma tes Athaya doang.

* * *

CHAPTER 14

Hari Sabtu seperti hari wajibnya Ghilman untuk *ngapel*. Biasanya mereka akan jalan ke luar, sekadar cari makan, menonton, atau minimal main ke rumah Divanda. Pokoknya ketemu deh, supaya Ghilman masih dianggap pacar sama Divanda. Karena pekerjaan yang begitu sibuknya dan kantor yang jaraknya cukup jauh, mereka jarang bertemu di hari-hari *weekdays*. Kecuali kalau Vanda tiba-tiba datang bawa bekal makan siang untuk Ghilman atau kalau Vanda minta untuk diantar pulang.

Sabtu siang, Vanda mengajak Ghilman untuk *hang out* di mal. Ghilman pun mengajak Vanda untuk menonton. Meskipun Vanda awalnya nggak mau, dia bilang dia hanya ingin jalan-jalan. Ghilman sudah tahu bakal jadi ajudannya Vanda doang kalau judulnya 'jalan-jalan'. Maka, otaknya berputar mencari alternatif lain, yaitu merayu Vanda untuk menghabiskan waktu dengan menonton saja. Kalau judulnya jalan-jalan, Ghilman pasti disuruh ikut menerobos ramainya cewek-cewek di H&M, Forever 21, ZARA, atau Metro, karena Vanda akan berputar-putar melihat koleksi terbaru mereka dan mencoba-coba, lalu berakhir dengan Ghilman yang disuruh bawa belanjaannya.

Akhirnya Vanda pun setuju untuk menonton. Ia juga sedang merasa lelah kalau harus berputar-putar di mal dengan *high heels* tujuh senti. Padahal biasanya ia merasa tidak masalah jalan memakai *high heels.* Saat mengantre, Vanda berdiri di sebelah Ghilman. Tidak ada tempat duduk tersisa di sekitar area bioskop. Tiba-tiba, Vanda merasa pusing. Kemudian....

"Man, aku—" Belum sempat cewek itu melanjutkan kalimatnya ... *bruk*! Tubuh Vanda ambruk. Ghilman segera pasang badan menopang tubuh Vanda. Dengan sigap Ghilman menggendongnya, lalu bertanya tempat *emergency room* dengan peralatan medis yang ada di mal tersebut.

Dengan bantuan paramedis, Vanda akhirnya sadar. Ghilman menatap Vanda dengan pandangan super khawatir. Vanda terlihat pucat sekali. Dan Ghilman baru sadar kalau hari ini Vanda tidak pakai *make up* sama sekali.

Ghilman membuka botol air mineral dan menyuapkannya ke Vanda. Vanda menurut saja. Tangan kanannya mengelus-elus lembut punggung Vanda.

"Van, kamu pucet banget. Ke dokter, ya?" ujar Ghilman dengan nada tenang. Padahal dalam hati dia udah panik setengah mati.

"Nggak usah, Man. Pulang aja. Pengen istirahat. Paling ini cuma darah rendah. Atau karena aku belum makan kali ya seharian," ucapnya lemah.

"Van, darah rendah itu nggak 'cuma'! Ya udah kita cari makan, ya? Kamu tunggu sini aja, aku beliin. Kamu mau apa?" tanya Ghilman berusaha tetap tenang meski dalam hati dia khawatir setengah mati.

"Mau pulang. Makan di rumah aja. *Please, please.* Ya, Man? Pulang, ya?" pintanya manja.

Ghilman pun menyerah. Mereka pun memutuskan untuk beranjak dari sana.

"Kuat jalan sampai mobil?" tanya Ghilman ke Vanda.

"Kuat."

"Mau aku gendong nggak? *Piggy back* gitu, biar kayak pasangan-pasangan Korea?" tanya Ghilman serius tapi sambil bercanda.

Vanda tertawa kecil. Ia tahu itu bukan gaya pacaran Ghilman banget. Sepanjang perjalanan menuju mobil, Ghilman merangkul Vanda, takut cewek itu tiba-tiba oleng. Dan benar saja, ketika hampir sampai mobil, tiba-tiba Vanda jatuh pingsan lagi. Ghilman langsung dengan sigap menggendong tubuh Vanda. Orang-orang sekitar, seorang tukang parkir, dan satpam langsung berlari membantunya membopong cewek itu. Ghilman langsung buru-buru mengambil kunci mobil dari kantong celana. Untung di sebelah kiri mobilnya tidak ada mobil yang parkir, sehingga ia bisa membuka pintu sebelah kiri depan dengan lebar. Kemudian, mereka sama-sama memasukkan Vanda ke mobil.

Ghilman mencari-cari minyak wangi atau minyak angin di mobilnya untuk membuat Vanda siuman. Ditemukannya parfum Vanda dari dalam tas Vanda. Setelah mengoleskan bau-bauan dan sedikit menepuk pipi Vanda, akhirnya cewek itu siuman. Ghilman kemudian mengucapkan banyak terima kasih pada kedua orang yang telah membantunya.

Tanpa banyak bicara, Ghilman mengatur jok mobilnya agar Vanda bisa rebahan. Vanda lemas tak berdaya, wajahnya begitu pucat. Hal itu membuat Ghilman sangat khawatir dengan kondisi kesehatannya. Kalau pingsan pertama tadi dia khawatir setengah mati, yang kedua kali ini rasanya dia hampir mampus.

Tanpa bertanya lagi, Ghilman langsung mengarahkan mobilnya ke rumah sakit terdekat. Sesekali dielusnya punggung tangan Vanda yang lemah.

Sampai di lobi rumah sakit, Ghilman langsung menggendong Vanda untuk keluar dari mobil dan segera memanggil bantuan petugas rumah sakit untuk membawanya ke UGD. Lalu, ia cepat-cepat mencari parkir dan kembali ke dalam.

* * *

Dokter UGD melakukan beberapa pemeriksaan kemudian menanyakan apakah Ghilman keluarga Vanda atau bukan karena pihak rumah sakit membutuhkan persetujuan untuk melakukan beberapa tes. Jujur saja, saat itu Ghilman bingung menjawabnya. Jika Ghilman menjawab iya, dia ragu jika diharuskan mengisi beberapa form persetujuan. Itu sangat privasi dan Ghilman memang bukan bagian dari keluarga Vanda. Ghilman pun menjawab bahwa ia bukan keluarga Vanda dan akan segera menghubungi keluarganya.

Lalu, pikiran dan perasaannya kalut sekali. Ditatapnya Vanda yang berbaring lemah. Ia ingin bertanya, tapi ia takut itu akan memengaruhi kondisi kesehatan Vanda. Dielusnya lembut rambut Vanda dan punggung tangannya. Kemudian, ia mengeluarkan ponsel dan mencari nomor telepon ibu Vanda untuk mengabarkan bahwa anaknya masuk rumah sakit.

* * *

Kedua orangtua Vanda datang dengan wajah yang kurang enak. Namun, Ghilman tetap mencoba menyapa mereka dengan

mencium tangan keduanya. Mereka semua terdiam membisu. Tidak lama dokter memanggil keluarga Vanda untuk berbicara dan meminta persetujuan beberapa tes. Ghilman dalam posisi yang sulit. Ia sungguh ingin dengar penjelasan dokter, tetapi ia belum punya hak karena secara di atas kertas, ia bukan keluarga Vanda. Ghilman kembali menunggu di ruang tunggu dengan perasaan khawatir. Ia sebenarnya lebih takut jika hasilnya Vanda kena penyakit mematikan seperti kanker atau apa pun yang lebih menyeramkan.

Pintu ruangan terbuka lagi. Mereka sekeluarga keluar dari ruangan. Suster sudah menyiapkan sebuah kursi roda untuk Vanda. Ghilman langsung tersentak dan menanyakan keadaan Vanda. Vanda bilang, nanti saja kalau sudah masuk ruang rawat. Vanda harus *bed rest*, minimal satu malam di rumah sakit.

Ghilman tidak sanggup menatap mata kedua orangtua Vanda yang kurang mengenakkan dan mata ibu Vanda yang terlihat memerah karena habis menangis. Melihatnya, Ghilman jadi semakin *deg-degan*. Padahal mereka sebenarnya cukup dekat. Ibu Vanda sayang banget sama Ghilman. Mungkin karena sejak sama Ghilman, Vanda udah nggak terlalu aneh-aneh. Misalnya, sering keluyuran nggak jelas dan jadi lebih sering di rumah. Terus, waktu zaman-zamannya kuliah, semenjak pacaran sama Ghilman, Vanda juga jadi serius belajar. Soalnya Vanda nggak mau kelihatan kalah sama Ghilman yang anak Teknik Industri tapi bisa lulus dalam waktu empat tahun. Vanda kan Sastra Inggris, masa kalah sih lulusnya. Apalagi setelah Ghilman sudah mulai kerja, ibunya makin senang karena setidaknya masa depan anaknya sudah nggak *blur-blur* amat.

* * *

Ghilman menunggu di depan kamar perawatan VIP dengan resah. Orangtua Vanda masih di dalam mengurusi hal macam-macam. Ia tidak ingin mengganggu mereka. Kemudian pintu kamar terbuka, ibu Vanda keluar. Matanya sembap karena menangis. Ayah Vanda mengikuti ibunya di belakang. Tangannya mengusap-usap bahu ibunya.

"Man, Vanda mau ngomong sama kamu," ujar ayah Vanda menepuk bahu Ghilman. Dengan sopan Ghilman mengangguk dan masuk ke dalam ruangan.

Vanda terkulai lemah di kasur dengan mata yang sembap. Ghilman menatap iba pada Vanda.

"Masih pusing, Van?" Ghilman membuka pembicaraan.

"Masih, dikit," jawab Vanda lemah.

"Jadi hasilnya apa? Aku khawatir banget. Aku takut kamu kena ... penyakit aneh-aneh," ujar Ghilman yang sudah menarik bangku ke samping tempat tidur. Lalu, cowok itu mengusap-usap kening Vanda.

Vanda jadi menangis lagi. Ia sudah tidak sanggup menutupi semua ini.

"Man, aku nggak sakit apa-apa...," ujarnya pelan. Mencoba mengeluarkan suara, menahan isak tangisnya. Kemudian melanjutkan, "Aku … aku hamil, Man." Lalu, tangisnya pun pecah. Air matanya berjatuhan ke pipi.

Mendengarnya, jantung Ghilman serasa sudah tidak berdetak lagi. Sesak. Otaknya penuh tanya. Perasaannya campur aduk. Ada kasihan, ada bingung, ada marah. Ia menundukkan kepala, menumpu tangannya di wajah. Perasaannya sangat kalut.

"Van? Kok bisa? Aku nggak pernah 'nyentuh' kamu seumur-umur kita sama-sama," ujarnya pelan. Wajahnya memerah. Vanda tahu Ghilman sedang marah besar padanya.

"Man … maafin aku, Man. Maafin. Aku tadi ngajak jalan sebenernya mau ngomong ini sama kam—"

"Jadi selama ini kamu udah tahu kalo kamu hamil?! Dan kamu masih anggap aku pacar kamu?!" Nada bicara Ghilman sudah mulai meninggi. Ia sudah tidak merasa tidak enak lagi kalau-kalau harus menjaga kondisi kesehatan Vanda. Amarahnya sudah memuncak. Tangisan Vanda semakin menjadi-jadi.

"Man—"

"Van, aku nggak ngerti harus gimana, Van. Aku kasihan lihat kamu tumbang begini, tapi aku juga marah kamu udah khianatin aku. Kenapa, Van? Kenapa dari semua pilihan untuk ninggalin aku, nyakitin aku, kamu pilih yang ini?"

Kata-kata Ghilman sungguh menusuk perasaan Vanda.

"Maafin aku, Man. Aku udah jahatin kamu. Egois. Aku pengennya cuma kamu, Man."

"Ya sekarang kalo kayak gini gimana caranya aku tetap sama kamu? Masa iya kamu tega minta aku yang tanggung jawab padahal ini bukan anak aku? Van, perkara hubungan darah udah nggak bisa pakai perasaan lagi." Ghilman menarik napasnya, berat. "Kenapa, Van? Kenapa kamu pilih cara ini? Kalo kamu nggak mau kehilangan aku tapi kamu udah nggak nyaman sama aku, kita bisa cari jalan keluarnya sama-sama. Nggak dengan seneng-seneng sama yang lain, terus aku jadi kayak pajangan yang cuma dicari pas hilang doang."

Vanda hanya terdiam membisu. Ia sudah kehabisan kata-kata. Tubuhnya terlalu lemah untuk membela diri dari kemarahan Ghilman. Ia tahu kesalahannya fatal. Mungkin Ghilman tidak akan pernah memaafkannya atau ingin bertemu dengannya lagi. Mau sekuat apa pun ia membela diri, tetap Vandalah yang bersalah. Dan Ghilman berhak marah besar padanya. Ghilman

mau marah-marah di depan dia dan menahan diri mengeluarkan kata-kata kasar aja udah jauh lebih baik daripada dia memukul-mukul tembok atau melempar barang-barang di sekitar.

Ghilman menghela napas panjang, menengadahkan wajahnya ke langit-langit agar air matanya tidak jatuh. Sungguh, menangis adalah hal terakhir yang ingin dilakukannya. Tetapi kemarahan Ghilman sudah memuncak dan ia tidak menemukan apa pun untuk melampiaskan amarahnya saat ini. Sungguh, ia ingin melempar apa pun saat ini, tapi ia masih menahan diri. Ghilman menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan untuk menahan amarah.

"Van, aku cinta sama kamu. Sampai sekarang juga aku masih cinta kamu. Tapi, kalo kayak gini, maaf, aku nggak bisa ngelanjutin hubungan kita. Aku nggak perlu tahu siapa selingkuhan kamu, tapi calon bayi kamu butuh ayah kandungnya. Kalau perempuan, suatu saat dia harus punya wali ketika dia nikah. Dan aku nggak bisa jadi walinya karena aku bukan ayah kandungnya, Van. Kalau hidup nggak seribet itu, aku akan pilih kamu. Tapi nyatanya hidup memang seribet itu, Van. Maafin aku." Mendengar Ghilman bicara soal cinta dan meminta maaf padanya, Vanda semakin merasa kecil. Tangisnya terus tidak berhenti. Kalau Ghilman yang melakukan ini, Vanda tidak akan banyak bicara, ia akan langsung meninggalkan cowok itu. Kalau cowok itu bukan Ghilman, entah apa yang akan mereka katakan pada Vanda. Mungkin mengeluarkan seisi penghuni kebun binatang kepadanya atau bahkan langsung membunuhnya.

Hanya Ghilman yang mampu menahan diri untuk tidak melakukan hal kasar pada Vanda, baik verbal maupun nonverbal. Bahkan pada saat seperti ini saja Ghilman masih bisa bilang ia mencintainya. Vanda sudah merasa hina di depan

Ghilman. Inilah alasan Vanda tidak ingin Ghilman lepas darinya.

Dulu, setiap Vanda akan lepas darinya, Ghilman akan selalu menarik Vanda lagi. Tapi kini berbeda, Ghilman yang lepas dari Vanda dan Vanda tidak akan pernah bisa menariknya lagi.

"Man, dari dulu aku emang nggak pantas buat kamu. Kamu pantasnya dapat yang jauh lebih baik dari aku." Akhirnya kata-kata klise itu keluar dari bibir Vanda.

"*You did,* Van. Lalu, kamu sendiri yang membuat diri kamu jadi nggak pantas buat aku. Jangan stres-stres. Kasihan janin kamu." Ghilman mengusap-usap perut Vanda namun nada bicara dan tatapannya begitu dingin.

Vanda menangis lagi. "Kamu bisa sekadar pergi dan ninggalin aku langsung. Lebih cepat, lebih nggak nyakitin. Kenapa kamu gini sih, Man? Kalau kayak gini aku makin sedih banget rasanya. *You don't have to be nice*."

"Karena gimanapun kita pernah dekat, Van. Empati aku masih ada buat kamu. Siapa pun cowok itu, dia harus tanggung jawab. Kamu udah ngecewain orangtua kamu, kamu harus lebih mikirin perasaan mereka. Bukan aku."

Lagi, kata-kata Ghilman bak menghunus pisau ke ulu hati Vanda.

"Aku balik dulu ya, Van." Kemudian, cowok itu menghilang di balik pintu.

Ghilman berpapasan dengan kedua orangtua Vanda yang sepertinya sudah tahu cerita anaknya, karena wajah mereka sudah tidak lagi terlihat tidak enak di depan Ghilman. Ghilman menghampiri mereka untuk berpamitan. Ketika ia mencium tangan ibu Vanda, ibunya menarik Ghilman untuk mengecup pipi kanan dan kirinya. Seolah ini adalah pertemuan terakhir mereka.

Dalam dekapan ibu Vanda, Ghilman mengelus-elus punggung ibu Vanda dengan *gesture* seolah berkata, '*Yang tabah ya, Tant*e'. Lalu, Ghilman berkata pelan, "Maafin Ghilman, Tante, nggak bisa jagain Vanda."

* * *

Ghilman masuk ke mobilnya. Ia hanya berdiam diri beberapa menit dan menyandarkan kepalanya ke setir. Perasaannya campur aduk. Ia menyesal, marah, sedih, semua rasanya jadi satu.

Ia teringat beberapa minggu yang lalu ia mengobrol dengan ibunya.

"Bu, aku kan udah lama pacaran sama Divanda. Ibu juga udah kenal sama dia. Menurut Ibu, Vanda orangnya gimana?" tanya Ghilman di suatu Minggu sore ketika Ibu sedang asyik menonton serial CSI.

Ibunya balik menatap Ghilman. Beliau sepertinya sudah mencium arah pembicaraan putra sulungnya.

"Ya, Ibu sih nggak ada masalah. Dia kelihatannya baik. Orangtuanya juga baik dan terpelajar. Memangnya kenapa? Kamu serius sama dia?" tanya ibunya serius.

"Iya, Bu. Ghilman mau serius sama Vanda. Tapi Ghilman mau minta pendapat Ibu. Kalau Vanda jadi menantu Ibu, menurut Ibu gimana?"

"Secara pribadi sih Ibu nggak ada masalah dengan Vanda. Kalau kamu cinta sama dia dan merasa cocok sama dia, Ibu setuju-setuju aja. Man, sifat orang itu aslinya baru benar-benar kelihatan kalau sudah hidup bareng bertahun-tahun. Jadi Ibu nggak bisa bilang apakah dia akan cocok sama Ibu apa nggak. Balik lagi ke kamu, Man, sebagai laki-laki, sebagai pemimpin istrimu. Kamu

sama istrimu nanti harus sama-sama kerja sama cocokin dua kepala jadi satu, cocokin dua keluarga. When you marry someone, you marry to her family too."

That moment when Ghilman knew he got his mother's blessing. *Di balik omelan dan rasa khawatirnya yang kadang suka berlebihan itu, Ibu kadang bisa jadi orang yang sangat bijak. Ibu mungkin salah satu perempuan yang lebih mendahulukan logika dan realita dibandingkan perasaannya. Ucapan-ucapannya kadang terasa memang berasal dari pengalaman hidupnya.*

Setelah mendapat restu dari ibunya, sekitar minggu lalu ia memberanikan diri untuk bicara *man-to-man* dengan bapaknya.

Suatu sore di halaman belakang rumah, hanya ada Bapak dan Ghilman di sana. Mereka menjalani ritual kopi sore, yang sering dilakukan setiap hari Minggu. Bicara ke Bapak terasa lebih deg-degan *daripada bicara ke Vanda kayaknya.*

"Pak, Ghilman mau ngomong sesuatu," Ghilman berusaha membuka obrolan.

"Ya?" Bapaknya mencoba menyimak.

"Ghilman kan udah lama berhubungan sama Divanda. Dan Ghilman bermaksud mau bawa ke jenjang yang lebih serius sama Vanda. Apa Bapak setuju kalau punya menantu Vanda?"

"Bapak sih tidak ada masalah dengan Divanda. Asal kamu merasa mantap memilih dia. Terus menurutmu, penghasilanmu udah cukup belum untuk menghidupi dua orang? Bisa-bisa tiga malah."

"Insya Allah cukup, Pak."

"Memangnya kapan target kamu?"

"Tahun depan, Pak."

"Kamu sadar kan kalau menikah itu bukan cuma soal materi? Tapi lahir dan batin. Memindahkan tanggung jawab ayahnya

ke kamu. Kamu yakin siap untuk itu?" Bapak mulai mencecar Ghilman.

"Insya Allah siap, Pak. Ghilman ngerti, nikah itu memindahkan tanggung jawab, menyesuaikan dua kepala jadi satu. Yang penting Ghilman yakin, kami punya prinsip yang sama," jawab Ghilman dengan penuh keyakinan.

"Terus punya apa kamu mau ngawinin anak orang?"

Ya begitulah kalau mengobrol sama Bapak. Semua harus jelas dan konkret. Bukan cuma pakai perasaan saja. Walaupun Bapak bukan mantan tentara atau polisi, beliau terkadang bisa agak keras dengan anak laki-lakinya.

"Ghilman punya tabungan, Pak. Nggak banyak-banyak banget memang. Tapi setahun ini sembari jalan bisa nambah terus tabungannya."

"Bapak nggak punya apa-apa lho, Man. Kamu harus siapin sendiri," ujar bapaknya. Memastikan bahwa anaknya bisa berdiri sendiri.

"Iya, Pak. Ghilman ngerti. Makanya Ghilman udah dari lama nabung untuk mempersiapkan," jawab Ghilman. Ghilman paham gaya bapaknya.

Bapak adalah tipe orang yang selalu back up *anak-anaknya kalau anaknya takut akan suatu hal atau apa pun yang berhubungan dengan pendidikan. Tetapi Bapak bisa jadi orang yang sangat keras jika hal-hal tersebut menyangkut kemandirian anak-anaknya. Makanya kalau soal pernikahan, pasti bapaknya akan bilang dia tidak punya apa-apa untuk membantu Ghilman. Padahal kalau dipikir-pikir, Bapak masih kerja jadi direktur keuangan di salah satu perusahaan yang cukup besar dan punya beberapa bisnis kecil. Masa iya beliau nggak punya apa-apa?*

"Ya sudah kalau kamu sudah mantap dengan niatmu. Bapak restui," ujar bapaknya seraya menepuk bahu Ghilman.

Mengingatnya, sekarang Ghilman merasakan sesak di dada. Apa yang harus ia katakan pada orangtuanya?

* * *

CHAPTER 15

Sudah beberapa hari Ghilman datang dengan penampilan yang berantakan. Mungkin ia tidak menyisir rambutnya. Kumis dan jambangnya juga sudah berantakan di mana-mana. Ia juga tidak seceria biasanya. Ya, nggak murung juga sih. Cuma, yang biasanya kayak kompor meleduk, akhir-akhir ini dia hanya ikut tertawa-tawa kecil saja.

Suatu hari, pagi-pagi Lasha setengah berlari langsung menghampiri meja Ghilman ketika melihat Ghilman sampai di tempat duduknya.

"Man, ya ampun, Man. Gue baru denger lo putus." Lasha menepuk bahu Ghilman. Meskipun Ghilman sungguh-sungguh malas membahasnya, tapi tidak bisa dipungkiri, semua orang yang mendengar beritanya pasti akan bertanya, bahkan berkomentar. Ghilman pun hanya membalas Lasha dengan tersenyum.

"Kenapa, Man? Eh, kalo lo nggak mau kasih tau, nggak apa-apa juga sih," kata Lasha. Ghilman menarik kesimpulan kalau Lasha tidak tahu-menahu perihal Vanda yang hamil dan sebagainya.

"Lo denger dari mana sih?"

"Dari Vanda. Waktu itu gue lagi *chat* ngobrolin bikin *spring roll* gimana. Terus gue nggak sengaja nyinggung elo dan dia bilang kalian udah putus. Kaget gue. Ya ampun, Man, kalian kan pasangan favorit banget," cerita Lasha yang sekarang sudah duduk di samping Ghilman, menarik kursi Mas Fadhil yang belum datang.

Berarti Vanda nggak cerita apa-apa ya sama Lasha? Sungguh ia ingin cerita yang sesungguhnya pada Lasha, tetapi ia tidak enak kalau jadi penyebar kabar Vanda hamil sama selingkuhannya.

"Man, *are you alright*?" tanya Lasha yang melihat Ghilman diam saja sedari tadi.

"Ya, gitu lah, Las. But *i will*-lah. Nggak baik kelamaan," jawabnya sambil tersenyum kecil.

"*Good! So now you're back to the market!* Hahahaha," canda Lasha. Iya juga, sekarang Ghilman bebas kalau mau mendekati cewek-cewek yang mungkin kelihatannya lebih menarik daripada Vanda. Tapi, rasanya, luka hatinya belum sembuh. Ia belum siap untuk mencoba membuka hatinya untuk orang lain.

"Tapi masih ada kemungkinan balikan nggak, Man?"

"Nggak, Las. Seratus persen nggak mungkin," ujar Ghilman mantap.

Lasha kemudian berpikir, penyebab putusnya mereka pasti sesuatu yang serius banget sampai Ghilman berkata seperti itu dengan mantap. Tidak seperti biasanya mereka akan putus terus nyambung lagi seperti zaman kuliah dulu. Tetapi Lasha menyimpan pemikiran itu dalam hati saja, ia tidak mau terkesan seolah-olah *kepo* urusan orang lain.

Kemudian Lasha berbisik di telinganya, "*Remember, there's one girl who thought you're kinda cool.* Cieee ... paling nggak lo

nggak buruk-buruk amat, Man, di pasaran!" ujarnya bercanda. Ghilman tertawa kecil.

"Sialan, lu! Emang gue buruk apa?!" Ghilman diam-diam melirik ke arah meja Athaya. Dilihatnya gadis itu sedang meneguk kopi dari gelasnya.

* * *

Beberapa minggu setelah itu, Ghilman sudah mulai ceria lagi. *The worst part of being single is dealing with* orang-orang bermulut jail yang suka *ngatain* jomblo. Kalau Ghilman putusnya cuma karena nggak sepaham doang sih okelah. Ini mereka nggak tahu cerita asli bagaimana Ghilman putus.

Mereka nggak ngerti rasanya diharuskan putus karena mantan pacarnya itu hamil duluan sama orang lain dan perselingkuhan itu ternyata sudah terjadi lama. Saking Ghilman percayanya sama Divanda, dia menutup mata kalau-kalau Divanda dekat sama cowok lain. Karena ia tahu, mau sedekat apa pun Vanda sama cowok, Vanda akan selalu memilih Ghilman. Tapi Ghilman nggak pernah nyangka Vanda akan kelewatan seperti ini.

Mereka nggak ngerti rasanya harus putus ketika ia sudah punya rencana mantap untuk menikah, bahkan sudah meminta restu pada kedua orangtuanya.

Apalagi kalau kepikiran kesalnya Ghilman. Selama bertahun-tahun dia menjaga cewek itu, eh tahunya 'lepas' juga sama orang lain. Bahkan Ghilman yang sudah bertahun-tahun sama Vanda saja belum pernah 'menyentuh' cewek itu. Selama ini, Ghilman menabung buat menikahi Vanda dan cewek itu malah mengkhianatinya.

Tapi, memang mungkin sudah jalan dari Tuhan. Jodoh

memang nggak ada yang tahu. *Man plans, God laughs,* kalau kata Lucy Burns di film *Iron Jawed Angels*.

But people are just ... people. Mereka suka berkomentar tanpa melihat kedua sisi. Biarlah mereka berkoar sesuka hati. Yang penting Ghilman tidak mengotori hatinya sendiri dengan memikirkan omongan mereka.

* * *

Ketika sedang di jalan pulang, ponsel Athaya berdering menandakan ada panggilan masuk. Nomor telepon rumah eyangnya.

"Halo?" sapa Athaya lewat telepon.

"Halo, Tata?" teriak Yangti di seberang sana.

"Ya, ya, Yangti. Ini Tata!" seru Athaya. Ia tahu eyangnya itu kurang bisa mendengar jelas.

"Tata, hari Minggu anter Yangti arisan, ya?" pintanya pada Athaya. Aneh, biasanya kan yang mengantar Yangti Om Lukman atau ibunya Athaya. Ini kenapa minta cucunya yang antar?

"Kok tumben, Yangti? Bukannya biasanya sama Ibu atau Om Lukman?"

"Ada yang mau Yangti kenalin sama kamu."

* * *

"Tata! Bangun! Kamu kan disuruh anterin Yangti hari ini!" seru ibunya pagi-pagi membangunkan Athaya. Nyawa Athaya belum sepenuhnya terkumpul. Kalau boleh membantah, sumpah dia malas banget mengantar eyangnya arisan sama teman-teman masa mudanya waktu di Solo dulu. Tapi, Yangti memaksa, katanya mau mengenalkan seseorang sama Athaya, yang Athaya

nggak ngerti maksudnya apa. Sampai-sampai Yangti ini mengingatkan orangtua Athaya agar Athaya tidak lupa atau kesiangan.

"Buruan mandi, nanti Yangti marah-marah kamu telat. Tahu kan mulut Yangti pedas kalau udah marah," ujar ibunya.

Ya ya ya, Athaya dengan gontai masuk ke kamar mandi. Kemudian bersiap-siap menjemput eyangnya.

* * *

"Ta, umurmu berapa toh sekarang?" tanya Yangti di mobil.

"25, Yang," ujar Athaya yang sedang konsentrasi menyetir.

"Belum punya pacar toh kamu? Buru, Ta, cari calon. Bapakmu bisa lebih tenang, Ta, kalau kamu sudah bersuami. Ada yang bantu kamu ngurus adik-adikmu, Ta," ujar eyangnya ke Athaya. Sungguh Athaya malas sekali kalau sudah ketemu Eyang cuma berdua seperti ini, pasti diceramahi hal-hal begini sama Eyang.

"Yangti, zaman sekarang cari calon suami kan nggak bisa asal. Kan Yangti sendiri yang bilang kalau cari suami harus bibit, bobot, bebetnya. Lha kalo aku punya pacar, belum tentu kita langsung rencana nikah. Lagian tabunganku belum cukup, Yangti, kalau harus nikah buru-buru," Athaya membalas bola lemparan eyangnya.

"Makanya seleramu juga jangan ketinggian. Yang penting seiman, dari keluarga baik-baik dan terpelajar. Kamu udah 25 lho, Ta. Mau hamil umur berapa, Ta? Nanti ketuaan kamu."

"Yangti, zaman sekarang umur 25 belum dapat apa-apa. Masih banyak yang mau aku kejar. Karier, sekolah lagi, *traveling*. Nanti kalau aku udah nikah, hidupku hanya untuk suami dan keluargaku. Aku nggak bebas lagi."

"Ya itu memang harga mahal yang harus dibayar perempuan, Ta. Maumu banyak, tanggunganmu juga banyak. Kalau cepet nikah, semakin cepat beban orangtuamu berkurang juga. Kasihan, Ta, bapakmu."

Kalau sudah bahas ayahnya, Athaya jadi sedih. Athaya mengerti maksud eyangnya, segera menikah agar tanggung jawab Ayah berpindah pada suaminya kelak. Tapi kan, hidup di era modern tidak se-*simple* itu. Cari pasangan lalu menikah bukan hanya soal memindahkan tanggung jawab. Harus cocok, harus nyaman, harus punya visi misi yang sama.

"Nih, Yangti mau kenalin kamu sama cucunya Eyang Madyo. Setahun di atasmu, Ta, umurnya. Kenalan aja dulu, nggak harus pacaran. Siapa tahu cocok. Siapa tahu dia punya temen yang cocok sama kamu. Pokoknya memperbanyak kenalan aja, Ta. Hidupmu itu kalau nggak kerja di kantor, di rumah. Kerja terus, mana sempat kamu memperluas pergaulan kamu."

Tuh kan! Athaya sudah tebak, pasti ada udang di balik batu. Tumben-tumbenan banget masa Athaya dipaksa-paksa mengantar Yangti arisan.

* * *

Sesampainya di rumah Eyang Madyo, tempat diadakannya arisan nenek-nenek itu, Athaya langsung memarkirkan mobil di halaman rumah Eyang Madyo yang cukup luas. Kemudian gadis itu membantu eyangnya turun dari mobil dan menuntunnya sampai dalam. Di dalam rumah sudah ada beberapa tamu.

"Eh, Mbak Noto! Akhirnya sampai toh," Eyang Madyo menyapa Yangti, kemudian mereka saling mencium pipi kanan dan kiri.

"Ini cucumu? Aduh, *ayu*[23] bener senyumnya." Athaya menyalami punggung tangan Eyang Madyo.

"Iya, ini si Tata. Anaknya Nug yang paling besar," jawab Yangti. Athaya tersenyum sopan. *Awkward*.

"Na, panggil Mas-Mas-mu sini, suruh kenalan sama Mbak Tata!" suruh Eyang Madyo ke seorang anak perempuan berumur sekitar belasan akhir yang sedang asyik bermain *game* di ponselnya.

Athaya mengajak Yangti duduk di sofa, kemudian ia mengikuti di sebelahnya.

"Ta, ini cucu-cucuku—" Sebelum Eyang Madyo sempat menyelesaikan kalimatnya, Athaya sudah melihat ke sosok yang berjalan di belakang Eyang Madyo. Sosok yang tidak asing baginya. Mendadak degup jantungnya jadi bergemuruh dan tangannya gemetaran.

"Lho, Athaya?" ujar cowok itu kaget.

"Lah, Ghilman?" Athaya juga kaget setengah mati.

"Lho? Udah saling kenal toh?" Eyang Madyo dan Yangti juga sama-sama terkejut.

Ghilman hari itu memakai kaos abu-abu dengan tulisan logo '*Wayne Enterprises*' dan celana jins pendek selutut. Bahunya yang lebar membuat kaos berbahan katun itu jatuh sempurna di badannya.

"Athaya ini temen sekantor Ghilman, Ti," jelas Ghilman ke eyangnya.

"Wah? Dunia sempit banget, toh? Ta, si Ghilman ini baru putus. Jadi dia lagi cari gantinya," goda Eyang Madyo. Athaya hanya tertawa kecil.

---

23 Cantik (bahasa Jawa)

"Apa sih, Uti ... Athaya mah partner Ghilman banget di kantor," ujar Ghilman tertawa kecil. Ghilman baru saja habis potong rambut dan mencukur kumis juga jenggotnya.

Emang nggak boleh ya, Man, kalau jadi lebih dari partner kerja? ujar Athaya iseng dalam hati. Ucapan itu disembunyikan di balik senyum kecilnya.

"Dari temen kan bisa jadi demen, Man!" timpal eyangnya. Lalu, Ghilman dan Athaya sama-sama tertawa canggung.

"Kalau yang ini adiknya Ghilman yang pertama, Ta. Jomblo juga katanya," Eyang Madyo melirik ke cowok yang wajahnya hampir mirip dengan Ghilman. Tingginya juga hampir sama dengan Ghilman. Mungkin lebih tinggi Ghilman sekitar lima senti.

"Akmal," ujarnya sambil menyalami Athaya.

"Thaya," balas Athaya dengan memamerkan lesung pipinya.

Satu hal yang Athaya tangkap dari pertemuan ini ... Ghilman jomblo sekarang?

* * *

Athaya memilih menyendiri di ayunan kayu halaman belakang rumah Eyang Madyo. Membiarkan eyangnya sibuk ber-haha-hihi dengan teman-teman sejawatnya. Daripada ... daripada ya ... Athaya kena komentar soal menikah, jodoh, dan *bla bla bla* yang membosankan itu. Untung aja Athaya hidup di zaman 2000-an yang obrolan perempuan bukan cuma sekadar dapur sama kasur!

Sedangkan Ghilman memperhatikan Athaya dari balik gorden sebuah kamar. Di sana, Ghilman sedang bermain *playstation* dengan Akmal. Kemudian Ghilman keluar dari kamar dan

berjalan ke arah Athaya. Gadis itu sedang asyik membaca *e-book* di ponselnya. Hari itu ia menggunakan *mini dress* bunga-bunga. Memamerkan tungkai kakinya yang ramping dan mulus. Ghilman ikut duduk di ayunan, tepat bersebelahan dengan Athaya.

Lalu cewek itu nyaris terlonjak kaget ketika melihat Ghilman sudah ada di sampingnya.

"Kalo liat gue kayak ngeliat setan mulu sih, Ta?" Ghilman membuka pembicaraan.

"Ya lo muncul emang kayak setan. Tiba-tiba mulu."

"Ya terus gue harus ucap salam gitu setiap ketemu lo? Assalamualaikum, ya Ahli Kubur! Gitu?" Ghilman bercanda mencontohkan salam kalau lewat daerah perkuburan.

Athaya langsung tertawa kecil, meninju halus lengan Ghilman dan berkomentar, "Eh ya kali, lo kata gue malaikat maut?!"

"Ya abis lo bilang nggak boleh tiba-tiba. Kalo ngucap salam pas tiap mau ketemu lo kan kesannya kayak lewat kuburan, Ta!"

"Auk ah, serah lo deh, Man. Bebas!" Athaya memperhatikan kaos Ghilman. "Man, kaos lo bagus deh. Bikin apa beli jadi?"

"Beli jadi, di Instagram gitu," jawabnya. Kemudian Ghilman mencari-cari sebuah akun di Instagram, lalu memperlihatkannya ke Athaya.

"Kenapa suka Batman, Man?"

"Karena ... Batman keren, Ta. Musuhnya kebanyakan orang *psycho*. Kotanya korup. Konsepnya *facing your biggest fear* dan *do justice*. Bukankah itu konsep ideal untuk julukan *superhero*?" jelas Ghilman.

"Lo suka nonton *Gotham*[24] dong? Eh, nggak ada Batmannya sih."

---

24 Serial televisi tentang kota Gotham, berfokus pada Detektif James Gordon, sebelum Bruce Wayne menjadi Batman

"Suka. Gue suka sama *villain-villain*-nya. Lagi nunggu cikal bakal Joker keluar nih. Walaupun orang suka bilang musuh Batman yang paling seru itu Bane, tapi tetep favorit gue Joker. Bukan karena Joker keren banget di *Dark Knight* lho ya, tapi karena masa kecil gue nonton kartun Batman musuhnya Joker, jadi dia yang *memorable* abis."

"Gue suka serinya Batman Christopher Nolan. Berantemnya keren, dia kan perguruan ninja gitu awalnya. Jadi berantemnya nggak asal jedar-jeder tapi ada *martial arts*-nya!" seru Athaya yang sangat menikmati topik ini.

"Apalagi pas *Dark Knight Rises* ya, Ta, pas lawan Bane tuh … gila, keren abis sih berantemnya. Gue suka banget!" komentar Ghilman yang ikut terbawa menikmati topik pembicaraan mereka.

"Walaupun penggemar komik banyak yang mengkritik, kayak bilang 'Dark Knight *tuh bukan film Batman, tapi film Joke*', *whatever* ... *Nolan and his team wrote the story very well*, apalagi yang *Batman Begins*. *Quotable* abis sepanjang film," cerita Athaya penuh semangat.

"*Quote, quote*. Dasar anak Tumblr!" seru Ghilman mengejek Athaya bercanda. Ghilman tahu Athaya tukang *posting* tipografi-tipografi ala Tumblr yang mengutip *quotes* dari buku atau film di Path.

"Ih, biar sih, Man! Namanya juga cewek!"

"Iya, iya, Tayang Tayang."

Ini apa coba Ghilman ikut-ikutan norak kayak Radhi sama Ganesh?! umpat Athaya dalam hati.

"Heh! Norak!" bentak Athaya.

"Hahahaha kesel ya dengernya? Emang hina itu anak dua!" Ghilman tertawa-tawa mendengar Athaya mengomel. "Eh,

Ta, Ta, *selfie* yuk. Gue pengen ngomporin anak-anak di grup. Biar panas liat kita foto bareng. Coba liat, entar pasti grup jadi berisik," ajak Ghilman ketika niat isengnya itu mulai terlintas di otak.

Athaya mah mau aja. Foto bareng Ghilman! Gila, kapan lagiii?!

"Eh, Ta ... lupa, lo sama Satrya gimana, ya? Entar gue *post*, Satrya marah lagi?" tanya Ghilman sebelum mereka *selfie*.

Hah? Satrya? Kok Satrya sih? batin Athaya.

"Nggak ada apa-apa gue sama Satrya. Gosip deh!"

"Ya abis kan kalian kayak lagi deket gitu. Entar salah bercanda gue."

"Nggak! Sejak kapan sih deket, orang biasa aja."

Setelah berfoto, Ghilman kemudian *post* foto tersebut di grup WhatsApp.

Ghilman Wardhana sent a picture
Ghilman Wardhana: look who I accidentally met today
Radhian: yo! We te ef!
Radhian: Tayang Tayang akuh
Fajar Anugerah: lah? Wakakakak. Kok bisa, Man?
Ghilman Wardhana: eyang gue temenan sama eyangnya Taya
Aldi: wah Sat Sat! Mengibarkan bendera perang nih si Ghilman
Radhian: mz Ghilman mau kita block akun AD-nya?
Ganesha Akbar: bakar bakar
Ganesha Akbar: PMDGWA Rad username-nya Ghilman
Satrya Danang: waduh ditikung w
Satrya Danang: salam aja mz buat mb-nya
Satrya Danang: kita selesaikan secara jantan aja ya mz. W tunggu u di pengkolan

Fajar Anugerah: wakakakak Ganesh hafal abis akunnya si Ghilman
Fajar Anugerah: nggak usah di block user-nya, cukup set bandwidth-nya aja kasih cuma 1 kbps. Biar mampus nggak bisa download bokep di kantor lagi
Ghilman Wardhana: anjir 1 kbps doang mah buka Google juga kaga bisa
Ghilman Wardhana: jangan di pengkolan mz Satrya, malu sama yang lagi gosok batu akik di lapak JENAL GEMSTONE

Ghilman tertawa-tawa sendiri membaca *chat* grupnya.

"Salam dari Sat Sat nih." Ghilman menyerahkan ponselnya ke Athaya agar Athaya membaca *chat* grupnya. Alih-alih kebawa perasaan soal Satrya, dia malah ketawa *ngakak-ngakak* baca omongan anak-anak itu.

"*Chat* kalian sampah banget sih!" komentarnya setelah membaca *chat* grup tersebut.

"Emang! Orang pe'a semua isinya."

Athaya menatap Ghilman yang masih senyum-senyum membaca *chat* grup tersebut. Beberapa minggu yang lalu cowok ini berantakan banget dan nggak ceria. Ternyata habis putus. Sekarang dia udah mulai ketawa-ketawa lagi kayak biasa. Ada perasaan hangat yang menyelimuti Athaya ketika melihat Ghilman tertawa lepas seperti itu.

"Man, lo putus?"

Ghilman langsung menatap Athaya, tawanya perlahan hilang. Kemudian ia hanya tersenyum kecil. Lalu, ia berkata, "Ya, gitu deh, Ta."

"Kenapaaa? Lo kan udah lama banget."

"Panjang, Ta, ceritanya. Entarlah, bentar lagi juga semua orang tau kenapa."

Athaya tidak mengerti. Tapi ia tidak mau bertanya lagi juga. Mata Ghilman menerawang jauh, seolah Athaya membuka lukanya kembali.

"Maaf, Man, lancang nanya-nanya."

"*It's okay*, Ta. Gue udah kebal kok sama semua pertanyaan itu," ujar Ghilman sambil tertawa kecil.

"Kuliah lo udah kelar belom sih, Man?" tanya Athaya yang jadi teringat sudah lama ingin menanyakan ini pada Ghilman.

"Udah kok, Ta. Mau kuliah lagi?"

"Pengennya sih, Man. Tapi entarlah abis adek gue lulus," jawab Athaya.

Masih ingin mengobrol dengan Ghilman soal perkuliahan, tiba-tiba eyang Athaya mengajaknya pulang. Ah!

* * *

"Gimana cucuku kalau di kantor, Ta?" tanya Eyang Madyo sewaktu Athaya berpamitan.

"Bandel, Eyang! Sama teman-temannya suka godain cewek-cewek," jawab Athaya bercanda.

"Ih, nggak! Bohong tuh. Gue kan nggak pernah ikut-ikutan, Ta," bela Ghilman.

"Emang si Ghilman ini jail. Bandel banget. Tapi setia banget dia, dulu pacaran nggak putus-putus. Eeeh taunya diputusin," komentar Eyang Madyo. Ghilman jadi tersenyum canggung.

Oh, diputusin?

"Tapi, kadang kalo lagi eling baik kok dia. Waktu Tata sakit di Jerman, Ghilman yang bantuin."

"Oh, kamu ke Jerman juga toh, Ta?"

"Iya, Eyang."

"Kerjaanmu bagian apa memang?"

"IT, Eyang. Aku analisis sistem-sistem komputer gitu deh."

"Wah, hebat cucumu, Mbak Yu. Nggak cuma bersolek aja bisanya, ya." Athaya jadi tersipu malu mendengar pujian utinya Ghilman. Iya, Ghilman manggil eyangnya dengan sebutan 'Uti'. Samalah kira-kira, kependekan dari Eyang Putri.

Setelah selesai basa-basi dan berpamitan, Ghilman mengantar Athaya dan eyangnya ke mobil. Ghilman juga membantu eyang Athaya masuk ke mobil.

"*Thanks*, Man," ujar Athaya sebelum menutup pintu mobil.

"Sama-sama, Ta. *Drive safe*! Sampai ketemu besok di kantor."

Athaya masuk ke mobil, membuka kaca penumpang sebelah kiri, lalu melambaikan tangan sebelum akhirnya ia tancap gas.

* * *

CHAPTER 16

"Gimana, Man, si Tata? Manis toh anaknya?" tanya eyangnya yang tiba-tiba nimbrung di ruang TV.

Waktu eyangnya suruh Ghilman datang ke rumah karena katanya mau kenalin cucunya Eyang Noto, Ghilman tidak ada ide sama sekali siapa cewek bernama Tata-Tata ini. Eyangnya mulai iseng menjodoh-jodohkan Ghilman sama cucu temannya setelah dengar Ghilman putus dengan Divanda.

"Ya emang manis, Uti. Ghilman kan udah kenal lama sama Athaya."

"Dia tuh hebat lho, Man. Bapaknya itu udah pensiun dini karena sakit stroke. Udah nggak bisa ngapa-ngapain lagi. Sekarang aja di kursi roda. Ibunya ngurus bapaknya di rumah, nggak mau ninggalin bapaknya sama sekali. Jadi mereka hidup ya dari pensiunan bapaknya aja tiap bulan. Tapi, kalau kayak biaya sekolah adik-adiknya, operasional rumah, semua diurusin sama Tata," cerita Uti yang membuat Ghilman cukup kaget.

Ternyata Athaya sekerja keras itu, ya? Ghilman cukup bersyukur dengan keadaannya sekarang. Kedua orangtuanya masih sehat, bahkan Bapak masih bisa kerja. Mungkin uang bulanan

yang Ghilman kasih ke Ibu tidak dipakai Ibu untuk biaya hidup. Ghilman dan Akmal berbagi untuk membayar tagihan-tagihan tersier seperti TV kabel atau kartu kredit bersama mereka. Tapi, alhamdulillah, Ghilman tidak harus membantu membayar biaya sekolah adik-adiknya.

Athaya ... di balik bercandanya, di balik cerita-ceritanya yang seru, di balik kesibukannya yang tenggelam dalam buku-bukunya, di balik kecerdasannya menghadapi *user-user* mengesalkan, Athaya perlu kerja keras untuk membantu keluarganya.

Ghilman jadi merasa kasihan pada Athaya.

* * *

Senin pagi, Ghilman terus-terusan tidak bisa mengalihkan matanya pada Athaya, teringat kata-kata Uti. Bagaimana bisa Athaya jadi cewek sekuat itu? Sekarang dia bisa jadi sibuk banget, matanya berkilat-kilat. Lidahnya dengan lancar menjelaskan sistem A, B, C di meja Fajar. Padahal hidupnya tidak semulus itu.

Ponsel Ghilman berbunyi menandakan WhatsApp dari Lasha.

Larasati Shanaz: kerja woy, mata ke Taya mulu mentang2 jomblo skrg
Larasati Shanaz: keingetan insiden jerman ya abis ketemu Taya kemaren? ;)

Sialan! Ke-*gap* sama Lasha.

Jerman ... ah, Lasha mengingatkan Ghilman soal kejadian itu.

* * *

Munich, Desember 2014

"Yang ini harus jujur. Jujur banget. Nggak usah malu. Pokoknya, *what happened in Munich, stays in Munich, okay*?!" ujar Lasha. Athaya dan Ghilman sama-sama agak resah mendengarnya. Kayaknya sesuatu yang ... *confidential* banget?

"*Who would you date if you got a chance*? *And why?*" tanya Lasha yang kemudian melanjutkan, "yang terlintas di otak aja, anggep mereka nggak punya pacar atau suami atau istri," ujar Lasha.

Mata Athaya terlihat panik. Entah karena pengaruh *wine* atau bagaimana, kemudian Athaya menjawab pelan. Menyebut nama Ghilman. Sungguh, saat itu Ghilman kaget. Mengapa Athaya bisa memilihnya?

"Hhh ... *well, to be honest, he's kinda cool among the young men*. Ya dibandingkan temen-temen sebangsatnya. *Seriously, I don't want to choose somebody who already married nor* bapak-bapak ganjen!" Pembelaan Athaya pada Lasha seolah Ghilman tidak ada di sana. Berapa banyak sih *wine* yang diteguk Athaya sampai cewek ini *ngaco* begini, pikir Ghilman saat itu.

"Wow, *I'm honored* loh, Ta! *Thanks a lot!*" ujar Ghilman bercanda setelah mendengar—bisa dikatakan—pujian Athaya. Kemudian ia menepuk lengan Athaya. Athaya terlihat sedikit malu.

Saat itu Ghilman teringat Athaya yang sering berpapasan dengannya di lift, waktu shalatnya selalu barengan dengan Ghilman. Pernah satu-dua kali Athaya seperti tergesa-gesa saat pintu lift nyaris tertutup. Namun, kemudian jari-jari gadis itu mencoba menyelip di antara pintu lift untuk menahannya. Ghilman langsung refleks menekan tombol *open*, takut jari gadis itu terjepit. Kemudian gadis itu tersenyum, masuk ke dalam lift dengan napas yang tersengal-sengal.

Lalu, Ghilman menyadari sesuatu, jangan-jangan Athaya memang suka padanya? Tapi, kemudian ia berusaha menepis pemikiran itu.

"Man, giliran lo," ujar Lasha.

Ghilman kepikiran, siapa yang akan dijawabnya? Kalau ditanya siapa yang paling menarik di kantor, buat Ghilman ya Athaya. Kenapa? Mungkin karena awalnya Athaya adalah satu-satunya cewek yang *single* di divisi IT, manis lagi, dan ternyata dia orangnya asyik. Bisa diandalkan banget. Itu semua membuatnya jadi lebih 'kelihatan'. Kalau sekadar cantik dan menarik, Amy cantik banget, Shakila menarik banget, Chintara juga cantik banget. Tapi Athaya ... sisi menariknya tuh beda.

Tapi, kalau Ghilman jawab Athaya, nanti jadi kebawa perasaan. Kan *awkward*, mereka saling milih gitu. Terus Ghilman khilaf, lupa kalau dia punya pacar di Jakarta. Main *truth-or-dare* atau *truth* doang kayak begini memang berbahaya.

"Lasha deh," jawab Ghilman saat itu. Kenapa Lasha? Yang paling cepat terlintas di otaknya setelah Athaya dan paling gampang dicari alasannya. Ghilman sudah kenal lama dengan Lasha dan mantan pacarnya, Angga.

Kemudian yang ia ingat, Athaya malam itu mendadak langsung muntah-muntah nggak keruan. Entah karena memang masalah pencernaan atau mabuk karena *wine*? Tapi kan mereka cuma coba-coba sedikit. Masa segitu aja udah mabok sih? Buktinya Ghilman dan Lasha masih *fine-fine* aja. Atau mungkin tingkat ketahanan orang beda-beda kali, ya?

Saat mereka berusaha membopong Athaya sampai hotel, Ghilman merasa angin yang berembus dingin sekali malam itu. Dilihatnya kuku Athaya berwarna pucat. Ia pun melepas sarung tangannya dan merasakan jari-jari tangan Athaya. Dingin sekali.

Lalu ia melepas sarung tangannya satu lagi dan memasangkan keduanya ke tangan Athaya. Lasha hanya tertegun melihatnya.

"Nggak ... usah ... komentar!" ujarnya pelan pada Lasha sebelum Lasha sempat berkata apa-apa.

Sampai saat ini Ghilman sadar, sarung tangannya tidak pernah kembali. Ia juga tidak mau memintanya. Entah Athaya tahu atau nggak kalau sarung tangan itu punya Ghilman.

Tapi sejak kembali dari Jerman, Ghilman sudah jarang sekali berpapasan dengan Athaya di lift. Jam mereka pulang juga sudah tidak pernah berbarengan. Plus, ia dan Athaya sudah tidak pernah ketemu kalau shalat. Mungkinkah Athaya menghindarinya sejak kejadian itu? Tapi kalau memang begitu, alasannya apa?

* * *

Ah, Ghilman jadi teringat sesuatu. Ia segera mengetik email untuk Athaya.

> **From:** Ghilman Wardhana (ghilman.wardhana@wickman-asia.com)
> **To:** Athaya Shara Notodiredjo (athaya.shara@wickman-asia.com)
> **Subject:** postgrad scholarship
> Kali aja minat apply ta.
> http://www.sps.itb.ac.id/ind/beasiswa/
> http://mediapublica.co/2013/06/02/beasiswa-penuh-program-manajemen-bisnis-s2-di-itb/
> http://www.beasiswa.dikti.go.id/dn/
> http://www.pmbs.ac.id/s2/scholarship.php?lang=ENG

* * *

CHAPTER 17

Radhian: gue sama Lasha, Ghilman, Ganesh, Fajar mau makan gurame. Siapa hendak turut?
Ganesha Akbar: tut tut tut
Radhian: paansi, Nes
Davintara: gue warteg aja
Aldi: gue juga

Satrya membaca grup WhatsApp, kemudian mencoba menelepon Athaya.

"Halo? Dengan siapa, di mana? *Password*-nya?" ujar seseorang di seberang sana.

Satrya tertawa kecil. "Dengan Satrya di Cipulir. Mamah Dedeh, curhat dong, Maaah!"

"Baik, silakan Mas Satrya pertanyaannya."

"Hmm ... anu, Mah, saya mau ngajakin cewek makan siang. Namanya Athaya. Tapi saya galau, dia bawa bekel apa nggak ya hari ini? Terus kalo dia bawa bekel, boleh nggak sih mah diajak nemenin saya keluar makan siang? Udah mah gitu aja."

"KAAALAAAU dia bawa bekel masa bawa-bawa bekelnya ke tempat makan?! Ya haramlah hukumnya! Malu-maluin! Duduk doang tapi nggak beli! Tapi, kalau dia nggak bawa bekel, bolehlah! Yang penting ALLAHUMMA LAKASUMTU DULU! Baru Allahumma Bariklana!" seru Athaya di seberang telepon sok marah-marah mengikuti gaya bicara Mamah Dedeh. Satrya tertawa-tawa di telepon.

"Jadi Tayang Tayang bawa bekel apa nggak hari ini?"

"Satsat! Jangan ikutan norak kayak Mamat!" bentaknya di telepon, membuat Satrya makin gemas. "Nggak bawa bekel, mamakku bangun kesiangan hari ini. Huhuhu."

"Makan cakalang yuk di gedung sebelah!"

"Yuk!"

"Oke, ketemu di depan lift, ya!"

Satrya mengetik di grup WhatsApp.

Satrya Danang: skip guys

* * *

Satrya dan Athaya berjalan sama-sama menuju gedung sebelah. Di depan lobi, mereka bertemu dengan Radhi, Ganesh, Fajar, Ghilman, dan Lasha. Mereka—kecuali Lasha—sedang merokok sebelum masuk *food court* gedungnya. Ketika melihat Satrya dan Athaya jalan bersama, seperti biasa, Radhi dan Ganesh berlaga menunjuk-nunjuk seperti orang mengajak berantem. Mendadak semua jadi rusuh kayak anak SMA mau tawuran.

"Pantesan diajak guramean nggak mau!" sindir Ganesh.

"Hari ini temanya Manado dulu," bela Satrya.

"SSI[25] lu, Sat. Manado nggak harus sama Taya kaleee!" seru Radhi ke Satrya.

"Hahaha anjir gua dibilang SSI! Nggak apa-apa kali SSI dikit, asal jangan sama binor[26]!" kilah Satrya membela diri.

"Tuh! Ketahuan tuh, Ta, suka pijet-pijet nakal!" teriak Fajar kompor.

"Dah, ah, duluan ya!" Satrya melambaikan tangan ke mereka. Athaya melihat Ghilman hanya ikut tertawa-tawa saja, dengan kedua jarinya yang mengapit rokok yang masih menyala dan tangan kirinya yang disembunyikan di kantong celana. Athaya senang melihat tawanya.

Mereka semua membalas lambaian tangan Satrya.

"Balikin utuh, Sat!" teriak Radhi. Satrya hanya membalasnya dengan tertawa.

* * *

"Gantian dong, Sat, lo yang cerita. Kenapa lo masuk Fisika?" tanya Athaya sambil memotong-motong daging ikan.

"Hmm ... karena gue pengen masuk kampus negeri dan yang bisa gue dapet kayaknya FMIPA. Ya udah gue ambil Fisika aja yang kayaknya ilmunya kepake untuk masuk ke perusahaan teknologi atau manufaktur gini," jelas Satrya.

"Tapi, kalo bebas milih, waktu itu lo pengennya apa, Sat?" tanya Athaya lagi dengan penasaran.

"Hmm ... apa, ya? Mungkin yang berhubungan sama fotografi. Biasanya desain, ya? Atau komunikasi? Tapi mau masuk

---

25 Kepanjangan dari Sepik-Sepik Iblis

26 Bini Orang

desain juga gue nggak bisa gambar, mau masuk komunikasi tapi nggak terlalu pengen jadi jurnalis gitu."

"Lo suka foto? Waaah! Foto apa? Pemandangan, objek mati, atau objek hidup?" tanya Athaya penuh semangat. Melihat mata Athaya yang penuh *passion* begitu, Satrya juga jadi ikutan semangat.

"Kalo bisa sih hidup, tapi lebih ke binatang gitu. Nggak tau ya, tantangannya seru aja. Gue suka banget pas *hunting* foto ke Kebun Raya Bogor. Rusa itu buat gue cantik-cantik banget dijadiin objek foto," cerita Satrya bersemangat. Selain rusa-rusa yang cantik, acara *hunting* foto di Kebun Raya Bogor juga mengingatkannya akan cantiknya Alisha hari itu. Hari di mana pertama kali ia berkenalan dengan Alisha. Buru-buru ia tepis kenangan itu dari otaknya.

"Kenapa serunya, Sat, kalo foto hewan?" Athaya semakin penasaran.

"Mereka bergerak cepat sesuai insting dan akan mudah merasa terancam dengan keberadaan manusia. Butuh kesabaran dan terus belajar untuk *enhance skill* fotografi. Mainin *shutter speed*, bukaan lensa, fokus, dan sebagainya. Terus kalo dapet foto yang sempurna, kepuasan batin aja sih."

"Ah, jadi inget film *The Secret Life of Walter Mitty.* Bagian Sean Penn nunggu *snow leopard* keluar. Terus dia ngutip—"

"*Beautiful things don't ask for attention*," ujar Satrya mengutip dialog Sean Penn dalam film *The Secret Life of Walter Mitty.* Matanya tiba-tiba terpaku pada mata Athaya yang berwarna cokelat terang. Asli, bukan karena *contact lense*. Seperti Athaya, yang tidak pernah meminta orang lain untuk memperhatikan kecantikannya. Kalau sudah kenal Athaya, orang bisa lihat kecantikannya terpancar dari dalam dirinya. Dari semangat,

cara memandang dunia, juga ketekunannya pada profesi yang dijalani.

Diperhatikan Satrya seperti itu, mendadak Athaya jadi gugup. Ia tidak terbiasa dipandang seperti itu oleh lawan jenis.

"Sat, udah mau jam satu," Athaya mencoba mencairkan *awkward moment* itu. Satrya langsung tersadar dan melihat ke jam tangannya. Mereka pun memutuskan untuk kembali ke kantor.

"Cakalangnya enak, Sat! Gue setiap ke sini malah nggak pernah makan masakan Manado. Baru pertama nih pas diajak lo," cerita Athaya di jalan. Satrya menghela napas, untunglah Athaya nggak berubah jadi nggak nyaman terhadapnya.

"Iya, kapan-kapan lagi, ya."

* * *

Gara-gara pas balik ke kantor Athaya dan Satrya ketemu sama Caca dan Kia di lift, Caca langsung heboh *chat* di grup cewek-cewek.

Annisa Salsabila: Taya makan bareng Satrya?!
Larasati Shanaz: yaelah gosip basi lu
Annisa Salsabila: maaf aku kurang update :(
Annisa Salsabila: lo kan di grup cowok2, Las. Bagi gosip lah kalo ada makanya
Larasati Shanaz: gosip apaan isinya nyampah doang
Athaya Shara: iya, maaf lupa ngajak2 :(kapan2 kita makan bareng dia yaa :)
Kiandra: ahahaha Taya mah nggak nyadar nyadar
Athaya Shara: hah nggak nyadar apa, Ki?

* * *

CHAPTER 18

Senin pagi, Athaya berlari-larian di kantor. Teringat sesuatu. Ia lupa membawa laptop kantor. Lah, kalau ketinggalan, dia kerjanya gimanaaa?! Athaya terus merutuki dirinya sendiri dalam hati karena kebodohan ini. Athaya buru-buru membuka pintu kantor untuk kembali ke rumah. Menempuh jarak kurang lebih satu sampai satu setengah jam lagi, lalu balik lagi ke kantor. Mana semakin siang semakin macet, bus belum tentu ada tiap sepuluh menit sekali. Ia membuka pintu dengan tergesa-gesa, hampir saja menabrak seseorang.

"Ta? Kenapa deh pagi-pagi gini heboh?" Suara Ghilman terdengar di telinganya. *Ghilman lagi, Ghilman lagi*, ucap Athaya dalam hati.

"Laptop ketinggalan. Gue mau balik ke rumah. Udah ah, buru-buru nih!" jawab Athaya cepat lalu meninggalkannya.

"Ta! Ta!" panggil Ghilman lagi. Athaya menoleh malas. Ia memasang wajah seperti bertanya, 'Apa lagi?'.

"Naik apa?" tanya Ghilman. Ah elah, ini Ghilman nggak tahu apa Athaya lagi buru-buru karena panik?! Ya emang sih, ini baru 7.45 pagi, tapi kalau harus balik kan lama lagi.

"Bus … hmm kalo lewat. Nggak tau. Taksi kali."

Ghilman merasa kasihan kalau Athaya harus buang ongkos buat taksi lagi yang mahal banget kalau macet begini. Hari Senin lagi.

"Mau bawa mobil gue nggak? Bisa nyetir manual, kan?" Ghilman menawarkan.

"Hah?" Athaya setengah tidak percaya. Ada angin apa coba Ghilman tiba-tiba jadi dermawan banget gini?"

"Ih, mendadak bolot kalo lagi panik! Pake mobil gue, lo bawa aja nggak apa-apa. Tapi manual." Ghilman menyodorkan kunci mobilnya dan karcis parkir ke Athaya.

Tanpa pikir panjang, Athaya mengambil kunci mobil dan karcis parkir dari Ghilman. Ya daripada naik taksi macet-macet-an dan nggak bisa balik cepet-cepet?

"*Thanks*. *A*. *Lot*. Man! Lo *Dark Knight*[27] gue hari ini!" Gila, kalau Athaya bisa peluk Ghilman, dia udah peluk cowok itu erat-erat deh saking leganya dikasih bantuan sama Ghilman. "Iye. Awas kalo lecet! Gue masukin ke Arkham[28] lu!" balas Ghilman bercanda. Kemudian cowok itu berseru, "Parkiran B2 ya, Ta!"

Athaya hanya membalas dengan cengiran dan langsung melesat ke parkiran. Setelah menemukan Civic Ghilman, Athaya langsung mengatur *driverseat*-nya.

Anjir, ini kursi mundur banget sih. Setting*-an kaki manusia apa jerapah sih ini?!* batin Athaya yang sibuk membetulkan posisi *driverseat*.

* * *

---

27 *Dark Knight* adalah sebutan untuk Batman di seri *The Dark Knight*

28 Arkham Asylum adalah *mental facility* kota Gotham untuk orang-orang gangguan jiwa

Athaya akhirnya kembali ke kantor dengan selamat. Ia kemudian menaruh semua barang-barangnya di meja. Sebelumnya, ia sudah menghubungi Pak Pri akan datang telat karena harus kembali ke rumah mengambil laptop. Untung saja pagi itu nggak ada *meeting* sama sekali. Kemudian, cewek itu berjalan ke meja Ghilman untuk mengembalikan kunci dan karcis parkir. Dilihatnya Ghilman sedang mencorat-coret kertas, yang Athaya yakini adalah revisi BRS[29].

"Man, makasih banyak, ya!" ucap Athaya sambil menaruh kunci mobil dan karcis parkir ke meja Ghilman.

Ghilman langsung menoleh ke arah Athaya. Dia baru sadar, hari ini Athaya baru potong poni. Poninya itu sekarang berjatuhan menutupi dahi dan alisnya. Membuat mata cokelat terangnya menjadi mencolok. Lah, Ghilman jadi bengong beberapa detik lihat Athaya. Tertegun.

"Ya, sama-sama, Tata," balas Ghilman. Nggak sengaja menyebut nama kecil Athaya, karena di otaknya terus teringat Tata-Tata yang diceritakan eyangnya.

Dipanggil nama kecilnya oleh Ghilman, Athaya jadi gugup. Mendengar Ghilman menyebut namanya aja udah *kelojotan* jantungnya. Sekarang Ghilman sebut nama kecilnya. Ibaratnya nih, dalam hati Athaya udah kayak tahun baru. Ramai kembang api.

Athaya tersenyum canggung. Lalu, cepat-cepat pergi dari meja Ghilman karena malu. Kenapa mesti malu, ya? Entahlah, tapi itu yang selalu Athaya rasakan kalau berada dekat Ghilman. Mana sekarang Ghilman jomblo, yang artinya, akan ada kesempatan untuknya. Tapi masa iya Ghilman bakal suka sama

29 *Business Requirement Specification*

Athaya yang standar gini, yang cuma remah-remah rempeyek kalau dibandingkan pacarnya dulu yang cantik dan hits banget, potongannya kayak Kiko Mizuhara. Yah, Athaya ke kantor sisiran aja udah bagus. Kalau pakai lipstik langsung deh se-IT ramai, terkejut lihat Athaya dandan. Padahal Athaya cuma pakai lipstik, nggak dandan.

Athaya jalan memunggungi Ghilman dengan wajah yang agak menunduk, tapi bibirnya tidak bisa bohong. Ia setengah mati menahan agar senyumnya tidak kelihatan.

* * *

Fajar Anugerah: seeet deh Tayang Tayang potong poni ... ggggrrrrr
Radhian: subhanallove
Radhian: gemey aku
Aldi: no pic hoax gan
Ganesha Akbar: ya elah masih perlu pic? Berrrriiii Rad, berrrriiiii!
Radhian: stand by apps 'Go-To-Meeting' ya komputer lo pada. Gue invite kode conference-nya.
Aldi: Sat Sat siapin baskom. Kali aja ngeces lagi.

Radhi menyebarkan *link video conference* ke Aldi, Satrya, Ghilman, dan ... Athaya.

Rahmat Radhian is joined conference
Aldrian Meshar is joined conference
Athaya Shara. N is joined conference

"Apaan, Rad?" tanya Athaya di *video conference*. Sesekali matanya ke arah bawah, menatap layar, sambil bekerja.

“Mau *meeting* dadakan sama Tayang Tayang,” ujar Radhi. Ah, Athaya sudah tahu yang kayak begini nggak ada hubungannya sama kerjaan.

Satrya Danang Hadinata is joined conference

“Taya, kerja terus sih?” tanya Aldi sok perhatian.

Athaya baru sadar, ini video *conference* rame-rame! Dasar kelakuan!

“Namanya juga mencari sesuap nasi, segenggam berlian,” jawab Athaya asal.

“Kalo cuma segenggam berlian mah, Mas Satrya bisa ngasih kok. Ya kan, Sat?” goda Aldi. Athaya dan Satrya sama-sama menanggapinya dengan tertawa. Dilihatnya Satrya senyum-senyum sambil meneguk kopi paginya. Alisnya yang naik karena berusaha mengintip layar dari balik gelas kopi, jakunnya yang naik turun karena meneguk kopi, aduh.…

Buset deh, pantesan si Caca histeris tiap liat nih cowok! batin Athaya ketika melihat Satrya di layar.

“Bisa, bisa...,” jawab Satrya juga asal.

Fajar yang duduknya seberang-seberangan dengan Athaya, langsung berputar dan setengah berdiri di belakang Athaya. Kemudian dadah-dadah ke kamera *webcam*.

“Woy! Ngapain itu abang-abangan nongol-nongol di belakang Athaya! Ngerusak pemandangan aja sih lo, Jar!” komentar Ganesh ketika melihat Fajar di layar.

“Daripada Radhi, belakangnya elu, Nes. Kasihan deh kalian cuma bisa lihat poni Athaya yang baru dari layar. Gue *live*!” seru Fajar serasa juara. Athaya sih cuma ketawa-ketawa aja, nggak ngerti lagi sama kelakuan anak-anak itu.

“Mana sih si Ghilman, nggak nongol-nongol? Sombong bet tuh anak!” komentar Radhi di depan layar.

* * *

Seharian ini Ghilman sibuk ke meja-meja *user* untuk mulai mengurus proyek *enhancement* integrasi data antarregional grup. Mengurus apa saja yang *user* Indonesia butuhkan, analisis dari sisi industrial dan finansial, dan *bla bla bla.* Pokoknya membosankan. Tapi, Ghilman sih senang-senang aja mengerjakannya. Lebih baik daripada kepikiran soal hatinya yang masih remuk.

Sekembalinya dari *user*, dilihatnya *invitation video conference*. Alih-alih ikutan ‘main-main’ dengan Radhi, ia justru ke *pantry* untuk mengisi gelas air putih yang sudah mulai kering. Ia bertemu Lasha di *pantry* yang sedang duduk makan sereal.

“Las, siang gue mau makan siang bareng sama Hangga di Senopati,” ujar Ghilman ketika bertemu Lasha di *pantry*. Cowok itu kemudian duduk di samping Lasha setelah mengisi air. Wajah Lasha mendadak menjadi agak kaku. Hangga adalah kakaknya Raeshangga, mantan pacar Lasha yang sudah bertahun-tahun pacaran. Ghilman satu angkatan dengan Hangga waktu kuliah, sedangkan Raeshangga dan Lasha dua angkatan di bawahnya.

“Terus maksud lo apa?” tanya Lasha agak malas.

“Info aja sih, kali mau ikut,” ujar Ghilman santai seolah nggak ngerti banget kalau Lasha dengar apa pun yang berhubungan dengan Raeshangga, hatinya kayak di-*bejek-bejek*.

“Salam aja ya, Man, buat Hangga.”

“Iya nanti gue sampein,” kemudian Ghilman berkata lagi sebelum Lasha beranjak dari bangkunya, “sekali-kali sapa-lah, Las, si Angga kalo ketemu di halte.”

Lasha kembali duduk, lalu berkata sinis, "Buat apa? Buat minta undangan nikahan?"

"Siapa yang mau nikah sih, Las. Hangga aja belom nikah, mana mau Hangga dilangkahin Angga."

"Ya nggak, tapi seenggaknya mereka udah menuju ke sana. Mungkin tahun depan, mungkin 2 tahun lagi—"

"Denger dari mana sih, Las?"

"Vandalah!" Kali ini giliran Ghilman yang mematung dengar nama Vanda disebut-sebut.

Kemudian Lasha teringat sesuatu yang dilihatnya beberapa hari lalu. Gadis itu bertanya pelan, "Man, Vanda nikah, Man?"

Rahang Ghilman langsung mengeras, ia menarik napas dalam-dalam dan mencoba menjawab pertanyaan Lasha dengan kalem, "Hmm ... mungkin sudah. Tau dari mana?"

Lasha menatap Ghilman dengan iba lalu menjawab, "Dari foto LINE-nya. Tapi nggak ada apa-apa di Instagram, di Path. Cuma *display picture* LINE-nya aja dia dipaes gitu. Perasaan berapa minggu yang lalu masih sama lo—" Lasha kemudian berhenti *nyerocos*. Gadis itu tersadar akan sesuatu, sesuatu yang ganjil dari ceritanya. Ia menarik sebuah kesimpulan.

"Ya ampun, Man ... sumpah baru ngerti gue. Man, ya ampun ... pantes lo uring-uringan banget," ujarnya menyesal.

"Yaaa ... gitu lah," ucap Ghilman pelan. "Las, jangan cerita apa pun dulu, ke siapa pun, ya? *Please*?"

"Iya, Man. Paham gue maksud lo. Man, ya ampun ... nggak nyangka gue. Sabar ya, Man." Lasha kemudian mengelus-elus bahu Ghilman tanda bahwa ia simpati pada Ghilman.

Jegrek. Pintu *pantry* terbuka.

Athaya di sana. Terpaku sekitar tiga detik melihat tangan Lasha di bahu Ghilman. Lasha buru-buru melepas tangannya.

"Hai," sapa Lasha agak *awkward*.

Athaya hanya membalasnya dengan tersenyum dan mengisi air putih ke gelasnya.

"Duluan, ya!" Lasha beranjak dari tempatnya, menaruh piring ke tempat cucian kotor, dan keluar dari *pantry*. Lalu, terjadi kebisuan di *pantry*, hanya terdengar suara air yang keluar dari corong dispenser.

"Duluan ya, Ta!" ujar Ghilman. Athaya mengangguk. Kemudian Ghilman hilang dari balik pintu.

Dalam hati, Athaya bertanya-tanya, *Ghilman kenapa?* Sungguh, kadang Athaya rasanya ingin jadi Lasha sehari. Menjadi sahabat Ghilman sehari pun cukup.

* * *

Siang itu, Athaya makan di *pantry*. Tumben-tumbenan hari ini Mas Harris tidak menemaninya. Satrya yang menemukan cewek itu sedang makan sendirian, kemudian duduk di bangku depan Athaya.

"Bawa apa?" tanya Athaya setelah melihat Satrya duduk di depannya.

"Semalam kakak gue dateng ke rumah bikin spageti," ujarnya. Lalu, ia menawarkan ke Athaya sebelum cowok itu mulai makan. Athaya menolak halus.

"Kakak lo udah nikah?" tanya Athaya basa-basi.

"Udah."

"Oh, cewek atau cowok?"

"Cewek.'

Athaya mengangguk mengerti.

"Kalo lo punya kakak, Ta?" tanya Satrya balik.

"Nggak. Adanya adek," jawab Athaya.

"Cewek atau cowok?"

"Cowok terus cewek. Jadi ada berapa tuh?"

"Ada ... berapa yah? Dua deh? Ya, Ci, boleh ya, Ci? Kasih murahlah, biar langganan," jawab Satrya berpura-pura sebagai pembeli-pembeli di Mangga Dua.

"Ah, udah kasih murahlah itu. Dijamin barang bagus, *no* tipu-tipu. Bisa COD, rekber, no afgan rossa."

"Aaah … Taya ketauan nih suka nangkring di FJB Kaskus!" goda Satrya bercanda.

Athaya dan Satrya sama-sama tertawa. Satrya begitu menyenangkan. Ia seperti seorang pelukis, ia tahu warna apa yang cocok untuk kanvas kosong Athaya. Atau seperti matahari yang bersinar di musim semi, membuat bunga-bunga bermekaran dengan cantiknya. *Cowok seganteng dan semenarik Satrya pasti tidak susah mencari pendamping,* pikir Athaya yang masih menatap Satrya lekat-lekat di antara tawanya.

* * *

Angka digital di pojok kanan bawah komputer tertulis pukul 5.03 PM, menunjukkan waktu bagian malas kerja tapi belom bisa pulang. Radhi dan Ganesh sengaja banget iseng main-main ke meja Athaya. Goda-godain Athaya gara-gara poni baru. Terus seperti biasa, cari-cari cemilan di meja orang-orang.

"Ta, mau dong KitKat-nya!" pinta Radhi yang melihat sebungkus KitKat di meja Athaya. Athaya langsung menyodorkannya ke Radhi.

"Dari mana nih?" tanyanya lagi. Basa-basi banget ih.

"Dari Indomaret!" seru Athaya.

"Mat, KitKat nggak halal tau," goda Fajar yang tahu kalau Radhi agak-agak *concern* dengan aturan agamanya.

"Dih iya apa? Masa kalo nggak halal Tayang-Tayang makan?"

"Emang gue makan? Orang gue beli doang sih!"

Ganesh dan Fajar ketawa-ketawa mendengar jawaban Athaya. Begitu juga Mbak Mitha dan Pak Dayan yang mendengarnya.

"Mampus!" hardik Ganesh ke Radhi.

"Pait, pait," timpal Fajar.

"Kalo yang buatan Jepang emang nggak halal," Mbak Mitha ikut nimbrung dari mejanya.

"Liat coba di bungkusnya, itu pabriknya di mana?" Ganesh menyuruh Radhi melihat bungkus cokelat tersebut.

Radhi membaca bungkus cokelat tersebut kemudian berkata, "Cibinong. Yeuuuh ... buatan Cibinong tuh, bukan Jepang! Halal dong?"

"Itu cokelat apa semen?!" ujar Ganesh menimpali, teringat nama perusahaan semen.

"Hahahahaha! Anjir ... *Semen Cibinong*! Tai bet lu, Nes!" seru Fajar teringat sebuah merek semen, disusul dengan tawa Athaya, Mbak Mitha, dan Pak Dayan.

"Tayang-Tayang kapan potong poninya?" goda Radhi di meja Athaya.

"Kemaren," jawab Athaya singkat dan seadanya.

"Jadi lucu deh kayak boneka."

"Makasih, tapi jangan dimainin kayak boneka, ya," goda Athaya balik.

"AAAWWW!!!" seru Radhi dan Ganesh bersamaan. Radhi langsung bertingkah mengetuk-ngetuk meja, Ganesh langsung sok-sok bersimpuh mengacak-acak karpet kantor.

"Nggak kuat gue, Mat," ujar Ganesh *lebay*.

“Emmhh! Minta disayang banget, Nes, kalo begini,” balas Radhi.

“Heh, heh, ngapain itu di situ?!” seru Pak Heru bercanda dengan muka sok serius dari seberang sana. Menunjuk-nunjuk kedua anak buahnya yang sedang ‘mangkal’ meja Athaya.

“Eh, ada bapak sayah,” ujar Ganesh *cengengesan*. Radhi dan Ganesh langsung *ngibrit* dari tempat Athaya.

“Apa kabar, Pak? Salim dululah,” ujar Radhi yang langsung menyalami tangan Pak Heru. Disusul Ganesh ikutan menyalami. Pak Heru juga mesem-mesem aja melihat tingkah kedua anak buahnya yang memang terkenal sebagai biang kerok.

Anak-anak area *east wing* hanya tertawa-tawa saja melihat tingkah Radhi dan Ganesh. Kalau nggak ada dua anak itu, kantor terasa sepi banget.

* * *

Saat mau pulang, Athaya hendak menyimpan data ke *hardisk external* miliknya untuk *back up*. Namun, ia tidak berhasil menemukan kabel *adapter hardisk*-nya. Ia mencari-cari dalam tasnya dan mencoba mengingat-ingat kapan terakhir ia melihatnya. Tadi pagi dia masih lihat di tasnya yang berantakan di mobil ... ah!

Athaya melongok, mencari-cari Ghilman di mejanya. Anak itu tidak ada. Kemudian Athaya mengirim WhatsApp ke Ghilman.

Athaya Shara: Man, liat kabel adapter hardisk nggak di mobil lo? USB 2.0 sama yang kecil gitu pasangannya kayak untuk Blackberry Bold zaman dulu

Lima menit berlalu Ghilman belum balas juga. Athaya kembali beres-beres dan siap-siap pulang. Kemudian balasan WhatsApp Ghilman masuk.

Ghilman Wardhana: ada

Athaya menghela napas membaca balasannya. Syukurlah, berarti nggak hilang. Athaya menutup *window-window* di *desktop*-nya bersiap untuk mematikan laptop ketika tiba-tiba Ghilman muncul ke mejanya dan menaruh kabel *adapter hardisk*-nya di atas meja.

"Cewek tuh lipstik kek yang ketinggalan, sisir, kaca. Ini kabel *hardisk*," komentarnya pada Athaya. Athaya hanya menyengir mendengar komentar Ghilman dan Ghilman membalasnya dengan tersenyum. Kemudian cowok itu langsung berjalan ke tempat asalnya. Meninggalkan Athaya yang dalam hati mesem-mesem nggak keruan. Lamunannya buyar ketika mendengar seseorang memanggil namanya.

"Athaya!" panggil Pak Pri dari ruangan Pak Firman, bos besar IT. Dipanggil seperti itu Athaya jadi *deg-degan*. Langsung ke ruangan Pak Firman pula.

"Duduk, Ta," ujar Pak Firman. Athaya duduk di kursi tamu, sebelah Pak Pri.

"Kamu lagi kerjain apa, Ta?" tanya Pak Pri.

"Bantuin Pak Dayan untuk *build framework* buat *convert* program-program kecil buat *report* dari VB ke Java OOP, Pak," jawab Athaya.

"Gini, Ta, kita kan bakal ada proyek yang skalanya lumayan. Itu lho, proyek *enhancement* integrasi data antarregional grup.

Kami mau kamu yang *in charge* di proyek ini. Bisa, Ta?" ujar Pak Pri ke Athaya.

Dalam hati Athaya menjerit, '*Gilaaa! Ini bakal* under pressure *abis!*'.

"Hmm ... bisa, Pak," jawab Athaya. Karena kata Coldplay, *but if you never try, you'll never know*.

"SA-nya saya doang, Pak?" tanya Athaya ke Pak Pri dan Pak Firman.

"Ya. Kamu tandem sama Dayan aja. Tapi *first person*-nya kamu," jawab Pak Firman.

"Siap nggak, Ta?" tanya Pak Pri ke Athaya sambil tersenyum sungkan.

Huh, memangnya Athaya bisa memilih? Namanya juga strata paling bawah, *cungpret* alias kacung kampret. Jadi ya, mau nggak mau, harus mau. Siap nggak siap, harus siap.

"Siap, Pak!" jawab Athaya mantap.

* * *

CHAPTER 19

Jumat pagi ketika semua orang siap-siap shalat Jumat, ada *email blast* dari Fajar untuk semua teman-teman kantor yang berisi undangan pernikahan. Undangan fisiknya sudah tersebar ke tiap divisi dan jajaran BOD[30].

"Weh, Jar! Mau nikah lu?! Selamat, ya!" seru Pak Dayan ke Fajar setelah membaca email tersebut. Kemudian Pak Dayan menyalami Fajar.

"Fajar mau nikah?! Ya Allah, akhirnya angkatan 20-an ada yang pecah telor!" seru Radhi *lebay*. Angkatan 20-an yang dimaksud adalah gengnya di kantor. Davintara sih termasuk gengnya, tapi dia udah menikah duluan dan akhir tahun ini umurnya beranjak 30 tahun.

"Pake pelet apa lu, Jar, tuh cewek mau aja lo ajak kawin?" komentar Ganesh iseng.

"Nikah kali, kawinnya mah udah dari kapan tau!" celetuk Mas Kino.

---

30 *Board of Directors* a.k.a semua bos-bos besar

"Oh, ya betul juga, Mas. Kawin mah gampang bisa kapan aja, di mana aja. Apalagi kalo lagi ujan-ujan. Brrrrr!" Ganesh langsung sok-sok membayangkan.

"Mumpung dia lagi khilaf, langsung gue lamar. Entar kalo dia lagi eling, nggak mau sama gue," ujar Fajar *cengengesan*.

"Nggak nyangka Pajar duluan. Kirain bakal Ganesh atau Radhi duluan. Mereka kan udah tua!" seru Mas Kino dengan logat *sunda pisan*-nya sambil menyalami Fajar.

"Wanjir, tua mah Pak Pri sama Pak Heru tuh. Gue masih muda kali. Seumuran Dasha!" timpal Ganesh. Dasha itu anak magang, mungkin umurnya masih 20 atau 21 tahun.

"Apanya, Nes, yang seumuran Dasha? Sisa umurnya?" tanya Radhi.

"Anjeeeng!" balas Ganesh ke Radhi menjitak kepala Radhi.

"Jaaar! Selamat ya akhirnya siap ke jenjang yang lebih serius." Athaya berputar dari bangkunya untuk menyalami Fajar.

"Cipika cipiki dong!" Radhi bersorak kayak kompor.

"Cium, cium!" Langsung deh, sedivisi ramai banget.

Fajar hanya tertawa-tawa tidak menghiraukan sekitarnya. Ia membalas ucapan Athaya dengan berkata, "*Thanks*, Ta. Dateng, ya!"

"Wah, Jar, disalip ini si Radhi sama Ganesh." Ghilman datang ke area IT untuk menyalami Fajar. Dia sudah siap dengan sandal jepitnya untuk shalat Jumat ke masjid.

"Asyik deh Fajar akhirnya 'buka botol'!" ujar salah satu bapak-bapak, mereka langsung mengerubungi Fajar. Radhi, Ganesh, dan Ghilman langsung ketawa geli mendengar kata-kata 'buka botol'.

"Bandung banget nih, Jar?" tanya Ganesh yang membaca undangan fisik Fajar.

"Iya, pada dateng, ya! Sekalian jalan-jalan bisa tuh," ujar Fajar.

"Wih, bakal banyak Mojang Bandung nih pasti, Rad!" celetuk Ganesh.

"Asyik asyik. Lapak kita ini mah, Nes!" balas Radhi membayangkan bakal ketemu cewek-cewek Bandung yang cantik-cantik dan putih-putih.

"Otak kagak jauh-jauh dari semua makhluk yang punya *tetek*!" Ghilman mencolek dada Radhi dan Ganesh dengan pulpen yang dari tadi dibawanya.

"Aww, Mas Ghilman! Awww geli ah dicolek-colek!" seru Radhi genit ke Ghilman.

"Shalat, shalat, wey! Udah setengah 12 nih!" seru Pak Dayan mengajak mereka shalat.

"Ngapain lu, Man, bawa-bawa pulpen? Mau catet ceramah shalat Jumat?" tanya Ganesh.

"Buat colok hidung lo kalo lo tidur pas khotbah!"

Kemudian mereka semua berjalan ke luar menuju lift untuk turun. Athaya tidak lama ikutan keluar karena ingin ke toilet. Di belokan menuju toilet, ia berpapasan dengan Ghilman yang rambutnya dibasahi oleh air wudu.

Subhanallah! ucap Athaya dalam hati.

Mereka sempat hampir bertubrukan dan sama-sama mencari arah dengan canggung untuk lewat. Ghilman sudah berwudu, sehingga kalau kulitnya bersentuhan dengan Athaya, wudunya akan batal. Lalu, Ghilman tersenyum dan Athaya membalasnya. *Grrr*, rasanya Athaya ingin guling-gulingan di tanah saat itu juga.

* * *

"Dateng ke nikahan Fajar nggak lo, Las?" tanya Athaya ke Lasha ketika mereka makan siang bersama di hari Selasa.

"Sabtu minggu depan kan, ya? Kalo ada barengannya gue dateng. Bandung soalnya," jawab Lasha.

"Iya. Sama, Las. Bareng siapa, ya?" tanya Athaya bingung.

"Sat Sat-lah, Ta!" goda Caca ke Athaya.

"Yeh, kalo dia dateng! Lagian *genggeus* banget gue kalo berduaan ke Bandung sama dia."

"Ih, kenapa?"

"Ya … nggak apa-apa, aneh aja ke Bandung berduaan doang sama cowok."

"Ih, Taya mah ... kaku!" dumel Caca. Ya, Athaya emang rada kaku orangnya kalau soal cowok. Tapi, kalau temenan sih dia bisa berusaha untuk luwes aja.

"Nanti gue tanya bocah-bocah itu ada yang bisa ditebengin apa nggak deh," kata Lasha yang langsung mengetik-ngetik di ponselnya, membuat grup WhatsApp baru khusus untuk pernikahan Fajar.

Larasati Shanaz invited Ghilman Wardhana, Radhian, Aldi, Ganesha Akbar, Davintara, Satrya Danang to the group
Ganesha Akbar is joined the group
Ganesha Akbar: ada apa nih, Lasha?
Davintara is joined the group
Aldi is joined the group
Radhian is joined the group
Satrya Danang is joined the group
Ghilman Wardhana is joined the group
Larasati Shanaz: nah udah lengkap

Larasati Shanaz: pada dateng ke nikahan Fajar nggak?
Ganesha Akbar: dateng lah, IT pada dateng kayaknya. Anak-anak development sih dateng. Infra juga.
Larasati Shanaz: ada yang bisa ditebengin?
Radhian: gercep ya lu, basa basi dulu kek. Huft.
Larasati Shanaz: Athaya yang nanya loh~
Ganesha Akba: akuh akuh bawa mobil #demitayangtayang
Larasati Shanaz invited Athaya Shara to the group
Aldi: mampus
Aldi: wkwkwk
Athaya Shara joined the group
Athaya Shara: hai
Radhian: aaaaaaawwwwwwkkkkkk meleleh aku disapa Tayang Tayang
Ganesha Akbar: hai, Tayang Tayang.. Yuk jalan2 ke Bandung sama Aa Ganesh
Aldi: Saaat Saaaaaaattt
Satrya Danang: oit
Aldi: Ganesh nakal, Sat
Ghilman Wardhana: siapa aja yang mau ikut emang?
Larasati Shanaz: gue, Taya, Caca, Kia
Radhian: Kiandra?
Larasati Shanaz: y
Radhian: auuuummm
Larasati Shanaz: ?
Ganesha Akbar: demen juga dia sama Kia
Larasati Shanaz: Mamat mah semua yang punya tete juga didemenin
Radhian: kecuali binor
Larasati Shanaz: Ganesh mobil lo apa? Muat berapa?

Ganesha Akbar: paling gue bawa CRV, tp muat cuma 5 sama supir. 4 boleh lah di belakang kalo mau agak sempit-sempitan
Larasati Shanaz: musti dua doang ya
Satrya Danang: gue bisa bawa mobil
Ghilman Wardhana: mobil gue aja deh, rumah gue paling jauh di Bintaro. Biar kita ketemuan di mana gitu aja.
Ghilman Wardhana: jadi searah kalo gue nganter kalian satu-satu ke rumah
Larasati Shanaz: nah jadi gimana nih Ghilman apa Satsat?
Satrya Danang: bebas gue, tp bener juga sih Ghilman
Larasati Shanaz: yaudah mobil Ghilman ya? Muat berapa, Man? 5 sama supir juga kan?
Ghilman Wardhana: iya
Ghilman Wardhana: yang rumahnya areanya deket dibarengin aja. Las, lo kan di pancoran, bisa bareng Ganesh. Ganesh kan di Rawamangun. Ketemuan aja kalian di mana gitu. Atau kalo lo mau bareng gue jg gpp, Las, lo ke arah-arah Tol JORR aja.
Larasati Shanaz: yaudah kita bedain kubu JORR sama kubu Dalkot aja ya. Gue bareng Ganesh aja, Man
Larasati Shanaz: yang deket JORR siapa aja?
Ghilman Wardhana: Radhi tuh di Tanjung Barat, gue bisa jemput lo di rmh. Taya juga di Rempoa, bareng gue aja, Ta.
Ghilman Wardhana: yang lain?
Athaya Shara: Sat Sat rumahnya di Lebak Bulus, bisa bareng, Man
Ghilman Wardhana: sip
Aldi: gue di Kebon Baru, gue bareng Ganesh aja
Davintara: gue sendiri ya sama bini
Radhian: biar bisa ciuman di mobil ya, Pin?
Davintara: iye
Larasati Shanaz: Caca sama Kia bareng ya, Nes? Masih muat

kan? Kia di Tebet, Caca di daerah-daerah Jaktim gitu deket Rawamangun. Lupa namanya apa.
Larasati Shanaz: ntar ketemuannya atur aja meeting point di mana
Larasati Shanaz: acara kan sabtu malem, mau nginep nggak kita? Sekalian jalan2 kan baru gajian tuh ;)
Ganesha Akbar: ih cakep
Radhian: N1 nih. Up up

* * *

CHAPTER 20

Sabtu pagi-pagi sekali, Athaya mencari-cari sepatu *high heels* yang ia biasa pakai ke pesta ketika ponselnya berbunyi menandakan notifikasi WhatsApp dari Ghilman.

Ghilman Wardhana: Tata Tata Tata di depan nih

Set! Nih anak masih inget jalan ke rumah gue? Eh, manggilnya Tata lagi, batin Athaya.

Ketemu sepatunya! Athaya langsung buru-buru berpamitan ke ibu dan ayahnya. Mencium keduanya satu per satu.

Athaya keluar rumah dengan satu tas ransel besar dan menenteng kardus sepatu. Kemudian gadis itu mengetuk kaca mobil sebelah kiri. Ghilman membuka kaca tersebut. Dilihatnya gadis itu dengan rambut dicepol dengan kaos garis-garis dan celana *jeans* satu senti di atas mata kaki serta sepatu kets abu-abu.

"Man, sepatu taro mana?" tanya Athaya.

"Taro bagasi aja, Ta." Ghilman kemudian membuka kunci bagasi mobilnya, keluar dari mobil untuk membatu Athaya menaruh sepatunya ke dalam bagasi.

“Satu tas doang? Baju pesta nggak digantung?” tanya Ghilman ketika Athaya masuk ke mobil.

“Iya, bajunya udah gue lipat rapi. Lagian cuma kain sama atasan semi-kebaya *simple* gitu. Entar juga sebelum acara pasti nyetrika dulu di hotel,” jelas Athaya.

“Udah nggak ada yang ketinggalan, kan? Tas untuk ke pesta? Catokan? Konde?” tanyanya setengah bercanda.

Athaya tertawa kecil memamerkan lesung pipinya. “Nggaaak!”

Ghilman lalu menginjak gas untuk beranjak dari rumah Athaya. Baru lihat dia cewek *simple* abis kayak gini. Dulu, kalau ke undangan sama Vanda, cewek itu akan catokan dulu, lilit kain, sampai di mobil pun dia masih harus berdandan. Tapi, memang hasilnya jadi cantik banget sih. Adiknya, Hanna, juga suka ribet urusan rambut, kain, dan *bla bla bla* kalau diajak ke undangan.

“Jemput siapa dulu nih?” tanya Athaya membuka pembicaraan agar tidak sepi.

“Satrya di rumah Radhi. Dia titip mobil di sana,” jawab Ghilman sambil menyetir. Sumpah, Athaya suka banget lihat Ghilman menyetir.

“Man, makasih ya email yang isinya *link* beasiswa. Gue lagi coba *apply*,” cerita Athaya ke Ghilman. Ia belum sempat membalas email Ghilman yang itu.

“Wah, serius, Ta? *Good luck* ya, Ta! Semoga ada yang nyangkut!” ucap Ghilman tulus. Tidak banyak yang bisa dibicarakan. Athaya tidak menemukan topik, mungkin Ghilman juga tidak. Padahal sungguh Athaya pengen banget ngobrol sama Ghilman. Apalagi pas nggak ada teman-temannya. Hanya saja setiap berduaan dengan Ghilman, rasanya Athaya *nervous* duluan. Otaknya tidak bisa berputar mencari bahan obrolan dengan

baik. Apalagi kalau tidak ada suara radio yang memecah kesunyian seperti ini.

* * *

Akhirnya, mereka sampai di rumah Radhi. Di sana, mobil Satrya sudah rapi masuk dalam garasi rumah Radhi. Ghilman mengetik WhatsApp untuk memanggil Radhi dan Satrya. Tak lama, mereka keluar dengan tas ransel, sepatu, serta kemeja batik. Radhi mengetuk kaca sebelah kiri depan. Athaya membukanya.

"Hai, Tayang-Tayang!" sapanya *cengegesan* pada Athaya. "Man, bukain bagasi dong mau naro sepatu," pinta Radhi. Ghilman pun membuka bagasinya.

"Lo batik digantung apa di bagasi, Man?" tanya Satrya menenteng-nenteng batiknya.

"Gue sih digantung. Tapi kalo kalian risih, pindahin aja ke bagasi. Atur aja asal jangan lecek." Ghilman dan Athaya kemudian keluar dari mobil untuk membantu Satrya dan Radhi yang akan memasukkan batik serta sepatunya. Mereka memutuskan untuk menggantung batik mereka saja.

"Depan, Rad, Sat?" Athaya menawarkan kursi depan pada Radhi dan Satrya.

Please*, Athaya di belakang sama gue,* please*!* batin Satrya.

Radhi pun memilih duduk di depan menemani Ghilman menyetir disusul dengan senyum kemenangan Satrya. Athaya duduk dengan posisi agak di tengah karena bagian pegangan di atas pintu sebelah kanan belakang dijadikan 'jemuran' batik.

"Udah pada sarapan belom?" tanya Athaya. Semua serentak menjawab belum. "Nanti kita mampir di *rest area* deket Cikarang yang ada Starbucksnya, yuuuk!" serunya. Athaya membaca *chat*

grup WhatsApp yang mengabarkan bahwa rombongan Ganesh, Lasha, Aldi, Caca, dan Kia juga sudah berangkat.

"Tuh, kata Lasha ketemuan di *rest area*!" seru Athaya dengan semangat.

"Iya, iya, Taya. Terserah Mbak Taya aja hari ini bebaaas," ujar Radhi.

"Iya kan gue *princess* ya, Rad, di sini?" Kepala Athaya nongol-nongol di antara jok Ghilman dan Radhi.

"Iyaaa, Tayang-Tayang!"

Ternyata Sabtu pagi arah Bekasi Timur macet sekali. Ghilman bahkan sempat memilih-milih lagu dari iPodnya.

"Man, jangan Blur mulu napa sih?" protes Radhi ke Ghilman.

"Ya udah, pilih deh tuh. Lo colok ke HP lo juga boleh. Bebaaas!" Ghilman menyerahkan iPod-nya ke Radhi.

Radhi *scroll-scroll* iPod Ghilman. "Wah, udah punya Barasuara lo, Man?!"

"Udah *release* berapa hari yang lalu di iTunes," jawab Ghilman. Radhi memutar lagu *Api dan Lentera* dari Barasuara.

"Gue suka banget yang judulnya *Sendu Melagu.* Tapi yang *Menunggang Badai* musiknya lebih asyik sih," cerita Athaya.

"*Mengunci Ingatan* sih, Ta, kacau banget liriknya," Satrya menanggapi cerita Athaya.

"Iyaaa! Bikin *dying inside*, ya? Hahaha. Liriknya bagus-bagus banget!" seru Athaya penuh semangat. Satrya selalu senang melihat Athaya yang penuh semangat. Matanya menyala-nyala.

"Lo banget deh, Ta, struktur lirik-liriknya," ujar Ghilman melirik Athaya dari spion atas. Athaya langsung terdiam malu.

Kemudian Athaya mencoba bangkit dari rasa malunya. "Dengerinnya kayak dapet paket nasi padang komplet. Pake ayam, rendang, dendeng, sayur, sambel ijo, dikuahin ... aduh laper."

"Ah, Taaa!" seru mereka bertiga yang sama-sama lapar. Athaya hanya cengar-cengir.

* * *

Saking macetnya dari percabangan Tol JORR menuju Tol Cikunir, Athaya dan Satrya sama-sama mengantuk. Karena batik yang menggantung di sebelah kanan, Athaya duduk agak di tengah mendekati Satrya, kemudian tanpa sengaja kepala Athaya jatuh ke bahu Satrya. Ghilman yang melihatnya dari spion atas, langsung mengencangkan volume *tape*-nya yang sedang memutar lagu *Hurt Like Heaven*-nya Coldplay. Sudah lewat satu lagu setelah *Hurt Like Heaven,* keduanya masih dalam posisi yang sama. Radhi masih *selow* aja, cerita-cerita tentang *Pokemon Go*. Ghilman sih iya-iyain aja si Radhi, konsentrasinya sedang pecah ke mana-mana. Kemudian tiba-tiba Ghilman mengerem mendadak. Membuat semua tersontak kaget, termasuk Athaya dan Satrya yang tidur di belakang.

"Paan sih, Man?!" seru Radhi kaget.

"*Sorry*, *sorry*, nggak liat di depan udah deket," ujar Ghilman.

"Ngantuk, Man? Kalo mau gantian, bilang aja ya, Man," ujar Satrya di belakang.

"Nggak, emang lagi *skip* aja gue. Selow, Sat, entar kalo gue udah nggak kuat pasti bilang kok," jawab Ghilman kalem.

* * *

Akhirnya, setelah menghadapi jalanan yang merayap dan bersaing dengan truk-truk Megatron[31], mereka sampai di *rest area* yang dimaksud.

---

31 Musuh Autobots di film *Transformers*

Athaya mengecek grup WhatsApp dan melaporkan, “Man, si Ganesh dan lain-lain di Burger King. Gue mau ke ATM, terus beli sarapan BK juga. Kalian semua mau apa? Ghilman perlu kopi nggak? Atau yang lain mau kopi juga?” ujar Athaya sewaktu mereka mengantre masuk ke *rest area*.

“Ta, gue titip *Whooper junior* dong!” *request* Radhi langsung ke Athaya.

“Gue juga dong, Ta. Tolong ya? Gue isi bensin dulu nanti parkir di depan-depan area isi bensin,” ujar Ghilman ke Athaya.

“Mau kopi nggak, Man, biar melek?” tanya Athaya.

“Nggak, Ta. *Thanks* ya, Ta.”

“Gue ikut turun sama lo, Ta. Mau ke ATM juga gue,” ujar Satrya. Kemudian Athaya dan Satrya turun untuk ke ATM dan membeli sarapan, meninggalkan Ghilman dan Radhi yang isi bensin.

Setelah mengambil uang, mereka bertemu dengan Lasha, Caca, dan Kia di Burger King.

“Ghilman sama Radhi mana?” tanya Lasha ketika bertemu Athaya dan Satrya.

“Isi bensin,” jawab Athaya. Kemudian mereka memesan makanan untuk di-*take away*. Satrya membantu Athaya membawa bawaannya. Kemudian, mereka ke Starbucks untuk membeli *blended coffee*. Lanjut ke minimarket membeli aneka macam camilan.

Mobil Ganesh dan Ghilman sudah parkir bersebelahan di dekat tempat isi bensin. Di sana sudah ada Ganesh dan Aldi yang merokok di belakang mobil dengan Ghilman dan Radhi.

Hari itu Ghilman memakai celana *jeans* pendek selutut yang ia pakai ketika bertemu dengan Athaya di rumah Eyang Madyo dan kaos hitam dengan *font* khas Star Wars berwarna putih

bertuliskan '*Trust Me I'm A Jedi*' serta sepatu Converse biru gelap belelnya. Aduh, segar banget mata Athaya!

"Tayang Tayaaang!" sapa Ganesh cengar-cengir ketika melihat Athaya. Athaya hanya membalasnya dengan senyuman.

"Wah, Taya beli Starbucks banyak amat. Buat siapa?" tanya Aldi yang *ngiler* lihat *cup* Starbucks yang banyak.

"Buat abang-abangan gue di mobil. Maaf ya, nggak kepikiran beliin kalian," ujar Athaya meminta maaf dengan wajah sedih. Kemudian menyerahkan *Ice Blended Java Chip* satu-satu ke Radhi, Ghilman, dan Satrya.

"Ah Lasha emang kurang peka nih!" komentar Ganesh.

"Yah, maaf deh, aku emang nggak *wife material* banget," jawab Lasha sok nggak enak. Padahal dia bodo amat.

Ghilman dengan sigap membuka kunci pintu mobil dan mengambil barang-barang yang ada di tangan Athaya, lalu membantu Athaya dan Satrya mengatur belanjaannya di mobil.

Satrya ikutan merokok sebatang. Sedangkan Athaya mengobrol dengan cewek-cewek.

* * *

"Kiandra lucu juga, ya?" ujar Radhi pelan ketika mereka merokok bersama, matanya mengarah ke Kiandra yang sedang mengobrol dengan Athaya.

"Yeeeuuu sekarang Kiandra! Udah punya cowok tau!" balas Ganesh.

"Yah ... emang yang cantik dan *available* cuma Athaya doang. Itu anak kenapa nggak punya pacar, ya? Nggak mungkin banget nggak ada yang demen. Pasti dia *picky* abis," ujar Radhi kecewa.

"Itu Satsat termasuk yang demen sama Athaya," goda Aldi. Satrya hanya tertawa-tawa malu.

"JIAAAAHHHH HAHAHA, kena deh!" Ganesh merespons Aldi. Disusul tawa Radhi, Aldi, dan Ghilman bersamaan.

"Umpan lambung, Bung Aldi!" timpal Radhi.

"Ya elah, kalo demen mah semua juga demen. Radhi demen, Ganesh juga demen," jawab Satrya *selow*.

"Aaaaawwwww *smash* balik dari Bung Satrya!" timpal Radhi lagi dengan *annoying*.

"Jalan lagi, yuk! Entar kesiangan. Arah Bandung macet banget kayaknya tanggal muda," ajak Lasha membubarkan tongkrongan.

"Man, mau gantian?" tawar Satrya yang tidak enak dengan Ghilman.

"Kalo lo nggak keberatan sih. Gue pengen tidur dulu berapa menit gitu," ujar Ghilman.

"Nggak kok, nggak apa-apa. Sini gue aja." Kemudian Ghilman menyerahkan kunci mobil ke Satrya.

"Thanks, Sat!" Ghilman menepuk bahu Satrya, lalu masuk ke dalam mobil dan duduk di jok belakang. Karena kalau duduk di depan sama aja harus melek menemani yang menyetir.

"Ta, lu depan, gih!" kode Radhi ke Athaya. Athaya langsung bingung sendiri.

"Lah, elu?"

"Mau bochan-bochan[32] sama Ghilman di belakang." Radhi mengangkat-angkat alisnya dengan genit. Kemudian masuk ke dalam mobil.

"Yah, elu lagi, Rad!" komentar Ghilman dalam mobil.

---

32 Bobok chantik

"Nape? Maunya Athaya, ya? Yeeeuuh bisaan deh Mas Ghil! Aku kan mau bochan-bochan sama kamu, Mas!" godanya genit ke Ghilman.

Sebenarnya Ghilman memang mau duduk di belakang buat tidur, bukan karena mau dekat-dekat Athaya sih. Cuma *senep* aja rasanya kalau di belakang bobonya sama si Mamat. Mending Satrya. Ganteng, nggak pecicilan kayak si Mamat.

"Bocan-bocan ... awas lo ya mimpinya jorok terus ngotor-ngotorin jok gue!" dumel Ghilman bercanda.

"Wah kalo yang itu nggak bisa diatur, Man," jawab Radhi *cengengesan*.

* * *

Tidak ada yang berhenti mengunyah di mobil Ghilman. Semua sama-sama lapar karena sejak subuh belum isi perut. Satrya yang kesulitan menggenggam burgernya sambil menyetir, membuat Athaya berinisiatif untuk mengambilnya dari tangan Satrya.

"Ribet deh, lo!" ujar Athaya setengah mengomel.

"Ya kan laper, Ta...," jawabnya dengan nada sedih.

Lalu, Athaya merapikan posisi burger dan menyodorkannya ke mulut Satrya. Satrya menyambutnya, menggigit burger tersebut sambil senyum-senyum *cengengesan*.

"Ugh, bisaan banget emang. Dasar cowok buaya!" goda Radhi dari belakang yang melihat pemandangan itu.

"Awaaas, ngotor-ngotorin mobil gue!" Giliran Ghilman yang menggoda mereka.

"Buaya tuh yang di perut lo, Rad! Masa makan burger sekali *emplo*!" bela Satrya yang dari tadi tidak sengaja lihat Radhi makan dari kaca spion atas. "Namanya juga laper!"

Athaya terus menyuapi *Whooper* ke Satrya sepanjang jalan sampai habis. Kemudian, cewek itu memilih-milih lagu di iPod Ghilman untuk diputar di *tape*.

Ghilman sudah selesai makan dan mulai merebahkan badannya, siap tidur. Radhi masih berkutat dengan ponselnya, sedang main *Clash of Clans*.

Athaya memutar lagu *Mengunci Ingatan* dari Barasuara. Kemudian ikut bernyayi-nyanyi kecil. Tangannya menepuk-nepuk mengikuti *beat* lagu. Sedangkan Satrya memukul-mukul setir mengikuti dentuman suara drum.

"Nonton Barasuara manggung yuk kapan-kapan, Ta?" ajak Satrya.

"Mau! Entar deh kita cari-cari ya jadwal mainnya dia," respons Athaya semangat.

Pagimu yang terluka, malammu yang menyiksa, hal yang ingin kau lupa, justru semakin nyata...

Sumpah, hal terakhir yang ingin Ghilman dengar adalah lagu ini. Lagu ini seperti menyindirnya soal Divanda.

"Ta, *please* ganti, Ta," pinta Ghilman.

Athaya *clueless*. Tanpa banyak tanya ia menggantinya dengan lagu yang lain. Lagu *Love Lost* dari The Temper Trap mulai bermain di *tape*.

"Lo denger album barunya Temper Trap nggak sih, Ta?" Satrya membuka pembicaraan.

"Nggak. Nggak tau, nggak minat. Abis kata orang-orang 'kurang'. Kalo album yang ini sih gue suka lagu-lagunya," jawab Athaya panjang.

"Ya, iya sih. Tapi lumayan. Lo nonton konser-konser gitu nggak sih, Ta? Si Temper Trap kan udah dua kali ke sini."

"Nonton yang terakhir doang, pas dia ke sini sama Blur,"

jawab Athaya. "Eh, Man, nonton Blur nggak lo waktu itu?" Athaya menoleh ke belakang. Mata Ghilman sudah terpejam.

"Yah, bobo," gumam Athaya. Satrya tertawa-tawa melihat tingkah Athaya yang kecewa dikacangin Ghilman.

"Nonton, Ta," ujar Ghilman pelan. Lah, belom tidur?

* * *

Tol Cipularang hari itu macet di beberapa pintu keluar. Tapi Satrya sih senang-senang saja, soalnya di sampingnya Athaya menemani macet-macetan dengan ceria. Nyanyi-nyanyi pas ada lagu yang disuka. Sedangkan dua cowok di belakang sedang tertidur pulas.

Athaya sendiri sesekali melihat ke arah Satrya yang sedang konsentrasi menyetir. Kalau biasanya dia bisa bilang Ghilman kelihatan lebih *charming* saat menyetir, Satrya berbeda. Mau diapain juga cowok ini udah ganteng. Hari itu Satrya memakai kaos Giordano polos berwana abu-abu, celana *jeans* panjang, sepatu *casual* Adidas, lengkap dengan jaket model *varsity jacket* berwarna hitam polos dengan sedikit sentuhan kulit di bagian lengannya. Athaya tahu banget, pasti belinya di ZARA MAN yang harganya berjuta-juta itu! Rahangnya yang kokoh ditambah kumis dan jenggotnya yang selalu dipangkas rapi, plus kacamata *frame* hitam tebal yang tidak pernah lupa dipakainya, serta potongan rambut masa kini—nggak heran ini membuat Satrya selalu jadi incaran ibu-ibu di kantor. Emang cakep banget sih.

Anak-anak suka goda-godain Athaya dengan Satrya. Bukannya Athaya nggak sadar maksud mereka. Tapi, Athaya nggak mau kegeeran. Pikirnya, cowok model Satrya mana serius sama

cewek standar kayak Athaya. Kalau yang kayak Ghilman aja nyarinya yang kayak Divanda, gimana yang kayak Satrya?!

"Taya kalo mau tidur, nggak apa-apa tidur aja. Gue nggak ngantuk kok," ujarnya ke Athaya membuyarkan lamunan Athaya.

"Eh? Nggak ngantuk kok," jawab Athaya tersenyum. Hhhhh ... lihat lesung pipi Athaya, Satrya rasanya meleleh.

"Eh, Sat, masa sih lo nggak punya pacar? Gue nggak nyangka deh," ujar Athaya polos sambil dengan cuek *scroll-scroll* iPod Ghilman mencari lagu.

"Hahahaha lo kok nanya gitu? Lo nebak gue *gay*?" tanya Satrya tertawa kecil. *Subhanallah*, emang ganteng banget sih Satrya. Kalau yang model begini mah, Athaya nggak ngarep jadi pacar. Cukup jadi teman dekat lucu aja udah bikin senang banget. Seger!

"Nggaaak! Suuzon aja sih lo! Maksudnya kayak ... apa ya, aneh aja liat cowok ganteng kayak lo nggak punya cewek gitu. Jarang banget tahu. Pantes cewek-cewek *late-20s* di kantor pada gemes liat lo!"

"*I take that as compliment* loh, Ta! Hahahaha," jawabnya bercanda. Kemudian melanjutkan, "Emang lagi nggak ada aja, Ta. Lagi nggak nyari juga."

"Emang kapan terakhir pacaran, Sat?"

"Kapan, ya? Hmm ... lama banget, sebelum ke Aussie kayaknya."

"Hah? Itu mah lama banget, sekolah di sana aja berapa tahun?" tanya Athaya yang agak terkejut.

"Hmm dua tahun sih sama kerja praktek beberapa bulan. Balik dari sana sekitar satu setengah tahun lalu. Ya udah tiga tahun lebih kali, ya?"

Athaya cukup kaget mendengarnya. Cowok ganteng kayak

Satrya ada juga yang lama menjomblo ternyata.

"Ini gosip yang *hot* banget tau, Sat, buat cewek-cewek!" seru Athaya bercanda.

"Hahahaha anjir, jadi gue suka digosipin, ya?"

"Nggak mungkin kalo nggak." Satrya hanya tertawa saja.

Athaya memutar lagu Coldplay, *Every Teardrops Is A Waterfall.* Kemudian bernyanyi-nyanyi kecil. Satrya jadi ikut-ikutan nyanyi mendengar Athaya dengan cuek nyanyi-nyanyi. Keduanya bergerak-gerak mengikuti dentuman musiknya.

"Suka banget Coldplay ya, Ta?" tanya Satrya.

"*Who doesn't?*" balas Athaya *excited* disusul dengan tawa kecil dan anggukan Satrya. *Yeah, who doesn't*?

"Lo sendiri juga aneh, Ta, nggak punya pacar," balik Satrya yang menginterogasi Athaya.

"Gue kan cewek. Tinggal jemput bola, tinggal nangkep umpan lambung. Ibarat kembang, tinggal nunggu lebahnya dateng," jawab Athaya santai.

"Nggak mungkin kan sama sekali nggak ada yang lempar bola? Nggak ada yang kasih umpan lambung? Nggak ada lebah yang dateng? Dunia lo rame cowoknya, Ta."

"Ya sih, mungkin karena yang lempar umpan lambung lebahnya kurang ganteng," Athaya menyatukan semua analoginya menjadi absurd dan menjawabnya secara asal.

Satrya tertawa kecil mendengarnya, lalu ia bertanya iseng, "Tadi kata lo gue ganteng, kan?"

Eh? Athaya mendadak bingung.

Tiba-tiba terdengar *ringtone* lagu 2NE1 keras sekali. Bukan dari *tape*. Semua langsung kaget mendengarnya. Radhi pun terjaga dari tidurnya. Athaya melihat ponsel Ghilman yang ditaruh di dekat perseneling berbunyi.

Anjir, ringtone*-nya 2NE1*! umpat Athaya dalam hati yang terkejut mendengar *ringtone* Ghilman.

Raihanna Calling....

Athaya mengambil ponsel Ghilman, dilihatnya foto yang muncul di layar ponsel Ghilman. Cewek yang ia temui di rumah Eyang Madyo. Lalu, Athaya memberikannya ke Radhi. Radhi melihat layar ponsel Ghilman dengan saksama.

"Man, HP lo, Man!"

Ghilman terbangun dari tidurnya dan langsung mengangkat telepon tersebut.

"Ya, Na? Iya, aku udah di ... ah nggak tau di mana nih. Baru bangun. Iya, iya, oke. *Bye*." Ghilman menutup telepon tersebut.

"Siapa, Man?" tanya Radhi *kepo*.

"Adek gue."

"Cakep, Man!"

"Ya elah, Rad!"

"Kakaknya kek beruk begini, adeknya cakep banget gitu!"

"Sat, pinggirin mobil, Sat. Gue mau tendang monyet satu ini!" balas Ghilman bercanda disusul Radhi yang sok-sok sungkem ke Ghilman.

"*Ringtone* lo 2NE1 banget, Man?" komentar Athaya iseng.

"Ketauan ya lo suka denger Koreaan, Ta, tau-tauan aja sama lagu 2NE1!" Ghilman membalas Athaya.

"Ih ... napa sih, Man, kalo dengerin Koreaan?! Lo aja punya lagu Big Bang tuh yang *Bad Boy* di iPod!" ujar Athaya sebal diledek sama Ghilman.

"Itu adek gue *set* sendiri. Kalo dia yang telepon, *ringtone*-nya lagu itu. Dan itu iPod, iPod rame-rame. Apalagi si Hanna suka minta anter kalo pagi. Maunya dengerin lagunya dia. Tercemar

kuping gue tiap pagi. Kalo nggak Koreaan, *One Direction*!" Ghilman mencoba membela diri.

"Bantal Masha and The Bear ke mana, Man?" goda Athaya yang tidak lihat bantal itu seharian ini.

"Udah gue amankan, biar nggak diilerin Radhi!"

Radhi dan Satrya kurang mengerti obrolan Ghilman dan Athaya. Tetapi mendengar namanya disebut, Radhi langsung membela diri, "Sialan lu! Gue kalo bobo cantik kali kayak *princess*!" Gelak tawa Athaya langsung pecah mendengarnya.

Ponsel mereka berempat kemudian menandakan ada notifikasi WhatsApp masuk.

Larasati Shanaz: ada yg mau ke rest area berikutnya ngga? Kita mau pipis.

"Tuh, mau pipis nggak?" tanya Athaya setelah membaca *chat* Lasha.

"Udah, melipir aja," ujar Ghilman.

Sesampainya di *rest area*, cowok-cowok itu lagi-lagi *sebat* dulu sebelum melanjutkan perjalanan. Lima belas menit kemudian mereka mulai kembali ke mobil masing-masing.

"Capek nyetir, Sat? Mau gantian?" tanya Ghilman menawarkan diri.

"Nggak apa-apa, Man. Entar aja di Bandungnya. Gue kuat macet di tol, tapi kalo udah saingan sama angkot dan motor, nyerah deh," jawab Satrya.

Ketika akan masuk mobil, Ghilman duluan meraih pintu depan dan berkata pada Athaya, "Lo bochan-bochan aja di

belakang. Pacarannya bisa entar-entar," ujarnya bercanda menggoda Athaya.

Mendengarnya, telinga Athaya langsung memerah karena malu. Bener-bener deh si Ghilman kalau udah iseng mulutnya! Ceplas-ceplos kayak petasan! Tapi, Athaya ya menurut.

"Asyik asyik di belakang sama Tayang Tayang!" seru Radhi macam Om Senang.

"Man, Sat, kalian nggak ada yang mau jagain gue dari orang ini? Gue takut diapa-apain," ujar Athaya yang menyelip di antara jok Satrya dan Ghilman, berlaga sok *insecure.*

Ghilman dan Satrya sama-sama tertawa kecil.

"Udah gue suntik anti-rabies kok, Ta," ujar Ghilman sok menenangkan Athaya.

* * *

Tol Purbaleunyi! Akhirnya!

"Fajar udah selesai ijab kabul kali ya jam segini?" tanya Athaya melihat jam.

"Emang pagi ya ijab kabulnya?" tanya Satrya.

"Iya kayaknya."

"Ah, palingan juga si Fajar kesiangan bangun jam 12," jawab Ghilman asal.

"Terus pas bangun bingung yak dia, lah kok sepi? Pada ke mana?" timpal Radhi lebih asal.

"Hahahaha taunya ijab kabulnya udah selesai, ya?!" Satrya ketawa-ketawa membayangkan cerita Radhi.

"Iya taunya udah kelar acaranya. Lah terus yang ijab kabul siapeee?!" seru Radhi dengan nada sok panik. Ghilman, Satrya, dan Athaya udah *ngakak-ngakak* membayangkannya.

"Bisa tau diwakilin. Sama bapaknya," jawab Ghilman sok serius.

"Tapi malam pertamanya nggak bisa diwakilin, kan?" tanya Radhi disusul dengan gelak tawa tiga temannya.

"Yah, kalo bisa diwakilin enak bener. Entar orang pada ngantre yang ada!" komentar Satrya.

"Beuh, Fajar malem ini bisa *ena ena*. Bandung malem, dingin, beuh...," ujar Radhi.

"Heh! Heh! Ngelamun jorok! Awas lu ngotor-ngotorin jok mobil gua!" omel Ghilman.

"Man, aku tak mau ternoda!" timpal Athaya penuh drama.

"Hahahaha tai lo, Man! Nggak lah, Tayang Tayang akan kujaga sampai akhir hayat." Radhi senyum-senyum genit ke Athaya.

"*Ena ena* itu enak tau nyebutnya. *Ena ena*. *Ena ena*," Radhi mengulang-ulang kata 'ena ena' bikin semua orang kesal.

Tape mobil memutar lagu *Landslide* dari Fleetwod Mac. Athaya ikut bernyayi lagu tersebut. Ketika sedang asyik nyanyi-nyanyi, tiba-tiba Ghilman dengan *annoying* mengganti lagu tersebut ke *Di Mana Aku Di Sini* dari Naif. Lagi-lagi Athaya hafal lagunya, dia nyanyi-nyanyi lagi. Baru sampai bait, "Kau yaaang slalu bilang ... slalu bilaaang...," eh Ghilman udah ganti lagunya lagi! Padahal belom sampai ke bagian enaknya! Asli, nyebelin abis!

"Diganti mulu sih, Man?! Ish!" dumel Athaya bete.

"Lo suka lagunya?" tanya Ghilman datar.

"Gue lagi nyanyi, berarti gue suka!" Athaya menyelip lagi di antara jok Ghilman dan Satrya.

"Maka itu gue ganti. Pokoknya, kalo lo suka lagunya atau lo nyanyiin lagunya, gue ganti," ujar Ghilman iseng ke Athaya.

Kemudian Satrya dan Radhi langsung tertawa-tawa melihat kelakuan Ghilman.

"Eanjir! Nyebelin banget sih, Man, jadi manusia!" geram Athaya. Kemudian cewek itu sok ngambek, langsung bersandar ke joknya.

"Wahahahaha. Man, ih, jail banget sih jadi orang. Tayang Tayang jadi ngambek. Tapi tetep lucu kok," ujar Radhi sambil ketawa-tawa.

Ghilman sesekali nengok ke Athaya. Satrya juga sesekali melihat Athaya dari spion atas.

"Hahaha ... Tataya mau lagu apa sih? Boleh kok, boleh nyanyi-nyanyi," goda Ghilman.

Tataya? Satrya bertanya-tanya dalam hati. Radhi juga merasa nggak salah dengar dengan sebutan Ghilman tadi. Tapi tidak ada yang berkomentar.

"Auk ah. Sebel!" dumel Athaya masih dalam rangka ngambek.

* * *

Sesampainya di Bandung, mereka langsung *check-in* terlebih dahulu ke hotel, menaruh barang-barang, kemudian bersiap untuk jalan lagi.

Sewaktu akan mengambil barang-barang, Satrya melihat tangan Athaya membawa satu kotak sepatu. Satrya menawarkan diri untuk membawakan agar Athaya nggak ribet. Athaya menolaknya karena memang nggak ribet bawanya.

"Cuma satu ransel, Ta?"

"Iya."

"Baju dilipet?"

"Iya."

“Tapi ransel sama lo, gedean ranselnya, Ta! Hehehe. Sini gue bantuin,” ujar Satrya iseng. Emang sih, ranselnya agak terasa berat karena bawa beberapa barang selain baju. Kemudian, Athaya menyerahkan ranselnya ke Satrya dan Satrya memikulnya.

“Sini tukeran, batiknya gue bawain aja. Biar nggak lecek,” pinta Athaya. Kemudian Satrya memberikan gantungan bajunya ke Athaya.

Cowok-cowok itu berbagi dua kamar. Sedangkan cewek-cewek satu kamar saja dengan *king size bed* cukup, tinggal tambah *extra bed* satu. Ghilman sekamar dengan Radhi dan Ganesh. Sedangkan Aldi dengan Satrya.

“Yah ini mah yang ada gue diperkosa tidur bareng Radhi sama Ganesh!” komentar Ghilman setelah mereka berbagi kunci kamar yang dibagikan Lasha.

“Ah, Mas Ghilman. Kita nggak gigit kok. Rawwwrr!” Ganesh mencontohkan cakar kucing dengan mata yang genit.

“Mas *hairy* banget sih, gemesin, jadi pengen nge-*grooming*!” ujar Radhi genit ke Ghilman sambil mencolek dagu Ghilman yang ditumbuhi berewok.

“Heh! Tangan lo tuh ... jaga! Najis *mugholadoh*[33] tau nggak!” semprot Ghilman yang geli dagunya dicolek-colek Radhi. Kelakuan sampah dua bocah itu bikin Athaya *ngakak-ngakak* sampai sakit perut. Yang lain juga ketawa-tawa melihatnya.

* * *

Mereka mencari makan siang dan memutuskan untuk makan di tempat-tempat yang tidak begitu *fancy*. Berjalan-jalan di sekitar Dago, cari jajanan.

---

33 Najis paling berat, dari hewan anjing, liurnya, atau babi

Athaya berjalan bersama Lasha ketika Lasha bertanya menggoda Athaya, “Gimana, Ta, sama Sat Sat?”

“Gimana apanya? Nggak gimana-gimana,” jawab Athaya *clueless.*

“Ya elah, biasa *ngoding*[34] kok nggak bisa baca kode cowok!”

Athaya memperhatikan punggung Satrya yang sedang berjalan bersama Ghilman. Mereka sedang berbincang tentang Liga Champions. *Satrya bercanda, kan? Berchandha laaah pasti!*

Aduh, kenapa cowok-cowok itu suka punggung-*able*? Enak dilihat dari belakang, minta digaruk-garuk punggungnya!

“Apa sih, nggaklah. Nggak ada yang serius. Selow aja,” jawab Athaya akhirnya. Dia mencoba untuk tidak kegeeran.

Lasha kemudian membisikkan sesuatu ke Athaya, “Kalo main jujur-jujuran lagi, *who would you date*, jawabannya masih sama nggak, Ta, setelah ada Satrya? *He's the coolest among those young men* lho.” Lasha tersenyum jail, membuat pipi dan telinga Athaya bersemu ke-*pink-pink*-an.

“Lasha!” Athaya mencubit pinggang Lasha karena malu, dibalas dengan teriakan dan tawa Lasha yang geli.

Iya sih, mungkin kalau saat main *game* itu Satrya sudah ada, mungkin Athaya bakal jawab Satrya. Mungkin kalau Satrya sudah hadir sebelum Ghilman dan Satrya dekat dengannya seperti ini, mungkin dia akan suka juga dengan Satrya. Mungkin….

Ketika sedang berjalan-jalan cari kue-kue atau *snack* kering lucu, Athaya dan Satrya berjalan bersamaan. Bercanda-canda melihat permen-permen dan cokelat-cokelat lucu.

Gerimis mulai berjatuhan dari langit ketika mereka akan kembali ke mobil. Yang lain sudah berjalan cepat agar tidak terlalu

---

34 Bikin kode atau *programming*

kehujanan. Satrya melepas jaketnya dan langsung menaruhnya ke kepala Athaya. Satrya tidak bicara apa-apa, Athaya juga hanya terdiam. Ketika menyeberang, Satrya berpindah posisi dari kanan lalu ke kiri ketika di jalur yang berbeda.

Deg! Ada sesuatu dalam dada Athaya yang tiba-tiba membuatnya resah.

Ah, yang kayak gini-gini nih yang bikin Athaya *baper* maksimal! Nggak kode-kodean, tapi bikin jantung Athaya *kelojotan*. Apalagi ditambah omongan Lasha sebelumnya yang kayak kompor.

Ah, mungkin Satrya memang orangnya gitu sama cewek. Orang ganteng kan biasanya bikin *baper* doang. *No*, *Ta*, *you shouldn't let your heart fall,* bisik Athaya dalam hati.

Terdengar lagu *I'll Never Fall in Love Again* milik Burt Bacharach di *tape* mobil. Satrya duduk di kursi belakang bersama Athaya, sedangkan kali ini gantian Radhi yang menyetir. Athaya menatap gerimis yang berjatuhan dari jendela pintu kanan belakang.

What do you get when you fall in love?
You only get lies, pain, and sorrow
That's what you get for all your trouble
Oh, I'll never fall in love again...

* * *

CHAPTER 21

Malamnya, cowok-cowok menunggu para cewek di lobi hotel. Mereka sedang bercanda-canda ketika Lasha, Athaya, Caca, dan Kia keluar dari lift. Caca menggunakan *mini dress* hitam dengan punggung terbuka, seolah memamerkan punggungnya yang putih dan mulus. Lasha menggunakan rok batik dan kebaya encim berlengan pendek. Kia menggunakan *dress* batik berpotongan A-*line*. Sedangkan Athaya menggunakan kain batik yang diikat sedemikian rupa dan baju kurung A-*line* sepinggang.

Cowok-cowok itu terpana melihat Lasha, Athaya, dan Kia yang tidak biasa dandan kalau ke kantor. Apalagi Satrya, matanya tidak bisa berkedip melihat Athaya. Athaya membiarkan poninya terbelah, lebih cenderung ke arah kiri. Beberapa helai rambut sebelah kanan dan kiri ditarik dan saling bertemu di belakang, disatukan oleh penjepit rambut.

"Ih gilaaa, Lasha! Lo kok jadi cewek mendadak gini sih?!" komentar Radhi jail melihat Lasha yang memakai *make up* tipis. Cewek-cewek itu tidak memakai bedak setebal dempul dan *blush on* kayak ondel-ondel. Paling cuma bedak tipis dan lipstik

yang warnanya agak menyala serta pensil alis dan maskara. Cuma karena mereka jarang banget pakai *make up* ke kantor, jadinya kelihatan beda.

"Menurut lo, kemaren gue apaan?!" omel Lasha galak ke Radhi.

"Setengah cewek, Las! Hehehe," jawabnya ngeselin. Lasha menepuk pundak Radhi dengan *clutch bag.*

"Cieee … Radhi sisiran!" goda Caca.

"Kenapa? Ganteng, ya?" tanyanya genit sambil bergaya merapikan rambutnya.

"Beuh, lo nggak tau, Radhi tuh gantengnya udah turunan!" komentar Ganesh menimpali Radhi.

"Yooops! Kalau tanjakan, jelek lagi," balas Radhi disusul gelak tawa teman-temannya.

Athaya melirik ke arah Ghilman yang sedari tadi menatapnya dengan senyum kecil. Entah karena ia senyum-senyum karena ulah Radhi dan Ganesh atau karena hal lain. Athaya tidak sanggup menatapnya balik lama-lama. Ia terlalu malu. Athaya kemudian menangkap tatapan mata Satrya yang sedari tadi tidak berkedip melihatnya. Athaya tersenyum malu. Satrya tertawa kecil melihat Athaya yang tersenyum malu. Mereka bagaikan dua anak muda di bangku sekolah yang sedang jatuh cinta pada pandangan pertama.

Di acara resepsi pernikahan, mereka semua berbaur dengan tamu-tamu yang juga merupakan teman sekantor dan bertemu dengan Davintara dan istrinya. Ada Amy dengan pacarnya, Shakila yang datang berbarengan dengan Lena. Shakila hari itu memakai gaun malam panjang dengan belahan hingga ke pahanya. Memamerkan tungkai kaki yang jenjang dan mulus.

"Buset deh Shakila!" gumam Ganesh ke Aldi.

"Beuh, *dayum* banget ya, Nes. Dia mah emang-emang deh dari dulu!" balas Aldi ke Ganesh. Mata mereka masih terpaku pada kaki jenjang Shakila. Kemudian teman sekantor mereka yang 'melambai', biasa bergaul dengan cewek-cewek cantik itu menghampiri Shakila dan Lena. Hari itu Evan memakai kemeja dan dasi kupu-kupu lengkap dengan … *clutch bag*.

Aldi tersedak *coca cola* melihat Evan. "Anjir! Si Epan pake *clutch bag*!" umpat Aldi. Membuat Ganesh langsung memfokuskan penglihatannya ke arah sekitar Shakila.

"Huahahaha! Brengsek, ngerusak pemandangan banget si Epan!" komentar Ganesh tertawa melihat Evan yang mengapit *clutch bag* di ketiaknya. Bukan mereka anti *gay* sih, cuma agak kesal aja lihat cowok tapi ganjennya mengalahkan perempuan.

"Lasha aja kagak gitu-gitu amat, Nes, masya Allah!" ujar Aldi lagi disusul dengan tawa Ganesh yang otaknya membandingkan Evan dengan Lasha.

Radhi menghampiri Kia yang sedang makan *choco fondue* sendirian.

"Kok sendiri aja, Ki? Nggak bawa pacar?" sapa Radhi yang sudah ada di samping Kia sambil meneguk segelas air putih.

"Nggak punya pacar," jawab Kia singkat. Mendadak wajah Radhi langsung cerah.

"Ooh...," balas Radhi lagi sok mengerti. Ganesh bohong berarti, ya?

Baru juga mau modusin Kia, Ghilman menghampiri.

"Ki? Aman?" tanya Ghilman ke Kia sambil makan kambing guling.

"Sejauh ini masih aman, Man. Belom gigit," jawab Kia.

Radhi bertanya-tanya. "Aman, aman? Maksud lo … gue?!"

"He-he." Ghilman nyengir.

“Sialan lu!” semprot Radhi. Kia tertawa-tawa mendengarnya.

“Makan dulu, ya!” ujar Kia berpamitan.

“Ah, lu sih, Man. Pake acara dateng segala. Baru juga *intermezzo* gue,” ujar Radhi yang kecewa ditinggal Kia.

“Lah? Ya maap, mana gue paham lo lagi SSI ke Kia!”

“Man, Man.”

“Hmm?” Ghilman masih asyik menikmati kambing gulingnya.

“Athaya cakep banget, Man, kalo dandan,” gumam Radhi. Matanya ke arah Athaya yang sedang makan *cream soup* dengan Lasha. Ghilman mengikuti arah mata Radhi.

“Semua cewek kalo nggak biasa pake *make up* terus tiba-tiba pake *make up* emang jadi cakep,” jawab Ghilman santai. Kemudian menaruh piring kotornya ke meja.

“Tapi Athaya tuh ... *beuh*, gitu, Man.”

Ghilman melihat ke arah Athaya terus-terusan. Dari pertama gadis itu keluar dari lift, sebenarnya Ghilman tidak dapat memalingkan tatapannya dari Athaya. Ia sadar, Athaya menyadarinya dan gadis itu tidak berani menatapnya balik. Seperti apa yang selalu dilakukan Athaya sehari-hari. Takutkah ia pada Ghilman? Ataukah malu setiap melihat Ghilman karena wajah Ghilman mengingatkannya pada insiden Jerman tahun lalu?

Athaya yang saat itu memakai kain sedemikian rupa membuat lekuk pinggangnya yang kecil kemudian membesar di bagian pinggul semakin terlihat jelas. Belum lagi sentuhan maskara yang membuat mata cokelat terangnya semakin hidup. Dilihatnya Satrya menghampiri Athaya. Ghilman langsung memalingkan pandangannya ke arah yang lain.

* * *

"Ta, makan, Ta!" ujar Satrya menghampiri Athaya dengan sepiring porsi nasi.

"Udah, Sat," jawab Athaya singkat.

"Salaman, yuk! Sekalian foto kita. *Selfie* aja!" ajak Caca.

"Satrya masih makan, Ca," jawab Athaya membela Satrya yang masih harus menghabiskan setengah piring nasinya. Satrya hanya tersenyum.

Haduh, lagi ngunyah aja ini orang ganteng! Athaya dan Caca sepikiran.

"Ya entarlah, abis Satrya kelar makan." Kemudian Caca beranjak mencari air mineral.

Athaya setengah berbisik ke Satrya, "Percaya nggak, abis lo diputer sama HR, cewek-cewek pada nanyain ke gue minta liatin ke *database* aplikasi HR, lo angkatan berapa. Ssssttt ... jangan bilang-bilang Ganesh! Entar gue digorok sama dia!" Athaya menyamarkan Caca sebagai 'cewek-cewek'.

Satrya tertawa menanggapi cerita Athaya dan berkata, "Tapi gaji gue nggak keliatan, kan?"

"Lho, justru itu yang kita cari! Untuk mengukur lo *husband material* apa nggak!" ujar Athaya bercanda. Satrya makin tertawa *ngakak*.

"Anjir! Cewek-cewek sekarang ya ... kalo nggak kode, kepo!" ujar Satrya bercanda. Athaya ketawa-ketawa aja menanggapinya. Iya juga, ya?

"Nggak kok, nggak kelihatan gajinya di sana," ralat Athaya.

"Alhamdulillah, entar lo pada syok lagi liat gaji gue 30 koma ... tanggal 30 udah 'koma'," komentar Satrya yang memecahkan tawa Athaya. Satrya kemudian menaruh piring kotornya ke meja dan beranjak mengambil minum.

"Sat, salaman sekalian foto, yuk!" ajak Aldi.

"Yuk! Tadi Caca sama Athaya juga mau. Dikumpulinlah geng kita," balas Satrya.

Setelah berkumpul di pinggir panggung, mereka pun satu per satu menyalami Fajar. Mendadak pelaminan jadi ramai sekali.

"Gimana, Jar, ijab kabul? Lancar nggak? Nggak kayak video 'akad nikah apalah apalah' kan yang sahnya kayak panco?" ujar Ganesh setelah menyalami Fajar. Langsung Ghilman, Ganesh, Aldi, Satrya, Davintara, dan Fajar tertawa bersamaan teringat video YouTube tersebut.

"Hahahaha anjir! Nggaklah, lancar alhamdulillah," jawab Fajar.

"Udah siap, Jar?" tanya Ghilman nakal.

"Huft … Fajar enak banget bisa *ena ena* duluan," Radhi menimpali.

"Pelan-pelan aja, Jar, awas salah lobang." Yang ini komentar senior yang sudah berpengalaman, Davintara.

"Wanjir! Wahahaha ini nih saran-saran sesepuh begini!" ujar Aldi ketawa-ketawa mendengar kata-kata Davintara.

"Ngeri ya, saran-saran senior," timpal Satrya sambil tertawa-tawa.

"*Selfie* dong, *selfie*!" ajak Lasha menyiapkan kamera *GoPro* milik Satrya. "Man, lo pegang dong, tangan lo kan panjang!" suruhnya pada Ghilman. Kemudian mereka *selfie* beramai-ramai. Menyalami Fajar dan istrinya lagi kemudian turun dari pelaminan. Mereka berfoto lagi beramai-ramai di bawah pelaminan. Ada cewek-cewek sendiri, ada cowok-cowok aja, ada juga versi lengkap. Kemudian satu per satu mereka *upload* ke Path. Tidak lama ada panggilan berfoto serius dengan teman-teman kantor. Mereka naik lagi dan berfoto dengan benar lalu pulang.

Ketika berjalan ke arah mobil, Satrya yang berjalan beriring-an dengan Athaya mengucapkan sesuatu dengan pelan, "Boleh jujur nggak? Tapi lo jangan jadi canggung, ya?"

"Apa?" Mendadak Athaya jadi *deg-degan*.

"Lo cantik banget deh, Ta, pake kain kayak gitu," ujar Satrya pelan setengah berbisik ke telinga Athaya dengan tulus. Kata-kata Satrya membaur dengan dinginnya Bandung di malam hari dan suara tetesan gerimis sisa hujan tadi yang berjatuhan dari pepohonan.

Athaya tersipu malu. Dalam dirinya terasa seperti ada kupu-kupu yang beterbangan. Kemudian gadis itu tersenyum kecil dan membalasnya, "Terima kasih."

Di belakang, Ghilman memperhatikan pemandangan itu. Dilihatnya Satrya yang mendekatkan wajahnya ke Athaya untuk berbisik. Entah mengapa hatinya menjadi resah. Ada gemuruh dalam dadanya, meski yang terdengar di telinganya hanyalah rintik-rintik hujan yang jatuh dari pepohonan dan suara-suara sepatu yang menginjak becekan.

* * *

Siang-siang setelah *check out*, mereka memutuskan untuk makan siang di tempat-tempat yang lucu dan asyik untuk nongkrong. Terpilihlah sebuah kafe yang terletak di tengah hutan. Kafe tersebut berada di antara pohon-pohon yang tinggi sekali. Suasananya sangat *cozy* dan *relaxing*.

"Ki, di mana aja sih kalo di kantor?" tanya Radhi ke Kia mencoba bersilat lidah.

"Di mana apanya? Ya di bangku gue lah di *row Finance*."

"Iya apa? Baru tau gue kalo di *Finance* ada meja buat bidadari."

Ciat ciat ciat ... sampah lu, Rad!

"Yaelaaah gombalan receh!" seru Aldi ketawa-ketawa meledek Radhi. Semua jadi melihat ke arah Radhi dan Kia. Kia hanya tertawa-tawa kecil.

"Hahahaha. Semangat ya, Radhi, usaha lebih keras kapan-kapan," ujar Kiandra sambil tertawa.

"Aaahhh disemangatin Kia! Sering-sering dong, Ki, semangatin di kantor!" balas Radhi ke Kia.

"Ki, besok kalo tiba-tiba telepon atau internet mati atau *Sun Account* nggak bisa *login*, pasti kerjaan Radhi," goda Lasha.

"Elah, Las, ngebocorin pola permainan gue aja!" dumel Radhi ke Lasha. Kia hanya tertawa-tawa saja.

"Semalem bobok sama Ganesh Radhi aman nggak, Man?" tanya Lasha iseng ke Ghilman.

Ghilman malah senyam-senyum. "Nggak tau gue. Kayaknya gue dikasih obat tidur deh, nggak kerasa apa-apa. Tapi pas bangun gue liat bercak darah di kasur," jawab Ghilman asal.

Jeduk! Ganesh melempar bungkus rokok kosong ke Ghilman. "Anjing lo, Man!" hardik Ganesh ketawa-ketawa ke Ghilman.

"Abis Mas Ghilman *hot* banget bobonya. Bulu pahanya melambai-lambai mesra. Aku kan gemes. Maaf ya, Mas, semalem mainnya *kasar*," cerita Radhi bercanda. Kemudian disusul gelak tawa yang lain. Sampah abis emang si Radhi. Bikin Ghilman yang di sebelahnya gemas, langsung melingkarkan tangannya ke leher Radhi dan bertingkah seolah-olah ingin menjitaknya. Tawa yang lain makin pecah melihat tingkah mereka berdua.

"Pasti lo ngarepnya di sini sendirian, baca buku deh, Ta," ujar Satrya ke Athaya yang duduknya bersebelahan. Entahlah, sepertinya teman-temannya ini memang sengaja merancang

rencana sedemikian rupa agar mereka duduk bersebelahan. Teman-temannya saling mengobrol dan bercanda-canda.

"Iya banget, Sat!" jawab Athaya bersemangat. Benar kata Satrya, suasana kafe ini pas banget untuk leha-leha baca buku.

"Lagi nyelesain buku apa, Ta, sekarang?" tanya Satrya membuka pembicaraan. Seolah dunia cuma berdua dengan Athaya, yang lain cuma numpang.

"*Hujan Bulan Juni*-nya Sapardi. Tapi yang versi cerita."

"Berat, ih," komentar Satrya.

"Nggak ah. Tapi memang *a bit boring* sih. Mungkin karena terlalu kena *hype* sajaknya kali, ya?" jelas Athaya yang mengerutkan keningnya.

"Itu yang ... *tak ada yang lebih tabah dari hujan bulan Juni* … itu bukan sih?" tanya Satrya teringat musikalisasi puisi zaman SMP.

"Iya! Kok tau?" Mata Athaya langsung menyala-nyala. Ia senang sekali kalau mengobrol dengan Satrya. Satrya selalu mendengarkannya. Satrya selalu bertanya, seolah ia memang ingin tahu atau diskusi. Bukan karena ingin pamer dengan pengetahuannya. Hal itu juga membuat Athaya nyaman bercerita karena Athaya tidak akan terdengar seperti pamer. Tapi, karena memang ada orang yang mendengarkannya. Ada orang yang ingin tahu tentangnya.

"Dulu kan pas SMP kayak ada musikalisasi puisi di mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dan gue pilih sajak yang itu," cerita Satrya.

"Iya! Sama! Bagus ya sajaknya."

"Taaa! Foto, yuk!" ajak Kia menginterupsi obrolannya dengan Satrya. Kemudian mereka semua—terutama cewek-cewek—sibuk berfoto-foto. Ditutup dengan *selfie* beramai-ramai dengan

background pepohonan. Ah, andai saja besok bukan hari Senin, jerit semuanya dalam hati.

Lepas shalat asar di masjid searah Tol Padalarang, mereka memutuskan untuk bersiap melakukan perjalanan ke Jakarta. Giliran Radhi menyetir. Ghilman tidur di kursi belakang dengan Athaya. Kalau begini posisinya, bisa ketebak. Athaya pasti bakal diam saja. Tapi untungnya Athaya juga mengantuk. Jadi, mereka sama-sama tidur.

Menjelang magrib, mereka mampir ke *rest area* untuk shalat, isi bensin, dan makan malam. Tidak terlalu lama, mereka melanjutkan perjalanannya lagi.

"Man, mau kopi nggak? Ngantuk nggak?" tanya Athaya ke Ghilman. Karena Ghilman akan gantian menyetir dengan Radhi sampai Jakarta.

"Nggak, Ta. *Thanks*. Kalo ngopi, entar malah gue nggak bisa tidur semaleman. Besok ngantor. Nggak ngantuk kok. Tadi udah tidur, kan."

"Ta, lo depan, Ta. Gantian gue sama Sat Sat tidur," ujar Radhi mengatur-atur Athaya. Tapi ya … Athaya kan tadi udah menabung tidur. Jadilah ia mengalah.

Satrya dan Radhi sudah setengah tertidur. Athaya menemani Ghilman menyetir. Tidak banyak bicara. Athaya hanya terkadang mencari-cari lagu di iPod Ghilman. Ghilman juga diam saja. Terdengar lantunan lagu *Sparks* dari Coldplay. Muncul bayangan Divanda dalam benak Ghilman.

Did I drive you away
I know what you'll say
You say, oh, sing one we know
But I promise you this

I'll always look out for you
That's what I'll do
I say oh
I say oh
My heart is yours
It's you that I hold on to
That's what I do
And I know I was wrong
But I won't let you down
(Oh yeah, yeah, yes I will)
I say oh
I cry oh
And I saw sparks

Lagu keparat! umpat Ghilman dalam hati.

"Coldplay mau keluarin album baru kan, Ta." Informasi Ghilman ke Athaya memecah keheningan di antara mereka berdua. Sekalian, Ghilman mencoba menghapus pikirannya tentang Divanda.

"Iya, akhir tahun ini katanya," jawab Athaya.

"Kok nggak nyanyi-nyanyi, Ta?" tanya Ghilman lagi.

"Nggak ah, entar diganti lagunya sama lo!" jawab Athaya seolah-olah masih dendam.

"Hahaha! Kan gue lagi nyetir, Ta. Nggak bisa pindah-pindahin lagu," balas Ghilman tertawa kecil melihat Athaya yang masih kayak ngambek gitu.

"Biarin. Masih trauma!"

Ghilman tertawa lagi. Sesekali, dilihatnya Athaya. "Ta, untuk proyek *enhancement* integrasi data grup siapa SA-nya dari IT?" tanya Ghilman serius.

"Gue. Jangan bilang lo—" Bibir Athaya menganga kaget.

"Iya, gue BA-nya," jawab Ghilman sebelum Athaya melanjutkan kalimatnya.

Damn ... lagi-lagi Athaya harus kerja dengan Ghilman. Ini artinya mereka bakal banyak menghabiskan waktu bersama-sama. Dari *meeting* dan *conference call* yang nggak ada habisnya, sampai bisa-bisa mengurus *requirement gathering* bareng.

"Kaget gitu sih, Ta?"

"Ng ... nggak. Nggak apa-apa."

"Takut tragedi Jerman keulang, ya?" goda Ghilman bercanda. Muka Athaya langsung bersemu kemerahan menahan malu. Asli ya, Ghilman ini godain Athaya melulu! Athaya sebal kalau Ghilman berhasil 'membaca' dia.

"Ghilman! Ish!" Athaya refleks langsung mencubit halus pinggang Ghilman dekat tulang rusuknya supaya cowok itu tutup mulut semua tentang kejadian di Munich dulu.

"Hahaha! Aduh geli, Ta! Iya, iya. Gue diem."

Ghilman gelian? batin Athaya. "Yaaah ketauan kelemahannya!" Kemudian Athaya berkata lagi, "Katanya, kalo gelian, istrinya cantik tau, Man."

"Masa? Teori nubitol!" balas Ghilman mengikuti Athaya waktu itu. Athaya tertawa-tawa mendengar Ghilman mengulang ucapannya waktu itu. "Tapi, aminin aja deh. Siapa yang nggak mau punya istri cantik?"

Kalau gue, cantik nggak, Man? batin Athaya sambil sesekali melirik ke Ghilman yang sedang menyetir. Athaya suka banget lihat Ghilman konsentrasi menyetir. Lihat Ghilman ketawa-ketawa. Lihat kerutan-kerutan yang terbentuk di dekat mata dan bibirnya kalau cowok itu sedang tertawa.

Terdengar lagu SORE berjudul *R14* di *tape*. Tiba-tiba Ghilman teringat cerita eyangnya tentang Athaya. Dilihatnya Athaya sesekali kalau ia sedang mengecek spion kiri.

Kau beranjak nuasa, melenakan jiwa raya
Kau tertawa berpeluk derita bercerita

Ghilman diam-diam memperhatikan Athaya yang bengong memperhatikan jalan. Matanya menerawang jauh ke depan. Entah apa yang ada di pikiran gadis itu. Meski beberapa hal dari Athaya bisa dibaca, tapi sepertinya masih ada banyak hal yang Ghilman tidak tahu tentang Athaya. Athaya seperti buku yang terbuka, dapat dibaca dengan mudah oleh siapa pun. Tapi, di satu sisi ia juga menyimpan sesuatu, sesuatu yang disembunyikannya dengan rapi dan begitu dalam hingga tidak ada yang tahu bahwa ia menyembunyikan sesuatu.

Kau melati di belantara semak yang berduri
Melambai kisah yang akan terus
Mengujarkan pelita dunia yang terang

Gantian Ghilman yang iseng mencolek tengkuk Athaya. Mendadak Athaya kaget dan merasa geli.

"Ghilman! Geli tau!" dumel Athaya pada Ghilman yang sedang tertawa melihatnya.

"Gantian! Satu sama!" jawab cowok itu. "Katanya kalo gelian suaminya ganteng, Ta," ujar Ghilman mengikuti kata-kata Athaya sebelumnya. Athaya tertawa mendengarnya. Sebal di-*copy-paste* sama Ghilman.

"Dih, ngikutin aja! Katanya teori nubitol!"

"Satrya ganteng, Ta," ujar Ghilman pelan setelah melirik dari kaca spion atas memastikan Satrya dan Radhi masih tidur.

Athaya merasa wajahnya panas. Untung gelap, nggak kelihatan kalau Athaya sedang *blushing*.

"Apa sih, Man!" jawab Athaya menampik ucapan Ghilman. Ghilman tertawa gemas mendengar Athaya yang malu.

Kemudian hening.

"Gue ganteng juga nggak, Ta?" tanya Ghilman pelan setengah bercanda.

Eh? Athaya tiba-tiba *deg-degan* nggak keruan mendengar pertanyaan jail Ghilman. Maksudnya apa?

Lagi-lagi *ringtone* 2NE1 mendadak terdengar lagi.

"Ta, tolong *loudspeaker* dong," Ghilman meminta tolong ke Athaya. Athaya menurutinya.

"Ya, Na?" sapa Ghilman ke ponselnya.

"Mas Ghiiil, di mana? Makan malemnya di rumah nggak? Ibu mau masukin makanan ke lemari es soalnya," ujar suara perempuan di seberang sana.

"Nggak. Masih di Tol Cipularang. Aku pulang malem banget."

"Bawa kunci?"

"Bawa."

"Oke deh. Eh, Mas Ghil, acaranya bareng Katata, ya? Salam, ya! Bilangin, Katata cantik banget terus kainnya bagus banget!" Katata maksud Hanna adalah Athaya. Hanna pasti habis melihat *posting*-an Path Ghilman semalam. Athaya masih setengah tak percaya Hanna mengingatnya. Mereka kan baru ketemu sekali. Athaya memasang muka terkejut ke Ghilman, Ghilman membalasnya dengan tersenyum. Ah, senyumnya Ghilman....

"Iya, udah disampein. Ini kamu di-*loudspeaker*. Kak Tatanya denger," jawab Ghilman.

"Hai, Hanna! Makasih, ya!" seru Athaya di telepon.

"Hai, Katata cantik! Sampai ketemu lagi kapan-kapan! Udah ya, Hanna mau bobo. Hati-hati ya kalian. *Bye*!"

"*Bye*, Hanna!" seru Athaya dan Ghilman bersamaan. *Klik*, Athaya menutup telepon Hanna.

Yang mereka tidak sadari, Satrya tidak sepenuhnya tertidur.

* * *

CHAPTER 22

Satrya sadar ia bukan orang pertama yang menyukai Athaya. Tidak ada yang salah kalau Ghilman menyukai Athaya juga. Athaya memang menarik jika sudah mengenalnya. Selain senyumnya yang manis, gadis itu juga bersahabat dan berwawasan. Namun bersaing dengan Ghilman, rasanya Satrya sudah kalah jauh. Entah apa masa lalu Ghilman dan Athaya, entah bagaimana adik Ghilman bisa akrab dengan Athaya. Yang paling sulit adalah menerka respons Athaya.

Kalau diajak jalan, Athaya oke oke aja. Berarti Athaya sendiri tidak menutup diri. Tapi kalau di-kode-in, Athaya *clueless*. Mungkin itu karena Athaya sudah mabok kode-kode program komputer duluan. Jadi, agak susah menangkap kode dari cowok. Bukan Satrya menyerah, hanya saja ia sedang buntu harus jalan ke arah mana.

Satrya masuk ke *pantry* untuk menyeduh kopi. Seperti biasa di sana sudah ada Athaya yang duduk manis sarapan *oatmeal,* sebentar lagi habis.

"Pagi, Ta," sapa Satrya. Kemudian cowok itu mulai menjerang air.

"Semalem sampai rumah jam berapa?" tanya Athaya ke Satrya.

"Masih sekitar jam 8-an lewat kok."

"Sama. Nggak sarapan, Sat?" Pagi-pagi Athaya sudah memamerkan lesung pipinya yang manis itu. Satrya jadi semangat melihatnya. Masih ada jalan kalau gini ceritanya mah.

"Jarang, Ta. Kopi aja biasanya."

"Kuat ya, Sat, nggak sakit perut. Kalo gue pagi ngopi doang mah bisa sakit perut, langsung deh asam lambung naik. Makanya harus diganjel apa dulu gitu," cerita Athaya yang menghabiskan sarapannya.

"Udah biasa sih, Ta, kalo gue."

"Eh, Sat! Siang cari pempek, yuk!" ajak Athaya. Ajakan Athaya kontan membuat Satrya semringah.

"Cewek-cewek pada ke mana emang?" tanya Satrya basa-basi.

"Tau tuh. Sibuk *meeting*-lah, pacaranlah, pembukuanlah."

Satrya bukan pilihan pertama sih, tapi seenggaknya Athaya mau ngajak dia keluar duluan. *Yeah, he's back to the game!*

"Boleh, Ta," jawab Satrya.

"Oke deh. Entar kabar-kabaran, ya!" Athaya menaruh piring kotornya ke tempat piring kotor. Kemudian ia berkata, "Duluan ya, Sat!"

Satrya mengangguk.

* * *

Kiandra berjalan cepat dari mejanya yang berada di *south wing* menuju kawasan *east wing*. Kemudian gadis itu menghampiri Radhi yang sedang terpaku pada layar komputernya.

Kia mencolek Radhi. "Rad, tolongin dong, telepon gue mati. Jadinya internet juga mati." Harusnya sih Kia menghubungi Mas Kino yang bagian *IT helpdesk*, tapi ia teringat perkataan Lasha kemarin dan menanggapinya dengan serius. Karena memang keisengan Radhi sudah terkenal di antara cewek-cewek.

"Apa yang mati?" tanyanya pada Kia.

"Telepon."

"Mati?"

"Iya!" Mulai nggak sabar nih Kia.

"Innalillahi ... kapan dikuburnya?" goda Radhi. Anak-anak IT langsung cekikikan melihat tingkah si Radhi.

"Ish!" Kia kesal maksimal. "Rad, seriuuus! Mau pembukuan."

"Radhi maunya dirayu dulu, Ki. '*Mas Radhi ... tolongin akuuuh*' gitu. Atau *Abang Radhi* juga boleh," komentar Ganesh dari mejanya dengan suara manis manja.

"Hih!" dumel Kia.

Radhi ketawa geli mendengar Ganesh, kemudian mengecek koneksi telepon Kia dari sistem. "Ini mah bukan kerjaan gue, Ki. *Port* LAN lo nggak bener," ujar Radhi.

"Nggak ngerti."

"Intinya lo emang ditakdirkan untuk nyamperin gue."

"Auk amat. Buru benerin deh, gue nggak kerja-kerja ini!" ujar Kia tidak sabar.

"Ya sabar dong, Ki. Gue kan bukan lulusan Hogwarts!" Kia malah tertawa-tawa mendengarnya. Radhi kemudian bangkit menuju bangku Kia, membawa LAN kabel baru untuk cek apakah kabelnya yang bermasalah.

Lagi asyik lihat pertunjukan Radhi dan Ganesh (plus Kia), notifikasi Outlook Calendar berbunyi di laptop Athaya. Gadis itu menghela napas. *Meeting* lagi, *meeting* lagi. Kali ini dengan

Ghilman. Dilihatnya cowok itu dari meja tempat Athaya duduk, Ghilman sudah berdiri dari bangku. Bersiap membawa laptop ke ruang *meeting*. Entah, mungkin cowok itu sadar dilihat sama Athaya, matanya langsung ke arah Athaya. Athaya jadi kikuk sendiri. Dia kemudian mengalihkan pandangan ke laptopnya. Mencabut kabel-kabel dan bersiap-siap untuk *meeting*. Tapi, tunggu sampai Ghilman jalan duluan, baru dia jalan.

Sudah ditebak, pulang dari *meeting*, Athaya dan Ghilman jadi banyak tugas. Belum lagi Athaya harus menyelesaikan desain arsitektur *revamp* aplikasi-aplikasi untuk *report*. Alamat bakal pulang malam seminggu ini.

Pukul 11.50, Athaya sudah makan duluan menghabiskan bekalnya di *pantry*. Biar nanti masih ada sisa waktu jajan pempek belakang kantor yang memang terkenal enaknya. Pukul 12.25 Athaya dan Satrya janjian di pintu belakang kantor. Satrya juga sudah sempat makan siang. Jadi, ini memang dalam rangka ngemil-ngemil aja.

"Lo kayak orang hamil deh, Ta, tiba-tiba pengen makan yang aneh-aneh. *Random* abis," ujar Satrya yang mengaduk-aduk ebi yang telah ditaburkan ke kuah pempeknya.

"Hahaha sialan. Laki nggak punya, dikata hamil. Hamil sama kucing apa? Meong meong meong," jawab Athaya bercanda meniru lagu anak-anak.

"Udah mau masuk musim ujan, ya? Lo kalo naik angkutan umum gimana tuh, Ta?" tanya Satrya.

"Nggak gimana-gimana. Paling bawaan gue makin banyak, jaket, payung, sandal Crocs. Bus suka penuh banget. Cuma ya selow sih," jawab Athaya.

Satrya pernah beberapa kali coba naik bus. Pernah juga coba bawa motor. Tapi dia menyerah kalau lagi hujan begitu.

Semuanya jadi repot. Mendingan dia macet-macetan tapi di mobil deh. Pegel sih kaki, tapi seenggaknya nggak basah-basahan. Nggak repot.

"Kok lo nggak bawa kendaraan aja, Ta?"

"Kalo motor, gue nggak bisa. Nggak tau, males aja belajarnya dan takut. Kalo mobil cuma ada satu. Jadi rebutan pakenya. Parkirnya mahal lagi. Ya emang harus ada pengorbanannya sih. Cuma tiga hari bayaran parkir bisa beli satu *lotion* Marks & Spencer, Sat!" ujar Athaya bercanda sambil tertawa kecil. Satrya pun ikut tertawa kecil mendengarnya.

"Iya sih ya, Ta. Langganannya mahal juga, mahalnya karena harus dirapel langsung enam bulan. Kan jadi berat, ya. Hitungannya sekian juta sekali bayar. Mana yang dapet fasilitas parkir mobil di-*cover* cuma manajer ke atas."

"Iya! Kalo lo kan gajinya udah 30 koma ya, Sat?" goda Athaya teringat cerita Satrya waktu itu. Gelak tawa Satrya langsung pecah.

"Iya, tanggal 30 udah koma. Hahahahaha!" jelas Satrya sambil tertawa. Kemudian ia berkata lagi, "Kalo mau pulang bareng pas lagi hujan, bilang aja, Ta. Nanti gue tungguin deh walaupun lo sampai malem. Jangan malu-malu atau nggak enak, beneran deh. Kalo lo sakit, lo nggak masuk, langsung kerjaan tuh numpuk soalnya, Ta."

Athaya tersenyum, memamerkan lesung pipinya. Katanya *quotes-quotes* di Tumblr, untuk membuat perempuan jatuh cinta itu cukup membuatnya tertawa saja. Tapi setiap Athaya tertawa, malah Satrya yang jatuh cinta lebih dalam.

"Makasih lho, Sat, tawarannya. Cuma gue sebisa mungkin nggak ngerepotin orang lain. Nggak tau ya, suka males aja bergantung sama orang. Jadi repot sendiri gue rasanya. Soalnya nggak enak ngerepotin orang lain."

"Nggaklah, Ta, nggak ngerepotin. Orang rumah searah juga. Ya minimal dari Lebak Bulus ke rumah lo kan nggak terlalu capek macet, bisa naik macem-macem."

"Hihihi bener ya, kata Radhi sama Ganesh. Satrya emang palbis. Paling bisa deh!" ujar Athaya iseng. Satrya langsung tersipu malu. Lah, jadi sebenarnya Athaya sudah bisa baca kodenya dia? Tapi diem-diem aja!

"Hahaha! Kalo sama lo selalu dibisa-bisain, Ta," balas Satrya. Kali ini gantian Athaya yang wajahnya tersipu malu.

* * *

Athaya sedari tadi duduk di antara Ganesh dan Radhi. Lagi-lagi ada data produksi yang tidak valid. Sehingga dia seharian ini diburu oleh tim *Finance* yang sedang bikin *mid-month report*. Athaya mencoba membaca *error* dari *error log*. Sialnya, Fajar masih dalam rangka cuti, jadi Athaya tidak bisa membedah aplikasinya. Ganesh mengecek dari sisi database *table mapping*. Di *log*, terbilang *error*-nya adalah ketika *create bean* ke *database*.

Satu jam ... dua jam....

Kemudian Ganesh berseru, "WAH, INI NIH TERNYATA BIANG MASALAHNYA!" Membuat Athaya dan Radhi kaget setengah mati. Athaya langsung melongok ke layar LED Ganesh. Ganesh menjelaskan tentang adanya perubahan skema *database* yang diminta beberapa hari lalu untuk keperluan tim produksi. Ternyata memberikan *impact* pada beberapa aplikasi yang biasa digunakan untuk membantu tim *Finance reconcile*.

"Apa, Nes? Siapa yang cari-cari masalah?" tanya Radhi dengan nada sok arogan seperti mengajak berantem.

"Ini ... *mapping table* nih cari masalah!" balas Ganesh menangkap umpan lambung Radhi.

"EMANG TUH *TABLE MAPPING* TUKANG CARI MASALAH MULU! BIKIN RIBUT AJA SEKALIAN! EANJING! SINI LO KALO BERANI!" seru Radhi berisik kemudian gebrak meja, menunjuk-nunjuk entah ke mana, berlagak kayak ngajak orang berantem. Padahal yang diajak berantem *database* komputer. Athaya *ngakak* sampai hampir menangis dan rasanya pengen guling-guling di lantai. Bukan cuma IT yang *ngakak-ngakak* lihat kelakuan Radhi, anak-anak *project management* yang bangkunya nggak jauh dari area IT juga ketawa-ketawa. Udah jam lima sih memang. Masuk waktu *after office hour*. Jadi, mau berisik kayak apa juga semua orang bodo amat.

Walaupun kerjaannya susah dan capek banget, Athaya selalu senang punya teman-teman satu tim yang gila kayak Radhi, Ganesh, Fajar, dan Mas Kino. Mereka tuh hiburan banget. Di balik kesulitan, selalu ada hal yang bisa ditertawakan. Kerja tuh udah berat, capek, susah. Jangan ditambah-tambah lagi drama yang aneh-aneh. Ibaratnya, lo butuh gue, gue butuh lo, udah dibawa asyik aja.

Kelar satu masalah, masalah yang lain ada lagi. Sekarang Athaya sedang rancang arsitektur untuk *revamp* aplikasi *reporting*. Karena Athaya mengerjakan rancangan *class diagram* di *Netbeans* agar nantinya *programmer* bisa tinggal pakai model yang sudah dibuat, Athaya harus *commit* pekerjaannya terlebih dahulu ke aplikasi *version control*. Sudah pukul delapan malam, Athaya masih di kantor. Waktunya terbuang gara-gara harus membenarkan isu produksi tadi. Yang bikin Athaya stres setengah mati, waktu mau *commit*, dia nggak bisa-bisa

tersambung ke *version control server*. Kayaknya gara-gara *setting*-an *proxy*. *Shit*! Athaya nggak mengerti apa-apa soal *proxy*! Athaya membenamkan wajahnya ke tangan hampir menangis ketika Ghilman tiba-tiba muncul di samping meja kerjanya dan menaruh teh kotak di atas meja.

"Ada banyak di kulkas. Boleh diambil, *free*," ujar Ghilman ke Athaya yang sedang terpaku melihatnya. Ada sesuatu yang hangat dalam dada Athaya ketika melihat Ghilman menaruh teh kotak di atas mejanya.

"Makasih," ucap Athaya pelan.

"Pulang ada *voucher* taksi nggak?" tanya Ghilman.

Athaya melambai-lambaikan *voucher* taksi yang dari tadi ada di atas mejanya.

"*Good!*" ujar Ghilman sebelum akhirnya cowok itu kembali ke mejanya.

Pukul sembilan malam, Athaya akhirnya menyerah. Ia akan memburu Radhi besok pagi saja. Dilihatnya bungkus teh kotak yang sudah kosong itu. Yang sebenarnya suka palbis tuh Ghilman, bukan Satrya. Ghilman selalu ... *selalu* ... bisa menarik Athaya lagi kalau-kalau cewek itu mulai menjauh darinya. *Maksudnya apa sih, Man? Kalau nggak suka ya jangan bikin baper gini kek. Gue nggak bisa bersaing sama cewek yang udah bertahun-tahun sama lo*, ucap Athaya dalam hati.

Sebelum Athaya pulang, ia mampir ke toilet sebentar. Ghilman yang tidak sengaja melewati meja Athaya karena habis *print* sesuatu, melihat *voucher* taksi Athaya yang diam membisu di atas mejanya. Ghilman melihat ke sekeliling, Athaya tidak ada di mana-mana. Kemudian cowok itu dengan cepat mengambil selembar kertas berwarna biru tersebut dan segera memasukkannya ke kantong celana dan berjalan ke mejanya tanpa dosa,

serta merapikan barang-barangnya untuk siap-siap pulang. Dilihatnya Athaya yang panik mencari-cari kertas penting tersebut. Ghilman berjalan santai untuk keluar dari kantor. Kemudian, berhenti sebentar di dekat meja Athaya.

"Kenapa?" tanyanya kalem tanpa dosa ke Athaya. Padahal dalam hati dia udah menahan senyum melihat Athaya panik karena ulahnya.

"Liat *voucher* taksi gue nggak, Man?"

"Lah kan tadi di atas meja lo."

"Iya, kok tiba-tiba ilang," jawab Athaya sedih.

"Diumpetin yang 'nunggu' kali, Ta," ujar Ghilman bikin Athaya mendadak merinding. *Asli, si Ghilman nih mulutnya brengsek banget!* dumel Athaya dalam hati.

"Man! Ihhh!" seru Athaya. Cowok itu malah senyam-senyum. *Ngeselin*.

"Gue mau pulang nih. Mau tetep cari *voucher* apa bareng? Sendirian lho," tanya Ghilman menggoda Athaya.

"Bareng...," ucap Athaya lemah. Ghilman tertawa kecil.

"Tawa-tawa!" dumel Athaya ke Ghilman saat menuju lift.

"Gue kira lo *fearless*, Ta. Taunya sama setan takut." Pintu lift tertutup. Hanya ada Athaya dan Ghilman dalam kebisuan. Ghilman hari ini memakai kemeja batik berlengan pendek. Cowok itu memasukkan tangannya ke kantong kiri celana, sedang tangan kanannya memegang tali ransel yang bertengger di pundaknya. Meski sekelilingnya sunyi, namun dalam dada Athaya rasanya seperti sedang pawai. Gebukan drum ala *drumband* di mana-mana. Athaya makin resah melihat Ghilman yang menyembunyikan tangannya ke kantong celana. Rasanya dia jadi lebih … ah.

* * *

Athaya diam saja sepanjang perjalanan. Ia bingung mau mengobrol apa dengan Ghilman.

"Ta, waktu itu eyang gue cerita tentang bokap lo," ujar Ghilman membuka percakapan.

"Eh?" Lamunan Athaya buyar.

"Eyang gue, waktu itu cerita tentang bokap lo. Tapi sekarang sehat, Ta?" tanya Ghilman lagi.

Bibir Athaya terasa kelu. Ia mencoba mengeluarkan suaranya. "Baik, alhamdulillah." Kalau membahas ayahnya, Athaya jadi sedih. Bukan, bukan karena Athaya sedih dia harus ikut andil dalam mengurus rumah. Ia sedih karena ia tahu ayahnya sedih merasa tidak dapat mengurus keluarganya. Padahal sebenarnya sih, uang pensiunannya cukup untuk membiayai belanja sehari-hari. Hanya saja, ayahnya kecewa pada dirinya sendiri karena tidak bisa menyekolahkan semua anaknya sampai-sampai Athaya yang harus turun tangan.

"Uti cerita, katanya nyokap lo ngurusin bokap lo," ujar Ghilman lagi.

"Iya, Man. Nyokap gue nggak percaya sama perawat atau apalah kalo harus ngurus bokap. Apalagi pas baru-baru serangan dulu, emosi bokap kan jadi labil banget. Jadi ya menurut nyokap gue biar nyokap gue aja yang telen semua pait-paitnya," cerita Athaya. Matanya agak berkaca-kaca mengingat peristiwa itu.

Ghilman sesekali melihat Athaya. Ia jadi merasa tidak enak sudah mengungkit hal itu. "Ta, maaf, Ta. Gue nggak nyangka lo jadi sedih banget kalo inget," ujar Ghilman menyesal.

"Nggak apa-apa, Man. Tapi fase-fase itu udah lewat kok. Sekarang bokap udah agak lebih sabar. Nyokap juga terus sabar. Pokoknya, kita semua di rumah berusaha saling ngerti aja. Un-

tung adek-adek gue juga nggak ada yang manja dan cari-cari perhatian banget," cerita Athaya lagi. Athaya juga bingung kenapa dia bisa lancar aja gitu cerita sama Ghilman begini. Padahal dia paling sensitif kalau harus mengingat-ingat masa-masa ayahnya baru jatuh sakit. Bisa-bisa dia cerita sampai nangis karena semua perasaannya akan tumpah di sana. Sedih, kasihan, kecewa, sempat marah juga. Semualah pokoknya. *It was her deepest secret*. Tapi, sekarang badainya sudah agak mulai mereda. Athaya sekeluarga sudah dalam fase menerima.

"Adek lo berapa emang, Ta?" Ghilman berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Dua. Satu cowok, satu cewek."

"Wah, sama ya kita!"

Athaya juga baru sadar. "Wah, iya ya? Hahaha." Akhirnya, Athaya tertawa lagi. Ghilman dapat melihat lesung pipi Athaya meskipun dalam gelap.

"Adik lo udah pada kuliah?"

"Yang besar udah kuliah. Yang kecil cewek masih SMA," ujar Athaya. Ghilman merasa iba, Athaya masih punya adik yang harus masuk kuliah. Ghilman tahu, biaya kuliah zaman sekarang nggak murah.

Tiba-tiba rintik hujan turun membasahi kaca mobil. Ghilman segera menyalakan *wiper*. Terdengar sayup-sayup lagu *Siapkah Kau Tuk Jatuh Cinta Lagi* dari HiVi di radio yang entah sudah berapa kali seharian ini Athaya dengar. Pagi-pagi, ia akan dengar lagu ini dijadikan alarm oleh adiknya yang paling kecil, Atria. Siang-siang ia akan dengar dari meja Mbak Mitha. Malam-malam dengar lagi di radio mobil Ghilman. Dan suhu AC mobil mendadak jadi dingin sekali.

Meski bibir ini tak berkata
Bukan berarti ku tak merasa
Ada yang berbeda di antara kita
Dan tak mungkin kumelewatkanmu hanya karena
Diriku tak mampu untuk bicara
Bahwa aku inginkan kau ada di hidupku

Anjir … ini lagu kenapa gini banget. Athaya baru sadar akan liriknya dan sedang berduaan pula dengan Ghilman di mobil. Hujan lagi. Duh, bikin Athaya mendadak resah. Tangannya jadi gemetaran. Athaya dapat merasakan darahnya berdesir di sekujur tubuh. Diam-diam, dilihatnya Ghilman yang masih fokus menyetir. Aduh, makin-makin deh ini jantung Athaya rasanya.

* * *

Sialan, lagu keparat ini muncul lagi pas berduaan sama Athaya di mobil, hujan pula. Ini lagu keramat banget. Nggak perlu di-*download*, muncul mulu di mana-mana. Dan kalau pagi-pagi disapa lagu ini, Ghilman biasanya langsung mengencangkan volume radionya. Hati Ghilman juga resah. Diintipnya sesekali Athaya dari ekor matanya jika cowok itu sedang mengecek spion kiri.

Bila kau jatuh cinta katakanlah jangan buat sia sia
Bila kau jatuh cinta katakanlah jangan buat sia sia

* * *

CHAPTER 23

Salah nggak sih kalau Athaya tiba-tiba kepikiran Satrya? Kadang malu sendiri rasanya kalau Athaya pikir-pikir. Ngapain coba dia mikirin cowok? Kayak ABG aja! Tapi Satrya sering muncul tiba-tiba di benaknya. Waktu Satrya cerita tentang lempar bola, umpan lambung, dan lebah, Satrya jelas-jelas lempar kode ke Athaya. Iya, kan? Iya nggak sih?

Athaya nggak mau merasa kegeeran, keganjenan, kepedean Satrya mendekati dia. Terus Satrya memuji-muji Athaya habis kawinan, itu maksudnya apa? Ya, tapi itu kan cuma pujian sih, mungkin kalau malam itu Caca, Lasha, atau Kia cantik pakai kain Satrya bakal muji mereka juga. Iya nggak sih?

Masa sih yang model Satrya suka sama Athaya yang *plain* begini. Yang *boring*. Hobinya mendekam di kamar, baca buku, sama menyulam kayak nenek-nenek. Nggak *fun.* Tapi Satrya suka ngajak Athaya makan siang. Teman-temannya juga suka menggoda Satrya kalau sedang jalan sama Athaya. Apa betul Satrya memang ada rasa padanya? Athaya benar-benar tidak punya pengalaman apa-apa soal laki-laki.

Dia punya banyak teman laki-laki, tapi dia sama sekali belum pernah berpacaran. Kalian pasti heran, masa iya Athaya belum pernah sama sekali berpacaran? Ada sih beberapa yang mendekatinya zaman kuliah dulu. Tapi, entah kenapa mereka mundur perlahan. Mungkin, Athaya membosankan, mudah ditebak, dan tidak sesuai ekspektasi mereka. Sejak itu Athaya selalu berusaha nggak kepedean kalau ada cowok yang dekat karena biasanya mereka cuma *ngedeketin* aja. Nggak ada niatan serius. Athaya sendiri juga tidak mengerti kenapa. Maka dari itu, ia selalu merasa rendah diri *when it comes to boys issue*. Tapi, setelah dipikir-pikir lagi, mungkin karena Athaya kurang eksis saat SMA dan kuliah. Jadi, kurang 'kelihatan'.

Lalu, Athaya teringat ucapan eyangnya tentang pernikahan. Ini sudah di penghujung 2015, tahun depan umurnya akan menginjak 26 tahun. Ibu menikah dengan Ayah ketika umurnya 26 tahun. Apa mungkin ini saatnya ia memikirkan laki-laki untuk dijadikan calon suami?

"*Buru, Ta, cari calon. Bapakmu bisa lebih tenang, Ta, kalau kamu udah bersuami. Ada yang bantuin kamu ngurus adik-adikmu, Ta*." Perkataan Yangti menggema dalam benaknya. Athaya mendadak jadi sedih. Semakin lama kok kriteria cari pacar—yang bisa dijadikan calon suami—makin susah. Bukan cuma cari calon yang sayang sama dia, tapi juga sayang sama keluarganya. Rasanya terkesan materialistis sekali kalau tujuan cari suami agar Athaya ada yang mengurus. Jadi jerih payahnya sendiri bisa *full* untuk adik-adiknya. Dan kalau memang Satrya ada rasa dengannya, apakah Satrya bisa menyayangi keluarganya juga? Bukan saatnya lagi Athaya cari pacar untuk lucu-lucuan. Satrya juga tahun depan 27 tahun.

Lalu, muncul Ghilman di benaknya. Akhir-akhir ini orang itu juga aneh di depan Athaya. Kadang dia juga suka lempar kode. Waktu mereka sedang bercanda-canda kalau gelian, istrinya cantik atau suaminya ganteng. Terus Ghilman bertanya, '*Gue ganteng juga nggak, Ta*?'. Maksudnya apa coba? Terus waktu Athaya nyaris menangis gara-gara nggak bisa *connect* ke *version control server*, Ghilman tiba-tiba datang membawakan Athaya teh kotak. *Random* abis. Atau waktu dia meninggalkan sarung tangannya di tangan Athaya saat mereka di Jerman. Kenapa? Athaya nggak mau kalau cuma jadi pelampiasan karena dia baru putus dari Divanda. Lagi pula, Athaya tidak sanggup kalau harus bersaing dengan Divanda yang sudah mengisi hati Ghilman bertahun-tahun.

Sedang bengong memikirkan Satrya dan Ghilman, tiba-tiba ponselnya berbunyi menandakan ada *chat* WhatsApp yang masuk.

Satrya Danang: Athayaaa
Satrya Danang: jumat temenin gue nonton Spectre mau nggak?

Athaya membiarkan *chat* tersebut berstatus terbaca. Pikirannya melayang ke beberapa tahun yang lalu.

"Bu, lebih baik mencintai atau dicintai?" tanya Athaya ketika ia masih berumur 16 tahun.

"Kalau boleh memilih, lebih enak dicintailah daripada mencintai. Because it's easier to fall in love when someone loves you. *Tapi, kamu kan kadang tidak bisa memilih siapa yang akan kamu cintai dan siapa yang akan mencintai kamu," jawab Ibu.*

Dengan Ghilman, Athaya menunggu. Dengan Satrya, Athaya tinggal menyambut uluran tangan Satrya. Mungkin Ibu

benar, *it's easier to fall in love when someone loves you*. Lagi pula, bukankah menunggu tidak menyenangkan?

Athaya mengetik *chat* balasan untuk Satrya.

Athaya Shara: jangan jumat please, kayaknya gue bakal lembur semingguan ini :(
Athaya Shara: sabtu gimana?
Satrya Danang: boleeeh
Satrya Danang: lagi apa,Ta? Kok belum tidur?
Athaya Shara: lagi baca aja

Iya, Athaya bohong. Ya kali deh Athaya harus bilang kalau Athaya lagi mikirin dia?!

Satrya Danang: nerds

Athaya senyum-senyum membacanya. Satrya memang suka menyebutnya '*nerds*' kalau Athaya cerita dia sedang baca. *But he makes 'nerds' sounds cool for her.*

* * *

Pukul tujuh malam, Athaya masih di kantor karena ia sedang mempersiapkan sebuah *framework*. Kemudian Satrya muncul di area *east wing* dengan membawa bungkusan. Satrya berhenti di meja Athaya, menaruh bungkusan itu ke atas mejanya. Membuat Athaya memasang wajah bertanya-tanya.

"Buat makan malam. Lo kan suka nggak makan malam kalau udah kemaleman sampai rumah," ujar Satrya kepadanya. Satrya tahu karena Athaya pernah cerita jarang makan malam kalau sudah pulang kemalaman akibat sudah terlalu lelah.

"Eh? Makasih banyak, Sat. Maaf ngerepotin," ujar Athaya.

Kalau jam segini Radhi dan Ganesh sedang bersiap-siap pulang. Seperti biasa, dua makhluk itu mulai berisik.

"WOY! ANAK GANG SEBELAH NGAPAIN TUH KE SINI-SINI?!" seru Radhi dari mejanya sudah rapi dengan tas ransel dan jaket.

"BIKIN RAME, MAT!" timpal Ganesh nggak kalah berisik.

Satrya hanya menanggapinya dengan tertawa, kemudian memalingkan wajahnya kembali ke Athaya. "Masih lama nggak pulangnya?" tanyanya.

"Sekitar satu jam lagi lah," ujar Athaya.

"Ya udah, gue tungguin di meja gue, ya? Gue juga lagi ngerjain *report.* Jangan lupa dimakan itu, biar nggak kurang gizi lo," ujar Satrya. Yang terakhir itu bercanda.

Athaya tertawa kecil dan membalas, "Iya, Sat. Makasih, ya. Makasih juga makan malamnya."

"Bro, balik, Bro!" Ganesh menepuk bahu Satrya berpamitan. Radhi juga.

"Hati-hati, Bro!" balas Satrya.

Ghilman juga beranjak dari mejanya dengan ransel dan jaket. "Balik, Sat!" Ghilman melambaikan tangan pada Satrya.

"Hati-hati, Man!" balasnya melambaikan tangan berusaha kasual. Seolah tidak ada apa-apa di antara mereka. Kemudian Satrya kembali ke mejanya.

Sekitar pukul 19.45, Athaya berjalan menuju *west wing*, tepatnya meja Satrya. Cowok itu masih mengetik email. Athaya langsung duduk di kursi kosong sebelah meja Satrya.

"Satu email ya, Ta," ujar Satrya yang menyadari Athaya sudah ada di sebelahnya.

"Santai, Sat," jawab gadis itu sambil bermain dengan ponselnya.

Setelah memastikan kalau emailnya sudah keluar dari *outbox*, Satrya langsung mematikan laptop dan bersiap-siap pulang.

"Abis nggak nasi gorengnya?" tanya Satrya ke Athaya di lift.

"Abis, abis. Protektif banget, ya?" goda Athaya sambil tertawa kecil memamerkan lesung pipinya yang membuat dengkul Satrya langsung lemas. Kemudian gadis itu berkata lagi, "Makasih, ya!"

Entah terima kasih yang ke-berapa kali. Banyak banget kebaikan Satrya hari ini. Dari bawa makan malam, menunggu, dan antar Athaya pulang.

Kalau gue nggak kuat injek gas malam ini, itu gara-gara lo, Ta! batin Satrya yang curi-curi pandang ke Athaya. Dilihatnya mata Athaya yang terpaku pada tanda digital di atas yang menandakan nomor lantai lift. Poninya yang berantakan berjatuhan di dahi menutupi alisnya, membuat mata Athaya jadi terlihat lebih besar.

Di mobil, tumben-tumbenan Athaya diam saja. Kemudian, Satrya melihat Athaya tertidur. Mungkin Athaya kelelahan hari ini atau mungkin karena lagu *Berdua Saja* dari Payung Teduh melantun di *tape* mobil Satrya yang di-*set* dalam kondisi *shuffle*.

Ada yang tak sempat tergambarkan oleh kata
Ketika kita berdua
Hanya aku yang bisa bertanya
Mungkinkah kau tahu jawabnya

Bahkan dengan mata tertutup saja Athaya tetap terlihat anggun. Bibirnya tetap terkunci rapi. Kelopak matanya seperti diberi *eye shadow*, padahal Athaya tidak pernah memakai *eye*

shadow. Bukan salah Satrya kalau sesekali ia menatap Athaya ketika sedang menyetir. *Tidur aja Athaya cantik*.

Ah, kenapa waktu cepat sekali berjalan dan macetnya nggak panjang-panjang banget. Tahu-tahu sudah sampai di rumah Athaya. Satrya hendak mencoba membangunkan Athaya. Namun, sebelum gadis itu terbangun, ia mencoba memberanikan diri. Punggung jari-jarinya mengelus lembut pipi Athaya. Andai saja ia bisa melakukannya terus-menerus. Kemudian ia berhenti mengelus pipi Athaya dan mulai benar-benar membangunkannya.

"Ta, udah sampe, Ta." Satrya menyentuh pelan bahu Athaya. Athaya langsung tersentak.

"Eh? Maaf, Sat, gue malah tidur. Maaf banget ya! Maaf," ujarnya meminta maaf ke Satrya karena tidak enak.

"Nggak apa-apa, Ta." Satrya tersenyum padanya. *Aduh, Satrya emang ganteng banget sih. Nggak heran cewek-cewek pada suka*, batin Athaya. Athaya yakin kalau cewek-cewek tahu apa yang terjadi sama Athaya pasti mereka iri banget.

"Makasih banyak ya, Sat. Aduh sekali lagi maaf gue ketiduran," ujar Athaya menyesal.

"Santai, Ta. Mungkin karena gue puter Payung Teduh jadi lo serasa dininaboboin," jawabnya bercanda. Athaya bahkan tidak ingat kapan Payung Teduh melantun di *tape* mobil.

Setelah sekali lagi berpamitan, Athaya bepisah dengan Satrya. Satrya menunggu sampai Athaya masuk ke dalam rumah, kemudian cowok itu kembali menginjak gas untuk pulang.

* * *

CHAPTER 24

Hampir sekitar seminggu, Satrya sekarang rajin menunggu Athaya pulang. Walaupun saat makan siang masih sering bareng anak-anak, Satrya yang biasanya setengah enam langsung pulang, sekarang jadi rajin mengikuti jam pulang Athaya.

Kalau menghampiri Athaya malam-malam, sekarang sudah ada *guguk*-nya. Jadi, Ghilman suka sengaja mengekor Athaya kalau mau shalat. Saat Ghilman melihat Athaya beranjak dari kursinya dengan sandal jepit, Ghilman juga langsung siap-siap ganti sepatu dengan sandal jepit juga. Siap-siap ambil wudu nggak lama setelah Athaya beranjak. Ghilman tahu, Athaya sering menghindarinya kalau cewek itu lihat Ghilman di musala. Maka dari itu, Ghilman sering lama-lamain kalau mau masuk musala. Biarkan Athaya masuk dulu, tunggu beberapa menit untuk dia memakai mukena sampai rapi, baru Ghilman masuk. Nanti Ghilman akan tanya, 'Mau jamaah nggak, Ta?'. Dan sudah ketebak, Athaya pasti pasrah menjawab iya. Ya masa nggak mau sih diajak cari pahala sebesar 27 rakaat? Ya, kalau nggak bisa jadi imam rumah tangganya Athaya, jadi imam shalat di kantor juga udah alhamdulillah.

Apesnya pasti ada. Misal, tahu-tahu Athaya udah keburu shalat duluan. Atau tahunya Athaya shalatnya ramai-ramai sama Lasha, Kia, juga Caca. Tapi, seenggaknya Ghilman selalu ketemu Athaya di musala. Bahkan Ghilman niat banget sampai mengukur waktu berapa lama Athaya wudu, berapa lama Athaya pakai mukena. Mau shalat aja Ghilman kerjaannya lihat jam tangan melulu.

Gila? Iya segila Athaya dulu yang suka mengekor Ghilman kalau shalat atau kalau pulang biar ketemu di lift. Ghilman memang dapat ide itu dari Athaya.

Setiap hari juga Ghilman curi-curi pandang ke meja Athaya. Memperhatikan kaki gadis itu yang mengentak-entak karena dentuman drum dari lagu yang sedang bermain di *headphone*-nya. Memperhatikan gadis itu ketika ia mulai stres dengan program yang *error* dan buntu untuk menemukan penyelesaian. Biasanya kalau sudah begitu, Athaya akan menutup wajah, menggaruk-garuk rambut belakangnya, kemudian mencari camilan apa pun di sekitarnya. Setelah dirasa sudah tenang, baru jarinya mulai menari-nari lagi di atas *keyboard*. Ghilman suka melihat jari-jari lentik Athaya yang mengetik di atas *keyboard* komputer dengan cepat. Kalau baru balik dari tempat mesin fotokopi dan melewat bangku Athaya, Ghilman pasti curi-curi pandang untuk melihat jari-jari Athaya yang menari bebas di atas *keyboard* atau matanya yang begitu hidup menatap layar laptop. Segitu Ghilman sudah bersyukur.

* * *

Di suatu Jumat sore, Ghilman tiba-tiba mendapat SMS dari Divanda.

Divanda Nadya
Man, dmn? Aku lg di kantor kamu nih. Mau ketemu bentar gak?

Ngapain pula perempuan ini mengajak Ghilman ketemu? Dia lupa apa kepingan-kepingan hatinya Ghilman belum lengkap semua setelah dia remukkan? Tapi, Ghilman nggak tega, Vanda lagi hamil juga. Ghilman kemudian membalas.

Kamu di mana?

Beberapa menit kemudian, Vanda membalas SMS Ghilman.

Divanda Nadya
Di parkiran B1. Bentar aja, please?

Ghilman langsung turun ke parkiran. Mencari Altis silver Vanda. Dilihatnya Altis silver di ujung parkiran. Terlihat dari kaca depan, Vanda sendirian di belakang kemudi. Ghilman mengetuk kaca pintu sebelah kiri. Vanda tersenyum dan membuka *sentra lock* pintu mobil.

"Hai, Man," sapa Vanda. Ghilman melihat perut Vanda yang agak membuncit dan sebuah cincin emas putih melingkar di jari manis tangan kanannya.

Gila ya, perempuan ini. Suaminya nggak marah apa dia sore-sore nyamperin mantan pacarnya? pikir Ghilman.

"Hai, Van," balas Ghilman hambar. "Ada apa, ya?" Sudahlah, Ghilman tidak mau berbasa-basi.

"Cuma mau ngobrol bentar, Man. Aku pengen nyelesain apa yang harus diselesain," ujar Divanda pelan. Takut Ghilman mengamuk.

"Apa lagi yang harus diselesain, Van?" tanya Ghilman keheranan. Ya apa lagi coba? Bukankah mereka sudah selesai? *Done*? Tamat?

"Aku mau minta maaf, Man, sama kamu. Aku takut kamu masih marah sama aku, dendam sama aku. Nggak enak banget rasanya ada yang mengganjal, Man," ucap Vanda dengan nada amat menyesal.

Ghilman menghela napas panjang. "Sebelum kamu mohon-mohon minta maaf, kamu sempet mikir nggak sih, Van, apa yang kamu lakuin? Kalo kamu takut aku marah, dendam, sama kamu, kenapa kamu ngelakuin itu ke aku?" tanya Ghilman yang masih berusaha sabar.

"Iya, aku salah! Aku khilaf! Aku bego! Udah, Man, udah! Aku udah terus-terusan nyalahin diri aku sendiri. Menerima semua cacian orang-orang. Udah cukup, Man! Aku cuma mau minta maaf!" Nada bicara Vanda mendadak tinggi.

"Enak banget kamu dateng-dateng minta aku maafin kamu, tanpa siap aku marah-marahin kamu?! Aku kurang apa, Van, waktu itu? Kurang waktu buat kamu? Kurang drama? Aku kerja terus? Aku bosenin? Kurang apa, Van? Kasih tau aku, aku kurang apa sehingga kamu memilih jalan ini untuk khianatin aku?!" Nada bicara Ghilman jadi ikutan tinggi.

Setetes air mata jatuh dari pelupuk mata Vanda ke pipinya.

"Kamu nggak kurang apa-apa, Man. Kamu nyaris sempurna. Tapi aku yang kadang nggak sanggup harus ngimbangin kamu yang nyaris sempurna dan lurus banget. Hidup kita beda, Man. Kamu nyaris sempurna, kamu nggak butuh aku untuk melengkapi kamu. Aku kadang pengen dibutuhin, Man. Aku pengen dicari. Dengan kamu, aku yang selalu cari kamu, bukan kamu yang cari aku.

Dan ada orang yang butuh aku. Aku tau, aku khilaf. Aku salah. Tapi, aku seneng ada orang yang butuh aku, cari-cari aku. Egoku pengen jadi perempuan yang bisa jadi sandaran laki-laki, tempat mereka pulang ketika mereka lelah. Sama kamu, aku yang pulang ke kamu. Karena kamu nggak butuh aku ketika kamu lelah," ujar Vanda panjang lebar sambil menangis sesenggukan.

Ghilman terdiam sejenak. Mencoba mencerna kata-kata Vanda. "Kamu kok ngomongnya gitu sih, Van? Aku tuh nggak sempurna," ujar Ghilman akhirnya membuka mulut.

"Tapi itu yang aku rasain, Man!"

"Tapi kamu bisa putusin aku baik-baik!" bentak Ghilman ke Vanda. Kemarahannya sudah sampai ke ubun-ubun.

"Oke, oke! Itu salah aku! Udah aku bilang berulang kali, ya, salah aku selingkuh sama kamu! Aku egois emang, di satu sisi aku nggak mau kehilangan kamu! Tapi toh aku udah 'dihukum' dan aku kehilangan kamu, kan? Jadi udahlah, jangan ungkit lagi kebodohan aku."

Ghilman memejamkan mata, lalu membenamkan wajah ke telapak tangannya. Memikirkan kata-kata Vanda. Meralatnya, dia tidak sempurna. Dia juga butuh seseorang. Tapi memang, hatinya mengakui, ia memang tidak bisa bersandar dengan Vanda. Vanda bukan tipe orang yang akan dicarinya untuk dijadikan sandaran ketika ia lelah.

"Aku udah maafin kamu, Van. Udahlah, kita sama-sama nggak usah bahas lagi. Apa yang udah terjadi nggak bisa dibalikin lagi. Air yang keruh nggak bisa jernih lagi. Yang bisa dilakukan sekarang cuma saling ikhlas memaafkan. Dan aku udah maafin kamu, jauh dari sebelum kamu minta maaf sama aku," ujar Ghilman akhirnya menutup percakapan yang nggak ada *juntrungan*-nya itu.

"Van, aku harus balik ke kantor. Banyak yang harus diselesain," ujarnya lagi.

Vanda menghapus air matanya. "Oke, Man. Makasih ya kalo kamu udah maafin aku dan makasih kamu udah nyempetin waktu kamu buat aku."

"Iya, Van. Sehat-sehat. Semoga lahirannya lancar. Jangan sering-sering nyetir sendirian, nggak baik buat kehamilan," ujar Ghilman yang langsung membuka pintu mobil dan berjalan menjauh. Meninggalkan Vanda yang terdiam membisu mendengar kata-kata terakhir Ghilman. Vanda menyandarkan dahinya ke setir dan menangis lagi.

Ghilman berjalan tanpa menoleh sedikit pun. Pengkhianatan Vanda, kekecewaan, dan amarah membakar semua cintanya yang besar pada Vanda. Cinta yang ia pupuk sejak bertahun-tahun yang lalu. Habis tak bersisa.

* * *

CHAPTER 25

Athaya sedang mencari-cari pakaian untuk pergi menonton dengan Satrya. Rasanya Athaya kayak nggak punya baju. Bingung mau pakai baju apa. Lalu, ponselnya berbunyi menandakan notifikasi *chat* baru dari WhatsApp.

Satrya Danang: otw

Athaya langsung buru-buru mencari-cari pakaian. Dan akhirnya pilihan jatuh pada *summer mini dress* bermotif *floral* dengan potongan A-*line,* kemudian ia memakai jaket *jeans* dengan lengan digulung. Ia mengambil sepatu *flats* Nine West favoritnya, yang sering dipakai kalau pergi serius saja.

Satrya sampai di depan rumah Athaya tanpa berita. Tidak ada informasi sampai di mana cowok itu, tahu-tahu sudah nongol di depan rumah. Ibu membukakan pintu untuk Satrya. Hari itu Satya memakai kemeja denim biru belel, celana *jeans*, dan sepatu kulit santai warna cokelat gelap. Athaya memperkenalkan Satrya pada ibunya, sedangkan ayahnya sedang istirahat di

kamar. Dilihatnya mata Ibu yang tampak puas melihat Satrya. Akhirnya, ada yang ngapel ke rumah Athaya lagi!

* * *

"Taya, mau camilan nggak? *Popcorn*?" tanya Satrya pada Athaya setelah mereka membeli tiket.

"Nggak, Sat. Aqua aja deh," ujar Athaya. Kemudian Satrya mengantre untuk membeli minum lagi.

Sepanjang film, keduanya benar-benar serius menonton. Lho, kan memang tujuan utama mereka menonton. Nggak ada tuh Satrya sok-sok tiba-tiba genggam tangan Athaya. Nggak ada! Atau Athaya yang tiba-tiba bersandar manja ke bahu Satrya. Atau mereka saling sok-sok lihat-lihatan dalam gelap padahal nggak bakal kelihatan juga, nggak ada! Hal itu justru membuat Athaya nyaman dengan Satrya. Tidak ada *bullshit-bullshit* PDKT ala sinetron. Mereka berdua sama-sama menikmati filmnya. Sampai-sampai mereka tidak bisa berhenti membahasnya setelah selesai menonton.

"Mau makan dulu nggak, Ta?" tanya Satrya.

"Boleh! Makan apa?" balas Athaya semangat. Semangat banget kalau soal makan. Satrya senang dengan Athaya yang selalu bersemangat terhadap apa pun, apalagi soal makan. Cewek itu mau aja diajak makan macam-macam, nggak pilih-pilih, nggak sok diet. Cuma ada dua cewek yang Satrya kenal di dunia yang kayak begitu, Alisha dan Athaya. Ibu dan kakak perempuannya tuh ribet banget soal makanan.

"Bebek suka nggak? Pedes banget tapi," ajak Satrya.

"Sambel korek? *I'm in*!" jawabnya semangat.

Satu hal lagi, walaupun Athaya tampil cantik banget hari ini,

dengan *floral dress* selutut dan jaket *jeans*, tetap aja soal makan dia paling cuek. Padahal, Satrya sampai berusaha setengah mati memalingkan matanya dari tungkai kaki Athaya yang ramping dan mulus banget. Habis, biasanya kan Athaya kalau ke kantor pakai celana panjang terus. Jarang lihat betisnya. Ini anak nggak kurus dan nggak tinggi-tinggi amat, tapi proporsi kakinya bisa pas banget gitu. Satrya keheranan sendiri.

Athaya kayaknya udah *prepare* kalau makan sambal yang pedas banget kayak gini. Satrya aja udah nggak kuat. Tapi, cewek itu cuek-cuek aja keringatan di mana-mana. Bahkan, Athaya udah *prepare* mengucir rambutnya sebelum makan. Satrya jadi senyam-senyum melihatnya.

"Makanan yang nggak lo suka apa sih, Ta? Ikan lo makan, kambing lo lahap, bebek juga geragas," komentar Satrya yang lucu melihat Athaya kepedasan.

"Jengkol nggak suka, pete nggak suka. Pokoknya yang baunya aneh," jawabnya cepat. Apa ajalah yang terlintas di otaknya.

"Ya ampun, Ta, untung lo perginya sama gue. Coba kalo cowok lain, udah ilfil kali, Ta, liat lo makannya kayak begini," ujar Satrya bercanda. Kemudian Satrya merasa kata-katanya salah. Ia takut Athaya tersinggung. Walaupun, sepenerawangan Satrya, Athaya orangnya nggak gitu sih kayaknya.

"Makanya gue pilihnya pergi sama lo, kan?" jawab gadis itu santai. Jawabannya membuat Satrya tersenyum lebar dan jantungnya dag-dig-dug.

"Cantik-cantik geragas!" ejek Satrya bercanda.

"*Because* cantik-cantik jaim *is so boring*!" balas Athaya cepat. Iya sih, betul juga.

"Kalo semua makanan lo suka, jadi makanan favorit lo apa dong?"

"Salmon! Suka banget. Itu tuh daging ikan yang paling ... beuh. Nggak ngerti lagi. Pantes mahal," jawabnya bersemangat.

"Kapan-kapan cari *grilled salmon* lah kita di *steakhouse* gitu," ajak Satrya berusaha membuka peluang lagi.

"MAU! BANGET! Abis gajian, ya!"

"Iya, iya."

* * *

Satrya meminggirkan mobilnya di depan rumah Athaya.

"Mau mampir dulu nggak, Sat?" tanya Athaya. Satrya berpikir ... Athaya mungkin basa-basi. Tapi, kalau Athaya basa-basi, harusnya sudah siap dengan konsekuensi jawaban apa pun dong? Dilihatnya jam tangan, waktu menunjukkan pukul 21.30 malam. Bolehlah ya, setengah jam?

"Sebentar aja, ganggu yang istirahat nggak?"

"Nggaklah. Yuk!" ajak Athaya. Sumpah, ini bagaikan angin surga buat Satrya! Ngapel ke rumah Athaya! Satrya bahkan dapat mendengar *genjrengan* gitar intro lagu *Konservatif*-nya The Adams yang penuh semangat dalam otaknya, merespons ajakan Athaya.

"Ta, di teras aja. Nggak enak kalo keluarga lo mau istirahat. Lagian anginnya enak, kayak mau hujan," ajak Satrya.

"Eh? Nggak apa-pa? Banyak nyamuk, Sat."

"Nggak banyak kok nyamuknya. Soalnya, anginnya lagi dingin kayak mau hujan. Enak, adem."

Mengobrol dan bercanda-canda dengan Athaya semalaman bikin Satrya nggak mau pulang. Sampai waktu di jamnya menunjukkan pukul 23.20 malam, kemudian Satrya berpamitan. Embusan angin malam, awan kelabu, cahaya lampu yang sedikit

redup, serta senyum dan tawa Athaya yang diwarnai oleh lesung pipi menutup malam itu.

"Sabtu depan boleh main ke rumah lagi nggak, Ta?" *Klasik abis, ya*.

Athaya terpaku, matanya tak berkedip menatap Satrya. Seolah pertanyaan Satrya tadi seperti hal yang tidak biasa didengarnya. Ditatapnya mata Satrya yang bersembunyi di balik lensa kacamata.

Deg... Deg...

Suara degup jantung keduanya.

Dengan Satrya, ia tidak hanya menatap sebuah punggung. Dengan Satrya, ia tinggal meraih uluran tangan Satrya. Kemudian, gadis itu menjawab, "Bolehlah!"

* * *

CHAPTER 26

"Athaya, bisa *discuss* sebentar di ruangan Pak Firman?" sapa Pak Pri pagi-pagi. Padahal Athaya sarapan aja belum. Athaya langsung masuk ke ruangan Pak Firman. Di sana sudah ada Pak Pri duduk berseberangan dengan Pak Firman. *Kerjaan berat lagi nih*, batin Athaya.

"Ta, *project* yang intergrasi data grup itu kan melibatkan *regional office* se-Asia dan masing-masing *regional office* harus mengirimkan *System Analyst*-nya untuk *meeting* BRS dan *design functional spec* supaya semua kebutuhan masing-masing regional terpenuhi. Nah, karena *project* ini kamu yang pegang, jadi rencananya kamu akan kita kirim ke Jepang untuk *meeting* dengan tim regional selama seminggu. Sekitar awal Desember-lah berangkatnya. Mendadak sih memang karena *group office* mintanya dadakan juga," ujar Pak Firman ke Athaya yang bikin Athaya diam membisu sejenak.

Satu minggu di Jepang? Buat kerja. Boro-boro deh jalan-jalan. Hura-hura. Yang ada seharian pasti *meeting* terus *weekend*-nya harus pulang. Tapi, memangnya Athaya bisa menolak?

"Baik, Pak," jawab Athaya pasrah.

“Kamu mulai urus surat-surat ke HR, ya. Kalau perlu urus *passport* kayak harus perpanjang, segera urus ya, Ta!” Pak Firman berusaha mengingatkan Athaya akan dokumen-dokumen penting.

Besoknya, Athaya langsung buru-buru fotokopi paspor dan segala dokumen penting yang diperlukan untuk diurus ke HRD. Ketika akan menyerahkan dokumen ke HRD, dilihatnya Ghilman juga di meja Mbak Risa dengan beberapa dokumen.

Deg... Deg...

Athaya seperti dapat firasat buruk.

“Hai, *dynamic duo*!” sapa Mbak Risa begitu lihat Athaya yang berdiri di daun pintu ruangan HRD. Itu adalah sebutan anak-anak HR untuk Athaya dan Ghilman, gara-gara proyek Jerman tahun lalu.

“Ngapain lo, Man?” tanya Athaya langsung. Kepo banget!

“Ngurus *travel request* kayak lo,” jawabnya santai. Mampus! Bener kan firasat Athaya. Mengurus BRS pasti perlu *business analyst* dari sisi *user* dan Athaya baru ingat proyek ini kan BA-nya si Ghilman. *Damn*, bakal terjebak satu minggu lagi bareng Ghilman. Dan *the worst part* ... nggak ada Lasha!

Athaya menyerahkan dokumennya ke Mbak Risa. Kemudian Mbak Risa bertanya, “Athaya belum *e-passport,* ya?”

“Belum, Mbak.”

“Oh, ya udah, nggak apa-apa.”

“Emang visa kerja bisa cepet ya, Mbak? Ini mendadak banget sih semua dipanggilin buat *meeting* ke sana,” ujar Ghilman.

“Bisa diusahakan. Soalnya kita juga sering bolak-balik bikin visa kerja buat BOD, kan. Punya kamu enak nih udah *e-passport*, Man. Ngurusnya lebih gampang,” ujar Mbak Risa menenangkan.

Athaya berjalan berbarengan dengan Ghilman keluar dari HRD.

"Lu lagi, lu lagi, Man!" komentar Athaya setelah keluar dari HRD.

Ghilman *cengengesan*. "Kita kan *dynamic duo,* Ta!" goda Ghilman. Ya iya sih memang. Athaya juga merasa cocok kalau harus kerja bareng Ghilman. Dia itu sabar banget kalau mengurus *user*, tapi bisa paham kesulitan sisi *developer*. Kalau negosiasi sama *user*, Ghilman bisa persuasif dan *detail* orangnya.

"Jangan cobain sake ya kali ini, Ta!" ujar Ghilman pelan, membuat wajah Athaya memerah. *Brengsek banget orang ini kalau udah komentar, ya?!*

Athaya langsung menusuk pelan pinggang Ghilman dengan pulpen yang dibawanya dari tadi sampai Ghilman kegelian dan membalas, "Elo iblisnya ngajak-ngajak 'minum'!"

"Hahahaha! Ampun, Ta, ampun!" Ghilman memohon sambil tertawa-tawa.

Sekarang susah banget cegat Athaya pulang. Ditungguin Satrya terus. Tapi, nanti selama seminggu, Athaya bakal sama Ghilman.

* * *

Seperti biasa, Satrya mengantar Athaya pulang hampir setiap malam. Termasuk malam itu. Malam ketika Satrya seharian itu diam saja. Tidak seperti biasanya. Yang biasanya Satrya akan berusaha mengajak Athaya mengobrol. Yang biasanya ada aja komentarnya membuka pembicaraan dengan Athaya. Tumben sekarang diam aja. Mukanya juga terlihat agak bete. Ada apa, ya? Athaya jadi bingung sendiri.

"Sat? Lo kenapa? Kok tumben diem aja?" Akhirnya Athaya berani bertanya dengan pelan.

"Hmm? Nggak apa-apa, Ta," jawabnya. Athaya diam saja.

"Beneran nggak apa-apa?" tanya Athaya ragu kalau Satrya nggak apa-apa. Pasti ada apa-apa. Masalah keluarga mungkin? Ah, kalau itu Athaya nggak berani tanya-tanya.

"Iya beneran...," jawabnya lagi. Kemudian Satrya seperti mau berbicara, tapi ditahan.

"Mau ngomong apa sih, Sat?" Athaya jadi penasaran.

Satrya menghela napas panjang, memberanikan diri mengeluarkan kata-kata yang tersangkut di tenggorokannya sedari tadi. "Sebel aja ditinggal lo seminggu ke Jepang."

Lho? Athaya jadi terpaku menatap Satrya yang habis mencoba mengeluarkan keberaniannya untuk mengatakan hal itu. Kemudian sesimpul senyum mewarnai wajah Athaya.

"Kesepian ya seminggu nggak ada gue di kantor? Ya abis gimana dong, tugas negara," ujar Athaya.

"Iya, tau. Makanya sebel, gue nggak bisa berbuat apa-apa," Satrya diam sebentar, menghela napas panjang lagi untuk melanjutkan kalimatnya, "dan kenapa juga sih harus bareng Ghilman?"

Jeder! Ini Athaya rasanya kayak disambar petir. Athaya nggak salah dengar, kan? Satrya memang sebut nama Ghilman, kan? Mereka kan temenan? Kok?

"Lah, kok jadi Ghilman? Lo lagi ada masalah sama dia?" tanya Athaya *clueless* yang bikin Satrya jadi gemas setengah mati. Cewek ini bikin Satrya geregetan banget!

"Nggak, gue nggak ada masalah sama dia. Masalah dia cuma satu, dia suka sama lo."

What the...?! Rasanya dalam benak Athaya petir sedang

menyambar di mana-mana. Jantungnya seolah mendadak berhenti berdetak

"Maksudnya apa sih, Sat?"

Athaya ini nanya emang nggak ngerti apa pura-pura nggak ngerti deh? Wallahualam, cuma Athaya dan Tuhan yang tahu.

"Ta, ya ampun, Ta, masa lo nggak nyadar sama sekali sih, Ta? Ghilman tuh ada rasa juga sama lo. Sama kayak gue yang ada rasa juga sama lo. Iya, gue suka sama lo, Ta. Ghilman juga suka sama lo. Terus sekarang lo mau pergi seminggu sama dia, jauh dari gue. Ya menurut lo aja deh?" jawab Satrya panjang lebar dan cepat. Ketika lampu jalan membiaskan cahayanya lewat kaca depan mobil, Athaya dapat melihat wajah Satrya yang bersemu kemerahan.

Athaya menyimpulkan senyum, lagi-lagi memamerkan lesung pipinya yang membuat Satrya lemas ... sekaligus kesal. Karena cewek itu nggak menjawab apa-apa lagi selain tersenyum. Maksudnya apa coba? Satrya selalu gagal membaca respons Athaya. Hanya terdengar sayup-sayup lagu *The Saltwater Room* dari Owl City di radio.

When you and I are alone, I've never felt so at home
What will it take to make or break this hint of love?
Only time, only time

"Ta? Iiihhh!" sapa Satrya gemas.

"Apa sih?" tanya Athaya senyum-senyum. Pipinya terasa panas, seolah darahnya mengalir semua ke pembuluh darah pipinya. Ia tidak pernah merasakan hal-hal seperti ini. Ia tidak pernah mendengar seorang cowok sejujur ini. Rasanya seperti ada yang merekah dalam dadanya.

When we're apart whatever are you thinking of?
If this is what I call home, why does it feel so alone?
So tell me darling, do you wish we'd fall in love?
All the time, all the time

"Makasih ya, Sat."

Hanya itu. Hanya itu yang keluar dari bibir Athaya. Tapi mendengarnya, Satrya tidak sanggup berkata apa-apa lagi. Mendadak rasanya bibirnya terkunci.

* * *

CHAPTER 27

Minggu subuh-subuh Satrya sudah nangkring di depan rumah Athaya untuk mengantar gadis itu ke bandara. Padahal Athaya sudah bilang bahwa adiknya, Attalla, bisa mengantar. Tapi, Satrya *kekeuh* tetap memaksa ingin mengantar Athaya.

Athaya keluar dengan membawa sebuah koper, dibantu oleh Atta. Satrya kemudian membantu membuka bagasi mobilnya. Ibu menyusul keluar dari rumah dengan membantu ayahnya berjalan menggunakan tongkat empat kaki. Athaya kemudian berpamitan dengan mereka. Ibu memeluk Athaya, menyampaikan wejangan. Athaya memeluk ayahnya berpamitan. Karena ayahnya tidak bisa membalas pelukan, ayahnya hanya mencium kening putri sulungnya itu. Setelah Athaya memberi kode bahwa sudah siap berangkat, Satrya berpamitan pada kedua orangtua Athaya.

"Ta, ayahmu udah lama pakai tongkat?" tanya Satrya di mobil membuka pembicaraan. Awalnya ia ragu untuk menanyakan ini, takut Athaya tersinggung. Tapi, apa salahnya kan mengenal keluarga Athaya? Karena baru hari ini ia lihat ayah Athaya berdiri. Biasanya beliau hanya duduk di ruang makan atau istirahat di kamar kalau Satrya sedang main ke rumah Athaya.

"Baru, Sat. Kemaren-kemaren malah di kursi roda. Hehehe. Ini baru kemajuan setelah terapi," cerita Athaya berusaha santai, tidak merasa tersinggung juga. Satrya menatap gadis itu, membatin, *Athaya … bisa-bisanya masih 'hehehe' waktu cerita ayahnya sakit.*

"Sakit apa, Ta, kalau boleh tau?"

"Stroke," jawab Athaya singkat.

"Ibu kerja?" tanya Satrya lagi.

"Nggak, Sat. Ibu ngurusin Ayah aja. Soalnya kita nggak mau pakai perawat dan Ayah juga cuma nurut sama Ibu. Jadi ya … ya udah, Ibu *full time* untuk Ayah. Tapi kadang kalo lagi ada *event* tertentu suka dapet pesenan kue sih. Jadi ada kesibukan lain aja," cerita Athaya lagi masih dengan santai.

Satrya langung kepikiran. Jadi, selama ini cuma Athaya yang kerja? Satrya ingin bertanya apakah ia jadi tulang punggung keluarga atau tidak, tetapi tidak enak. Satrya jadi merasa simpati pada gadis itu.

"Rezeki mah ada terus ya, Ta," ujar Satrya pelan.

"Iya, Sat. Bentuknya pun nggak selalu materi. Kadang kesehatan, kayak di keluarga gue pada jarang banget sakit. Jadi, alhamdulillah nggak tambah repot. Atau keluarga yang *care*, adik-kakak bokap gue, bahkan keluarga nyokap juga *care* banget sama keluarga gue—" Athaya berhenti bercerita ketika tangan Satrya tiba-tiba menggenggam tangannya dan mengelus punggung tangan gadis itu, berusaha menenangkan. Karena terlihat dari mata Athaya, aura cerianya agak mulai pudar. Mendadak degup jantungnya menjadi rusuh saat digenggam oleh Satrya seperti ini. Ah, ia malas kalau orang mulai mengasihaninya. Rasanya, perasaan suka atau sayang itu saru dengan rasa simpati.

Ia berusaha melanjutkan cerita, "Dan untungnya bokap

dulu agak *concern* dengan tabungan dan investasi. Jadi, kita nggak kerepotan banget deh beliau sakit. Tuh, Sat, dari muda harus kepikiran yang gitu-gitu. Kita nggak tau kemungkinan di depan kayak gimana lho." Athaya berusaha tetap santai. Karena sebenarnya, ia sedih sekali kalau harus ingat tentang ayahnya.

Satrya tersenyum kecil pada Athaya. Niat menenangkan Athaya, malah ujung-ujungnya dia yang diceramahi gadis itu. *Athaya ini memang perempuan luar biasa*, pikir Satrya. Satrya pun tidak mau berlama-lama lihat Athaya yang berwajah 'mendung' seperti ini. Ia lebih suka Athaya yang ceria. Ia ingin Athaya selalu 'cerah' seperti biasa.

"Kamu jangan susah makan di sana. Jangan genit-genit sama Ghilman!" ujar Satrya bercanda ke Athaya. Mencoba mengalihkan pembicaraan dan pikiran Athaya. Gelak tawa Athaya pun pecah.

"Cieee Satsat cemburu!" goda Athaya ke Satrya. *She's back*. Saking gemasnya digodain Athaya, Satrya kemudian menarik lembut pipi Athaya.

* * *

Waktu Satrya bilang kalau dia menyimpan rasa ke Athaya, sebenarnya Athaya setengah nggak percaya. Emang sih sebelumnya Satrya suka banget ngemodusin Athaya dan Athaya cukup sadar. Tapi Athaya nggak mau kegeeran, biasanya kan cowok-cowok suka emang yang dasarnya baik atau *flirty* aja. Sampai akhirnya Satrya jujur kalau dia memang suka dengan Athaya. Saat itu Athaya cuma bilang terima kasih. Terima kasih karena sudah berani jujur, terima kasih karena menyimpan perasaan untuk Athaya.

Namun, karena saat itu juga Satrya bilang Ghilman juga ada rasa dengan Athaya, mendadak Athaya jadi bimbang. Athaya sudah lama memendam rasa ke Ghilman, tapi kalaupun Ghilman juga menyukainya, apakah Ghilman benar-benar sudah lepas dari Divanda? Hubungan mereka kan sudah bertahun-tahun. Apa iya semudah itu Ghilman lepas dari Divanda?

Athaya tidak bisa menjawab apa-apa ke Satrya kecuali terima kasih. Satrya juga tidak pernah bertanya apakah Athaya mau jadi pacarnya atau tidak.

Athaya sendiri merasa jarang banget ketemu orang yang bisa jujur mengaku soal perasaannya. Satrya tidak jelek. Kerjaan juga benar. Shalat juga rajin. Orangnya nggak macam-macam selama Athaya kenal dengan Satrya. Lalu, kenapa juga Athaya harus menutup diri? Menunggu cintanya dibalas sama Ghilman?

Satrya bilang kalau Ghilman memendam perasaan juga pada Athaya, tapi toh Ghilman tidak pernah menyampaikan perasaannya ke Athaya seperti Satrya. Lagi pula, Athaya takut Ghilman sebenarnya belum benar-benar *move on* dari Vanda. Sudah bukan masanya Athaya pacaran penuh drama.

Apakah dicintai duluan lebih baik daripada mencintai tetapi menunggu?

Dari semua alasan itu, nggak ada alasan yang kuat untuk nggak membuka diri ke Satrya.

Iya, Athaya berusaha realistis. Mungkin juga karena dia biasa memikirkan probabilitas sistem komputer. Bahwa dalam hidup itu selalu ada pilihan, seperti sebuah potongan program yang harus diberi validasi *if-else* agar jelas arah tujuannya. Atau *try-catch,* selalu ada pilihan untuk mengantisipasi terjadinya *error* yang tidak jelas alias ketidakpastian dalam hidup. Jadi buat Athaya sekarang, yang pasti-pasti saja, yang ada di depan mata.

Suatu Sabtu sebelum Athaya berangkat ke Jepang, Satrya yang memang mulai rutin apel setiap Sabtu ke rumahnya, berkata suatu hal pada Athaya, “Ta, gue takut.”

“Takut apa?” tanya Athaya bingung.

“Takut kehilangan lo di Jepang.”

Athaya terdiam membisu menatap Satrya. Hanya sesimpul senyum yang mengembang di wajahnya. Athaya malu, ia belum pernah merasakan ada orang yang takut kehilangannya.

“Kenapa musti takut? Gue kan nggak akan kabur dari lo, Sat,” ujarnya tersipu malu. Dilihatnya mata Satrya membesar saat itu. “Makasih ya, Sat, udah mau jujur waktu itu,” ucapnya lagi.

“Jadi maksud lo ... Lo?” Satrya bingung mau berkata apa. Bingung mencari kata yang tepat. Dan Athaya hanya tersenyum. Satrya melanjutkan, “… kita?” Lagi-lagi Athaya membisu dan hanya tersenyum.

Asli, sebuah percakapan yang absurd. Tapi, entah bagaimana caranya mereka saling mengerti maksud masing-masing. Mungkin ini yang katanya orang-orang bahasa kalbu.

“Ta?”

“Ya?”

Satrya menarik napas, menatap Athaya dalam-dalam, mengumpulkan segenap keberanian dalam dirinya untuk mengatakan, “Gue suka sama lo … sayang sama lo malah. Gue nggak mau liat lo sedih sendiri kayak waktu bokap lo sakit. Gue pengen ada di samping lo, Ta. Boleh nggak gue jadi orang itu? Yang ada di samping lo terus dan bikin lo ceria lagi kalo lo sedih?”

Athaya terpana memandang Satrya. Satrya *brought the brightest side of her*. Satrya seperti matahari pagi yang membiaskan cahayanya pada bunga-bunga di musim semi, membuat bunga-bunga tersebut merekah dengan warna-warni yang indah.

Dengan Satrya, Athaya bisa menyingkirkan sudut gelapnya sejenak. Dengan Satrya, ia tidak perlu menunggu. Ia cukup meraih uluran tangan Satrya. Dicintai duluan memang menyenangkan, bukan? *It's easier to fall in love when someone loves you.*

"Jalanin dulu aja ya, Sat? Pelan-pelan. Yang penting udah sama-sama tau, sama-sama paham maksud masing-masing."

Ibu bilang, *it's easier to fall in love when someone loves you*. Mungkin pelan-pelan cinta itu bisa dipupuk. Satrya sudah tebar benih, tinggal Athaya yang menyiram tanahnya agar subur. Kalau di kantor mereka sih mengaku nggak pacaran. Ya, pokoknya apa yang mereka jalani cukup mereka yang tahu dan cukup mereka yang jaga aja.

* * *

Athaya janjian dengan Ghilman di depan Terminal 2 dekat sebuah restoran *fast food*. Satrya berhenti di tempat *drop off* untuk menurunkan koper Athaya dan Ghilman membantunya. Kemudian Satrya meninggalkan mereka sebentar untuk cari parkir.

"Naik apa, Man?" tanya Athaya basa-basi ke Ghilman.

"Dianter Akmal tadi. Tapi itu anak malah ninggalin gue sendirian," ujarnya sok merasa kecewa. Athaya membalasnya dengan tertawa kecil. Kemudian Ghilman bertanya, "Udah sarapan belom, Ta?"

"Belom. Kita bukan dapet *breakfast* ya entar?"

"Iya sih."

Kemudian Satrya datang menghampiri mereka berdua, Satrya dan Ghilman saling bersalaman ala 'bro' banget. Kayak nggak ada apa-apa. Ghilman memang selow banget orangnya,

Satrya juga selow. Toh, Athayanya sekarang sama dia. Ghilman kemudian mengeluarkan sebatang rokok.

"Sat, ada korek nggak? Korek gue tinggal, takut nggak boleh masuk entar," tanya Ghilman. Satrya langsung mencari korek dan memberikannya pada Ghilman. Lalu, Satrya juga mengambil sebatang rokok dan menyulutnya dengan api.

Athaya cengok melihat mereka berdua. Asli, selow banget dua cowok ini. Bukannya pengen direbutin, ya elah Athaya nggak sok kecakepan juga kali. Cuma, ternyata mereka sama-sama dewasa. Karena setelah itu mereka berdua mengobrol dan hahahihi seperti yang biasa dilakukan di kantor. Melihatnya, Athaya malah senang. Sampai waktu menunjukkan kalau Athaya dan Ghilman harus segera *check-in*, Athaya kemudian berpamitan dengan Satrya. Ghilman juga berpamitan. Dan sebelum mereka berdua beranjak, Satrya sempat berpesan ke Ghilman, "Titip Athaya ya, Man!"

"Pasti!" jawab Ghilman dengan mantap. Ghilman membantu Athaya menaruh kopernya di *trolly* untuk koper dan mendorongnya sepanjang jalan. Membiarkan Athaya hanya memikul ransel dan jaketnya. Osaka mungkin mulai memasuki musim dingin di awal Desember. Lagi-lagi Athaya melewati musim dingin dengan Ghilman.

Bukannya Satrya nggak takut ditikung Ghilman, tapi toh buat apa juga kalau dia posesif? Dia nggak bisa nyusulin mereka ke Jepang juga. Dia sudah di tahap sudah menyatakan dan Athaya sudah merespons baik. Sekarang, tinggal menjalani dengan baik kemudian biar Tuhan yang tentukan. Kata orang, menggenggam cinta itu seperti menggenggam pasir, jangan terlalu erat, nanti perlahan terempas.

* * *

CHAPTER 28

Flight Jakarta-Osaka itu sekitar enam jam. Berarti sekitar enam jam juga, mungkin kurang mungkin lebih, Ghilman akan terus di sebelah Athaya. Athaya membaca bukunya yang berjudul *Norwegian Wood* dari Haruki Murakami. Dilihatnya pembatas buku Athaya, sebuah kain perca yang ditimpa sulaman dengan tusuk silang bergambar seekor bebek. Dari bentuk guntingan kain, karton, dan penyampulan plastiknya sih seperti bikin sendiri.

"Ta, itu pembatas bukunya bikin sendiri?" tanya Ghilman memecah kesunyian di antara mereka.

"Iya, bikin sendiri."

"Bagus, Ta. Lo juga yang jahit?" puji Ghilman tulus. Memang betulan bagus perpaduan warna dan jahitannya. Jarang lagi bisa jelas gitu bentuk gambarnya.

"Iya, hobi gue kan kayak nenek-nenek," jawab Athaya. Ghilman tertawa kecil mendengarnya.

"Kreatif."

"*Thanks*."

"Kebanyakan main sama Eyang Noto ya, Ta?"

"Hahaha, sialan!" dampratnya ke Ghilman sambil tertawa. Seenggaknya Athaya sudah nggak terlalu *awkward* untuk melewati enam jam bersama Ghilman.

"Itu yang ada filmnya bukan sih, Ta? Lagunya lagu *The Beatles.* Buku lo," tanya Ghilman lagi berusaha membuka percakapan. Athaya sebenarnya agak merasa terganggu. Sumpah, dia ingin mencoba jauh-jauh dari Ghilman. Apa daya, dia akan terjebak enam jam dengan cowok ini.

"Iya, betul," jawabnya singkat. Membuat Ghilman tidak bertanya lagi. Karena biasanya Athaya kalau ditanya hal yang dia suka, jawabannya akan melebar ke mana-mana. Kemudian matanya akan menyala-nyala seperti sedang ada pesta kembang api. Tapi, kali ini berbeda. Mungkin karena Athaya sekarang sudah nyaris milik orang lain, jadi dia membatasi diri? Entahlah.

Athaya melanjutkan membaca buku. Ghilman menyalakan layar di depannya dan mencari sebuah film untuk ditonton. Dipilihnya film *The Imitation Game*, berharap bisa membawanya tidur setelah sarapan. Dan benar saja, baru beberapa menit, Ghilman sudah tertidur dengan *headphone* yang masih menempel di telinga.

Ketika Ghilman bangun, dilihatnya Athaya masih tertidur. Dengan *headphone* yang juga menempel di telinga dan buku yang tertutup dengan pembatas buku yang menyembul di bagian atas buku. Perlahan, Ghilman mengambil buku tersebut, berhati-hati agar Athaya tidak bangun. Dibukanya perlahan buku itu, dibacanya sinopsis buku tersebut.

Sampai ketika Ghilman membuka halaman yang beri *post-it* oleh Athaya. Athaya suka menandai bukunya dengan *post-it* jika dia suka dengan bagian tertentu. Ghilman tahu, biasanya Athaya foto terus *upload* ke Path. Karena sering banget *posting*-an Path

Athaya isinya kayak begitu. Dibacanya bagian yang ditandai oleh Athaya. Bagian percakapan antara Midori dan Toru.

"***Midori***: *I guess I've been waiting so long I'm looking for perfection. That makes it tough.*
Watanabe: *Waiting for the perfect love?*
Midori: *No, even I know better than that. I'm looking for selfishness. Perfect selfishness. Like, say I tell you I want to eat strawberry shortbread. And you stop everything you're doing and run out and buy it for me. And you come back out of breath and get down on your knees and hold this strawberry shortbread out to me. And I say I don't want it any more and throw it out of the window. That's what I 'm looking for. There are times in a girl's life when things like that are incredibly important.*
Watanabe: *Things like throwing strawberry shortbread out of the window?*
Midori: *Exactly. And when I do it, I want the man to apologize to me. "Now I see, Midori. What a fool I've been! I should have known that you would lose your desire for strawberry shortbread. I have all the intelligence and sensitivity of a piece of donkey shit. To make it up to you, I'll go out and buy you something else. What would you like? Chocolate mousse? Cheesecake?"*
Watanabe: *So then what?*
Midori: *So then I'd give him all the love he deserves for what he's done*."

'*Looking for perfection … things like that are incredibly important … then I'd give him all the love he deserves for what he's done*'. Kalimat-kalimat itu terngiang-ngiang dalam benak Ghilman.

Apakah itu yang diinginkan Athaya? Ataukah tanda *post-it* ini hanya bukti akan kesetujuannya dengan kalimat itu? Apa yang Athaya baca terdengar sangat dekat dengan dunianya. Ghilman rasa, bagi Athaya, membaca seperti wadah untuk menumpahkan segala perasaan. Seolah ada orang lain yang mengerti dirinya.

Dilihatnya Athaya yang tertidur. Kedua bibirnya yang rapat terkunci. Kelopak matanya yang ke-*pink-pink*-an seperti diberi *eyeshadow*. Bulu mata yang panjang menggantung di kelopak matanya. Sungguh, Gilman ingin menyentuh pipi dan hidung gadis itu, tapi kalau-kalau dia terbangun, bisa-bisa gadis itu kabur-kaburan dari Ghilman selama seminggu ini.

Aku juga ingin belajar memahami kamu, Ta … gumam Ghilman dalam hati.

Tak ada sore dan udara menjadi segar
Tak ada gelap lalu mata enggan menatap
Tak ada bintang mati butiran pasir terbang ke langit
Tak ada fajar hanya remang malam semua tlah hilang, terserang matahari..
(Rahasia - Payung Teduh)

Ghilman tidak dapat memalingkan matanya dari Athaya yang sedang tertidur. Mumpung gadis itu sedang tertidur, pikirnya. Jika Satrya mungkin diberi kesempatan untuk saling bertatap dengan Athaya, melihat matanya yang terang kecokelatan, mungkin kesempatan Ghilman hanya sampai menatap Athaya dengan mata tertutup tanpa ditatap balik oleh gadis itu. Segitu saja Ghilman sudah bersyukur.

Harum mawar membunuh bulan
Rahasia tetap diam tak terucap
Untuk itu semua aku mencarimu
(Rahasia - Payung Teduh)

Lagi pula, kadang Ghilman tidak sanggup menatap mata Athaya jika tiba-tiba ia menemukan sudut-sudut yang menyimpan serpihan-serpihan kepedihan Athaya. Ghilman selalu mencoba mencari sudut itu, sudut gelap di mana Athaya menyembunyikan kepedihannya. Kemudian, ia ingin merengkuhnya, berbisik, "Aku di sampingmu." Tapi, ia tak sanggup. Ia bukan siapa-siapa bagi Athaya.

Berikan tanganmu jabat jemariku
Yang kau tinggalkan hanya harum tubuhmu
Berikan suaramu pada semua bisikanku
Memanggil namamu.
(Rahasia - Payung Teduh)

Vanda benar, Ghilman memang tidak pernah mencari orang untuk bersandar. Ia ingin orang lain yang bersandar padanya. Ia benci pada dirinya sendiri jika ia tidak dapat berguna untuk orang yang dicintainya.

Ia mencintai Athaya.

Dan ia kehilangan gadis itu, menjadi seseorang yang tidak berguna untuknya.

Yang terburuk, Athaya tak pernah tahu.

* * *

CHAPTER 29

Kansai International Airport, *finally*! Ghilman meregangkan badan. Athaya menatap landasan pesawat. Pertama kali untuk Athaya menginjakkan kakinya di Osaka, kedua kali untuk Ghilman.

Setelah lolos dari *gate* imigrasi, Ghilman dan Athaya mengambil koper mereka dari *baggage claim*. Ketika itu, mereka melihat seseorang melambaikan tangan ke arah mereka. Seorang lelaki keturunan *chinese* yang umurnya sekitar 35 tahun.

"Sara! *Finally we met again la*!" serunya gembira dengan logat *singlish* sembari menjabat tangan Athaya.

Athaya tersenyum canggung. "*Hi*, *Darren! How are you*? *When did you arrive*?" sapa Athaya berusaha ramah. Ghilman tahu banget dalam hati Athaya pasti malas ketemu orang ini.

"*Good, good*! *Just a few minutes ago. Just like you two. Hi, Giman, my man*!" sapanya ketika melihat Ghilman dan menyalami Ghilman. Saking susahnya menyebut nama Athaya, Athaya pernah menyuruh Darren untuk panggil dia 'Sara' saja, yang diambil dari nama tengahnya. Ghilman sih udah pasrah kalau *Singaporean* itu nggak bisa menyebut namanya dengan benar.

Cathy, partner Darren, kemudian bergabung dengan Ghilman dan Athaya.

"Cieee ... Tata ketemu pacar jarak jauhnya," goda Ghilman setengah berbisik ke telinga Athaya ketika Darren berjalan lebih dulu dengan Cathy.

Athaya masih suka terasa seperti tersengat listrik kalau Ghilman memanggilnya dengan nama kecilnya. Karena rasanya berbeda.

Athaya kemudian mencubit pelan pinggang Ghilman. Titik lemahnya.

"Haha! Ampun, Ta!" serunya.

"Berewok aja lo piara, dicolek pinggang doang minta ampun!"

"Itu karena yang nyolek elo. Lebih gimanaaa gitu!" goda Ghilman. Eits! Lupa ya, mas, Mbak Tata udah ada guguknya?

Athaya memukul bahu Ghilman dengan paspor. Ghilman tertawa-tawa saja. Setidaknya ada keuntungan—bagi Ghilman—si Darren ikut ke sini. Athaya tidak akan lepas dari Ghilman. Daripada cewek itu ditempel Darren terus, mending dia *ngumpet* di balik Ghilman.

Darren Yang, *system analyst* dari Singapore Regional Office. Satu setengah tahun yang lalu, ketika ia datang untuk *study* suatu sistem, ia berhadapan langsung dengan Athaya. Di kantor sih terlihat profesional. Siangnya ajak Atahya makan siang. Ya wajar sih, namanya juga tamu, ya? Tapi malamnya langsung WhatsApp Athaya, mengajak mengobrol *ngalor ngidul*, bertanya kalau *weekend* sukanya ke mana, mau temani dia cari oleh-oleh nggak. Ya elah, Singapur sama Jakarta isinya hampir sama. Athaya sampai malas menanggapi. Terus, kalau ada masalah sedikit, pasti Athaya dibombardir email sama si Darren. Baru juga Athaya baca email pertama Darren, dua menit kemudian

masuk lagi email dari Darren. Baru juga satu menit yang lalu *email sent*, eh si Darren sudah balas lagi.

Ghilman tahu dari mana? Dari Lasha-lah. Semua tentang Athaya, Ghilman tahu dari Lasha. Pancing dikit, Lasha langsung *nyerocos*.

* * *

Senin masih aman. Makan siang disediakan tuan rumah. Malamnya *dinner* sama tim Jepang, bareng dengan tim Singapura, Thailand, China, dan Filipina juga. Selasa siang … mulai deh. Athaya resah mencari cara menghindari 'serangan fajar'. Mana sepanjang hari *meeting*-nya bareng Darren. Gimana cara kaburnya?

Dan benar saja, belum sempat Athaya kabur, Darren udah mengajak Athaya makan siang bareng. Untungnya ada Cathy dan Ghilman juga. Obrolan makan siang kebanyakan seputar dunia kerja. Walaupun nggak ngomong soal kerjaan, tapi obrolannya masih soal sekitar kantor saja. Ghilman menikmati saja obrolan mereka, tapi Athaya kayaknya berusaha banget buat nikmatin. Mungkin karena udah kepalang malas sama Darrennya duluan. Sesekali juga Darren 'nyerempet' mengobrol *ngalor ngidul* sama Athaya.

Athaya agak bersyukur dengan kehadiran Ghilman. Seenggaknya dia nggak perlu menanggapi Darren banget. Athaya memperhatikan Ghilman yang menanggapi Darren, Ghilman ini nyambung diajak ngobrol apa aja. Dari bahas isu ekonomi, politik, *culture*, *stock market*, soal korporasi-korporasi brengsek yang buka lahan kelapa sawit sampai asapnya ke Singapura, pro kontra *death penalty* di Indonesia beberapa waktu lalu, sampai soal konser Michael Bublé di Singapura. Dengan *pronounce*

Bahasa Inggris yang cukup baik, saat ini Ghilman bercerita tentang industri mesin di Indonesia dan pembangunan kota-kota kecil yang tidak merata. Salah satu alasan kenapa dulu Athaya sangat menyukai Ghilman, pikirannya terbuka walaupun sehari-hari lebih banyak mengurus skema pabrik, permohonan *user*, analisis industri, dan hal-hal sampah yang ia lakukan bersama Radhi dan Ganesh. Meski tidak bisa ikut di semua obrolan, tetapi Athaya cukup menikmati mendengar Darren dan Ghilman mengobrol.

"Besok-besok makan berdua aja deh, Man. Lagian, kita nggak tau itu restoran halal atau nggak," ujar Athaya saat mereka jalan pulang ke hotel selepas pulang kantor.

"Terserah Tayang Tayang aja gue mah," jawab Ghilman bercanda.

"Ihhh! Norak lu kayak si Mamat sama Ganesh!" hardik Athaya ke Ghilman. "Kangen deh sama mereka, di Jepang orang kerja serius-serius banget sih," lanjut Athaya.

"Sepi ya kalo nggak ada duo serigala itu," komentar Ghilman merespons Athaya.

"Iya. Gue kalo sore-sore udah ngakak-ngakak mau nangis di meja denger mereka berulah," ujar Athaya tertawa kecil kemudian disusul tawa kecil Ghilman juga.

"Sama Satrya kangen juga nggak, Ta?" tanya Ghilman membuat pipi Athaya bersemu. Pipi dan hidung Athaya memerah terkena embusan angin dinginnya Osaka di awal Desember.

Eh? Jail banget sih nih anak mulutnya! dumel Athaya dalam hati.

"Huaatchii!" Athaya mulai bersin-bersin kena udara dingin. Dulu waktu di Jerman juga, Athaya sukanya bersin-bersin kalau kena dingin.

"Yah, si Tata ... kebiasaan. Besok *dopping* UC1000 deh lo, entar tumbang lagi!" respons Ghilman mendengar Athaya bersin.

"Kalo kena dingin emang gini, Man."

"Kan nggak tau yang itu bersin alergi apa bersin mau flu. Entar lo tumbang, gue repot. Nggak ada yang bantuin bopong lo. Lo mau dibopong si Darren? Lo berat tau, Ta."

Iiissh! Ghilman mulutnya minta dicekokin kotoran kaiju[35]*, ya!*

Athaya pura-pura ngambek. Ghilman langsung *cengengesan* memohon-mohon maaf sepanjang jalan sampai mereka berpisah di hotel.

* * *

Athaya tidur-tiduran di kamar. Entah sudah berapa kali ia bersin. Matanya berair, hidungnya terasa mampet. Ah, dia benci musim dingin! Terdengar bunyi notifikasi WhatsApp. Dibukanya satu-satu *chat* yang baru masuk. Ponselnya bisa *online* kalau dapat sinyal WiFi saja. Soalnya juga seharian Athaya di kantor, terus langsung pulang ke hotel. Jadi, selalu ketemu WiFi.

Ghilman Wardhana: Ta, gue mau cari makan, mau ikut ngga?

Athaya segera membalasnya.

Athaya Shara: nggak Man, bumpet gue. Gue pesen dari room service aja deh.
Ghilman Wardhana: mau gue bawain apa? Mau chicken soup nggak? Ada alergi obat nggak?

---

35 Monster di film *Pacific Rim*

Athaya Shara: nggak usah, Man, ngerepotin. Room service aja cukup. Thanks anyway. :)

Lalu Athaya membaca *chat* yang lain.

Satrya Danang: Tayang-Tayang lagi apa?
Satrya Danang: masih kerja?
Satrya Danang: Ta udah pulang blm?
Satrya Danang: Ta kalo dapet wifi kabarin ya

Chat Satrya baru masuk semua. Athaya segera membalas.

Athaya Shara: Saaat maaf baru baca baru masuk. Udh pulang dari 10 menitan yang lalu. Sekarang lg bersin2.
Satrya Danang: yah kamu sakit deh :(
Satrya Danang: jgn lupa minum obat, minum vitamin, mkn yg anget-anget.
Satrya Danang: udh makan malem blm?
Athaya Shara: iya iyaaa. Blm, ini mau pesen room service aja
Satrya Danang: ghilman kmn emang?
Athaya Shara: keluar makan, tp ribet ah nitip2. mau nitip apaan juga bingung di sini. Nyari bubur jg di mana deh, ga tau.
Satrya Danang: yaudah, kamu pesen dari room service aja. Yg penting jangan lupa makan ya.

Athaya memesan nasi dan ikan *fillet* saja dari *room service*. Untung saja yang kayak gini bisa di-*reimburse* kantor, lihat harganya udah meringis. Tiba-tiba bel kamar Athaya berbunyi. Diintipnya dari lubang tengah pintu. Ghilman berdiri di depan. Athaya membuka pintu dan melongokkan kepala.

"Ta, nih *chicken soup* buat lo. Tadi gue tanya sama si Misaki, kalo di sini obat flu apa yang ringan, terus dia rekomendasiin obat ini. Semoga lo nggak ada alergi obat. Jangan lupa diminum. Inget, semingguan ini kita *meeting*," ujar Ghilman sembari menyerahkan kantong berisi sup, obat flu, dan beberapa botol UC1000.

"Makasih ya, Man…."

"Sama-sama. Istirahat lu! Balik, ya." Kemudian Ghilman menghilang di balik pintu seberang pintu kamar Athaya.

Athaya membiarkan kantong berisi macam-macam itu membisu selama beberapa menit di atas meja. Athaya tiduran di kasur, matanya kerap menatap kantong belanjaan itu. Ah, kenapa? Kenapa rasanya ada yang hangat dalam dadanya? Kenapa rasanya seperti mengkhianati Satrya?

Ia kemudian menuruti perintah Satrya dan Ghilman. Makan dan minum obat. *Eling, Tayaaa ... eling! Bukan waktunya baper-baperan! Seminggu ini* meeting *terus!* bentaknya dalam hati pada diri sendiri.

* * *

CHAPTER 30

Keesokan harinya, Athaya muncul di kantor dengan masker yang menutupi wajah supaya nggak menular ke yang lain.

"Demam nggak?" tanya Ghilman ke Athaya ketika mereka bertemu di lobi hotel untuk berjalan kaki ke kantor.

"Nggak. Cuma meler doang."

"*Are you alright*?" tanya Darren sesampainya di kantor yang melihat Athaya dengan masker.

"*Yeah, no big issue here*." Athaya menunjuk ke hidungnya.

Ghilman beberapa kali memperhatikan Athaya saat *meeting*, Mencoba memastikan kalau gadis itu baik-baik saja. Walaupun dengan hidung meler, tapi semangatnya tetap jalan terus. Menjelaskan *flow* sistem A, B, C, lalu menggambarkan perkiraan *design spec*-nya. Siapa yang tidak suka lihat Athaya bersemangat? Malah kadang Ghilman iri, cari di mana energi sebanyak itu, *while you have a lot of things to take care of*. Athaya ini ibarat *giant lizzard* yang benar-benar nikmatin hidupnya. *Passionate* banget, *like she could eat everything alive*. Maksudnya, susah senang semua ditelan. Dan kayaknya energinya Athaya ini menular ke mana-mana deh. Melihat Athaya yang sakit-sakit masih mau

mikirin *flow* sistem yang najis banget itu bikin semangat Ghilman terpompa juga.

"*Sara, do you wanna join to lunch with me and Cathy*?" tanya Darren saat jam makan siang. "*Or, do you want me to buy you something for your medicine? Or perhaps, need to bring you to hospital*?" tanyanya lagi.

Ya elah, cuma flu, batin Athaya.

"*No, thanks. Ghilman already take care of everything*," ujar Athaya tersenyum sopan.

"*Oh, okay. Such a gentleman*," goda Darren ke Athaya. Athaya hanya menjawabnya dengan *cengengesan*.

Oh, he is, Darren. He is, batin Athaya menjawab komentar Darren, tersembunyi di balik senyumnya.

Hari itu Athaya makan siang di *pantry* kantor, meminta tolong Ghilman membelikan makanan yang bisa di-*take away*. Karena lebih baik dia diam di kantor, lebih hangat daripada di luar. Nanti yang ada dia bersin-bersin lagi. Gara-gara dititipin Athaya, Ghilman jadi ikutan makan siang di kantor juga.

"Man, Man, makan malem sekalian jalan-jalan cari makanan-makanan lucu, yuk! Jepang kan *snack*-nya lucu-lucu," ajak Athaya sepulangnya dari kantor. Hujan deras membasahi Osaka, untung Misaki punya dua payung di kantor. Mereka pun meminjam payung Misaki untuk kembali ke hotel.

"Gegayaan banget sih, Ta. Itu hidung masih kayak keran air dol sok-sokan mau jalan-jalan malem," ujar Ghilman mengomeli Athaya. Tangannya memegang payung, mencoba melindungi kepala mereka berdua.

"Ih, Man, gue kan belom sempet nge-*post* foto apa pun di Osaka ke Instagram, ke Path!" dumelnya bercanda.

"Percuma, muka lo ditutupin masker juga. Udah jangan bandel sih, beli *dinner* yang bisa *take away* aja. Istirahat. Tidur biar besok sembuh. Kalo besok sembuh, besok kita cari yang lucu-lucu. Jangan bandel-bandel deh, kayak Masha aja!"

"Lucu dong kalau kayak Masha?"

"Iya kayak Masha … mata lo kalo lagi melototin *user* yang seenak udel!" canda Ghilman ke Athaya. Membuat Athaya salah tingkah. Bukan karena kenyataan bahwa Ghilman memperhatikan matanya saja, tapi juga cara Ghilman memayunginya sepanjang jalan. Ghilman bahkan hampir tidak kebagian payung kecuali kepalanya. Karena Athaya bisa lihat setengah badannya yang cukup basah terkena tetesan air hujan.

* * *

Dan benar saja, hari Kamis pagi Athaya sudah merasa lebih baik karena tidur sejak pulang kantor malam sebelumnya.

"*When will you fly back to Jakarta*?" tanya Darren selepas *meeting*.

"*Sunday morning*," jawab Athaya singkat.

"*Wow*, *nice la*! *We can do gifts shopping together la*!" ajak Darren ke Athaya dengan semangat. Athaya bingung jawab apa.

"Umm ... *yeah, I will talk about it with Ghilman. He knows Osaka better than me*," ujarnya yang akhirnya menemukan alasan sambil tersenyum canggung.

"*Okay, sounds good*."

"Apaan lu bawa-bawa gue?" tanya Ghilman yang tiba-tiba muncul dari belakang Athaya sambil membaca-baca grup WhatsApp. Membuat Athaya kaget. Hampir saja jantungnya copot.

"Hih! Setan dasar dateng tiba-tiba mulu! Biasa, lagi ngeles gue. Bawa-bawa elo. Maap, ya!"

"Biarin, gue mah mau-mau aja kalo diajak jalan sama Darren. Sukurin lo, Ta!"

"Ih lo mah nggak CS-an banget!" Athaya langsung cemberut mengerucutkan bibirnya.

Ghilman sibuk membaca *chat* grupnya.

Radhian: mz Ghilman apa kabar? Rindu deh
Radhian: Tayang Tayang kita nggak diapa-apain, kan?
Ganesha Akbar: mz Ghilman lagi ikeh ikeh kimochi sama kloningannya maria ozawa
Fajar Anugerah: sukurin lo Man nggak bisa nonton juve
Ghilman Wardhana: kabar baik. Iya nih ga bisa nonton juve. Pret.
Ghilman Wardhana: wahahaha anjing lo, Nes. Astaghfirullah, siksa neraka inget Nes
Ghilman Wardhana: btw Tayang Tayang kemaren bilang katanya kangen sama mas Radhi sama mas Ganesh.
Ganesha Akbar: demi apa!!!!!
Radhian: ya Allah baru kali ini dikangenin Tayang Tayang
Ghilman Wardhana: katanya kesepian di kantor nggak ada kalian
Radhian: aaaawwwww Tayang Tayang minta disayang banget
Fajar Anugerah: nggak kangen jg sama Satsat?
Fajar Anugerah: cia cia cia
Davintara: itu mah Taya bilangnya langsung kali. Eh?
Aldi: E.......A.
Radhian: ya nasip cuma jadi abang abangan kalah ganteng~
Radhian: salam ya buat Tayang Tayang, Man *kecup manja*
Ganesha Akbar: sama di sini abang abangan juga pada rindu :*

Fajar Anugerah: wahahaha geblek, pada minta dirajam sama Satsat
Satrya Danang: assalamualaikum
Aldi: mpos
Davintara: wkwkwk mamam
Radhian: *sungkem ke Satsat*
Ganesha Akbar: Ganesha Akbar left chat~
Aldi: hahahahah goblok bet Ganesh nulis sendiri

Ghilman selalu tertawa-tawa setiap baca percakapan grup yang isinya *nyampah* ini. "Dapet salam, Ta, dari abang-abang lo," ujar Ghilman ke Athaya menunjukkan layar ponselnya yang berisi grup *chat*. Athaya meraih ponsel Ghilman dan membaca *chat* tersebut, senyum-senyum sendiri, memamerkan lesung pipinya.

"Salam balik, ya!" ujar Athaya. Beneran deh, Athaya kangen banget sama mereka berdua! Kalau misal, misal aja nih, nanti ke depannya, entah kapan ... mungkin beberapa tahun ke depan, tiba-tiba Satrya melamarnya, itu artinya salah satu dari mereka harus *resign* dari kantor. Dan kalau itu Athaya, Athaya pasti sedih banget harus pisah sama Radhi, Ganesh, Fajar, Mas Kino. Mereka tuh benar-benar mewarnai hari-hari Athaya banget di kantor. Selalu bisa cari hal yang bisa diketawain dari segala kesusahan.

Aduh, apa sih, Taya! Mikirnya kejauhan! Baru juga ibaratnya kenal Satrya kemaren sore! Athaya buru-buru melupakan bayangan itu.

* * *

Jumat malam, hari terakhir kerja di kantor Osaka. Athaya mengajak Ghilman mencari *snack-snack* lucu di supermarket. Tapi sekalinya ketemu, kalau nggak mahal, pasti nggak halal.

"Besok diajakin cari oleh-oleh sama Darren," ujar Athaya menginformasikan Ghilman.

"Lo mau? Gue sih bebas," tanya Ghilman balik ke Athaya.

"Kalo ada lo dan Cathy, gue nggak apa-apa deh. Pengen jalan-jalan juga."

"Ya udah, terserah lo. Kabarin aja."

Kemudian mereka duduk di bangku di sebuah taman sambil *ngemil* jajanan semacam *seafood*. Bercerita-cerita tentang kantor, kerjaan, dan yang paling menarik buat Athaya tentang kuliah *post-graduate* Ghilman yang sempat terhenti waktu itu karena diajak pulang oleh eyangnya. Ghilman sendiri menikmati mengobrol dengan Athaya, diinterogasi oleh Athaya. Paling tidak hanya ini yang bisa didapatnya dari Athaya. Seremeh apa pun harus dinikmati.

"Lo *apply scholarship*-nya luar apa dalam negeri, Ta?" tanya Ghilman di sela-sela ceritanya tentang sekolah S2-nya.

"Dalam aja, Man. Biar bisa sambil kerja kayak lo kemaren."

"Berat banget, Ta. Apalagi pas tesis. Berasa banget. Cuma ya, kalo nggak kerja, gimana hidup kita sehari-hari, ya! Hahaha."

Apalagi lo, Ta... Ghilman jadi agak iba dengan Athaya.

"Iya, Man. Entar kalo di luar negeri, mikirin gimana *living cost*-nya, belum lagi kalau harus pulang. Jarang ketemu keluarga ... mana bokap sakit begini. Duh, nggak bisa deh gue jauh-jauh dari keluarga." Mata Athaya menerawang jauh. Ia teringat pada keluarganya. Lagi-lagi, Ghilman menemukan sudut gelap di mata Athaya.

"Bokap rajin terapi nggak, Ta?" tanya Ghilman pelan.

"Iya, Man. Sering kok, diantar nyokap gue. Alhamdulillah, sekarang udah bisa jalan kalo pakai tongkat," jawab Athaya santai seolah tidak terganggu dengan pertanyaan Ghilman. Entah ada apa dengan Ghilman, melihat tatapan Ghilman rasanya ada rasa yang membuncah dalam benak Athaya. Yang ingin ia keluarkan, yang biasanya ia tutup rapat-rapat di sudut-sudut benaknya.

"Gue bener-bener salut banget sama Ibu. Dia benar-benar mendedikasikan hidupnya buat keluarga. Waktu awal-awal Ayah sakit, Ibu bener-bener tabah. Emosi Ayah jadi labil. Mungkin marah, kecewa, sedih, nggak terima … semua jadi satu. Tapi, Ibu sabar, nggak mau nambahin beban perasaannya Ayah. Untung gue udah mulai kerja waktu itu. Jadi, bisa bantu-bantu. Dan untung Ayah lumayan *aware* sama tabungan dan investasi. Jadinya kita nggak susah-susah banget ngurusin Ayah yang harus bolak-balik rumah sakit." Mata Athaya menerawang lurus berkaca-kaca. Ghilman hanya terdiam menatapnya.

"Gue pengen kayak Ibu, yang saking cintanya sama Ayah, dia rela seluruh sisa hidupnya untuk ngurus Ayah. Lo tau nggak sih, ketika keluarga lo jatuh sakit, sakit keras, dunia tuh kayak terguncang. Mental tuh diuji banget, Man. Ada fase-fase di mana rasanya sedih banget. Marah banget. Kecewa banget. Semua jadi satu, tapi nggak bisa diungkapin. Nggak bisa nyalahin siapa-siapa," lanjut Athaya. Andai Ghilman bisa, ia sungguh-sungguh ingin merengkuh Athaya, memeluknya, membisikkan bahwa ia ada di sampingnya. Tapi, dia siapa? Athaya milik orang lain. Temannya sendiri malah.

"Setiap denger telepon dari Ibu, bawaannya was was. Takut ada berita buruk. Padahal taunya Ibu cuma nanya lagi di mana." Athaya tertawa getir dengan mata yang berkaca-kaca. Ditatapnya

mata Ghilman yang teduh, seolah-olah mengajaknya berbagi, merayunya untuk membuka lapisan gelap dalam benaknya.

"Gue takut, Man. Takut setiap denger dering telepon dari Ibu, dari Atta, dari Tia. Gue takut—"

Suara Athaya mulai tercekat.

"Takut...?"

"Takut Ayah kenapa-kenapa." Suara Athaya mulai terdengar bergetar. "Gue takut," ujarnya lirih, "Ayah nggak bisa jadi wali nikah gue." Setetes air mata jatuh dari pelupuk mata Athaya. Perlahan Athaya menggiring Ghilman ke dalam sudut-sudut gelapnya. Sudut yang tidak pernah orang lain kunjungi. Ghilman refleks merangkul Athaya dan mengelus-elus pundaknya. *Maaf, Sat, gue nggak bisa ngelihat Athaya nangis*, batin Ghilman.

Athaya menutup wajahnya dengan tangan dan menangis sesenggukan. Ia mengeluarkan semua yang ia tahan dalam dadanya. *Kenapa, Man? Kenapa lo bisa bikin gue mengacak-acak semua rahasia gue yang gue simpan rapi? Kenapa harus lo orangnya?* jerit Athaya dalam hati.

"Sssshhh ... Ta...." Athaya masih dalam rangkulan Ghilman. Tangan Ghilman mengelus lembut bahu Athaya. Bahkan Athaya dapat merasakan hangatnya lengan Ghilman yang mencoba melawan dinginnya udara Osaka di malam hari.

Melihat Athaya yang mengobrak-abrik perasaannya sendiri, rasanya ada separuh diri Ghilman yang ikut hancur, betebaran di udara bersamaan dengan serpihan-serpihan perasaan Athaya.

Bagi aku separuh bebanmu, Ta, agar kamu tidak memikulnya sendirian, batin Ghilman. Andai ia bisa, ia ingin memeluk gadis itu, membiarkannya melepas semua keresahan hatinya.

Athaya mencoba mengangkat wajah dan menghapus air matanya. "Kadang, gue suka mikir, bisa nggak ya gue ketemu

orang yang gue cintai banget seperti Ibu ke Ayah? Kalo orang bilang cinta itu *bullshit*, mereka pasti nggak pernah tau rasanya ada di titik terendah kehidupan. Kadang yang dibutuhin cuma cinta. Karena dari sana ada empati, ada kasih sayang. Kadang kita nggak sadar, itu yang dibutuhin untuk ngerasa utuh."

Ghilman terpana mendengar kata-kata Athaya barusan. Lalu, tiba-tiba Athaya tersentak, seperti baru mendapat pencerahan. Ia tertawa getir. Matanya sembap karena habis menangis.

"Dulu Ibu pernah bilang, kalau boleh memilih, lebih baik dicintai daripada mencintai. Tapi kadang kita tidak bisa memilih. Gue baru ngerti maksud Ibu. Kita nggak bisa memilih dicintai atau mencintai duluan. Dicintai duluan memang lebih menyenangkan, tapi kalaupun kita mencintai duluan sebelum dicintai, rasanya dicintai itu jadi terasa tidak begitu penting, ya? Mungkin itu yang Ibu rasakan ke Ayah. Ia tidak peduli dicintai seberapa besar oleh Ayah, *because once you love someone, so much … so much it hurts*. Yang diinginkan hanya menunjukkan cintanya tanpa peduli dibalas atau tidak." Mata Athaya menerawang jauh memikirkan kata-katanya sendiri.

"Vanda pernah bilang setelah kita putus bahwa dia pengen dibutuhin. Dengan gue, dia ngerasa nggak dibutuhin. Dia pengen dicari. Dengan gue, dia yang cari gue. Dan gue baru *ngeh* maksudnya setelah lo ngomong, Ta," Ghilman mencoba membuka mulut. Mencoba mengalihkan kesedihan Athaya.

"Kalo dia dibutuhin, dia akan mengerahkan semua cintanya ke gue. Tapi, selama ini dia ngerasa, dengan gue, gue yang selalu menyodorkan semuanya ke dia. Vanda merasa gue nggak pernah meminta ke dia. Jadi, intinya meski dicintai menyenangkan, mencintai itu rasanya luar biasa, ya?" lanjut Ghilman membuka pertanyaan retoris. Athaya hanya tertegun membisu.

"Vanda bilang, gue nggak butuh tempat bersandar. Dia salah, gue butuh tempat bersandar … hanya bukan dia. Karena dia nggak mampu mencintai gue sebesar gue mencintai dia."

Athaya diam saja. Segala pertanyaan berkecamuk dalam benaknya. Tapi yang keluar hanya, "Jadi ... lo diputusin?"

"Nggak ada yang mutusin, kita emang harus putus." Ghilman berhenti sejenak. Athaya tidak begitu paham jawaban Ghilman. Kemudian Ghilman melanjutkan dengan pelan, "Vanda … selingkuh dari gue, sampai hamil."

What?! Athaya menutup bibirnya dengan telapak tangan saking terkejut mendengar cerita Ghilman. Baru kali ini ia dengar alasan putus yang benar-benar gila seperti itu.

"Ya ampun, Man...."

"Gila ya, gue tuh bener-bener komit banget sama dia dari dulu. Kadang suka ngerasa, bego banget gue, terlalu serius jadi orang. Apa ya dosa gue sampe diselingkuhin sampai hamil? Dari sekian banyak cara yang pedih buat pisah, kenapa Vanda pilih cara ini?" Pandangan Ghilman menerawang, matanya penuh kekecewaan.

"Mungkin Tuhan mau tunjukin ke elo bahwa dia bukan jodoh lo, Man. Bahwa lelaki yang baik hanya untuk perempuan yang baik itu benar adanya," jawab Athaya dengan bijak.

"Ya mungkin. Dan *the worst part*-nya, Ta, gue itu udah sempet sampai izin sama orangtua gue untuk nikahin Vanda. Karena saat itu ya … hubungan kita tinggal ke jenjang yang serius aja. Gue udah memikirkan semuanya. Oke, gue terima Vanda apa adanya. Eh, ternyata bener, jodoh nggak ada yang tau." Ghilman tersenyum getir memandang aspal. Suatu hal yang tak pernah ia bagi pada siapa pun. Sekalipun sahabatnya, Lasha. Lagi-lagi cerita Ghilman membuat Athaya *jaw dropped*.

“Ghilman ... sedih banget sih, Man.” gantian Athaya yang mengelus-elus lembut bahu Ghilman. Membuat jantung Ghilman mendadak seperti habis *cardio*.

“Tapi lo masih ada rasa nggak ke dia, Man? Kalo masih sih, wah luar biasa banget berarti lo,” ujar Athaya mencoba menghibur Ghilman.

“Yaaa ... *care* aja sih, Ta. Realistis aja. Gue bukan manusia sempurna, marah dan kecewa gue udah nyaris menghabisi semua rasa sayang gue ke dia.”

“Tapi jangan penuhi hati lo dengan marah dan dendam, Man. Nggak sehat. Ikhlasin, Man. Lo pasti dapet yang lebih baik nanti,” ucap Athaya tulus.

Ghilman tersenyum kecil. “*Thanks*, Ta.”

Ponsel Ghilman kemudian berbunyi. Sebuah *chat* WhatsApp dari Satrya.

Satrya Danang: Man, lagi sama Taya nggak?

Hampir aja Ghilman lupa kalau Athaya ini punya orang lain.

“Ta, dicariin nih sama Satrya. Buru pulang deh, biar lo ketemu WiFi bisa ngehubungin dia,” ajak Ghilman ke Athaya sambil memperlihatkan *chat* Satrya. Setelah Athaya selesai membaca, Ghilman langsung membalasnya.

Ghilman Wardhana: iya. Dia belom nemu sinyal wifi. Ini udh mau pulang kok.
Satrya Danang: thanks, Man.

Bukan, Ghilman bukan terlalu baik memberikan ruang kosong untuk Satrya ke Athaya. Hanya saja ia malas mendengar

Satrya mencari Athaya padanya. Seolah ingin mempertegas bahwa Athaya miliknya. Sudahlah, Ghilman sudah tahu Athaya miliknya, tidak perlu dipertegas lagi.

* * *

CHAPTER 31

Minggu pagi buta, Athaya dan Ghilman bersiap-siap untuk kembali ke Jakarta. Menghabiskan hari Sabtunya jalan-jalan sekitaran Osaka dengan Darren dan Cathy. Dilihatnya *chat* WhatsApp dari Satrya.

Satrya Danang: Ta, maaf bgtbgtbgt kayaknya nggak bisa jemput. Harus nganterin mama ngelayat, takut nggak keburu jemput kamu. Aku telfon Atta deh kalo km nggak bisa hubungin dia. Minta nomor Atta ya.
Athaya Shara: innalillahi, siapa yg meninggal, Sat?
Athaya Shara shared contact
Satrya Danang: thanks
Satrya Danan: sorry bgt ya, Ta :(
Satrya Danang: sahabat mama Ta yg meninggal
Satrya Danang: see you soon. Miss you. Xo.
Athaya Shara: gpp, Sat. See you, miss you too ;)

Ketika akan *take off*, entah kenapa perasaan tidak enak menyelimuti Athaya. Resah. Mungkin karena harus melewati

kurang lebih enam jam *flight* dengan Ghilman. Setelah obrolan hangatnya dengan cowok itu Jumat malam kemarin, rasanya harus berdampingan dengan Ghilman beberapa jam menjadi terasa lebih berat dibandingkan saat berangkat minggu lalu.

Dilihatnya Ghilman yang tertidur di samping. Matanya yang rapat, bibirnya terkunci, rambut-rambut yang mewarnai dagunya hingga ke jambangnya yang panjang. Athaya pernah benar-benar tergila-gila dengan cowok ini, sebelum akhirnya ia memutuskan untuk menjadi lebih realistis. Memilih orang yang jelas-jelas memilihnya. Mengingat cerita Ghilman tentang Vanda, kenapa sebagian dirinya kadang merasa ingin Ghilman memilihnya.

Belum lagi caranya memayungi Athaya, perhatiannya ketika Athaya sakit, atau ketika ia dengan refleks menahan bahu Athaya ketika akan menyeberang saat Athaya sedang meleng. Benarkah kata Satrya, bahwa Ghilman pernah menyimpan rasa untuk Athaya? Tapi semua sudah hampir terlambat, bukan? Athaya sudah memilih meskipun belum terikat.

Athaya pernah mencintai Ghilman. Dan yang terburuk, Ghilman tidak pernah tahu. Atau mungkin, dia tahu, tapi ia tidak yakin bahwa hal itu benar adanya.

* * *

Setelah resmi mendarat di Jakarta dan setelah keluar dari *gate* imigrasi, Athaya mulai membuka-buka ponselnya untuk mencoba menghubungi Atta. Dibacanya SMS dari adiknya yang paling kecil, Atria.

Atria Zahra
Mba Tata, Mas Atta nggak bisa jemput. Ayah masuk rs. Kita semua di rs skrg. Nyusul ke sini aja ya.

Kaki Athaya langsung terasa lemas. Tangannya gemetaran dan ia tidak bisa menahan air matanya. Ia terus membaca teks di ponselnya yang dikirim oleh Atria.

"Ta? Kenapa, Ta?" tanya Ghilman langsung yang melihat Athaya mulai gemetaran dan mulai menangis.

Athaya diam saja menatap layar ponselnya. Ghilman langsung buru-buru merebut ponsel Athaya dan membaca pesan dari Atria.

"Ta! Tenang, Ta, tenang dulu. Lo coba telfon nyokap atau adik lo sekarang. Udah, gue urusin koper lo. Nanti kita ke sana bareng, Akmal udah di sini. Oke?" Ghilman mencoba menyadarkan Athaya. Mengguncang-guncang bahu gadis itu. Athaya langsung menuruti Ghilman dengan mencoba menghubungi Atta. Sementara Ghilman membantu mengurus koper mereka. Ghilman menelepon adiknya, Akmal, untuk mengabarkan posisi mereka. Ia juga berusaha tenang menggiring Athaya yang sedang menelepon adiknya. Jangan sampai gadis itu hilang akal sehat.

Ketika melihat Harrier milik bapaknya, Ghilman langsung menurunkan koper dari troli untuk memasukkannya ke bagasi belakang. Akmal dengan sigap turun dari mobil dan membantu Ghilman sementara Athaya masih diam membisu. Matanya menerawang entah ke mana seperti orang linglung. Ghilman berusaha tidak ikut panik dan menuntun Athaya untuk masuk ke mobil. Lagi-lagi, melihat Athaya rasanya dalam diri Ghilman ada yang ikut rapuh.

"Mal, ke RSPI dulu, ya. Nganterin Athaya," pinta Ghilman ke Akmal. Dan adiknya menurut saja.

"Ta?" sapa Ghilman dari kursi depan.

"Hmm?" gumam Athaya mencoba menjawab Ghilman.

"Ta, istigfar, Ta."

Athaya diam saja.

Beberapa menit kemudian Ghilman menyapa lagi, "Ta?"

"Hmm…."

"*Nyebut*, Ta. *Nyebut.*"

Setidaknya gadis itu masih menyahut. Ghilman terus-terusan mencoba menyapa Athaya. Mengingatkannya untuk 'nyebut'. Memastikan Athaya masih sadar.

Sampai di lobi rumah sakit, Athaya langsung menghambur ke luar mencari lift, menuju keluarganya. Ghilman mencoba mengikuti ritme jalan Athaya. Untung saja kakinya masih lebih panjang daripada kaki Athaya sehingga dengan cepat ia bisa menyusul gadis itu. Sebelumnya Ghilman sudah berpesan pada Akmal untuk pulang saja dan biarkan koper ditinggal di mobil.

Athaya langsung memeluk adiknya, Atria, ketika akhirnya mereka bertemu. Ibunya sedang mengurus surat-surat administrasi. Attalla menceritakan kejadian bagaimana ayahnya masuk rumah sakit. Siang-siang ayahnya mengeluh merasakan sakit di bagian leher dan mereka langsung membawa Ayah ke rumah sakit untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Menurut dokter, ada penyempitan di saraf sehingga diperlukan operasi. Mengingat riwayat kesehatan ayahnya, mereka mencoba memilih tindakan yang menurut dokter terbaik dan tercepat.

Ketika bertemu dengan Ibu, Athaya langsung memeluknya. Mereka berbincang sedikit—yang Ghilman yakini—soal biaya dan sebagainya dalam volume kecil. Ghilman hanya diam saja,

berdiri bersandar ke tembok dengan tangan yang disembunyikan ke salam kantung celana *jeans*-nya. Ia merasa tak berguna saat ini. Otaknya memikirkan apa yang bisa dilakukannya untuk membatu Athaya. Sungguh, beri Ghilman kerjaan apa pun yang bisa meringankan beban gadis itu.

Selesai berbincang dengan ibunya, Athaya menghampiri Ghilman. Ghilman masih dengan kemeja yang tidak dimasukkan ke dalam *jeans*-nya kemudian ditimpanya lagi dengan *sweater* di atas kemeja itu.

"Man, makasih banyak ya, Man. Nggak tau kalo nggak ada lo gimana. Kalo lo nggak terus cek kesadaran gue gimana. Gue panik banget. Makasih banyak ya, Man," ujar Athaya tulus mengucapkan terima kasih pada Ghilman.

"Sama-sama, Ta. Gue bisa bantu apa lagi, Ta? Maaf, Ta, bukannya sok *care* sama lo. Cuma gue nggak bisa diem aja sementara lo kelimpungan ke sana kemari. Kasih gue kerjaan, atau apalah, Ta, yang bisa ngeringanin beban lo."

Athaya terpaku mendengar kata-kata Ghilman. Ditatapnya mata Ghilman yang juga menatap mata Athaya dalam-dalam. Athaya bisa melihat kesungguhan dari matanya. Kadang mata bisa lebih bicara daripada lidah sendiri. Mata Ghilman yang teduh. Yang selalu membujuk Athaya untuk berani membagi keresahannya pada cowok itu.

Satrya datang setengah berlari di lorong rumah sakit, menemukan Athaya berdiri di ujung sana sedang berbincang dengan Ghilman. Athaya menoleh melihatnya datang. 30 menit yang lalu Athaya menghubungi Satrya bahwa ayahnya masuk rumah sakit. Buru-buru Satrya menyusul gadis itu di rumah sakit. Dengan refleks, Satrya memeluk Athaya. Rindunya sudah tak terbendung. Athaya membalas pelukannya.

Ghilman hanya terdiam membisu ketika melihat Athaya dan Satrya bertemu. Mendadak ada sesak dalam dadanya. Hatinya hancur berantakan, berserakan, tak teratur lagi melihat mereka saling berpelukan. Athaya membalas pelukan Satrya. Iya, gadis itu membalasnya. Athaya tidak membutuhkan Ghilman. Dia sudah punya Satrya. Ghilman hanya menghela napas panjang.

Satrya berbisik dalam pelukannya, "Aku di sini, Sayang. Selalu di sini." Tangannya mengelus rambut Athaya. Athaya memeluknya semakin erat.

Ghilman serasa mau mati saja melihatnya. Rasa sakit saat ia mengetahui Vanda hamil dengan selingkuhannya masih kalah sakit daripada melihat Athaya yang membalas erat pelukan Satrya juga mendengar bisikan Satrya pada Athaya. Kata-kata yang setengah mati ingin Ghilman ucapkan pada Athaya, namun Satrya sudah mengucapkannya duluan. Dan Ghilman hanya bisa terdiam membisu melihatnya.

"Man, makasih banyak banget, Man." Satrya menyalaminya *man-to-man*.

"Sama-sama, Sat," jawabnya berusaha santai.

"Man, lo pulang aja, besok kan ngantor. Besok gue kayaknya mau minta cuti sehari. Udah nggak ada apa-apa lagi kok. Makasih banyak banget ya, Man, udah mau bantuin," ujar Athaya tidak enak ke Ghilman.

Baiklah, Ghilman menyerah. Hari itu. Ada Satrya di sana. Dia siapa?

Ketika berpamitan, Athaya mengenalkan Ghilman pada ibunya. "Ibu, Ghilman mau pamit. Ini temen kantor Tata yang bareng ke Jepang juga. Ghilman ini cucunya Eyang Madyo, Bu."

"Owalah?" Ibu setengah terkejut mendengarnya. Dunia terasa sempit sekali. Kemudian Ibu bertanya, "Anak Pandu apa Wahyu?"

“Anaknya Bapak Pandu saya, Bu,” jawab Ghilman tertawa kecil. Ibu Athaya tahu juga bapak dan omnya.

“Eh? Udah gede! Dulu, dulu banget aku pernah main-main ke rumahmu. Nganterin ibu mertuaku *hangout* sama teman-temannya. Masih *pitik* banget dulu kamu sama si Akmal, berenang di kolam karet. Akmal itu kecilnya lucu banget. Udah gede banget pasti sekarang, ya?” kenang ibu Athaya. Gilaaa itu tahun kapan tahu! Mungkin saat Ghilman umur tiga atau empat tahun. Bahkan ibu Athaya masih ingat nama Akmal. Dunia langsung benar-benar terasa sempit.

Tapi di dunia yang sempit itu, tetap saja hati Ghilman tidak bisa menemukan hati Athaya.

* * *

CHAPTER 32

Sabtu sore, seperti biasa Satrya sudah nangkring di depan rumah Athaya untuk mengajaknya jalan. Rencana mereka hari ini adalah cari jajanan sekitar Blok S. Satrya senang kalau pergi dengan Athaya. Persis seperti Alisha, Athaya bisa menyesuaikan pakaiannya.

Kalau lagi mau makan di pinggiran, Athaya akan memakai *jeans*, kaos, dan sepatu sandal atau sepatu kets santainya saja. Kalau niatnya pergi santai ke mal, Athaya akan pakai *mini dress* dan sepatu-sepatu *flats* koleksinya. Satrya perhatikan, Athaya punya banyak *mini dress* berpotongan A-*line*, dan dia suka banget lihat Athaya pakai *mini dress*. Pakaian itu membuat betis rampingnya jadi lebih menarik dan agak sedikit memperlihatkan lekuk tubuhnya yang sering disembunyikan di balik *blouse* kantor. Kebalikan dengan Alisha yang justru lebih suka pakai *mini dress* ke kantor dan kalau pergi santai lebih suka pakai *blouse* atau kemeja yang dipadu dengan *jeans*. Bedanya lagi, Alisha agak diam-diam pemalu, Athaya malu-malu berani.

Ah, Alisha lagi, pikir Satrya. Kapan sih dia nggak keingetan Alisha lagi? Kadang kalau lihat Athaya malah kebayangnya Alisha. *Udah sih, Sat, udah bini orang itu,* batinnya lagi.

"Sat, Taya suka ngitungin berapa cewek yang liatin kamu kalo lagi jalan lho," cerita Athaya sambil memegang tusuk sate padang.

"Masa? Ih, *insecure*?" godanya ke Athaya.

"Geer! Tapi beneran, seru liatinnya. Ada yang curi-curi pandang. Ada yang sampai melongok kadang. Kadang pengen cie-cie-in."

"Apa sih, Taya! Cie-cie-in tuh maksudnya apa deh?!" ujar Satrya memotong cerita Athaya.

"Itu lho, kayak pengen yang '*cieee ke-gap cieee*' gitu," cerita Athaya polos kemudian dibalas dengan gelak tawa Satrya. Athaya ini kadang pemikirannya absurd. Tapi, Satrya suka banget. Rasanya, di otaknya Athaya tuh nggak ada yang bikin bosen. Ini mengingatkan Satrya pada Goofball Island dalam *mind-map* di film *Inside Out*. Lalu, Athaya melanjutkan ceritanya, "Terus Taya suka ngitungin. Kalo dihitung rata-rata per hari, dicari median dan modusnya, kurang lebih sepuluh cewek lah per hari." Athaya memakai istilah matematika secara random, asal jeblak.

Mean, median, modus ... obrolan Alisha banget. Soalnya Alisha anak Statistika. Halah, Alisha lagi. Buru-buru Satrya tepis pikirannya akan Alisha.

"Modus ... modus ... kamu tuh modus, cemburu tapi sok-sok bercanda gitu ngomongnya," Satrya menggoda Athaya sambil tertawa-tawa. Menatapnya dengan tatapan jail. Kontan pipi Athaya jadi bersemu merah.

Bukan, Sat. Bukan aku cemburu. Aku cuma heran, dari semua cewek yang lihat kamu, tapi kamu lihatnya aku. Kenapa aku, Sat? batin Athaya.

"Kamu tuh tukang modus! Sok-sok email ngajakin makanlah, nyari temen makan sianglah," balas Athaya ke Satrya.

"Kamunya mau aja."

"Oh, aku gampangan ya kalo dimodusin pake makan?" balas Athaya dengan niat bercanda. Tapi, air wajah Satrya langsung berubah, merasa bersalah mengeluarkan kata-kata tersebut. Kemudian Athaya tertawa, "Haha! Aku emang *mureh* kalo sama makanan! Serius amat, Sat, kayak lagi bikin laporan di polsek!"

Wajah Satrya langsung mengendur lagi karena tahu ternyata Athaya hanya bercanda.

"Tuh, tuh, Sat! Anak SMA segerombolan. Dua dari lima ngeliatin kamu terus, yang satu curi-curi pandang!" seru Athaya ke Satrya. Satrya langsung mengarahkan matanya ke segerombolan anak SMA yang sedang mencari-cari tempat untuk duduk. Dan benar saja kata Athaya, pas Satrya melihat ke arah mereka, mereka langsung mengalihkan pandangan entah ke mana.

"Diapain enaknya nih, Ta?" tanya Satrya jail.

"Apain apaan?" Athaya mengernyitkan dahi.

"Responsnya maksudnya."

"Hmm ... senyumin sekali coba." Athaya mulai keluar ide isengnya.

Satrya perlahan melirik-lirik ke gerombolan anak SMA tersebut. Sampai ketika anak-anak itu curi-curi melirikkan bola matanya ke arah Satrya, Satrya tersenyum sopan. *Dats!* Langsung mereka salah tingkah. Satrya langsung senyam-senyum menahan tawa. Athaya yang melihat wajah Satrya langsung cekikikan.

"Bandel!" Dilemparnya tisu ke Satrya.

"Lah, kamu yang nyuruh!" Pembelaan Satrya sambil tertawa-tawa.

"Kamu yang ngomporiiin!"

"Kamu nggak cemburu?"

"Kamu mau main sama *chili-chili*-an?"

Satrya tertawa renyah mendengar pertanyaan retoris Athaya. Sekaligus kesal mendengar istilah Athaya yang norak banget.

Satrya tersenyum, dilihatnya kedua mata cokelat muda Athaya. Athaya apa adanya. *She didn't do bullshit*.

Athaya membalas senyum Satrya, memamerkan lesung pipinya yang selalu berhasil membuat dengkul Satrya lemas. *He brought the brightest side of her. He could see the best in her.*

* * *

Seperti biasa, pukul 11.55 kubu anak muda sudah turun dari lantai 21 menuju lobi untuk merokok. Selesai itu, mereka akan menuju warteg Bude yang posisinya di gang belakang gedung kantor. Ketika sedang jalan beramai-ramai, Satrya menemukan sesosok yang tak asing baginya.

"Satrya!" sapa seorang perempuan berambut panjang agak bergelombang sebahu dengan senyum mengembang memamerkan lesung pipi tipisnya. Hari itu ia mengenakan *sack dress* hitam dan sepatu *flats*. Ia jarang sekali memakai *make up*, paling sehari-hari hanya bibirnya yang dipoles *lip balm* yang sama dengan warna bibir merah jambunya.

"Eh, Alisha! Kok di sini?" tanya Satrya yang jantungnya nyaris copot karena melihat Alisha di area kantornya. *Ya Tuhan, Alisha habis nikah kenapa makin cantik, ya*? Satrya membatin.

"Iya, gue kan pindah ke *insurance company* lantai 8 gedung ini. Baru hari pertama nih," ujarnya ceria. Padahal saat pertemuan terakhir mereka sebelum acara resepsi pernikahan Alisha dan Ardhi, semua menjadi canggung. Satrya menyatakan perasaannya pada Alisha. Satrya datang ke acara resepsi pernikahan Alisha semata-mata untuk hanya memberi ucapan selamat

sebagai sahabatnya sejak kuliah. Saat itu, Alisha hanya tersenyum canggung. Tidak lama, Satrya berbaur dengan teman-teman masa kuliahnya di acara pernikahan Alisha. Seolah tidak terjadi apa-apa. Tetapi sejak itu, ia tidak pernah kontak dengan Alisha lagi. Alisha toh sudah punya sahabat seumur hidupnya. Ia tidak butuh Satrya sebagai sahabatnya lagi, bukan?

"Duluan ya, Sat! Gue janjian *lunch* sama Ardhi nih. *Bye*!" serunya berpamitan.

"*Bye*, Sha! Salam untuk Ardhi," balas Satrya tersenyum kecil. Alisha membalas senyumannya.

* * *

Satrya teringat perkenalannya dengan Alisha. Kala itu mereka sama-sama sedang mengikuti acara *photo hunting* klub fotografi kampus di daerah Bogor. Tiba-tiba hujan yang cukup deras mengguyur kota Bogor. Terpaksa anak-anak klub fotografi menghentikan kegiatannya dan berteduh di sebuah pendopo.

Mata Satrya terpaku pada sesosok perempuan yang sedang sibuk mengambil foto tetesan hujan yang jatuh dari dahan-dahan pohon. Sudah lama Satrya ingin menyapa gadis itu sejak mereka bertemu di sekretariat klub fotografi. Maka ia pun mengumpulkan segenap keberaniannya untuk menyapa gadis itu. Pupil mata gadis itu terlihat membesar seperti orang yang sedikit terkejut ketika Satrya menyapa gadis itu. Dilihatnya pipi Alisha yang berwarna merah jambu karena dinginnya suhu udara, serta lesung pipi kecilnya yang terlihat manis di pipi sebelah kanan ketika gadis itu tersenyum. Begitu saja Satrya dengan mudahnya jatuh cinta.

Mereka kemudian berbicara tentang teknik pengambilan foto

dengan intensitas cahaya yang rendah. Alisha memperlihatkan hasil tangkapannya pada Satrya. Foto-foto tetesan hujan yang cantik, bunga-bunga, ranting, dan daun yang telah dibasahi oleh air hujan. Begitu cantik. Seperti Alisha hari itu yang wajahnya terlihat pucat tetapi pipinya bersemi kemerahan.

Lalu, mereka bersahabat baik. Karena rumah mereka searah, Satrya sering sekali mengantarkan Alisha pulang sampai-sampai ibu Alisha hafal dengan Satrya. Ketika Alisha butuh teman cerita, Satrya akan selalu ada untuknya. Begitu pula sebaliknya. Meski lebih sering Alisha yang bercerita pada Satrya. Satrya senang menjadi pendengar.

Dunia Alisha seperti penuh warna, selalu ada cerita menarik dalam kehidupannya. Entahlah, padahal ceritanya hanya seputar kehidupan dengan keluarga atau teman-temannya yang penuh canda tawa atau cerita tentang filosofi-filosofi foto yang diambilnya atau bagaimana ia memberikan deskripsi akan foto-foto hasil tangkapannya. Lucu dan kreatif. Cerita-ceritanya selalu menarik, khayalan-khayalannya begitu hidup. Alisha begitu hidup. Tawanya yang renyah setiap ia menertawakan *jokes* Satrya yang sebenarnya nggak ada lucu-lucunya. Ia merasa begitu nyaman bersahabat dengan Alisha. Alisha bisa jadi adalah perempuan yang diinginkannya untuk menjadi pendamping hidupnya nanti.

Hubungan pacaran adalah hubungan yang rumit bagi Satrya. Ia tak pandai membaca apa yang diinginkan perempuan. Sering kali, hubungannya gagal di tengah jalan karena ketidakpiawaiannya membaca perempuan. Maka dari itu, ia takut hal yang sama terjadi jika ia memutuskan untuk berpacaran dengan Alisha. Ia takut jika ia berpacaran dengan Alisha, mereka akan berakhir seperti dua orang yang tidak pernah saling kenal. Ia tidak ingin

kehilangan Alisha. Ia tidak ingin Alisha lepas darinya. Dengan egoisnya, ia memenjarakan Alisha dalam zona nyamannya.

Kalau ada yang bilang bahwa laki-laki dan perempuan tidak akan pernah berhasil menjadi sepasang sahabat, mungkin ada benarnya. Toh, persahabatan antara laki-laki dan perempuan memang sudah rusak ketika salah satunya terbawa perasaan lebih, bukan?

Alisha sudah merasakannya terlebih dahulu sebelum Satrya. Jauh sebelum Satrya menyadari akan keberadaan gadis itu.

Kemudian, Satrya memutuskan untuk melanjutkan sekolah pascasarjana ke Australia. Meski terasa semakin jauh, Satrya dan Alisha tetap intens berkomunikasi. Ketika itulah Ardhi masuk dalam kehidupan Alisha. Ardhi yang nyaris sempurna, yang Satrya tidak sanggup menyainginya. Tentu saja, gadis sekelas Alisha seharusnya tidak pernah menunggu.

Sampai ketika Satrya kembali ke tanah air, Alisha justru membawa kabar bahwa ia telah bertunangan dengan Ardhi. Kala itu, dunia Satrya serasa runtuh. Baru saat itu ia benar-benar merasa seperti kehilangan sesuatu yang amat berarti baginya.

Tapi, sekali lagi, Satrya sadar, ia tak pernah bisa menyaingi Ardhi.

Tidak ada lagi Alisha yang, '*Sat,* lunch *bareng kek. Kantor sebelahan sombong banget!'*. Saat itu gedung kantor mereka memang bersebelahan.

Atau Alisha yang, *'Sat! Temenin gue cari pancake duren dong!'*.

'Sat, hunting foto di Galeri Indonesia, yuk!'

'Sat, lagi kesel sama Ardhi.'

'Sat, di mana?'

'Lagi sih, gegayaan futsal di-combo lembur, tumbang kan lo!'

'Sat, gue bawain lo komik Avatar.'

'Lo putus, Sat?'

'Sat, pengen bebek madura.'

'Uhuk ... uhuk ... sedih banget, Sat, bagian yang so long, buddy. *Uhuk ... uhuk,*' Alisha yang menangis sehabis menonton *Toy's Story 3*.

Alisha yang berkhayal mencari *caption* untuk *posting*-an Instagramnya setelah mendapat hasil foto yang bagus.

Alisha yang bisa menangis kalau menonton film-film Disney Pixar. Tapi, menonton film-film *romance* yang diangkat dari novel-novel Nicholas Sparks hatinya kayak batu. Karena dia akan menanggapi dengan *flat face* saja.

Alisha yang kalau bercanda pakai hitungan probabilitas Statistika. Orang lain mungkin akan merasa *'apa sih?'*, tapi Satrya justru tertawa-tawa mendengarnya.

Alisha yang malam-malam bisa random mengajak Satrya cari durenlah, bebek maduralah, nasi gila, kepiting saus tiramlah. Pokoknya senang banget makan ini itu.

Alisha yang pertama Satrya cari kalau Satrya baru putus.

Atau ketika Satrya baru jadian sama cewek.

Alisha yang membuat Satrya tidak bisa mengatakan perasaannya dengan jujur karena ia takut gadis itu menjauh darinya.

Alisha yang ternyata dari SMA memendam rasa pada Satrya. Dan Satrya tidak pernah tahu sampai saat kuliah, bahkan Satrya baru benar-benar mengenalnya saat kuliah.

Sampai ketika Satrya menyatakan perasaannya persis beberapa minggu sebelum Alisha menikah dan Alisha menjawab, "Kenapa baru sekarang, Sat? Terlambat."

* * *

CHAPTER 33

"Saaat, makan cakalang, yuk! Ngidam nih. Nggak bawa bekel lagi!" seru Athaya supersemangat di telepon.

"Lah, belum diisi kok udah ngidam?" jawab Satrya sambil tertawa di seberang sana. *Aduh, lucu kali ya kalau Athaya ngidam. Nggak hamil aja makannya suka banyak mau, gimana kalau bawaan orok. Eh? Jauh amat, Sat, mikirnya*! gumam Satrya dalam hati.

"Eh? Yah, salah ngomong. Emang nih kalo ngomong sama lelaki nggak boleh nyerempet dikit entar ke mana-mana!" dumel Athaya di telepon membuat Satrya kontan tertawa-tawa. *Aduh, ini tawanya Satrya renyah banget kalau di telepon. Ketawanya aja ganteng! Grrrrr!* ujar Athaya dalam benaknya dengan gemas.

"Apa sih, Ta ... ngedumel mulu kayak emak-emak kontrakan. Iya, iya, kita makan cakalang ya hari ini," jawab Satrya lembut di telepon. Hadeeeh, ini Athaya udah kayak cokelat ditaruh di dalam mobil yang diparkir di tengah lapangan. MELELEH! Iya, di-*caps lock*, nggak santai soalnya melelehnya! *Tuhaaan ... jatuh cinta itu emang berjuta rasanya, ya?!* jerit Athaya dalam hati.

Pukul 11.57 Satrya bertemu Athaya di depan lobi. Seperti biasa, beberapa menit sebelumnya, Satrya habis merokok dengan teman-temannya. Dilihatnya Ghilman dari jarak Athaya berdiri yang hanya terpaut beberapa meter. Matanya kerap menatap Athaya, tak berkedip. Dilihat seperti itu membuat Athaya jadi salah tingkah. Seperti biasa, Athaya akan mengalihkan pandangannya ke arah lain. Ia tidak sanggup kalau harus bertatapan dengan Ghilman. Apalagi setelah kejadian di Jepang.

Ah, kejadian di Jepang. Entah kenapa beberapa kali membuat Athaya gusar. Kenapa juga ia harus begitu terbuka dengan Ghilman. Entah ada magnet apa dalam mata Ghilman yang bisa membuat Athaya merasa ada kebebasan untuk membuka sudut kelamnya. Rasanya, Ghilman sudah hampir tamat membaca diri Athaya. Apalagi yang cowok itu belum tahu tentang Athaya? Rasanya batin Athaya seperti sudah ditelanjangi.

Dan perilakunya di rumah sakit, kesungguhannya memohon untuk membantu Athaya, membuat Athaya juga resah. Kenapa juga Ghilman harus membantu Athaya yang bukan siapa-siapanya? Apa itu yang ia lakukan kalau Divanda punya masalah seperti Athaya? Ataukah dia memang seperti itu pada semua orang yang dekat dengannya? Justru Athaya nggak tahu apa-apa tentang Ghilman.

Ada sesuatu di mata Ghilman yang Athaya tidak mengerti. Tapi, Athaya tidak ingin mencoba mengartikan. Otaknya terus mencoba mendikte agar fokusnya hanyalah pada Satrya karena ia sudah memilih Satrya. Dan, ia benci jika harus mengecewakan Satrya.

"Deeeuuuh! Makan berduaan, nggak ngajak! Okeeey okeeey!" seru Radhian berisik di depan lobi.

"Nggak, Mat. Soalnya gua tau lo udah kere tanggal segini!"

balas Satrya sambil cekikikan. Membuat gelak tawa anak-anak yang lain pecah.

"Hahaha mampus!"

"Udeeeh jangan diganggu!"

"Yah, ngutang deh nih sama Bude!"

Ghilman hanya ikutan tertawa kecil. Dari jauh saja Athaya bisa lihat guratan-guratan wajahnya jika ia tertawa. Buru-buru Athaya memalingkan pandangan. Lalu, Satrya menghampiri. Ia memfokuskan pikirannya pada Satrya yang hari itu tumben-tumbenan rambutnya agak sedikit berantakan. Biasanya kan rapi tersisir. Lah, malah jadi lebih ganteng. Dilihatnya sesekali cewek-cewek yang melirik ke arah Satrya sepanjang jalan.

Ada satu perempuan. Dari jauh sudah berseri-seri melihat Satrya. Athaya melirik ke Satrya, cowok itu juga tersenyum. Kenal, ya?

"Satrya lagi!" sapa perempuan itu ceria. Athaya bisa lihat lesung pipi tipis di dekat bibirnya. Cantik.

"Alisha lagi! *Take away*?" tanya Satrya ketika melihat bungkusan yang dibawa perempuan itu.

"Iya, nggak dapet tempat. Daripada nunggu, makan di kantor aja deh. Duluan, ya!" serunya dengan ceria. Ia tersenyum pada Satrya, kemudian pada Athaya. Athaya membalasnya dengan tersenyum sopan. Ada yang sedikit berbeda di mata Satrya ketika berpapasan dengan perempuan itu. Tatapan yang membuat jantung Athaya mendadak rusuh dan terasa … panas?

"Kenal?" tanya Athaya.

Satrya tersentak. Seperti baru dipergoki. Lalu, ia menjawab, "Iya, temen kuliah." Athaya tidak berkomentar lagi.

Saat makan, tumben-tumbenan Athaya lebih banyak diam. Karena pikirannya melayang-layang ke tempat yang jauh. Ada yang

berbeda saat Athaya melihat tatapan Satrya pada perempuan itu. Seperti ada rasa rindu dan sakit yang bersamaan, tersembunyi di balik pupil matanya. Tatapan yang tidak pernah ia dapatkan dari Satrya. Dalam hati, Athaya resah dan bergemuruh. Adakah sesuatu yang ia belum ketahui akan Satrya? Mungkinkah Satrya juga masih dalam proses membuka diri padanya? Seperti halnya Athaya yang berusaha membuka dirinya pada Satrya? Toh, tidak ada yang salah, bukan? Bukankah cinta memang perlu pelan-pelan dipupuk?

Athaya tidak mau mengakui, ada sedikit rasa iri melihat tatapan Satrya terhadap perempuan itu. Apakah karena ia sudah mulai jatuh cinta pada Satrya? Ataukah ini hanya ego akan rasa memiliki?

"Ta, entar pulang jam berapa? Aku ada *meeting* jam lima banget, sampai jam enam. Kamu mau nungguin?" tanya Satrya ketika mereka jalan balik ke kantor.

Athaya langsung tersadar dari lamunannya. "Biasa juga malah kamu yang nungguin, kan? Taya kan pasti pulang juga abis magrib. Lagian ini masih nyelesain desain *spec*."

* * *

Satrya terdiam di mobil. Athaya juga tumben-tumbenan tidak bawel seperti biasanya. Bahkan Satrya tidak menyadari bahwa Athaya jadi diam mendadak.

"Sat...." Athaya membuyarkan lamunan Satrya. Kemudian diurungkannya niat gadis itu.

"Apa, Sayang?"

"Nggak jadi deh." Athaya memalingkan wajahnya ke jendela.

"Apa sih, Ta? Malah bikin penasaran tau," ujar Satrya gemas.

Mulai deh nih, kode-kode perempuan keluar. Satrya sadar, se-selow, seasyik apa pun, Athaya tetaplah perempuan yang penuh kode-kode tersirat.

Athaya diam.

"Hmm ... Sat, Alisha itu siapa sih? Kamu kayak kaget pas ketemu dia dan pas Taya tanya tadi," ujar Athaya pelan, berusaha tidak terdengar posesif. Athaya benci kalau harus jadi cewek posesif.

Gantian Satrya diam. Athaya ternyata cukup sensitif. Harus dijelasin dari mana nih? Jujurkah? Ataukah setengah jujur? Eh, maksudnya jujur tapi sekadarnya.

"Temen kuliah aku...," jawabnya. Kemudian ia meneruskan setelah berjeda, "Sahabat aku zaman kuliah. Sahabat banget. Tapi, dia udah nikah sekarang."

Deg. Deg. Deg. Jantung Athaya langsung berdetak dengan cepat. Kok Satrya nggak pernah cerita? Nggak usah cerita deh, nggak kelihatan gitu lho kalau punya sahabat cewek. Apa Athaya yang selama ini kurang perhatian, ya? Athaya memang tidak pernah cek Satrya main sama siapa saja. Dia tahu, kadang di hari Sabtu Satrya suka futsal dengan teman-temannya, tapi biasanya cowok-cowok semua. Kalaupun ada ceweknya, pasti pacar atau istri temannya. Athaya juga tidak pernah lihat-lihat isi ponsel Satrya. Athaya juga tidak bertanya banyak tentang masa lalu Satrya. Haruskah? Jujur saja, Athaya tidak paham betul *rules of relationship*.

"Terus kalo udah nikah kenapa, Sat?" tanya Athaya lagi dengan pelan. Karena kata-kata itu seolah diperjelas oleh Satrya. Apakah maksud Satrya mau bilang, "Dia udah nikah juga, jadi nggak mungkin gue lirik istri orang," gitu?

"Yaaa nggak apa-apa, Ta. Cuma kasih tau kamu aja. *Just in case* kamu ngerasa aku ada apa-apa sama dia," jawab Satrya berusaha tenang dan kalem.

"Maaf, Sat. Bukan maksud Taya membatasi ruang gerak kamu," ujar Athaya tidak enak.

"Lho, nggak apa-apa, Ta, tanya-tanya. Hak kamu kok untuk tau."

Athaya terdiam. Satrya juga diam saja.

"Ta, besok sampai Jumat aku di kantor Cikarang. Kamu pulang sendiri nggak apa-apa? Soalnya aku seharian kayaknya," Satrya akhirnya membuka mulut lagi.

"Nggak apa-apa, Sat."

Athaya memandang jalanan di jendela memikirkan kata-kata Satrya, '*Hak kamu untuk tau*'. *Is it one of the rules of relationship?*

* * *

CHAPTER 34

Seperti biasa, pukul tujuh malam Athaya masih di kantor. Berusaha menyelesaikan pekerjaannya. Padahal, seharian ini perutnya perih dan mual. Mungkin karena terakhir ketemu nasi adalah kemarin siang. Setelah makan siang tadi, Athaya sudah di-*dopping* obat maag. Tapi, sepertinya tidak mempan. Karena sampai malam masih terasa tidak enak. Setelah teh di sore hari, mendadak perutnya terasa mual sekali. Ia pun segera berlari kecil ke toilet untuk mengeluarkan semua isi perutnya.

Ayo, asam lambung, cepat keluar! Biar semuanya lega! jerit Athaya dalam hati.

Setelah memuntahkan semua isi perutnya yang hanya diisi mi instan siang tadi, Athaya terkulai lemas di lantai toilet perempuan. Untung saja toilet kantor nggak becek-becek menjijikkan. Baru beberapa menit ia beristirahat, rasanya masih ada yang ingin keluar dari perutnya. Kali ini teh dan kopi bercampur dengan asam lambungnya yang tumpah ruah di lubang kakus. Muntah itu sungguh melelahkan dan menyakitkan. Athaya merasa tubuhnya lemas. Saluran hidung dan tenggorokannya

terasa perih. Ini adalah maag terparahnya karena ia benar-benar merasa lemas.

Dirasa-rasa perutnya sudah tidak akan mengeluarkan isinya lagi. Ia pun segera membersihkan diri dan keluar dari toilet. *Ah, Satrya nggak ada lagi hari ini,* batin Athaya. Kalau ada Satrya, pasti Satrya akan membantunya ke dokter. Di sekitar tempat duduknya hanya ada Fajar dan Pak Dayan. Athaya segera membereskan barang-barangnya.

"Ta, lo sakit?" tanya Fajar yang khawatir melihat wajah Athaya yang pucat.

"Iya nih, enek gue. Pengen ke dokter aja," jawab Athaya lemah.

"Yah, Ta, naik apa? Sendirian banget? Satrya lagi nggak di sini, ya? Aduh, Ta, gue lagi bawa motor sih udah gitu sama bini. Kalo nggak, udah gue anterin deh lo," ujar Fajar menyesal.

"Nggak apa-apa, Jar."

"Sama Ghilman gih, dia masih di mejanya tuh tadi. Jangan sendirian, Ta. Entar lo pingsan lagi di jalan."

Athaya menoleh ke arah meja Ghilman. Cowok itu masih di sana, berkutat dengan laptopnya.

"Iya, Jar. Gue tanya dia deh. Makasih, ya." Lantas Athaya berjalan menuju meja Ghilman. Fajar memperhatikan dari bangkunya, takut-takut Athaya tahu-tahu pingsan karena wajahnya sudah pucat sekali.

Dengan superberat hati, Athaya menurunkan gengsinya dan bertanya, "Man, anterin gue ke dokter mau nggak? Nggak enak badan banget nih. Dari tadi muntah-muntah," ujarnya dengan lemah. Sumpah, ia hanya ingin rebahan saat ini. Athaya benci banget kalau harus merepotkan orang lain. Tapi, ia benar-benar sudah tidak sanggup berdiri sendirian saat ini.

Ghilman menatapnya agak panik karena melihat Athaya yang pucat pasi. Tapi yang pertama keluar dari mulutnya adalah, "Satrya ke mana?"

Pertanyaan Ghilman membuat Athaya agak kesal. Pasalnya dia udah pusing, lemas, enek, mau muntah, sudah nggak ada bagian dari otak atau tubuhnya yang ingin menjawab pertanyaan Satrya di mana. Udah jelas-jelas dari siang dia memang lagi nggak ada di *head office*!

"Di jalan, jauh," jawab Athaya seadanya. Ia sudah tidak sanggup berdiri.

"Ya, ya, gue anterin." Ghilman segera membereskan barang-barangnya dengan terburu-buru sampai pulpen dan *mouse*-nya berjatuhan dari meja. Athaya menarik bangku Ghilman dan duduk di sana memegangi perutnya.

Mungkin memang sudah takdirnya Ghilman dicari Athaya begini karena tadi pagi Raihanna memaksa-maksa Ghilman mengantarkannya ke kampus karena ada rapat panitia acara kampus. Terpaksalah Ghilman bawa mobil hari itu. Dan Satrya hari ini seharian tidak di kantor. Walaupun terkesan seperti dicari saat dibutuhkan saja, setidaknya Ghilman senang bisa membantu Athaya.

Keduanya berjalan pelan-pelan karena takut membuat Athaya semakin mual. Ghilman membimbing Athaya jalan sampai di parkiran. Lalu, ia mengatur sandaran kursi untuk Athaya agar Athaya bisa langsung rebahan ketika mereka sampai di mobil.

"Man, kalo gue muntah di mobil lo maafin, ya. Gue bawa kantong keresek kok," ucap Athaya lemah ketika mereka sedang di jalan.

"Iya, nggak apa-apa, Ta," balas Ghilman sibuk memandang ke jalan.

Athaya mulai memuntahkan lagi isi perutnya yang hanya tersisa asam lambung saja. Sakit sekali rasanya tenggorokan. Saluran antara hidung dan tenggorokannya juga terasa perih. Athaya sampai mengeluarkan sedikit air mata.

Ghilman menatapnya iba sekaligus khawatir. Dengan refleks, tangannya memijit-mijit punggung dekat tengkuk Athaya. Gadis itu tak peduli. Ia masih sibuk mengeluarkan sisa-sisa asam lambungnya yang naik ke tenggorokan. Ghilman tahu, kalau ia menyentuh tengkuk Athaya, gadis itu akan merasa geli. *Maaf sekali lagi, Sat, bukan maksud apa-apa, tapi kasihan Athaya*, bisik Ghilman dalam hati. Ya Tuhan, sungguh, lihat Athaya kayak gini Ghilman nggak tega. Kalau bisa dipindahin sakitnya ke dia, lebih baik dia yang sakit deh daripada Athaya.

Athaya mengikat mati plastik tempat muntahnya dan mengambil tisu basah dari tas setelah ia merasa sudah tak ingin muntah lagi.

"Udah muntah berapa kali?" tanya Ghilman ke Athaya.

"Tiga," jawabnya pelan.

Aduh, Athaya pasti sudah kekurangan banyak cairan makanya lemas begitu. Ghilman meminggirkan mobil sebentar untuk mencari botol minum dari dalam tasnya. Masih ada kurang lebih setengah botol air mineral yang tidak dingin.

"Minum, abisin. Ada obat maag nggak di tas?" Ghilman menyerahkan botol minumnya ke Athaya dan Athaya pasrah menurutinya. Athaya kemudian mengangguk dan mengambil obat dari dalam tasnya. Di dalam tasnya juga ada botol air minum yang nyaris kosong. Lalu, Ghilman melanjutkan perjalanan.

"Kenapa gue ketemu lo selalu pas lagi muntah ya, Man?" tanya Athaya sempat-sempatnya bercanda.

Ghilman tertawa kecil. "Tapi bukan karena lo enek liat gue kan, Ta?" canda Ghilman ke Athaya yang disusul tawa kecil dan lemah dari Athaya.

* * *

Sesampainya di rumah sakit, Ghilman langsung mengantar Athaya ke UGD untuk segera diobati. Juga mengurus segala urusan administrasi setelah Athaya menyerahkan semua kartu-kartu sakti miliknya seperti kartu member *health insurance* dari kantor, KTP, bahkan *credit card*. Athaya pasrah menyerahkan hidupnya sama Ghilman hari ini.

Dilihatnya Athaya terkulai lemas di tempat tidur UGD dengan selang infus yang menempel pada pergelangan tangan. Melihat jarum yang menusuk ke urat nadi tangannya, Ghilman tidak tega. Dokter bilang dugaan mereka benar. Maag tersebut terjadi karena salahnya pola makan Athaya beberapa hari terakhir ini dan diperparah oleh kopi dan teh yang memicu naiknya asam lambung. Tidak ada yang serius asal Athaya disiplin untuk pantang makan beberapa jenis makanan terlebih dahulu selama beberapa minggu ke depan dan makan teratur. Hanya obat perlu dimasukkan lewat infus saat ini dan juga agar Athaya tidak makin kekurangan cairan tubuh.

"Ta, sini gue hubungin nyokap lo," ujar Ghilman ke Athaya. Dan Athaya hanya menyerahkan ponselnya. Lalu, Ghilman pamit ke luar untuk menelepon. Sebelum mengabari ibu Athaya, ia menghubungi seseorang terlebih dahulu yang menurutnya juga berhak untuk tahu keadaan Athaya sekarang. Iya, Satrya.

"Sat, lo di mana?" tanya Ghilman setelah Satrya mengangkat teleponnya.

“Di jalan, Man. Di Tol JORR. Kenapa?” jawab Satrya di seberang sana.

“Athaya sakit. Tadi dia minta gue nganterin ke rumah sakit. Maagnya kambuh, tapi sekarang udah dimasukin obat lewat selang infus,” jelas Ghilman ke Satrya.

Satrya diam beberapa detik. “Rumah sakit mana? Gue *otw*.”

“Fatmawati. Oke, Sat. Hati-hati, ya!” Lalu Ghilman menutup teleponnya. Kemudian ia mencoba menghubungi ibu Athaya.

Dilihatnya Athaya yang terkulai lemah. Andai Ghilman bisa ... ia sungguh ingin mengelus rambut atau jemari tangan gadis itu untuk menenangkan. Tapi, lagi-lagi, dia siapa?

“Seharian makan atau minum apa, Ta, bisa sampai kayak gini?” tanya Ghilman mulai menginterogasi Athaya.

“Pagi sarapan kopi, siang mi karena hujan nggak bisa keluar dan nggak bawa bekal, terus sore bikin teh anget soalnya pusing dan sakit perut,” jawab Athaya dengan lemah.

“Terakhir ketemu nasi kapan?”

“Kemarin siang.”

“Pantes. Teh itu bikin asam lambung naik, Ta. Kalo sakit perut, minumnya air putih anget aja. Tapi, jangan kebanyakan entar kembung. Lo bandel banget sih, udah kopi di-*combo* mi sama teh. Langsung kan begini,” omel Ghilman ke Athaya. Bikin Athaya sebal mendengarnya karena ia tahu hari ini dia cari penyakit sendiri. *Maaf ya, Man, selalu ngerepotin lo*. *Selalu*, jerit Athaya dalam hati sambil menatap Ghilman yang matanya sibuk pada layar ponsel.

Ghilman duduk menunggu Athaya tanpa banyak bicara. Athaya merasa lega karena ia memang tidak sedang ingin mengobrol saat itu. Hatinya bertanya-tanya sendiri. Kenapa juga hari ini dia memercayakan dirinya begitu saja ke Ghilman? Ya,

memang sih, Satrya entah di mana hari ini. Tapi, kenapa juga dia harus langsung memilih Ghilman? Ada Pak Dayan dan Fajar saat itu, walau Fajar sudah meminta maaf duluan karena tidak bisa mengantarnya. Masa minta tolong ke Pak Dayan yang tidak terlalu akrab? Lebih baik minta tolong sama Ghilman, kan? Masuk akal, kan? Nggak aneh, kan?

"Man, entah udah terima kasih keberapa kali ini. Mungkin lo udah bosen dengernya. Makasih ya, Man, lo udah bantuin gue hari ini," ujar Athaya pelan.

"Sama-sama, Ta. Gue nggak bosen kok dengernya. Bahkan kalo lo bilang 'tolong' terus, gue juga nggak akan pernah bosen," jawab Ghilman dengan pandangan yang lurus dan dalam ke mata Athaya. Pandangan yang membuat dada Athaya mendadak rusuh. Kenapa sih Ghilman selalu menatapnya dengan tatapan seperti itu? Athaya selalu jadi *nervous*!

"Nggak tau kenapa gue sakit mulu ya kalo ketemu sama lo," Athaya berusaha bercanda. Ghilman membalasnya dengan tawa.

"Mungkin emang isyarat dari Tuhan biar lo nggak menghindar mulu, Ta, dari gue. Jadi, silaturahminya begini, gue harus ngurusin lo sakit," jawab Ghilman asal.

Eh? Ghilman sadar?

"Maaf, selalu ngerepotin lo." Athaya merasa tidak enak dan mencoba tidak membahas bagian dia yang selalu menghindar dari Ghilman.

"Santai, Ta. Akan ada saatnya lo yang gue repotin pasti." Padahal dalam hati Ghilman mau bales, '*Gue ikhlas, Ta, lo repotin terus. Sampai kapan pun ikhlas*'.

"Sehat ya, Ta. Jangan bandel makannya. Kasihan orangtua lo nanti makin repot kalo lo sakit," ujar Ghilman lagi.

Ah ya, benar. Athaya harus sehat. Athaya tersenyum kecil pada Ghilman. *Makasih lagi, Man,* bisik Athaya dalam hati.

"Satu lagi, Ta ... jangan menghindar terus dong sama gue. Nggak perlu malu sama gue. Anggep aja gue nggak tau apa-apa, Ta, tentang lo kalo di Jakarta."

Shit! What did he just say? Menohok banget buat Athaya. Jadi, selama ini Ghilman sadar kalau Athaya menghindarinya? *Man, gimana caranya gue anggap lo nggak tahu apa-apa tentang gue,* while deep inside *gue merasa seperti sudah ditelanjangi lo secara batin.* I can't explain what kind of bond is this between you and I, ucap Athaya dalam hati, hatinya yang sedang bergemuruh karena mendengar perkataan Ghilman.

Kemudian Satrya datang. Menghentikan pembicaraan mereka. Athaya menghela napas panjang. *Kamu datang di saat yang tepat, Sat!*

"Kamu kenapa? Kenapa nggak telepon aku? Malah Ghilman yang telepon aku coba," ujarnya sambil mengelus kepala Athaya. Ghilman menyingkir dari tempatnya, memberikan ruang untuk Satrya. Berusaha tidak ingin melihat pertemuan dua kekasih itu.

"Maaf, Sat. Sumpah bukan maksud Taya ngelupain kamu, cuma udah nggak kuat banget tadi. Maaf ya, Sat, maaf," ujar Athaya menyesal dan merasa tidak enak ke Satrya.

"Iya, nggak apa-apa. Yang penting kamu sekarang harus sehat, ya. Makan yang bener. Sekarang kamu istirahat, ya." Satrya mengelus-elus rambut Athaya dan mencium keningnya dengan lembut. Setelah itu, Satrya meninggalkan Athaya sementara agar gadis itu bisa istirahat. Ia merokok dengan Ghilman di luar rumah sakit. Ghilman menceritakan kronologi kejadian agar Satrya tidak salah paham padanya. Ghilman juga menjelaskan bahwa ia sudah mengurus semua urusan rumah

sakit dan menghubungi keluarga Athaya. Jadi, tugas Satrya hanya tinggal membawanya pulang dengan selamat sampai ke rumah. Satrya merasa tidak enak, kemudian mengucapkan banyak terima kasih.

Dalam lubuk hati Satrya yang paling dalam, ia merasa menjadi orang yang paling tidak berguna hari itu. Ia merasa, ia tidak selalu ada untuk Athaya saat gadis itu membutuhkannya.

Dalam lubuk hati Ghilman yang paling dalam, ia hanya ingin melakukan apa pun demi Athaya, menjaga gadis itu. Tapi, melihat Satrya yang begitu menyayangi Athaya, hatinya hancur berantakan. Karena ia tahu, Satrya tidak akan pernah menyakiti gadis itu, Satrya mampu menjaga Athaya. Ghilman mungkin tak akan pernah punya kesempatan.

Dalam lubuk hati Athaya yang paling dalam, ia merasa amat bersalah dengan Satrya sudah membuat cowok itu merasa menjadi lelaki tak berguna. Tetapi, dalam lubuk hatinya yang paling paling paling dalam, ia ingin Ghilman selalu menjaganya. Meskipun beberapa kali ia mencoba *denial* akan kenyataan ini.

* * *

CHAPTER 35

Beberapa minggu setelah Athaya sakit, Satrya menghampiri meja Athaya, seperti biasa mengajak cewek itu makan siang karena tadi Athaya cerita tidak bawa bekal. Sejak ada Satrya, Athaya agak jarang makan bareng teman-teman perempuannya, kecuali kalau sedang niat kumpul acara *book club* bulanan mereka. Yap, Athaya, Lasha, Caca, dan Kia dipersatukan oleh kesenangan mereka ... novel-novel John Green. Karena membacanya, mereka merasa seperti remaja lagi tapi dengan empati yang lebih dewasa.

"Makan di mana? Aku bingung makanan yang nggak pakai sambel, cuka, santan. Semua kesukaan kamu tapi kamu lagi pantang," ujar Satrya di meja Athaya. Athaya masih terduduk di kursi kerjanya.

"Deuuuh udah hafal makanan favorit nih!" seru Fajar menggoda Satrya. *Ya elah, si Fajar nguping aja nih!*

"Udeeeh jangan lama-lama, buru lamar!" Terdengar suara Radhi, lalu Radhi muncul tiba-tiba dari kolong meja Fajar. Membuat Satrya kaget setengah mati. Athaya cekikikan melihat wajah Satrya yang kaget.

"Hah? Ngamar, Rad?" timpal Fajar yang sedang agak budeg.

"L-L-LAMAR, WOY LAMAR! NGAMAR MULU OTAK LO SEMENJAK KAWIN, YA!" bentaknya pada Fajar yang dirasa kupingnya seperti cantelan panci saat itu. Kemudian Fajar tertawa cekikikan mendengar omelan Radhi.

"Anjrit! Rad! Apaan sih lo tau-tau nongol dari kolong meja Fajar?! Abis ngapain Fajar lo?" umpat Satrya yang kaget melihat Radhi yang tiba-tiba muncul.

"Sialan! Gua juga milih-milih kaleee kalo mau ngapa-ngapain cowok! Masa eike sama laki orang sih, hih!" jawabnya dengan genit membuat Fajar merasa geli. "Nih, kabel LAN cari-cari masalah tau! Brengsek emang, dia nggak tau apa gue siapa? Enggak tau apa bapak gue siapa?! Hah?! Hah?!" dumelnya lagi seperti emak-emak sambil memegang-megang kabel LAN Fajar yang rusak, ngomel-ngomel nggak jelas ke kabel LAN yang malang tak berguna lagi. Athaya ketawa *ngakak* sampai sakit perut melihat tingkah Radhi. Begitu juga Fajar dan Satrya yang ikutan cekikikan mendengarnya.

"Tuh, Sat, yang harusnya dipantangin tuh Radhi! Bukan sambel atau santen! Dengerin dia maag aku bisa langsung kumat!" seru Athaya yang masih tertawa-tawa karena tingkah Radhi.

Akhirnya Satrya dan Athaya memilih makan di *food court* dan Athaya memilih makan ayam goreng saja. Belum menyentuh apa pun, Satrya langsung mengambil sambal ayam gorengnya, menjauhkannya dari Athaya. Katanya, biar Athaya nggak tergoda. Tingkahnya membuat Athaya sebal. Makan ayam goreng tanpa sambal itu kan hambar banget rasanya! Tapi, memang sih, dokter belum mengizinkan Athaya makan sambal dulu sampai paling tidak satu setengah bulan.

Tapi, di satu sisi, Athaya suka tingkah Satrya yang perhatian begini. Dengan sigap tanpa ba bi bu, menyingkirkan sambal

dari piringnya. Tidak lupa setiap malam menaruh makan malam di meja Athaya agar Athaya tidak telat makan. Pada dasarnya, setiap perempuan suka diperhatikan, bukan?

Sedang asyik Athaya bercerita, tiba-tiba mata Satrya menangkap bayangan sesuatu. Alisha juga makan di sana bersama beberapa teman perempuannya. Beberapa kali Athaya perhatikan, Satrya masih mencoba memfokuskan matanya pada Athaya. Tetapi, mata tak bisa bohong, beberapa kali pula Satrya mencoba mencuri pandang ke arah Alisha, meskipun Alisha tidak melihatnya. Athaya menghentikan ceritanya perlahan. Bahkan Satrya tidak sadar kalau Athaya sudah berhenti bercerita.

Ini bukan sekali terjadi. Setiap melihat Alisha, mata Satrya pasti terkunci padanya. Bertemu Alisha di lobi, di parkiran, beberapa kali Athaya memang sering berpapasan dengan Alisha ketika sedang berjalan dengan Satrya di sekitaran kantor. Dan mata Satrya seolah terkunci pada bayangan Alisha. Pandangan yang tak pernah Athaya dapatkan dari Satrya. Ia sadar, mereka sama-sama sedang belajar mengenali satu sama lain, tetapi kalau Satrya seperti ini rasanya jalan Athaya menuju Satrya tidak semulus yang dibayangkan.

Athaya bahkan pernah mencoba membuka akun-akun media sosial Alisha untuk mencari tahu kedekatan perempuan itu dengan Satrya. Mereka sama-sama menyukai fotografi. Alisha punya dunia yang tidak begitu berbeda jauh dengan Athaya, bahkan Athaya tak mampu kalau-kalau harus tidak menyukai perempuan itu. Karena, *if they met somewhere in different universe, they probably would be a best friend*. Dunianya, gaya hidup, cara pandang mereka hampir sama. Hanya itu yang didapatkannya. Sisanya, Athaya masih penasaran. Pasti ada sesuatu antara mereka yang Athaya tidak tahu. Perlukah ia tahu? Ia benci jika

harus menjadi cewek-cewek posesif. Tapi, hal ini terus-terusan mengganjal hatinya. Setiap ada waktu kosong untuk berpikir, Athaya selalu memikirkan hal ini. Memikirkan Satrya.

Benarkah dicintai lebih menyenangkan daripada mencintai? Apakah memang Athaya sudah dicintai Satrya? Ataukah Satrya masih mencintai orang lain? Apakah perasaan ini karena Athaya sudah mencintai Satrya? Ataukah hanya karena Athaya merasa memiliki Satrya?

* * *

Sore itu, di parkiran *rooftop* sebuah pusat perbelanjaan di Jakarta, Athaya duduk dengan Satrya di bagasi mobil Satrya. Mereka hanya menikmati senja Jakarta dari atas lantai tujuh, ditemani oleh semilir angin.

"Aku suka senja, Sat. Guratan warna merah dan jingga yang berbaur, cantik sekali. Kemudian berganti gelap perlahan. Kenapa Tuhan bisa ciptakan peralihan seindah itu, ya? Kenapa Tuhan nggak langsung aja gitu mengubah langit dari cerah ke gelap? Aku yakin Dia bisa," ujar Athaya yang menatap langit senja sore itu.

"Karena semua yang instan itu nggak indah, Ta," jawab Satrya yang juga menatap langit senja.

Athaya menarik napas pelan, mencoba memberanikan diri berkata, "Hubungan kita juga gitu ya, Sat? Kecepetan nggak sih?"

Satrya kontan menoleh menatapnya. "Kok kamu ngomong-nya gitu sih, Ta?"

"Iya, kecepetan nggak sih, Sat? Kamu belum selesai acara *move on*-nya aku udah masuk duluan dalam hidup kamu," ujar Athaya lagi.

"Maksud kamu apa, Ta?" Satrya jadi bingung dengan pertanyaan Athaya. Tetapi satu sisi, Satrya sudah mempersiapkan dirinya kalau-kalau Athaya lelah membuka hati untuknya.

"Kamu ... dengan Alisha ... aku tau ada sesuatu yang lebih dari seorang sahabat. Dari cara kamu menatap dia. Dari cara kamu menatap aku. Beda, Sat. Ada yang aku nggak tau tentang kamu...," ujar gadis itu perlahan. Membuat jantung Satrya berdetak tidak keruan. Ternyata Athaya bisa merasakannya.

"Kamu lihat ibuku kalau di rumah ngurusin Ayah? Tatapan kamu ke Alisha, Sat, yang aku butuhin nanti. *When bad times come to us*," ujar Athaya lagi, matanya mencoba menatap Satrya dalam-dalam. Satrya dapat melihat kesedihan dari mata cokelat muda Athaya.

"Kok kamu jauh banget sih, Ta, mikirnya...."

"Lho, iya dong. Kecuali kalau kamu nggak ada rencana masa depan sama aku. Bukan maksudku pengen buru-buru, tapi untuk apa kita berhubungan kalau nggak jelas juntrungannya? Kita kan bukan anak kuliahan lagi, Sat." Athaya menghentikan obrolannya sejenak. Menyisakan Satrya yang terdiam. Dia mencintai Athaya adalah benar adanya. Ia sudah membayangkan kalau-kalau akan menikahi gadis itu juga merupakan suatu kebenaran. Tetapi jujur saja, semuanya belum terlalu jelas sampai ke bagian *bad times*.

"Ada, Ta. Aku ada rencana ke sana. Kamu jangan khawatir. Aku juga berhubungan sama kamu untuk ke arah sana," jawab Satrya.

"Bukan khawatir akan itu, Sat. Tapi ... pernikahan itu bukan akhir dari hubungan. *When bad times comes*, aku ingin suamiku menatap aku seperti kamu menatap Alisha, Sat. Aku ingin

seperti ibuku yang menatap Ayah, seperti ayahku yang tidak mau jauh dari ibuku, Sat."

"Ta, aku sayang sama kamu, Ta. Seiring jalannya waktu kita bisa kayak gitu. Orangtuamu udah bertahun-tahun, Ta." Satrya menatap Athaya dalam-dalam. Athaya tahu, ada kejujuran di sana. Bahwa Satrya mencintainya itu benar adanya. Hanya saja ... cintanya pada Athaya mungkin belum sebesar cintanya pada Alisha.

"Kalau kita sama-sama di titik rendah kehidupan dan kamu tiba-tiba ketemu sama Alisha, dan dia juga sedang di dalam titik rendah hidupnya gimana, Sat? Rasa itu nggak pernah bohong. Aku tau tidak ada yang mati dalam dirimu untuk Alisha. Aku bisa ngerasain itu, Sat."

"Tapi kita bisa sama-sama belajar pelan-pelan kan, Ta? Bukankah cinta itu memang perlu dipupuk?"

"Gimana aku belajar mencintai kamu, Sat, kalau kamunya masih cinta sama orang lain?" Pertanyaan Athaya membuat Satrya terpana.

"Aku juga tau kamu masih sayang sama Ghilman. Aku tau dari sebelum dekat sama kamu, cara kamu menghindari dia, cara kamu nggak mau lihat dia pas dia lihat kamu, cara kamu diam ketika dia di sekitar kamu, cara kamu ... membutuhkan dia. Kayak waktu kamu sakit, kenapa kamu cari dia? Bukan aku? Aku tau aku jauh dan nggak memungkinkan segera menolong kamu, tapi kamu bisa hubungin aku. Aku nih pacar kamu. Kelak aku bertanggung jawab buat kamu. Kalo kamu nggak nganggep aku, aku nih apa?" Ada sedikit hawa panas yang terbakar dalam dirinya yang Satrya tahan sejak kejadian Athaya jatuh sakit. Ia sebenarnya tidak mau membahasnya, tetapi toh akhirnya semua rasa bertumpah ruah dalam benaknya.

“Kalau Ghilman yang cari-cari kamu, aku nggak peduli asalkan kamu nggak membiarkannya masuk ke hati kamu. Tapi kamu yang cari dia, Ta. Kamu. Bukan dia. Dia udah cukup ngerti untuk nggak mengganggu kita. Kamu yang cari dia, Ta. Kamu bukan cari aku.” Satrya menatap Athaya lekat-lekat. Membuat mata Athaya mendadak terasa panas. Hal itu juga benar adanya. Saat itu, yang terlintas di benak Athaya hanya Ghilman. Bukan Satrya. Benarkah ia masih mencintai Ghilman?

Jadi keduanya sama-sama belum siap melangkah?

“Aku belajar mencintai kamu, Ta. Aku tau kamu juga. Tapi kita ternyata sama-sama ... belum sepenuh hati, ya?” Satrya kini meluruskan pandangannya pada langit senja di depannya. Athaya menaruh kepalanya ke pundak Satrya, menatap langit senja. Seketika sebutir air mata jatuh dari ujung matanya ke kaus Satrya.

“*We need to stop hurting each other before it goes deeper*, *Sat*.”

“*Why don't we just try harder*, Ta? Dulu kamu bilang, yang penting tau maksud masing-masing, kan?” Satrya masih mencoba mempertahankan Athaya.

“Kalo hanya sama-sama mencoba melangkah perlahan sih, demi kamu, aku masih bisa terima, Sat. Tapi kalo kamu cinta sama aku karena aku bayang-bayang orang lain, aku nggak sanggup, Sat. Maaf,” ujar Athaya dengan suara bergetar. Kaus Satrya terasa semakin basah karena air matanya.

Kata-kata Athaya seperti petir yang menyambar. “*Kalo kamu cinta sama aku karena bayang-bayang orang lain, aku nggak sanggup*.” Suatu hal yang akhirnya ia akui. Melihat Athaya memang terkadang seperti melihat Alisha. Rasanya tidak adil untuk Athaya, sementara Athaya membuka dirinya untuk melihat Satrya sebagai Satrya apa adanya.

Satrya memejamkan mata, menarik napas pelan-pelan. Ia tahu hari itu akan datang. Ia sudah tahu. Ia sudah mempersiapkan hatinya dari awal ia mencoba membuka hati Athaya. Dari awal, ia tahu jalan menuju hati Athaya tidaklah lurus, berkelok, dan penuh duri tajam. Satrya mengelus lembut pipi Athaya.

Sesuatu yang dipaksakan tidak akan berbuah hal yang baik. Sesuatu yang instan tidak akan terasa luar biasa. Athaya benar, *there will be bad times coming,* dan mereka butuh satu sama lain untuk saling menguatkan. Kalau salah satunya saja tidak kuat, bagaimana mau menguatkan yang lain?

"Tapi, aku masih boleh temenan baik sama kamu kan, Ta? Masih boleh makan siang bareng? Aku suka banget ngobrol sama kamu. Kamu seru, menyenangkan," tanya Satrya ke Athaya.

Athaya mengangkat kepalanya. "Boleh bangetlah, Sat! Aku juga suka ngobrol sama kamu, kamu *fun*, dan kita punya beberapa kesukaan yang sama. Kita bahkan belum nonton Barasuara bareng, belom nonton Coldplay bareng," ujar gadis itu. Satrya tertawa kecil.

"Supaya kita nggak jauh-jauh, Ta. Kalau ... lain waktu ternyata takdir bilang kita udah sama-sama siap melangkah. Kamu siap kan aku kejar lagi, Ta?" Satrya menatap mata cokelat Athaya. Gadis itu kemudian tersenyum kecil.

"Jodoh nggak ada yang tahu, Sat. Aku nggak akan tutup pintu untuk kamu selama aku belum terikat dengan siapa pun. Hanya mungkin nggak saat ini, aku nggak sanggup kalau dicintai karena aku bayang-bayang orang lain. Dan nggak adil buat kamu juga kalau aku nggak berikan seluruh hatiku buat kamu," jawab Athaya lugas.

"Iya, aku ngerti, Ta."

Mungkin takdir Satrya untuk Athaya hanya sebatas ini. Karena ia tahu, selanjutnya adalah giliran Ghilman yang bergerak saat cowok itu tahu bahwa Athaya sekarang sudah tidak dalam genggaman Satrya lagi.

* * *

CHAPTER 36

Selepas shalat magrib, ponsel Athaya berbunyi menandakan ada panggilan masuk.

Atria Zahra calling...

"Ya, Ti?" sapa Athaya ketika mengangkat telepon.

"Mbak Tata, ini Ayah nggak mau mandi seharian. Maunya sama Ibu aja. Tante Lilik sama aku udah bujuk terus tapi *kekeuh* dianya," ujar Atria mengadu pada Athaya di telepon. Athaya menghela napas. Apa yang harus dilakukannya? Ia sungguh tidak bisa menjadi ibu secara dadakan.

Dari kemarin ibunya dirawat di rumah sakit karena terserang DBD dan tifus. Nggak ada Ibu yang mengurus rumah terasa banget ribetnya. Athaya dan adik-adiknya berbagi tugas. Eyang jaga Ibu sampai Atria pulang sekolah atau kalau Attalla pulang kuliah, Atria dan Attalla akan gantian dengan Athaya di malam hari. Subuh, Athaya akan pulang untuk mandi dan bersiap ke kantor. Sedangkan Ayah di rumah akan dijaga oleh Tante Lilik, adiknya. Ke mana-mana mereka seringnya dibantu oleh sopir Tante Lilik yang biasanya hanya bertugas mengantar suaminya

ke kantor. Kadang juga dengan Attalla kalau dia tidak sibuk kuliah.

Di rumah juga tidak ada yang masak. Kadang eyangnya menitipkan makanan kalau sopir Tante Lilik keliling dari rumah sakit ke rumah Athaya. Tumbangnya Ibu rasanya seperti rumah tanpa fondasi. Semua kerepotan, terutama Athaya. Kantung mata dapat terlihat di wajahnya karena kurang tidur dan harus bolak-balik ke rumah sakit dan rumah.

"Hhhh ... Ti, ya udah nanti coba Mbak yang bujuk deh. Mas Atta di mana?" ujar Athaya di telepon pada adiknya.

"Masih jaga Ibu, Mbak."

"Oke deh, Mbak langsung ke rumah hari ini, ya. Tolong kabarin Atta." Kemudian Athaya mengakhiri pembicaraannya dengan Atria.

Athaya merapikan barang-barangnya dengan pandangan kosong. Bingung harus bagaimana. Ayahnya selalu ingin dengan ibunya, bahkan ayahnya tidak mau tidur di kasur sendirian kalau tidak ada Ibu. Sekarang malah tidur di kursi rotan yang biasa dipakai Ayah untuk bersantai. Makan masakan Tante Lilik kurang nafsu makannya, maunya masakan Ibu. Tapi, untungnya kalau masakan Eyang, nafsu makan ayahnya agak sedikit bertambah.

Membereskan barang dengan pikiran yang kacau-balau, tidak sengaja Athaya menjatuhkan gelas berisi air putih. Refleks Ghilman yang baru kembali dari mesin *print* menangkap gelas Athaya sebelum akhirnya gelas itu pecah berkeping-keping ke lantai.

"Ta?" sapanya ke Athaya.

"Ha?" Athaya terjaga dari lamunannya.

"Kenapa?" Ghilman tahu banget kalau Athaya mendadak

bengong dan bolot begini pasti sedang panik atau banyak pikiran.

"Hmm ... nggak apa-apa," jawab Athaya cepat.

"Bokap nggak kenapa-kenapa, kan?" Ghilman langsung menembak.

Athaya mulai agak sadar setelah melihat mata Ghilman. "Hah? Hmm...."

Di otak Athaya begitu banyak kata-kata berputar yang sedang mencari cara untuk keluar dari bibir gadis itu. Pandangannya masih kosong karena pikirannya seperti tersesat ke dalam *limbo*[36]. "Tata?! Kenapa sih?! Jangan panik!" Ghilman mulai gemas lihat Athaya yang kayak orang linglung.

Athaya masih bergeming. Setengah kesadarannya masih hilang entah ke mana, mencoba memikirkan cara berbagi tugas dengan adiknya dan mengurus ayahnya yang keras kepala.

Ghilman meraih wajah Athaya, mencoba menyadarkan gadis itu. Menatapnya dalam-dalam ke mata Athaya yang kosong. "Athaya! Nyebut!"

Athaya langsung tersentak merasakan tangan Ghilman yang hangat pada pipinya dan tatapan Ghilman yang tajam dan lurus padanya. Ia kembali. Athaya menghela napas panjang, dalam hati mengucap, "*Astaghfirullah! Ya Allah, kenapa gue?!*"

"Itu ... bokap gue nggak kenapa-kenapa. Nyokap DB, repot semua. *Sorry*, *sorry*, mendadak lemot."

Ghilman bisa membayangkan kerepotan Athaya. Kedua adiknya masih sekolah, Athaya tetap harus bekerja. Biasanya, yang mengurus ayahnya benar-benar hanya ibunya.

"Gue bisa bantu apa?" tanya Ghilman.

36 Istilah untuk pikiran paling dalam dan abstrak seseorang diambil dari film *Inception*

Athaya bingung. "Hah? Nggak usah, nggak apa-apa. Gue bisa urus sendiri," ujarnya. Bohong banget. Ghilman juga tahu Athaya bohong. Kalau Athaya nggak risau, pasti dia nggak akan bengong kayak tadi.

"Gue anter, ya? Biar lebih cepet."

"Nggak usah, Man, sumpah. Ngerepotin banget. Nggak usah," Athaya menolak karena benar-benar merasa tidak enak.

"Lo bengong, entar lo kesasar! Udah tau lo suka konslet kalo panik, kalo banyak pikiran," ujar Ghilman gemas dengan tingkah Athaya yang masih aja ingin mengerjakan apa-apa sendiri.

Athaya tersentak kaget. Ghilman tahu amat dia suka konslet kalau lagi banyak pikiran!

"Ya udah, cepetan," jawabnya menyerah. Ghilman ada benarnya, dia bisa-bisa kesasar kalau sedang linglung. Tidak bohong, hatinya memang sedang resah dan kepalanya banyak pikiran.

Ghilman segera dengan sigap membereskan semua barangnya. Dan meminjam helm ke *security* kantor yang bertugas jaga malam. Lalu, ia berjanji akan datang besok pagi untuk mengembalikan helm sebelum *shift security* itu selesai.

Fajar yang saat itu masih di kantor terdiam di bangkunya menyimak drama Athaya dan Ghilman. Baru kali ini seumur-umur lihat Ghilman perhatian banget sama orang. Sama Lasha aja yang memang dekat dari bangku kuliah nggak gitu-gitu amat. Dan sekarang Athaya kayaknya udah nggak sama Satrya lagi. Iya, anak-anak udah pada mencium hawa-hawa putus. Karena walaupun mereka kadang masih suka makan siang bareng atau pulang bareng, kelihatan agak berjarak. Nggak dekat banget kayak dulu. Selain itu, Athaya juga cerita ke Lasha dan Lasha sempat keceplosan di depan Fajar, Radhi, Ganesh, dan Ghilman.

* * *

"*Thanks*, Man. Maaf selalu ngerepotin," ucap Athaya ketika sampai di rumahnya. Memberikan helm pada Ghilman.

"*Anytime*, Ta. Lagian gue juga sekalian pulang. Ta, mungkin bokap lo malu kalo harus dimandiin sama kalian cewek-cewek. Coba bujuk dimandiin sama Atta," saran Ghilman ke Athaya. Tadi di lift Athaya cerita tentang ayahnya yang maunya sama ibunya doang.

Benar juga, pikir Athaya. Kenapa sih nggak kepikiran ke sana.

"Iya juga ya, Man. Tapi kan Atta kadang kuliah pagi. Nggak bisalah kadang. Bokap gue harusnya ngerti, Ibu kan lagi nggak bisa ke mana-mana. Jangan keras kepala gitu dong. Gue kan harus kerja. Adik-adik gue kuliah, sekolah. Kalau hari libur juga kan kita mau jungkir balik ngurusin mereka," keluh Athaya ke Ghilman.

Hadeeeh, ini rasanya Ghilman bawaannya pengen meluk Athaya! Udah boleh belum sih? Udah putus kan Athaya sama Satrya? Tapi ia mengurungkan niatnya. Takut salah.

"Mungkin karena beliau ngerasa dia kan sakit, *you don't know how painful it is.* Jadi, mungkin menurutnya, kalian yang sehat yang harus ngerti. Nggak ada yang dibenarkan atau disalahkan sih. Tapi *mentally* kadang ayah lo bisa lebih rapuh. Kita yang sehat mudah-mudahan bisa berpikir sehat juga, menurunkan ego, putar otak gimana ngakalinnya," jawab Ghilman ke Athaya. "Saran gue, lo cuti deh, Ta. Tiga harian kek. Lo jarang banget cuti juga. Sampe bokap lo terbiasa nggak ada nyokap aja. Tanya sama nyokap lo *list* yang dia lakukan buat urusin bokap. Gue yakin Pak Pri sama Pak Firman ngerti kok," ujar Ghilman lagi. Kayaknya di antara mereka berdua, cuma Ghilman yang waras. Yang masih bisa berpikir sampai ke sana. Athaya bahkan dari tadi nggak kepikiran cuti.

"Makasih, Man. Gue kenapa nggak kepikiran cuti, ya. Haduh, kayaknya di antara kita berdua lo yang waras deh, Man. Dari tadi pikiran gue ke mana-mana, tapi nggak nemu solusi," ujar Athaya ke Ghilman.

Gue juga nggak waras, Ta. Gue nyaris gila karena lo. Lo lagi kesusahan gue nggak bisa ngapa-ngapain karena gue bukan keluarga lo, ujar Ghilman dalam hati.

"Gue pamit ya, Ta. Kalo ada apa-apa, telepon aja," ucap Ghilman sebelum akhirnya Athaya menghilang di balik pintu rumah.

Cuma segitu, Man? Bego lo, Man! Bego! Cuma sampai segitu tindakan lo? Padahal dalam hati lo rasanya mau mati lihat Athaya resah kayak orang linglung gitu! hardik Ghilman pada dirinya sendiri, membuatnya kesal setengah mati dan membenci dirinya sendiri yang tidak bisa berbuat apa-apa.

Ghilman kemudian melangkah lagi menuju pintu rumah Athaya dan mengetuknya. Athaya membuka pintu rumah, masih dengan pakaian kerjanya. Matanya terlihat agak basah.

"Ta, tolong bilang apa yang lo butuhin. Gue hampir gila ngeliat lo kayak gini. Gue tau gue bukan siapa-siapa lo, nggak banyak yang bisa gue bantu. Tapi tolong, kasih tau gue apa yang bisa gue bantu. Apa pun. Jangan biarin gue kayak orang tolol begini, Ta. Ngeliat sebagian diri lo hancur begini, gue juga rasanya hancur," ucap Ghilman hanya dengan napas yang memburu memohon pada Athaya, menatap gadis itu dalam-dalam. Ada ketulusan dan kejujuran di sana, Athaya bisa melihatnya.

Athaya hanya terdiam membisu menatap Ghilman. Ribuan kata terlintas dalam benaknya, tetapi tak ada satu pun yang mampu keluar dari bibirnya.

* * *

CHAPTER 37

"Ayah, tidur di kamar, yuk!" ajak Athaya menyentuh pelan pundak ayahnya. Kemudian ayahnya terjaga dari tidurnya.

Ayah akhirnya mau dibujuk untuk mandi jika Attalla yang melakukannya. Saat itu juga Athaya meminta Attalla untuk pulang. Ibu juga menyuruh Attalla untuk pulang karena kalau malam Ibu kan akan istirahat saja. Kini ayahnya tertidur di kursi rotan ruang keluarga. Dari kemarin beliau tidur di situ, tidak mau tidur di kamar tanpa Ibu.

"Nggak, Ta, Ayah di sini aja. Nggak enak rasanya tidur sendirian tanpa Ibu di kasur yang luas itu," jawab Ayah.

Athaya merasa iba pada ayahnya. Athaya memeluk ayahnya sambil berkata, "Tata bobo di situ juga deh. Nggak sama sih rasanya dengan bobo sama Ibu, tapi seenggaknya Ayah nggak sendirian di kasur yang luas itu. Gimana?" bujuk Athaya.

Ayah menatap anak gadisnya itu. Dilihatnya peluh yang mewarnai wajah cantiknya. Lingkaran hitam dan kantung mata dapat terlihat di matanya. Mata cokelat muda dan lesung pipi yang diturunkan dari istrinya, hanya itu, karena sisanya berasal dari dirinya sendiri.

Ia ingat sekali bagaimana pertama kali mendengar kabar bahwa gadis ini mulai hadir dalam rahim istrinya setelah tahun ketiga menikah. Betapa bahagianya ia saat itu, tidak ada kebahagiaan apa pun yang dapat menandingi. Dan akhirnya gadis kecil itu hadir di dunia dan ia mendapatkan kehormatan untuk mengumandangkan azan di telinga mungilnya, membuat suaranyalah yang pertama kali di dengar oleh gadis itu. Gadis itu seperti hadiah yang tak ternilai untuknya. Sampai saat ini pun gadis itu tetap hadiah untuknya. Kelak, ia harus melepas anak gadis kesayangannya ini, siap atau tidak waktu itu pasti akan datang.

Ayah mengelus lembut rambut Athaya. Menganggguk menyetujui negosiasi Athaya. Athaya membimbing ayahnya yang berjalan dengan tongkat empat kaki ke kamar. Kemudian ia tidur di sebelah ayahnya. Mengelus-elus punggung Ayah agar segera tidur kembali, seperti yang selalu Ibu lakukan. Ditatapnya Ayah yang sudah tak muda lagi. Kerutan-kerutan wajahnya yang setiap tahun tampak semakin jelas. Meski Ayah tidak bisa melengkapi kebutuhan sekunder atau tersiernya lagi seperti ayah-ayah lain, tapi Athaya tidak akan memilih ayah lain untuk menjadi ayahnya. Kadang kita terlalu sibuk untuk tumbuh dewasa dan lupa bahwa orangtua kita juga beranjak tua.

Athaya menatap langit-langit ketika Ayah sudah tertidur. Terngiang-ngiang di benaknya kata-kata Ghilman tadi.

"*Ta, tolong bilang apa yang lo butuhin. Gue hampir gila ngeliat lo kayak gini. Gue tau gue bukan siapa-siapa lo, nggak banyak yang bisa gue bantu. Tapi tolong, kasih tau gue apa yang bisa gue bantu. Apa pun. Jangan biarin gue kayak orang tolol begini, Ta. Ngeliat sebagian diri lo hancur begini, gue juga rasanya hancur*," ucap Ghilman cepat. Athaya dapat melihat wajah Ghilman yang bersemu merah dan matanya yang tajam lurus ke mata Athaya.

Saat itu Athaya hanya terdiam membisu, hatinya bergemuruh. Begitu banyak kata yang mendesak keluar dari tenggorokannya tapi tak ada satu pun yang bisa. Kemudian setetes air mata jatuh dari pelupuk matanya, dua tetes, tiga tetes, kemudian tak bisa berhenti. Ghilman memeluknya, menyandarkan kepala Athaya ke dadanya. Tubuh Athaya rasanya mendadak kaku, ia tak sanggup membalas pelukan Ghilman. Air matanya semakin deras, membasahi kemeja kerja Ghilman. Tetapi bagai berlayar di tengah lautan badai hanya dengan sebuah pelampung, pelukan Ghilman seperti sekoci yang tiba-tiba hadir. Tidak mewah, tapi mampu menyelamatkannya dari dinginnya air dan badai.

Ketika air matanya sudah terasa kering, Athaya melepas pelukan Ghilman dan menatapnya. "Terima kasih, Man. Gue dan sekeluarga bisa mengurusnya sendiri." Athaya tersenyum kecil. Membuat Ghilman merasa nestapa.

Aku nggak butuh apa-apa dari kamu, Man. Pelukmu sudah lebih dari cukup. Terima kasih. Namun, Athaya tidak mampu mengeluarkan ucapan ini dari benaknya.

Athaya membalikkan badannya membelakangi Ayah. Ia tak ingin Ayah melihatnya menangis. Gara-gara cowok lagi. Ia benci Ghilman yang selalu berhasil membacanya. Ia benci Ghilman yang menjabarkan tebakan-tebakannya tentang Athaya. Ia benci Ghilman yang bisa merayu untuk berbagi sudut gelapnya. Ia benci harus mencintai Ghilman ketika cowok itu mencintai orang lain dan mencintai Ghilman ketika ia sedang belajar mencintai orang lain. Dan ia benci kenyataan bahwa Ghilman mengasihani dirinya.

* * *

Sabtu siang, ponsel Athaya berbunyi menandakan *chat* masuk.

Satrya Danang: Ta dmn?
Athaya Shara: di rs jagain nyokap, kena db
Satrya Danan: aku ke sana ya? Jenguk
Athaya Shara: siniii :)
Satrya Danang: mau dibawain apa? Udh sarapan blm?
Athaya Shara: gak usah repot2

Satrya datang saat jadwal jam besuk pagi. Cowok itu datang membawa kotak berisi buah-buahan serta bungkusan lain yang berisi bubur ayam dengan sate usus juga sate kulit kesukaan Athaya. Satrya menyalami ibu Athaya ketika ia sampai. Lalu, mereka mengobrol sedikit dan Satrya bercerita tentang pengalamannya sewaktu DBD dulu. Membiarkan Athaya menikmati sarapan karena ia belum makan dari semalam. Ketika selesai mengobrol dengan Ibu, Satrya beralih mengobrol dengan Athaya.

"*Thanks* banget ya, Sat, buburnya. Gila, sate kulitnya enak banget!" seru Athaya semangat setelah perutnya diisi bubur ayam.

Ya ampun, Athaya, udah kelelahan begini aja semangatnya masih ada, batin Satrya. Ia selalu suka Athaya yang penuh semangat. Wajah Athaya tampak lelah. Satrya bisa lihat kantung mata yang Satrya yakini karena gadis itu habis menangis dan lingkaran hitam di bawah matanya. Tetapi Athaya justru terlihat semakin cantik di matanya. Kecantikannya terpancar dari ketabahan dan kekuatan dalam dirinya.

"Kamu abis nangis ya, Ta?" tanya Satrya pelan.

"Yaaah, gitu deh. Biasa ... stres aja. Kerepotan di mana-mana Ibu tumbang gini. Emang Ibu paling hebat deh, bisa ngurus ini

itu sendirian. Aku baru dua hari dikasih begini aja udah stres," ujar Athaya sambil berusaha tertawa. Menertawakan kesusahannya.

"Ayah kabarnya gimana? Siapa yang urus kalo kamu kerja?"

"Ganti-gantian. Ada tanteku, ada Eyang, ada Atta, Tia, kita semua *shifting*-lah kayak satpam," jawab Athaya sambil bercanda. Satrya tersenyum membalasnya. Ia tahu, meskipun Athaya terlihat ceria, tapi pasti dalam hati Athaya banyak pikiran. Kemudian Satrya merangkul Athaya dengan kasual. Mengelus-elus pundak Athaya. Satrya tidak suka melihat wajah Athaya yang kelabu. Ia selalu berusaha mengalihkan pikiran Athaya agar gadis itu kembali ceria.

"Sabar ya, Ta. Tuhan nggak kasih cobaan kalo hambanya nggak bisa lewati. Yang penting Ibu sembuh dulu biar bisa beraktivitas lagi dan Ayah nggak jatuh sakit lagi. Kamu juga jaga kesehatan, jangan telat makan. Kalo kamu sakit makin repot semua," ucap Satrya lembut mencoba menenangkan Athaya.

"Iya, Sat. Makasih, ya."

"Kalo ada apa-apa, aku akan selalu ada buat kamu, Ta. Teleponku nyala 24 per 7 buat kamu. Jangan nggak enak untuk minta tolong, ya. Kita bukan kayak kerah kemeja baru abis disetrika, nggak perlu kaku," ujar Satrya lagi sambil dibawa bercanda. Gelak tawa Athaya pun pecah mendengarnya.

Satrya sampai saat ini tidak pernah gagal membuat Athaya ceria. *He brought the brightest side of her*. Hanya satu hal kekurangannya, bagi Satrya, Athaya masih bayang-bayang Alisha.

Kemudian Ghilman datang, menghentikan pembicaraan Athaya dan Satrya. Cowok itu langsung menyapa Athaya dan Satrya, menyalami ibu Athaya. Tangannya membawa sebotol jus dan sebuah bungkusan berisi kue basah dan roti.

"Ini jus kurma dari Uti, katanya Ibu suruh minum biar trombositnya nggak *drop*," ujar Ghilman menyerahkan botol itu ke Athaya.

"*Thanks*, Man. Sampaikan makasih juga ya ke Uti," balas Athaya tersenyum kecil.

Ghilman menyapa ibu Athaya, mengobrol macam-macam. Ibu Athaya ingat beberapa hal tentang pertemuannya dengan keluarga Ghilman zaman *baheula*[37]. Tentang Eyang Noto dan kawan-kawannya yang gaul itu. Athaya dan Satrya sesekali ikut nimbrung. Mereka tertawa-tawa mendengar cerita Ibu tentang kelakuan eyang mereka saat muda dulu. Bisa dilihat semangat Athaya menurun dari mana. Meski lemah tak berdaya, ibu Athaya tetap bisa bercerita dengan semangat seadanya. Tampaknya Ibu *ngefans* abis sama adik Ghilman, Akmal. Memang Akmal waktu kecil lucu banget. Karena dia lebih putih dari Ghilman dan memang ganteng banget. Sekarang juga Akmal lebih ganteng daripada Ghilman. Tapi, biar begitu Akmal nggak punya-punya pacar, entah kenapa.

Ghilman cukup cerdas untuk menghindari momen dengan Athaya setelah apa yang terjadi di malam sebelumnya. Pasti Athaya akan merasa *awkward*. Kemudian Ghilman mengajak Satrya untuk merokok di luar area rumah sakit. Mereka pun berpamitan sebentar.

"Udah lama, Sat?" tanya Ghilman santai setelah mengembuskan asap rokok dari mulutnya.

"Lumayan, Man," jawab Satrya. Kemudian mereka ngobrol santai *ngalor ngidul* seputar pekerjaan, orang-orang kantor, skor Liga Champions, sampai dengan *Game Football Manager 2016*.

37 Zaman dulu

"Sat, gue tau kita sama-sama sayang sama orang yang sama," ujar Ghilman setelah beberapa detik jeda percakapan tentang *Football Manager* usai. Satrya menelan ludah. Akhirnya momen ini datang juga. Ketika mereka terang-terangan berebut hati Athaya.

"Gue harap kita nggak slek, baik di kantor, maupun di luar kantor. Siapa pun yang Athaya pilih, gue akan berlapang dada. Gue harap lo juga begitu. Ini bukan kompetisi, ini bukan soal siapa yang menang dan yang kalah. Bukan soal jadi pecundang atau pemenang. Bukan siapa yang paling hebat bisa naklukin hati Athaya. Ini soal siapa yang dipilih Athaya untuk bahagiain dia, untuk jagain dia. Gue tau kita sama-sama punya kapabilitas untuk itu.

Kalau ... Athaya pilih lo, gue akan berlapang dada. Karena itu artinya Athaya memilih berbahagia dengan cara lo. Gue harap lo juga begitu. Dan kita nggak ada ribut-ribut, slek-slekan nggak jelas di tongkrongan apalagi di kantor. Malu sama umur." Akhirnya Ghilman berhenti bicara. Satrya tersenyum kecil mendengar kata-kata terakhir Ghilman, *malu sama umur*.

"Gue ngerti, Man. Gue juga nggak mau ada slek-slek nggak jelas. Gue juga akan berlapang dada kalau Athaya pilih lo. Gue nggak bisa maksa seseorang untuk mencintai gue dan gue sayang banget sama Athaya. Gue nggak mau dia sayang ke gue karena terpaksa juga," ujar Satrya ke Ghilman. *Karena gue tahu, Man, dia cintanya sama lo,* batin Satrya.

"Gue nggak peduli dia bales perasaan gue atau nggak. Selama dia belum terikat dengan siapa pun, gue akan terus mencintai dia, Sat," Ghilman berhenti sejenak, menelan ludahnya, mengumpulkan keberaniannya untuk melanjutkan, "dan kalau dia memilih gue, gue nggak akan tunggu lama untuk mengikat dia.

Ya, karena gue udah yakin dengan pilihan gue dan gue udah siapkan dari lama. Gue pernah berada di *long term relationship* dan akhirnya kita sama-sama lelah dan berakhir dengan gue dikhianati. Gue nggak mau kayak gitu lagi sama orang yang benar-benar gue sayang. Gue nggak mau kehilangan Athaya, *once* gue dapetin dia."

Dats! Rasanya Satrya seperti dihantam hujan meteor mendengar kata-kata Ghilman. Saat itu ia sadar betapa seriusnya Ghilman ke Athaya. Bukan Satrya enggan menikahi Athaya, hanya saja ... pernikahan butuh kesiapan. Bukan hanya materi, tapi juga mental. Ia mencintai Athaya, tentu saja. Ia akan melamarnya, tentu saja. Tapi, kapan? Belum terbayang. Mungkin dua tiga tahun mendatang? Entahlah. Bukan ia tidak mau terikat, ia belum siap mengemban tugas berat sebagai seorang suami dan belum lagi kalau nanti mereka punya anak. Pernikahan kan tidak main-main. Bukan seperti dongeng di cerita-cerita *happily ever after*. Menjadi suami adalah tugas berat bagi setiap laki-laki. Dan jujur saja, Satrya belum benar-benar siap untuk itu.

* * *

CHAPTER 38

Satrya tidak pernah absen menemani Athaya di rumah sakit. Seperti di Minggu pagi kali itu, ia membawakan sarapan kesukaan Athaya, mengobrol dengan ibu Athaya. Selama Athaya belum memilih, selama Athaya belum terikat, ia akan berusaha selalu ada di sampingnya.

"Kamu nggak tidur, Ta? Matamu capek banget kelihatannya," komentar Satrya saat melihat Athaya hari itu.

"Tidur kok. Cuma subuh aku bangun, siapin makanan buat orang rumah. Ayah suka nggak nafsu makan kalo bukan masakan Ibu. Makanya aku kemaren seharian belajar masakin makanan buat Ayah seperti yang biasa Ibu bikin," cerita Athaya panjang lebar ke Satrya. Haduh, apa lagi sih yang kurang dari Athaya? Haruskah ia tidak memedulikan kesiapannya berumah tangga? Dulu pacaran aja dia putusin mulu sama pacarnya dengan alasan nggak pekalah, cueklah, dikelilingin cewek mululah, sampai ada alasan terlalu ganteng. Alasan macam apaaa itu?! Satrya kan nggak pernah minta dikasih muka kayak gini! Gimana kalau harus memikirkan pernikahan. Dua kepala jadi satu, dua keluarga jadi satu. Belum urusan cicilan rumah,

mengurus rumah berdua, entar ada bayi, dan lain-lain yang ... ah, belum terpikirkan oleh Satrya sama sekali sampai ketika Ghilman berkata seperti itu.

Kalau Satrya mengunjungi Athaya di pagi hari ketika Athaya menjaga ibunya, Ghilman datang sore-sore ketika Athaya mengurus ayahnya. Membawa bungkusan makanan untuk Athaya sekeluarga.

"Apa ini, Man?" tanya Athaya ketika menerima bungkusan itu.

"Salmon *fillet*. Kemarin nemenin Ibu belanja di supermarket gue liat itu, inget lo doyan banget salmon, kayak orang ngidam cari salmon di Jepang. Itu tinggal dimasak aja, Ta. Biar lo semangat jadi emak-emak RT-nya," ujar Ghilman menggoda Athaya.

"Hahaha! Mulut kurang ajar deh! Kebiasaan!" timpal Athaya ceria. Melihat Athaya yang mulai ceria, Ghilman juga senyum-senyum melihatnya.

Athaya mengenalkan Ghilman ke ayahnya. Lagi-lagi saat mengenalkan Ghilman sebagai cucunya Eyang Madyo, ayahnya langsung cerita panjang lebar tentang almarhum eyang kakung Ghilman. Beliau seorang mantan pilot angkatan udara. Zaman dulu, saat belum ada Ghilman dan Athaya, ia dan adiknya serta kakaknya beberapa kali bertemu Akung Ghilman kalau dapat mandat untuk mengantar Eyang Noto bergaul. Almarhum Akung Ghilman sering bercerita tentang kehidupan politik tahun '60 sampai '80-an yang menurutnya amat menarik. Ghilman menanggapi cerita ayah Athaya dengan baik. Sampai rasanya Athaya tidak perlu berada di sana karena mereka terlalu asyik mengobrol suatu hal yang Athaya kurang mengerti. Malah Athaya sempat pamit sebentar untuk goreng salmon *fillet* yang

dibawa Ghilman tadi, dilapis dengan tepung roti. Dan memanaskan makanan untuk ayahnya.

"Bokap lo kesepian lagi, Ta. Kadang dia pengen ketemu temen, ngobrol begitu. Kayak lo yang nggak berenti nyerocos kalo ngomongin *The Dark Knight*," ujar Ghilman setengah bercanda ketika ayah Athaya pamit ke belakang untuk beristirahat. Sekarang mulai terbiasa ritme Attalla akan membantu Ayah mandi dan buang air, sementara Athaya menemaninya tidur dan makan. Nanti ganti-gantian dengan Atria menjaga Ibu.

"Hahaha sialan lo, itu film kan *mind blowing,* gimana nggak nyerocos gue! Iya, selama ini temen ngobrolnya Ayah cuma Ibu. Ya abis gimana, susah ke mana-mana juga, Man. Malah entar Ayah kecapekan. Makasih ya, lo mau nanggepin dia tadi. Kalian ngobrol akrab amat, gue sampe kayaknya nggak perlu ikutan deh," cerita Athaya. Ghilman hanya tertawa kecil.

"Obrolan dia sama bokap dan almarhum Akung gue setipe. Jadi ya, karena biasa dengerin jadi gue tanggepin aja. Lo udah makan malam belum, Ta?" tanya Ghilman.

"Belumlah, entar aja abis bantuin Ayah makan. Bentar lagi nih, dia makan."

"Kalo gitu, gue pamit ya, Ta," ujar Ghilman berniat berpamitan karena tidak enak takut mengganggu keluarganya.

Athaya terdiam sejenak menatap Ghilman. Kemudian berkata, "Ikut makan malam di sini ya, Man?" Mata cokelat muda Athaya bertautan dengan mata cokelat gelap Ghilman yang nyaris berwarna hitam pekat. Hadeh, kalau begini ceritanya, gimana Ghilman sanggup nolak!

* * *

Athaya mengambilkan makanan untuk ayahnya, Ghilman membantu membimbing ayah Athaya duduk di kursi makan. Atria ikut bergabung di sana, sedangkan Attalla sedang gantian jaga Ibu di rumah sakit. Kemudian Athaya mengambilkan nasi untuk Ghilman dan bertanya mau lauk apa. Ghilman bilang ia akan mengambilnya sendiri. Athaya sembari makan malam, sesekali membantu Ayah makan, kalau-kalau makanannya jadi berantakan.

Harus jadi keluarga ya, Ta, untuk meringankan beban lo? batin Ghilman ketika menatap Athaya yang sibuk makan dan sesekali membantu ayahnya. Memotong daging ikan kecil-kecil agar ayahnya tidak perlu repot-repot memotongnya. Kalau Athaya memilihnya, ini akan menjadi pemandangan terindah buat Ghilman seumur hidup.

Selesai makan, ayah Athaya lagi-lagi merajuk, "Ta, Ayah pengen ketemu Ibu. Malam ini boleh ya Ayah tidur nungguin Ibu di rumah sakit?"

"Yah, Ibu kan dirawatnya di ruangan kelas satu. Nggak ada tempat untuk yang nunggu tidur. Kalo Tata sama Atta sih nggak apa-apa tidur di bangku, di tikar. Kalo Ayah janganlah, nanti Ayah masuk angin," ujar Athaya berusaha memberi pengertian ke ayahnya.

"Tapi Ayah kangen, Ta, sama Ibu."

"Besok Tata anterin ya jenguk Ibu? Sekarang Ayah tidur sama Tata aja seperti biasa, ya?" rayu Athaya ke ayahnya. Entah kenapa Ghilman merasa sedih mendengarnya dan sedikit terharu. Begitu kangennya ayah Athaya terhadap istrinya.

"Nggak mau, maunya malam ini ketemu sama Ibu," pinta ayahnya keras kepala. Athaya mulai naik darah, tapi tidak sanggup melawan.

Athaya menghela napas. "Ya udah, malam ini Athaya antar ke Ibu. Tapi Ayah jangan marah kalo diajak pulang, ya?" Ayahnya mengiyakan.

"Gue antar ya, Ta?" tawar Ghilman ketika Athaya menyiapkan sepatu.

"Nggak usah sih, Man. Besok lo ngantor. Gue sih cuti," tolak Athaya tidak enak.

Ghilman menghela napas. "Gue udah bilang kan, Ta, gue bisa gila lama-lama ngeliat lo repot tapi gue nggak ngapa-ngapain. Nelangsa, Ta, rasanya! Bisa nggak sih lo stop berlagak bisa ngelakuin apa-apa sendiri? Tangan kaki lo cuma dua. *Let me ... help …you*."

Athaya malas berdebat saat itu. Ia mengiyakan saja apa mau Ghilman. Terserah Ghilman aja, terserah!

Dan benar saja, kalau sudah ketemu Ibu, pasti Ayah nggak mau pulang. Athaya dan Attalla sudah merayu-rayunya, tetap saja beliau tidak mau berpisah dengan kekasihnya itu.

"Tempat tidur sebelah kosong?" tanya Ghilman ke Attalla di luar kamar.

"Kosong tuh dari kemarin," jawab Attalla melirik ke tempat tidur sebelah tempat tidur ibunya yang tak bertuan.

"Ya udah, biarin ayahnya tidur di situ aja semalam. Nggak ketahuan juga. Dia kangen, Ta, sama Ibu. Tapi kakak lo nggak mau ngerti. Semalam aja, nggak apa-apa. Subuh balik. Kalo ada apa-apa atau diomelin suster, lo telepon gue aja. Jangan sampai Tata tau tapi. Dia pasti marah ke gue," ujar Ghilman setengah berbisik. Attalla awalnya ragu, tetapi Ghilman berhasil meyakinkannya. Kemudian mereka bertukar nomor telepon tanpa sepengetahuan Athaya.

Attalla membujuk ayahnya untuk tidur di kasur sebelah yang dibalas oleh tatapan tajam Athaya.

"Semalam doang, Mbak. Udahlah nggak apa-apa. Nanti kalo diomelin suster baru deh kita pura-pura nggak tau aja, terus bujuk Ayah pulang. Lagian jarang dicek kalau malam," bujuk Attalla ke Athaya. Dan ayahnya pun setuju.

"Ta, gue balik, ya," pamit Ghilman ke Athaya. Kemudian, berpamitan menyalami kedua orangtua Athaya dan Attalla. Lalu, Athaya berjalan untuk mengantarnya ke parkiran.

"Makasih banyak ya, Man, hari ini. Lo terlalu banyak bantuin gue," ujar Athaya ke Ghilman ketika tinggal mereka berdua di depan mobil Ghilman.

"Sama-sama, Ta. Gue malah nggak enak, Ta, rasanya kalo lo mikul beban sendirian," jawab Ghilman tegas.

Athaya mengumpulkan keberanian dalam benaknya untuk bertanya ini, "Kenapa sih, Man? Gue nggak perlu dikasihanin, Man. Hidup, hidup gue. Udah takdirnya begini. Semua orang punya masalah hidup masing-masing. Lo nggak perlu ngasihanin gue!"

Kata-kata Athaya seolah menusuk jantung Ghilman. Kapan sih Athaya bisa mengerti?! Ada bagian dari hatinya yang terkoyak mendengar ucapan Athaya.

"Ta, kasihan itu wajar sesama manusia. Tapi kalo lo bilang gue cuma ngasihanin lo doang, lo salah! Lo nggak tau sedihnya gue liat lo sedih, lo nggak tau marahnya gue sama diri gue sendiri liat lo susah tapi gue cuma bisa diem. Lo nggak tau, Ta! Karena kayak yang lo bilang, setiap orang *struggle* dengan masalah masing-masing!" ujar Ghilman terdengar agak membentak Athaya, tidak terima dengan *statement* Athaya bahwa dirinya hanya kasihan dengan Athaya.

"Jangan jadikan alasan 'sayang' cuma karena kasihan, Man," ujar Athaya lagi tidak kalah *nyelekit* dari sebelumnya.

Ghilman memejamkan mata, menarik napasnya dalam-dalam sebelum kedua tangannya menyentuh kedua pipi Athaya dan berkata, "Gue sayang sama lo, Ta. Gue cinta sama lo. Bukan karena kasihan sama lo. Iya, emang awalnya simpati. Simpati liat lo yang sakit di Jerman, simpati liat kuku tangan lo yang pucat karena kedinginan, simpati denger lo harus biayain adik-adik lo sekolah. Tapi gue sadar, semakin lama itu bukan rasa simpati lagi. Gue senang liat lo yang ceria, yang semangat, yang mencintai profesi lo, yang galak sama teman-teman gue. Gue sedih liat lo sedih, nelangsa liat lo susah.

Gue senang liat lo lari-larian kejar pintu lift biar satu lift sama gue, yang kabur kalo liat gue di mushala karena malu, yang jujur sebut nama gue waktu main jujur-jujuran, yang nyimpen sarung tangan gue. Gue sayang sama lo, Ta! Sayang! Masih nggak ngerti juga, Ta?" ujar Ghilman dengan tatapannya yang dalam ke mata Athaya. Tatapan teduh yang biasanya digunakan untuk membujuk Athaya membuka lembaran-lembaran gelap hidupnya.

Ghilman tahu! Dia tahu semua! Semua tingkah Athaya di depannya! Dia bahkan sadar sarung tangannya tidak pernah kembali. Dia sadar akan semua hal! Athaya merasa setengah tak percaya. Ghilman benar-benar sukses membaca semua tingkah Athaya. Dengan Ghilman, Athaya tidak pernah bisa berahasia. Semuanya dapat dibaca oleh cowok itu.

"Gue pengen selalu ada buat lo, Ta. Pengen jagain lo ... dan keluarga lo. Keluarga gue masih kokoh semua, bahkan ada Akmal. Mereka nggak terlalu butuh gue. Keluarga lo baru punya lo doang, Ta." Ghilman berhenti sejenak, mengatur napas, dan

degup jantungnya yang tak keruan. Sedangkan Athaya berusaha mengatur gemuruh dalam dadanya. Matanya terasa panas. Ia menjaga agar tak ada setetes pun air mata yang jatuh dari pelupuk matanya.

"Bagi aku ... separuh bebanmu, Ta. Agar kamu tidak memikulnya sendirian," ujarnya sungguh-sungguh masih menatap mata Athaya dalam-dalam. Athaya sudah tidak sanggup menahan air matanya. Satu tetes ... dua tetes ... tiga tetes … perlahan berjatuhan. Ghilman menarik tubuh Athaya, memeluk erat gadis itu adalah hal yang ... sumpah, ingin dilakukannya sejak lama. Athaya, seperti biasa, tidak dapat membalas peluknya. Namun, ia tetap memeluk erat Athaya, menyandarkan kepala gadis itu ke dadanya, membiarkan air matanya membasahi kausnya. Sesekali tangannya membelai lembut rambut Athaya.

Athaya terus menangis dalam pelukan Ghilman. Ia belum pernah merasa dicintai sebesar ini. Ibu benar, dicintai rasanya lebih menyenangkan. Dan bagi Ghilman, mencintai rasanya luar biasa. Karena ia tidak peduli dicintai balik atau tidak oleh Athaya. Seperti caranya terus memeluk Athaya, meski Athaya tidak memeluknya balik. Tetapi, jika Ghilman mencintainya sebesar itu, Athaya juga ingin menjadi sandaran untuk Ghilman, memberikan cinta sebesar yang diberikan Ghilman padanya. Membuat dirinya menjadi tempat Ghilman bersandar ketika ia lelah. Perlahan Athaya menarik tangan dan melingkarkannya ke pinggang atas tubuh Ghilman. Dan ketika kedua tangannya bertemu di punggung Ghilman, diremasnya perlahan kaus Ghilman. Membuat cowok itu mendekapnya semakin erat. Menumpahkan segala perasaannya yang sudah tertahan sejak lama sejak Athaya berusaha membuka diri untuk orang lain dan menutup pintu untuknya.

Seperti itu sudah cukup, Ta. Terima kasih.

Pelukmu sudah cukup, Man. Hanya itu yang aku butuhkan dari kamu. Terima kasih.

* * *

Athaya sudah mengajukan cuti di hari Senin untuk mengurus kedua orangtuanya. Subuh-subuh, Atta bolak-balik mengambil mobil di rumah untuk mengantar Ayah pulang. Senin pagi pula Ghilman mampir sebentar ke rumah Athaya untuk memberikan sarapan untuk keluarga Athaya. Dan berkata bahwa Athaya tidak perlu masak hari itu karena nanti siang ia akan mengantar makan siang untuk mereka lewat Gojek. Athaya menurut saja.

Siang-siang ponsel Athaya berbunyi menandakan bunyi notifikasi grup IT Hore di WhatsApp.

Radhian: Tayang Tayang kenapa gak masuk? IT rasanya senep banget nggak ada Tayang Tayang hiks :(
Ganesha Akbar: gak ada Tayang Tayang area IT bagai sayur tanpa garam
Radhian: bagai es buah hanya buah delima kecil2
Fajar Anugerah: bagai minuman mogu mogu tanpa jelly
Radhian: bagai chatime tanpa bubel bubel grass jelly
Ganesha Akbar: bagai makan nasi padang tanpa dikuahi
Rizkino: bagai kolor babah yang tak diganti seharian
Fajar Anugerah: aaaahhelaaah
Radhian: syit.
Radhian: tendang ae lah nih Bang Kino! Ngerusak

Athaya tertawa terbahak-bahak membacanya. Aduh, dia juga kangen sama anak-anak ini!

Athaya Shara: hahahahahahahha halo halo. Tayang2nya lg cuti dulu. Lelah hayati lihat coding-an.
Ganesha Akbar: jangan lama2 ya cutinya
Fajar Anugerah: dicariin Pak Pri, Tay
Fajar Anugerah: sama Darren............di email cieh cieh
Athaya Shara: hih. Bhay!

* * *

Sepulang kantor, Ghilman berniat mampir ke rumah Athaya, namun dilihatnya mobil Satrya terparkir di depan rumah Athaya. Ghilman langsung mengurungkan niatnya.

Satrya hanya menjenguknya untuk mengobrol-ngobrol santai dengan Athaya seperti biasa. Namun ketika berpamitan pulang, ketika Athaya mengantarnya sampai ke mobil, Satrya memberanikan diri untuk mengatakan sesuatu pada Athaya.

"Ta, kamu tau aku sayang sama kamu kan, Ta?" ujarnya pelan pada Athaya.

Athaya tidak merespons, ia hanya menatap Satrya dalam-dalam.

"Aku sayang, Ta, sama kamu. Sayang banget. Jujur aja, aku pengen kamu memilih aku, tapi kalau kamu sayang sama orang lain, aku ikhlas, Ta. *I know this is bullshit*, tapi emang terkadang benar, cinta nggak harus memiliki. Karena aku nggak bisa janjiin kamu apa-apa, Ta, untuk saat ini. Orang lain mungkin bisa. Tapi satu hal yang kamu tau, aku sayang sama kamu, Ta. Meskipun kamu nggak sayang sama aku," ucap Satrya lagi. Ya, dia sudah kalah telak dengan Ghilman. Sejak awal ia kenal Athaya ia sudah tahu. Ia sudah persiapkan hatinya. Lagi pula, tidak adil jika ia

mencintai Athaya tetapi sebagian hatinya karena Alisha. Padahal ada orang yang sungguh-sungguh tulus pada Athaya.

Athaya tersenyum kecil. "Terima kasih sudah sayang sama aku, Sat. Hubungan itu bukan judi, yang kita bisa coba, siapa tahu beruntung. Hubungan juga bukan merger dua korporasi yang harus saling menguntungkan. Terima kasih pernah hadir dalam hidup aku. Kamu baik banget, kamu bisa bikin cewek mana pun nyaman di dekat kamu.

Hanya mungkin ... kita memang tidak berjodoh, Sat. Akan ada saatnya seorang perempuan datang untuk kamu dan kamu mencintainya lebih dari kamu mencintai Alisha dan bukan karena dia mirip seperti Alisha. Aku yakin itu. Dan aku harap perempuan itu perempuan baik-baik yang pantas bersanding dengan laki-laki sebaik kamu," ucap Athaya tulus kemudian Athaya memeluk Satrya dengan kasual, seperti seorang sahabat. Satrya membalas pelukannya. Ini bisa jadi peluk terakhir. Satrya tidak ingin melewatkannya.

"Tetap temenan sama aku ya, Ta," ujar Satrya dalam pelukan.

"Pasti." Athaya melepas pelukannya dan tersenyum, memamerkan lesung pipinya yang manis.

"Bilang Ghilman jangan cemburu-cemburu kalo aku ngajakin makan cakalang atau pempek," ujarnya bercanda. Membuat Athaya tersipu malu.

"Hahahaha ... apaaa sih, Sat! Ih!" Athaya menampiknya dengan malu. Wajahnya bersemu kemerahan. Lucu sekali, pikir Satrya.

"*Be happy*," pesan Satrya sebelum cowok itu masuk ke dalam mobil.

"*You too*," balas Athaya. Kemudian Satrya mulai menginjak gas dan menghilang di tikungan pertama.

Entah mengapa, berbicara seperti itu dengan Athaya terasa lega. Dibandingkan saat ia menyerah dengan Alisha. Karena kata-kata Alisha terakhir adalah 'terlambat'. Mungkin benar kata Athaya, "*We need to stop hurting each other before it goes deeper.*" Agar rasa sakitnya tidak terlalu pedih. Seperti ketika akhirnya ia terpaksa harus melepaskan Alisha dulu.

Tidak sulit untuk Satrya mencari perempuan yang mau dengannya. Tapi saat ini, ia ingin sendiri dulu.

* * *

CHAPTER 39

Ghilman sedari tadi mondar-mandir di sekitar ibunya yang sedang asyik menonton televisi. Hal itu membuat ibunya risi sendiri. "*Opo toh* kamu, Man?! Dari tadi mondar-mandir kayak setrikaan!" omel ibunya pada anak sulungnya itu.

Ghilman *cengegesan* ke ibunya, sambil menggaruk-garuk kepalanya.

"Mau ngomongin cewek tuh pasti, Bu!" teriak Akmal dari dapur yang sedang menguras isi kulkas.

Ghilman *cengengesan* lagi mendengar suara Akmal dari dapur. Kemudian ia langsung duduk di samping ibunya. Ibunya menatap heran penuh tanya. Ghilman mencoba membuka pembicaraan, "Bu ... kalau ... misalnya ... calon istri Ghilman ... banyak tanggungannya, banyak keluarganya yang harus diurus, dibantu, menurut Ibu gimana? Maksud Ghilman, Ibu agak kecewa nggak sih?"

Ibunya setengah melotot melihat anak sulungnya itu. "Walah, Man! Ibu udah takut aja kamu mau ngomong abis hamilin anak orang sampai resah begitu mau ngomong sama Ibu!"

"Astaghfirullah, Ibu!!!" seru Ghilman dan Akmal bersamaan.

“Kamu kok ngomongnya gitu sih, Man? Emang Ibu kelihatannya orangtua yang seperti apa?” tanya ibunya balik ke Ghilman.

“Ya nggak gimana-gimana, Bu. Cuma ... aku kan belum sempat balas semua yang Ibu dan Bapak kasih, belum sempat senangin Ibu sama Bapak, aku harus urus istriku dan keluarganya nanti. Aku nggak mau Ibu kecewa atau sedih kalau nantinya Ibu tau kenyataan ini belakangan setelah dia jadi istriku,” ujar Ghilman pelan.

“Owalah, Man ... Man,” ibunya menepuk-nepuk paha Ghilman, “kami memang persiapkan kalian, anak-anak laki kami, untuk keadaan seperti itu! Kebanggaan Ibu sama Bapak itu lihat anak-anaknya jadi orang *bener.* Sebagai bukti bahwa didikan kami berhasil. Salah satunya ya berguna untuk orang lain. Jadi pemimpin keluarga yang *bener.* Kami nggak butuh balasan apa-apa, kecuali kalian tumbuh jadi orang-orang yang selamat dunia dan akhirat. Kalau kamu bisa senengin Ibu sama Bapak, itu hanya bonus. Siapa tahu kamu memang bertugas sebagai perantara rezeki dari Allah untuk istrimu dan keluarganya kelak,” ujar ibunya dengan bijak. Ghilman hampir menangis mendengar jawaban ibunya. Sungguh, ia sangat menyayangi ibunya. Ghilman tidak akan memilih ibu lain jika harus terlahir kembali ke dunia. Hanya ada empat perempuan dalam hidupnya saat ini. Ibu, Raihanna, Athaya, *and everybody else*.

“Emang kamu mau melamar siapa lagi sih, Man? Entar putus lagi,” goda Ibunya ke Ghilman.

Ghilman terkekeh kecil. Ia mengeluarkan ponselnya, mencari-cari foto-foto Athaya dari *gallery*. Iya, diam-diam dia suka *save* foto Athaya.

“Yang ini mah nggak akan Ghilman biarin lepas, Bu. Nih,

Bu. Cucunya Eyang Noto, temennya Uti. Anaknya Om Nug," Ghilman menunjukkan layar ponselnya ke ibunya. Ibu menyipitkan mata, kemudian memundurkan ponsel Ghilman beberapa senti. Yah, namanya juga orangtua.

"Hah? Si Tata?! Yang dikenalin Uti ke kamu waktu itu?!" Ibunya setengah histeris.

Ghilman senyam-senyum. "Dia temen kantorku, Bu. Aku juga kaget dipanggilnya Tata. Orang namanya Athaya."

"Halaaah! Dunia sempit banget! Aku tau bener dulu pas dia bayi! Kayak bule gitu. Abis merah bener terus matanya cokelat bener, lucu deh. Sekarang tapi nggak terlalu kayak bule ya," komentar ibunya yang masih memandang foto Athaya. Ghilman hanya senyum-senyum.

"Tapi kamu serius cinta sama dia kan, Man? Nggak cuma karena pengen punya calon aja?" tanya ibunya lagi mencoba meyakinkan Ghilman.

"Seriuslah, Bu! Kalo nggak, ngapain aku pengen segera nikahin dia," ujar Ghilman mendadak jadi serius.

"Inget lho, Man, kalo kamu nikahin dia berarti memindahkan tanggung jawab ayahnya ke kamu. Jadi, jangan sekali-kalinya kamu mikir, nikah hanya karena kamu takut kehilangan dia, karena kamu lagi dimabuk cinta sama dia," ibunya mencoba memperingatkan putra sulungnya itu. Karena dibandingkan hubungannya dulu dengan Vanda, hubungannya dengan Athaya mungkin baru seumur jagung.

"Ibu, Ghilman mau nikahin Athaya karena cinta itu benar. Karena takut kehilangan juga benar. Tapi, ada hal lain yang membuat Ghilman benar-benar pengen nikahin Athaya, Bu. Ghilman ingin selalu di samping Tata untuk jaga dia," ucap Ghilman sungguh-sungguh.

"Kamu mendadak jadi *mellow* banget. Dulu sama Vanda nggak gini-gini amat minta izinnya ke Ibu," goda ibunya lagi. Ghilman hanya *cengengesan* menyembunyikan malu dari ibunya. Ibu tersenyum kecil kemudian menarik wajah Ghilman dan mencium keningnya.

"Bawang vhagus ihu, Bu! Mau aha hama Mah Hilmawn![38]" teriak Akmal dari dapur yang mulutnya penuh keripik *Lays*. "Ada peletnya pasti tuh di kumis!" seru Akmal lagi setelah menelan keripik-keripik itu.

"Barang! Barang! Sembarangan aja kamu! Daripada kamu nggak punya-punya pacar! Jangan sampe ya kamu homo! Ibu tendang kamu entar dari rumah!" dumel ibunya ke Akmal.

"ASTAGHFIRULLAH, IBUUU!" seru Akmal dan Ghilman bersamaan lagi. Lalu, Ghilman tertawa *ngakak* gara-gara mendengar ocehan ibunya.

"Tenang, Bu, Akmal nggak homo kok. Kemaren Ghilman baru pergokin dia nonton bokep di kamarnya," komentar Ghilman jail.

"HEH! BOHONG, BU, SUMPAH AKU NGGAK NONTON GITUAN KEMAREN!" bela Akmal. Lalu melanjutkannya, "Tapi minggu lalu, huehehehehe!" ucapnya bercanda *cengengesan* sambil *ngibrit* kembali ke kamar. Ibu langsung refleks melempar kacang atom dari dalam stoples yang sedari tadi terbuka sebagai temannya menonton TV. Ghilman tertawa-tawa saja melihatnya.

"Pada bandel-bandel bener ini anak lanang!" dumel ibunya lagi. "Bawa toh, Man, ke acara keluarga besok. Ibu pengen lihat," pinta Ibu ke Ghilman.

---

38 Baca: Barang bagus itu, Bu! Mau aja sama Mas Ghilman!

* * *

"Ta, Sabtu depan ada acara nggak?" ujar Ghilman pada Athaya di telepon.

"Hmm ... nggak. Kenapa?" jawab Athaya di seberang sana.

"Mau ngajak jalan aja. Ke rumah Tante. *Barbecue*-an."

"Hah? Ah, rame pasti. Maluuu!"

"Yah ... kenapa malu?" Nada bicara Ghilman terdengar agak kecewa.

"Malu ajaaa, Ghilman! Ih, gitu deh!" ambek Athaya agak terdengar manja. Membuat Ghilman yang mendengarnya menjadi gemas.

"Hehehe, iya-iya ngerti. Tapi, ini yang minta ibuku."

"Hah? Kok?"

"Iya, dia mau ketemu kamu. Mau ya ya ya?" pinta Ghilman merayu-rayu di telepon.

"Hhhffff ... iya deh. Aku harus pake baju apa?"

"Pake baju yang ... Athaya banget."

"Apaaa sih, Ghilman, yang Athaya banget!" Athaya tertawa kecil mengulang kata-kata Ghilman sebelumnya.

"Hahahahaha. Iya yang ... Athaya banget, Athaya yang ceria, yang pintar, yang *passionate*," ucapan Ghilman sukses membuat Athaya tersipu malu di seberang telepon.

"Leh uga[39], Mas, rayuannya," goda Athaya ke Ghilman.

"Leh uga, leh uga. *Blushing* aja lu di sana!" goda Ghilman balik. Tahu aja Ghilman kalau Athaya sedang *blushing*.

"Hahaha! Sebel. Ketahuan terus. Masnya cenayang, ya?"

"Iya, tapi ilmu saya cuma mempan ke mbaknya doang."

"Ah cupu, kurang sakti ilmunya!"

---

39 Boleh juga

"Nggak apa-apalah yang penting ampuh buat mbaknya udah cukup." Lagi-lagi Athaya *blushed* di seberang sana.

* * *

Sabtu itu, Ghilman menjemput Athaya ke rumah. Ibu Athaya sudah pulang ke rumah sejak minggu lalu. Athaya mengenakan *summer dress* selutut favoritnya serta sepatu kets abu-abu, memamerkan tungkai kakinya yang ramping. Athaya tidak berdandan, paling gadis itu hanya menyematkan *lip gloss* berwarna pink ke bibir tipisnya yang sewarna dengan bibirnya. Ghilman suka banget kalau Athaya pakai *mini dress* seperti itu. Athaya kelihatan lebih ceria dan cewek banget.

Sedangkan Ghilman memakai celana panjang berwarna *khaki*, kaos polos berwarna abu-abu, dan sepatu Converse biru tua favoritnya. Hari itu sepertinya Ghilman baru saja habis *shaving* karena Jumat terakhir Athaya bertemu dengannya ia tidak serapi itu. *God damn it! Those strong jaws* ... bikin jantung Athaya *kelojotan* abis!

Di rumah tantenya, sudah ada keluarga besar Ghilman. Membuat Athaya super *deg-degan*. Athaya berjalan di belakang Ghilman, membiarkan cowok itu memandunya. Namun kemudian Ghilman menggenggam tangan kirinya, menuntunnya berjalan menuju halaman belakang rumah tantenya. Jantung Athaya langsung berdetak tidak keruan rasanya. Keluarganya langsung menyambut hangat kedatangan mereka. Apalagi Utinya yang semringah banget lihat Athaya.

"Ibu, Pak, ini Athaya," ujar Ghilman ke ibunya mengenalkan Athaya. Athaya langsung mencium tangan kedua orangtua Ghilman.

"Aduh, kamu udah gede bener! Dulu aku ketemu kamu masih sekecil ini!" Ibu Ghilman mencontohkan ukuran Athaya ketika masih *baby*. Athaya tertawa kecil mendengarnya. Dengan keluarga Ghilman rasanya dunia menjadi sempit sekali. Athaya tidak pernah menyangka ibu Ghilman akan mengingatnya.

"Bagian apa kamu di kantor, Ta?" tanya ibu Ghilman pada Athaya.

"IT, Tante," jawab Athaya berusaha sopan.

"Wah, dulu Om sempet di bagian IT juga. Zaman dulu kan belum sebanyak sekarang jurusan IT, rata-rata orang IT dari jurusan Teknik. Zaman dulu masih pegang *mainframe* IBM ya, Pak?" cerita ibu Ghilman ke Athaya. Kemudian ayahnya langsung menanggapi ibunya, bercerita tentang kenangan-kenangannya saat masih di divisi IT. Langsung deh orangtua Ghilman secara tidak langsung bertanya-tanya, menginterogasi Athaya. Tetapi Athaya tak terlihat tidak nyaman. Padahal Ghilman sudah siap-siap membantunya kalau dia mulai merasa risi. Tapi, tampaknya Athaya menikmati obrolan bersama ibu dan ayah Ghilman. Bahkan Athaya mengerti *jokes-jokes* yang dilemparkan oleh orangtua Ghilman.

Beberapa sepupu Ghilman juga mengajak Athaya mengobrol. Basa-basi aja sih. Terakhir Raihanna yang menghampiri Athaya. Mereka mengobrol banyak, dari bercerita tentang Ghilman dan Akmal, cara melipat kain untuk bawahan kebaya, buku-buku John Green, *quotes-quotes We Heart It*, sampai koleksi musim semi Forever 21.

"Om Gimaaaaaan!" seru seorang bocah laki-laki dari seberang sana, *excited* melihat Ghilman. Kemudian langsung berlari dan memeluk Ghilman, minta digendong. Ghilman langsung menggendongnya.

"Halo, Keanu! Kamu kok tambah berat?" Ghilman menciumi pipi anak itu dengan gemas. Haduh, Athaya langsung merasa ... lumer! Keanu-nya juga lucu, menggemaskan banget. Pipinya yang tembem dan ke-*pink-pink*-an memang minta diciumin banget sih. Omnya juga lucu banget … eh?

"Tuh, kenalan sama tantenya. Ini Keanu, Tante Tata." Ghilman mengarahkan pandangan Keanu ke Athaya. Athaya terlihat super *excited* melihat balita yang super menggemaskan kayak Keanu. Tiba-tiba, langsung aja gitu Keanu minta digendong sama Athaya! Dan Athaya menerima uluran tangan Keanu.

"Aduh, boleh cium nggak? Boleh, ya? Sedikit ya nggak apa-apa?" Athaya mencium pipi kanan Keanu yang baunya khas balita banget. Gemas!

"Hahahaha *playboy* nih gedenya kayak papanya! Ngerti aja kalo sama cewek cantik!" goda Raihanna. Rio, ayah Keanu langsung mengacak-acak rambut Hanna.

"Tuh, Man, udah kode, Man!" seru Rio menggoda Ghilman. Ghilman hanya membalasnya dengan tertawa saja. Athaya tidak mendengar, ia sibuk bercanda dengan Keanu. Ghilman diam-diam tersenyum melihat ke arah Athaya.

"Yang ini Ibu suka banget, Mas. Katanya, kelihatan lembut dan wajahnya adem. Orangnya sederhana, nggak aneh-aneh cara pandangnya," bisik Raihanna ke Ghilman membicarakan Athaya. Ghilman masih senyum-senyum melihat Athaya yang sibuk dengan Keanu. Ghilman menarik Athaya ke dalam rangkulannya ketika Keanu sudah dikembalikan ke Rio. Athaya pun merapatkan dirinya ke Ghilman dan melingkarkan tangan kirinya ke pinggang atas Ghilman, sedang tangan kanannya menyentuh ulu hati Ghilman. Mata cokelat mudanya menatap Ghilman sambil tersenyum. Rasanya hati Ghilman sudah meleleh

ditatap Athaya seperti itu. Tatapan yang seolah menyampaikan semua perasaan yang sudah dipendamnya selama ini. Athaya benar, dicintai rasanya sungguh menyenangkan.

* * *

Hari Minggu, Ghilman datang ke rumah. Tapi tidak untuk bertemu dengan Athaya. Malah Ibu tidak mengizinkan Athaya keluar dari kamar. Ghilman berbicara dengan ayah Athaya. Sedangkan Ibu duduk terdiam di meja makan berusaha mendengarkan pembicaraan mereka. Di dalam kamar, jantung Athaya berdegup kencang, seluruh tubuhnya terasa lemas.

Ghilman mengambil napas mengumpulkan segala keberanian dalam dirinya. "Om Nug, kedatangan saya sekarang bermaksud untuk meminta izin Om dan Tante … untuk melamar Athaya menjadi istri saya," ucap Ghilman dengan tenang dan terdengar cukup tegas.

Ayah Athaya diam sejenak. Ia tahu hari itu pada akhirnya datang. Hari di mana ia harus bersiap untuk melepaskan anak gadisnya. Punya anak perempuan benar-benar menguras sisi melankolisnya.

"Ghilman, Athaya itu anak gadisku yang pertama. Tidak ada yang bisa menggambarkan kebahagiaanku ketika pertama kali aku dengar tangisannya menggema di ruang persalinan kemudian ia mendengar suaraku untuk pertama kali mengumandangkan azan di telinganya. Kuberi namanya 'Athaya' yang berarti anugerah atau hadiah, karena sampai saat ini dia adalah hadiah terindah untuk keluargaku. Kuberi namanya Shara yang artinya perempuan yang dicintai. Agar ia senantiasa dicintai orang-orang sekitarnya...."

Athaya terduduk di lantai kamar dengan punggungnya yang bersandar di pintu kamar. Matanya berkaca-kaca.

"Aku ingin siapa pun lelaki yang menjadi suaminya kelak mengerti akan doa yang aku sematkan di namanya. Menganggapnya seperti hadiah terindah dan mencintainya dengan tulus. Siapkah kamu bertanggung jawab atas keseluruhan hidupnya seperti aku bertanggung jawab atas hidupnya saat ini? Menjaganya seperti aku menjaganya saat ini?" tanya Ayah Athaya ke Ghilman. Membuat hati Ghilman bergetar mendengarnya.

"Siap, Om. Saya siap untuk bertanggung jawab atas Athaya. Saya siap mengemban tugas menjaga Athaya seumur hidup," jawab Ghilman lugas dan mantap.

"Aku sudah tahu kerjaanmu, aku sudah tahu keluargamu. Buatku itu tidak ada masalah. Aku butuh kesungguhanmu. Kalau kamu memang serius dengan putriku, aku mau kamu mengerti betapa berartinya dia dalam hidupku. Jangan kamu biarkan hatinya terluka terlalu lama, aku ingin kamu menopangnya jika ia lelah. Tata sudah terlalu banyak berkorban. Jangan kamu tambah lagi pengorbanannya," ujar Ayah Athaya lagi.

"Untuk itulah saya meminta izin untuk menikahinya. Saya ingin membantunya menghadapi semuanya. Agar dia tidak merasa sendirian. Karena saya tulus cinta dengan Athaya." Ghilman menatap lurus ke mata ayah Athaya.

"Kalau begitu kamu dapat restuku, Nak. Tolong jaga Athaya. Bahagiakan dia. Jangan biarkan dia melewati segala kesusahannya sendirian." Ayah Athaya menepuk pundak Ghilman dengan mantap.

"Pasti. Terima kasih, Om." Kemudian Ghilman mencium punggung tangan ayah Athaya dengan sopan mengucapkan terima kasih.

Ibu Athaya tidak dapat menahan air matanya. Ia menangis terharu dalam duduknya. Ghilman kemudian membantu ayah Athaya berjalan ke ruang makan untuk menyampaikan kabar ke Ibu yang sebenarnya sudah didengarnya. Ayah Athaya memeluk istri tersayangnya. Ayahnya juga menitikkan air mata ketika memeluk Ibu. Rasa sedih dan bahagia bercampur dalam benaknya. Kemudian ibu Athaya memeluk Ghilman. Mengelus-elus pundak Ghilman tanpa suara.

Mendengar isak tangis ibunya, Athaya juga menitikkan air mata. Athaya tahu firasatnya benar. Hari itu akhirnya datang. Ada seseorang yang duduk di sana, meminta izin ayahnya untuk melamarnya.

"Kamu cinta sama Mas Ghilman, Mbak?" tanya Atria yang saat itu sedang bersamanya di kamar.

Athaya tersenyum dan menjawab, "Iya, Ti."

"*I wish I could meet someone like him, someday*," ujar Atria polos.

"*You will find one, someday.* Aku yakin, Ti. Akan selalu ada satu orang seperti Ghilman yang disisakan untuk setiap perempuan baik. Kamu harus percaya itu," jawab Athaya memeluk adiknya.

Athaya keluar dari kamar. Ghilman sudah tidak ada di sana. Ibu langsung memeluknya erat, Ayah juga memeluknya seolah ia tak ingin melepaskannya lagi. Kemudian Ayah mencium kening Athaya.

"Kamu ditunggu Ghilman di luar," ujar ibunya pada Athaya.

"Hai," sapa Ghilman ketika melihat Athaya keluar ke teras rumahnya. Athaya hari itu hanya memakai kaos rumahan dan celana pendek sepaha. Asli, nggak ada persiapan sama sekali karena Ghilman datang tiba-tiba aja. Bahkan dia nggak mengabari Athaya sama sekali sebelumnya. Ghilman sendiri hari itu

memakai kemeja denim berwarna biru, *jeans* belel, dan celana panjang warna *khaki* yang dipakainya kemarin. Nggak romantis banget si Ghilman ini, ya!

Kemudian ia menyerahkan buku *Harry Potter and The Half Blood of Prince* ke Athaya. Salah satu buku favorit Athaya. Di sana ada pita berwarna merah yang melingkar di tengah-tengah buku. Athaya duduk di bangku teras rumahnya, membuka bagian yang diikat oleh pita merah. Halaman pertama bab "*The Unbreakable Vow*—Sumpah Tak Terlanggar". Athaya tahu banget bagian ini. Sumpah yang mengikat, hanya kematian yang bisa memisahkannya. Matanya mulai berkaca-kaca. Ghilman berlutut di depannya.

"Nikah sama aku, Ta? Aku baru dapat restu dari orangtuamu," ujar Ghilman masih berlutut. Menatap mata Athaya dalam-dalam. Athaya balik menatapnya dengan mata yang berkaca-kaca.

"Nggak kecepetan ya, Man? Kamu nggak mau mengenal aku lebih jauh dulu?" tanya Athaya dengan suara bergetar, menahan air matanya.

"Kalau kata Edward Bloom di *Big Fish*, '*I have the rest of my life to find out*'." Jawaban Ghilman membuat Athaya tersenyum karena teringat salah satu *scene* favoritnya di film itu. Ghilman hampir hafal semua kesenangan Athaya, hanya dengan memperhatikan cerita-cerita Athaya atau *posting-posting*-an Athaya di media sosial.

"Nikah sama aku, Ta. Biarkan aku jadi imammu. Biarkan aku bantu kamu mengurus keluargamu, meringankan bebanmu. Bagi aku separuh bebanmu, separuh keresahanmu, Ta," ucapnya lembut pada Athaya.

"Aku nggak mau nikah karena hartamu, Man," jawab Athaya lugas tanpa basa-basi.

“Kalau gitu nikahi aku karena cinta, Ta,” balas Ghilman. Mata mereka saling bertautan. Mata teduh Ghilman yang mengajaknya berbagi, menuntunnya keluar dari lorong-lorong gelap hidupnya. Setetes air mata jatuh dari pelupuk mata Athaya. Athaya tersenyum pada Ghilman. Kemudian Ghilman membalas senyumnya.

Ghilman melepas simpul pita tersebut, melingkarkan dan mengikatnya pada jari manis tangan kiri Athaya. “*So, is it a yes or no*?” tanya Ghilman lagi.

Athaya hanya tersenyum dalam tangis harunya. Tangannya merogoh sesuatu di kantong belakang celananya. Sepasang sarung tangan abu-abu … milik Ghilman. Yang setahun lalu ia pakaikan ke kedua tangan Athaya. Meski Ghilman tahu dan yakin sarung tangan itu selama ini ada di Athaya, tetapi melihatnya kembali rasanya ia tidak dapat menahan rasa terkejutnya. Bahwa dugaannya benar kalau Athaya benar-benar masih menyimpannya. Fakta bahwa Athaya menyimpan rasa padanya selama ini. Sejak sebelum mereka pergi ke Jerman. *Mengetahui fakta bahwa kita dicintai seseorang itu semenyenangkan ini ya rasanya*? Ghilman membatin.

“*It’s a yes,* Man. Aku mau nikah sama kamu,” jawab Athaya dalam tangis harunya. Kemudian, Ghilman mengeluarkan sebuah cincin, memasukkan pita tersebut ke lubang cincin, membiarkan cicin tersebut mendarat halus melalui pita merah tersebut ke jari tangan Athaya. Air mata Athaya semakin bercucuran.

Ghilman berdiri dan mengajak Athaya bangkit dari duduknya. Dipandanginya wajah manis Athaya. Disusurinya anak rambut Athaya. Kemudian jari-jarinya menelisik ke rambut Athaya, menyembunyikan beberapa helai rambut Athaya ke belakang telinganya.

“Terima kasih, Ta. Aku sayang banget sama kamu, cinta sama kamu, selalu cinta,” ucapnya pada Athaya.

Ghilman bukan matahari pagi. Ia adalah matahari sore yang hangat ditemani semilir angin, kemudian tenggelam dan berubah menjadi bulan yang menerangi malam. Seperti caranya menuntun Athaya keluar dari lorong-lorong gelap dalam dirinya. Ia tidak akan membiarkan Athaya tersesat, seperti sinar bulan di ujung terowongan panjang yang gelap nan dingin, menunjukkan Athaya arah jalan pulang.

Gadis itu langsung melingkarkan tangannya ke pinggang Ghilman dan memeluk Ghilman erat-erat. Meremas kemeja Ghilman bagian belakang. Berharap perasaannya sampai pada lelaki itu.

Aku juga cinta banget sama kamu, Man.

Ghilman membalas peluknya erat, mengelus rambutnya, mencium kepala Athaya. Seolah ia tidak ingin kehilangan gadis itu.

Di tengah-tengah pencakar langit yang tinggi dan kokoh dengan ketidakpeduliannya akan sekitar, ada secangkir kopi yang hangat dan menenangkan, membuat siapa pun yang meminumnya terjaga. Hal kecil yang sudah menjadi rutinitas dan membosankan tapi tak dapat dilewatkan. Seperti itulah Ghilman untuk Athaya. Seperti secangkir kopi di pagi hari yang hangat dan menenangkan.

* * *

CHAPTER 40

Sejak resmi bertunangan, orang-orang kantor sudah tahu bahwa mereka merupakan pasangan. Keduanya tetap berusaha menjaga profesionalisme masing-masing dan tidak ada masalah.

Hanya saja, kabar bahwa mereka bertunangan cukup mengejutkan teman-teman sekantornya. Karena yang mereka tahu selama ini, yang mengejar Athaya adalah Satrya. Kenapa jadi tunangan sama Ghilman? Cuma Lasha yang tidak terlalu terkejut mendengarnya karena ia tahu bagaimana perhatiannya Ghilman ke Athaya sejak di Jerman dan ia tahu kalau Athaya sudah lama memendam rasa pada Ghilman.

Satrya berusaha memenuhi janjinya pada Ghilman. Ia tahu, hari itu akan segera datang. Ghilman sudah pernah memperingatkannya bahwa ia akan segera mengikat Athaya jika Athaya memilihnya. Meski tidak dipungkiri, hatinya cukup hancur mendengar kabar tersebut. Tetapi, tak ada lagi yang dapat dilakukannya kecuali menata hatinya kembali yang berserakan. Paling tidak, Ghilman cukup peka untuk tidak menanggapi candaan teman-temannya kalau sedang membahas hubungan Ghilman dengan Athaya. Satrya juga berusaha menyesuaikan diri.

Tentu saja, awal-awal mendengar berita itu, ada kecanggungan di antara Satrya dan Ghilman. Meski mereka nongkrong bareng, tetapi Ghilman jarang bersinggungan dengan Satrya. Dan tampaknya teman-temannya cukup mengerti dan cukup pandai untuk menghindari *awkward moment* di antara mereka kalau sedang berkumpul.

Suatu hari, tiba-tiba saja Ghilman mengajaknya merokok pukul 11.45, sebelum teman-temannya yang lain turun. Satrya tahu, pasti Ghilman ingin mengajaknya mengobrol. Setelah berbasa-basi sebentar, Ghilman pun memulai pembicaraannya.

"Sat, *sorry* sebelumnya. Bukan maksud gue curi *start* ngelamar Athaya waktu itu, lo inget kan gue pernah bilang nggak mau lama-lama deketin Athaya?" ujar Ghilman sembari merokok.

Jujur saja, meski Satrya tahu apa yang akan dibahas Ghilman, ia tetap merasa *nervous* untuk membahas hal ini. *Sudahlah, Man, gue udah tahu lo menang. Sudah cukup, jangan dibahas lagi.* Satrya mengisap rokoknya, merasakan hawa nikotin yang menjalar di tubuhnya. Kemudian berkata, "Udahlah, Man … gue ngerti kok. Lo udah memperingatkan gue. Gue juga akan melakukan hal yang sama kalau gue sudah sesiap lo. Hanya saja, gue memang belum siap, gue nggak bisa janjiin apa-apa sama Taya," jawab Satrya. *Dan gue udah tahu, dia lebih cinta sama lo daripada sama gue. Untuk apa gue memaksakan apa yang memang bukan milik gue?*

Ghilman membuang asap rokoknya kemudian berkata, "*Sorry* kalo mulut anak-anak nggak bisa dijaga, gue berusaha sebisa mungkin nggak ngebahas hal itu di tongkrongan."

Ah, memang Ghilman benar. Mulut anak-anak itu suka nggak diayak. "*Thanks*, Man. Selow aja sih. Namanya juga bocah." Kemudian keduanya tertawa kecil.

“Man, lo tau kan keluarganya Taya gimana?” tanya Satrya pelan.

“Iya, Sat. Itu salah satu alasan gue nggak mau lama-lama pacaran sama Athaya. Gue nggak tega liat Athaya berjuang sendirian,” ucap Ghilman jujur.

Deg! Ucapan Ghilman seolah menghantam Satrya. Selama ini Satrya hanya ingin membuat Athaya kembali ceria, selalu ada di sampingnya, namun Ghilman punya cara yang lebih realistis darinya. Hal yang memang belum terpikirkan Satrya. Ia memang kalah siap dengan Ghilman. Membuatnya semakin yakin bahwa Ghilman memang orang yang tepat untuk Athaya. Satrya pun menepuk pundak Ghilman. “Gue yakin Athaya lebih bahagia sama lo daripada sama gue. Jangan sakiti dia saat kalian mengalami masa-masa yang buruk ya, Man. Cuma ngingetin aja, *as a friend*. Walaupun gue tau, lo nggak kayak gitu sih.”

Ghilman tersenyum. “*Thanks*, Sat. Semoga lo dapat perempuan yang sebaik Taya juga.”

“Hahahaha… Aaamiiin! Seseru dan sewoles Taya juga, ya. Bosen gue sama yang cantik dan ribet,” goda Satrya pada Ghilman.

“Hahahaha, iya deh! Emang dia paket lengkap banget sih ya, Sat. Jarang-jarang anjir yang kayak gitu mau sama gue!”

“Makanya dijaga, woy!”

Kemudian Radhi, Ganesh, Fajar, Aldi, dan Davintara datang menghampiri mereka.

“Curi *start* lu yeee ngerokoknya!” komentar Davintara sambil mengambil sebatang rokok dari bungkusnya. Satrya dan Ghilman *nyengir* bersamaan.

“Asyik udah baikan,” komentar mulut sampah Radhi.

“Paansi, Raaad!” ucap Ghilman dan Satrya bersamaan.

“Jadi kalo ngidam manado sekarang sama siapa, Sat?” goda Radhi. Brengsek banget emang mulutnya.

“Sama Ghilman boleh katanya kalo sama Taya. Asal nggak pake SSI,” ujar Satrya bercanda padahal nggak pernah bahas ini dengan Ghilman.

“Wedewww, Man, Man, mulut lelaki tuh buaaayaaa!” komentar Radhi lagi.

“Coba aja kalo berani, gue sih orangnya selow … paling pas pulang ban mobil lo udah sobek, Sat,” jawab Ghilman tak kalah bercanda. Membuat gelak tawa teman-temannya pecah membayangkannya.

“Ghilman kalo cemburu ngeriiii!” komentar Fajar masih dalam tawanya.

Ya, sudah tidak ada lagi yang Satrya ajak untuk menemaninya makan ikan cakalang atau pempek mendadak. Paling Satrya mengajak teman-teman brengseknya ini. Dan kalau Athaya yang lagi pengen cari makanan itu, Athaya pasti mengajak Lasha atau Ghilman. Tapi, beberapa kali Athaya juga ikut *join* makan siang dengan Ghilman, Satrya, Radhi, Ganesh, Fajar, Aldi, dan Davin. Kadang ada Lasha juga.

* * *

Sebulan sebelum hari pernikahan, Athaya mengalah untuk *resign* dari kantor karena peraturan kantor yang tidak memperbolehkan suami dan istri berada di satu kantor. Tentu saja kabar itu membuat geng IT Hore sedih karena akan kehilangan Tayang Tayang mereka. Pak Pri juga sedih karena kehilangan salah satu anak buah terbaiknya. Bahkan Athaya sempat menangis ketika *farewell* dengan Radhi, Ganesh, Fajar, dan Mas Kino.

Saking sedihnya, Athaya memeluk Ganesh dan Radhi langsung bersamaan. Iya, Athaya sayang banget sama abang-abangnya itu. Mereka sih hepi-hepi aja dipeluk Athaya!

"Sumpaaah! Sayang banget sama kalian, asli! Bakal kangen kerja setim sama kalian!" ucap Athaya ketika memeluk mereka sambil menangis.

"Hadeeeh! Tayang Tayang! Kita juga sayang banget sama Tayang Tayang! Nanti kan kita bisa makan siang bareng, kantor baru masih sekitar sini, kan?" tanya Radhi dan dibalas dengan anggukan Athaya.

"Sumpah, Man, bukan gua yang meluk duluan!" teriak Ganesh *cengengesan* ke Ghilman. Ghilman hanya tertawa-tawa melihatnya dari meja kerja.

"Lu sih, Man, pake acara ngawinin Athaya!" teriak Radhi ke Ghilman berasa kayak di pasar.

"Semoga *programmer* baru nggak kalah cantik dari Tayang Tayang," ujar Radhi membuat Athaya tertawa-tawa. Iya, karena dengan *resign*-nya Athaya, Fajar sekarang menggantikan posisi Athaya menjadi *system analyst*. Jadi posisi *programmer* kosong.

"Ya, Pak Pri, cari yang cantik ya, Pak! Saya percaya sama mata Bapak!" seru Ganesh ke Pak Pri dan dibalas Pak Pri dengan membuat lingkaran dari jari telunjuk dan jempolnya. Tanda oke.

"Ta, maaf ya kalau semua ini terasa kecepetan buat kamu," ujar Ghilman di mobil ketika mereka dalam perjalanan pulang di hari terakhir Athaya sekantor dengan Ghilman. Ghilman tahu Athaya betah banget kerja di sana. Tapi, karena tawaran promosi yang bagus, Ghilman tidak bisa mengalah untuk keluar dari kantor di tahun itu. Athaya pun tidak mau Ghilman kehilangan kesempatan itu, maka ia memilih untuk mengalah.

Athaya terdiam. Ia ingin menyampaikan bahwa dia tidak keberatan dengan semua itu jika Ghilman orangnya. Tapi semua itu rasanya seperti tercekat di tenggorokan.

"Ta, aku sayang banget sama kamu. Entah kenapa bisa sesayang ini. Waktu kamu balas pelukanku di rumah sakit, aku rasanya nggak mau melepas kamu lagi. Makanya waktu aku cerita ke ibuku tentang kamu dan tau keluargaku *welcome* sama kamu, aku nggak mau kehilangan orang yang aku sayang lagi." Ghilman terdiam beberapa detik mencoba merangkai kata-kata yang lebih tepat untuk menjelaskan perasaannya.

Ghilman pun melanjutkan, "Yang benar-benar aku sayang … yang … pengen aku lindungi ... bukan maksud pengen lebih hebat, Ta, tapi kayak … entahlah aku sayang sama kamu dan sedih lihat kamu sendirian. Sumpah, bukan gimana-gimana, Ta … aku … nggak tau apa namanya. Aku cuma pengen ada di samping kamu, apalagi keluargaku sambut kamu dengan tangan terbuka. *It's like … I finally found the right person*, bukan cuma karena berapa lamanya aku jalan sama kamu. Sekali lagi, maaf kalo rasanya semua ini terlalu cepat buat kamu, Ta." Ghilman menyelesaikan penjelasan akan perasaannya ke Athaya. Membuat Athaya yang justru tak bisa berkata apa-apa kecuali matanya yang tak bisa berhenti menatap Ghilman dengan mata yang berkaca-kaca.

"Sejak kapan, Man?" Hanya itu yang bisa keluar dari bibir Athaya. Hanya itu. Dari ribuan kalimat yang berusaha ia rangkai dalam benaknya untuk mengucapkan bahwa ia merasakan hal yang sama dengan Ghilman. Tapi yang keluar hanya pertanyaan, "Sejak kapan?".

Ghilman menjawab, "Sejak kita ketemu di rumah Uti pertama kali. Awalnya aku nggak peduli dengan siapa yang

dikenalkan Uti. Tapi setelah tau itu kamu dan lihat kamu pakai *mini dress* yang lucu itu, rasanya kok jadi gemes sama kamu. Terus aku inget kamu dulu suka lari-larian di lift. Tapi, sejak kejadian Jerman, kamu ngehindar. Dari situ aku sadar, waktu di Jerman itu kamu ngomong jujur, ya. Aku kira kamu ngasal. Jujur, awalnya emang simpati setelah dengar cerita hidup kamu dari Uti. Tapi, waktu lihat kamu deket sama Satrya di Bandung, aku baru sadar kalo perasaan itu bukan sekadar simpati."

Athaya tak berkedip menatap Ghilman yang bercerita. Lalu, Ghilman melanjutkan, "Dari awal kenal kamu, kamu emang menarik, Ta. Aku suka kalo kerja sama kamu karena kamu cepat tanggap, nggak lemot, gahar juga kalo *user*-nya resek. Lucu liat kamu ngos-ngosan ngejar lift sampai hampir kejepit tanganmu. Sama kalo liat kamu lagi galak sama Radhi dan Ganesh." Ghilman senyum-senyum mengingatnya.

"Tapi kan waktu itu kamu masih sama Vanda. Berarti kamu juga khianatin perasaan dia dong?" Athaya mulai mencecar Ghilman.

"Suka itu kan lumrah, bergantung kadarnya aja. Yang khianat itu kalo dipupuk perasaannya. Jadi kadarnya berlebihan. Saat itu aku masih sayang kok sama Vanda, masih *commit* sama dia. Suka sama kamu kan hanya sebatas kagum, seperti aku kagum sama Lasha yang masih setia hatinya sama Angga waktu itu. Lagian hubungan aku sama Vanda udah masuk fase yang udah tau pahitnya, tinggal nentuin terima atau nggak yang pahitnya kayak gitu. Aku saat itu pilih terima, tapi Vanda nggak. Aku tau dia suka *flirting* ke cowok-cowok lain. Tapi, dulu aku mikir, ya udah yang penting aku tetap rumahnya dia. Tapi yah, akhirnya jalannya begini."

Ghilman terdiam sejenak kemudian melanjutkan, "Tapi aku nggak nyesel kok, Ta, putus dari dia kalo dapetnya kayak kamu. Kayaknya aku butuhnya emang yang kayak kamu," ujar Ghilman panjang lebar sambil sibuk menyetir. Athaya langsung *blushed*. Apalagi lihat Ghilman menyetir … ah, Athaya selalu suka lihat Ghilman yang sedang sibuk menyetir. Rasanya cowok itu makin terlihat *charming.*

"Man, aku mau matamu hanya untuk aku. Berat nggak sih permintaanku?" tanya Athaya pelan ketika mobil Ghilman sudah terparkir di depan rumahnya. Suara serak Athaya berbaur dengan suara derasnya hujan di luar dan suara *wiper* yang terus-terusan bolak-balik mencoba menghapus jejak hujan di kaca depan mobil.

Ghilman balik menatap Athaya. "Nggak berat, Ta. Kalau kamu melakukan hal yang sama. Kalau kita terus selalu jujur seperti ini. Aku suka kamu yang selalu berusaha mengungkapkan apa pun dari dalam hati kamu. Walaupun kadang harus aku korek-korek dulu."

Mata gelap Ghilman menatap mata cokelat muda Athaya. Membuat jantung Athaya bergemuruh, berlomba-lomba dengan suara hujan di luar. Lama-lama Athaya suka dengan Ghilman yang selalu berhasil membaca dirinya. Tatapan Athaya membuat Ghilman dapat merasakan darahnya berdesir ke setiap sudut pembuluh darahnya. Ghilman mendekatkan wajahnya ke wajah Athaya, kemudian menyembunyikan beberapa helai rambut Athaya ke belakang telinganya. Menyentuh pipinya dan mengangkat wajah gadis itu. Athaya terhanyut dalam tatapan Ghilman yang selalu teduh. Rasanya tubuhnya lemas dan tak bisa digerakkan kecuali mengikuti sentuhan Ghilman. Wajah Ghilman semakin mendekati wajah Athaya, Athaya dapat

merasakan embusan napas Ghilman yang sama tidak teraturnya dengan napasnya. Kemudian hidung mereka bertautan. Athaya refleks memejamkan kedua matanya. Bibir Ghilman menyentuh bibir Athaya dengan lembut. Ada sesuatu yang hangat dalam benak Athaya dan kupu-kupu beterbangan di perutnya. Jari-jemari Athaya menelusuri rambut Ghilman dan menciumnya balik. Menyampaikan segala perasaan yang tak pernah bisa dijelaskan dengan kata-kata.

Ghilman memejamkan matanya ketika bibirnya menyentuh bibir Athaya. Ada kembang api yang meledak-ledak, berwarna-warni dalam dada Ghilman ketika bibirnya bertautan dengan bibir tipis Athaya yang lembut dan manis seperti *cherry*. Gemuruh dalam dada mereka berbaur dengan derasnya hujan di luar.

It was their first kiss. And Athaya had never been kissed before.

Sadar Athaya menciumnya balik, Ghilman tahu itu artinya Athaya juga menginginkannya. Kemudian ia iseng bertanya, "Sejak kapan, Ta?"

Athaya tertawa kecil, wajahnya bersemu kemerahan. Meski awalnya malu, Athaya berusaha memberanikan diri untuk mengatakan perasaannya pada Ghilman. Tidak ada rahasia mulai saat ini. Lagi pula, Ghilman selalu berhasil membacanya. Ia pun mencoba menjelaskan, "Sejak aku lihat kamu di bangkumu ketawa-ketawa lihat tingkah Radhi dan Ganesh yang godain aku. Kalo nggak salah mereka lagi iseng nanyain rumahku di mana, terus Ganesh bilang rumahnya searah, padahal rumah dia di Rawamangun!" Athaya tertawa mengingatnya. Athaya tidak pernah dapat melupakan saat pertama kalinya ia mulai memperhatikan Ghilman.

Ghilman cukup kaget, ya ampun, itu kan udah lama banget! Bahkan sebelum mereka benar-benar kenal! Pantas saja Athaya malu banget sama Ghilman.

* * *

Ghilman dan Athaya menikah setahun setelah lamaran itu. Satrya datang ke acara pernikahan mereka dengan seorang perempuan manis yang terlihat lebih muda beberapa tahun darinya dan bernama Kinanti Saras Karenina. Gadis itu tidak mirip Athaya ataupun Alisha sama sekali. Walaupun Satrya bilang mereka hanya teman, tapi semua orang tahu pasti Satrya sedang mendekati cewek itu. Ah, cowok ganteng dan berkepribadian menarik kayak Satrya pasti gampang cari cewek. Tapi, Kinan ini memang cantik banget dan terlihat cocok bersanding dengan cowok sekelas Satrya.

Athaya beberapa kali bergabung makan siang bersama Lasha, Radhi, Ganesh, Fajar, Ghilman. Terkadang juga ada Satrya, Aldi, dan Davintara. Oh, Satrya juga dipindah bagian dari QA ke bagian produksi, satu divisi dengan Davintara. Sedangkan Ghilman baru saja mendapatkan promosi naik *grade* setelah suksesnya proyek integrasi data bersama Athaya waktu itu. Paling tidak, kesuksesan itu juga membuat Athaya mendapatkan tawaran yang lebih baik di kantor baru.

Well, marriage is not the end. That's just the new beginning of another chapter of life.

* * *

EPILOG

Athaya yang mulai stres dengan pekerjaan karena beberapa kali harus *refactor code*, mengetik pesan di ponselnya.

Athaya Shara: Ghilmaaannn Tata pusing
Ghilman Wardhana: knp syg?
Athaya Shara: error mulu. Gitu deh. Jadi laper.
Athaya Shara: makan soto betawi yuk
Ghilman Wardhana: kamu hamil ya? :p
Athaya Shara: belooom -__- Aku kan kalo nggak laper mulu ya baper mulu.
Ghilman Wardhana: hahaha, iya iya ntar kita makan soto betawi yaa syg

Sudah beberapa bulan Athaya menikah dengan Ghilman. Karena kantor baru Athaya yang hanya berbatas satu gedung dari kantor Ghilman, mereka pun sering makan siang bareng di sekitar situ. Tapi, lebih sering Athaya mencoba memasak bekal untuk makan siang mereka berdua, seperti yang selalu ibunya lakukan setiap hari. Walaupun Athaya belum bisa masak

macam-macam, tetapi paling tidak kalau cuma goreng ayam yang udah diungkep dan diberi bumbu ketumbar, telor, ikan, tempe, tahu, serta bikin sambal sih Athaya udah bisa. Pekerjaan Athaya yang sering memaksanya pulang malam juga membuat Ghilman betah di kantor menunggu istrinya setiap hari. Mereka mengontrak rumah dekat dengan rumah orangtua Athaya. Alas-annya, agar kalau harus ngurusin keluarga Athaya, tidak jauh. Lagi pula, tidak terlalu jauh juga dari rumah orangtua Ghilman.

Kalau dulu Athaya pulang kantor bisa langsung tidur-tiduran di kasur, sekarang dia harus mikirin suaminya makan malam. Walaupun kadang ia merasa tidak enak dengan Ghilman karena kadang tidak sempat memasak makan malam untuk suaminya, seringnya hanya menghangatkan makanan yang dibuatnya sedari pagi.

Ghilman sendiri sebenarnya tidak terlalu memedulikan itu. Tentu saja ia lebih senang kalau ada makan malam yang hangat dan dimasak oleh istrinya. Tetapi, ia mengerti akan pekerjaan Athaya. Ghilman juga tidak meminta Athaya untuk berhenti bekerja, mana Ghilman tega menyuruh Athaya untuk berhenti menjalankan *passion*-nya. Lagi pula, itu adalah salah satu hal yang Ghilman suka dari Athaya. Athaya yang begitu mencintai profesinya.

* * *

Hari itu, sore-sore Athaya sudah berdiri di lobi kantor Ghilman. Tidak biasanya Athaya pulang cepat. Ia menghubungi suaminya, mengabarkan untuk segera pulang karena ia sudah menunggu di halaman gedung kantor Ghilman. Ada kabar gembira katanya. Ghilman jadi *deg-degan*, jangan-jangan Athaya memang sudah

hamil? Wajah Athaya berseri-seri ketika melihat Ghilman berjalan ke arahnya.

"Ghilmaaan ... aku dapat beasiswa S2!!! Aku sekolah lagi!!!" serunya tidak sabar menyampaikan berita ini ke suaminya. Hati Ghilman mencelos mendengar berita tersebut. Fhhiuuh ... kirain apaan! Ghilman langsung tersenyum gembira mendengarnya. Sebenarnya sih Ghilman nggak terlalu kebelet pengen punya anak, juga tidak menundanya, dan tampaknya Athaya juga nggak terlalu memikirkan itu. Hanya saja kadang hati Ghilman harap-harap cemas ingin mendengar kabar baik seperti itu.

"Selamat ya, Ta! Aku pengen peluk cium kamu, tapi masa di sini. Kan malu sama orang-orang. Entar tau-tau Radhi-Ganesh lewat, langsung berisik deh," ujar Ghilman bercanda sambil mengacak-acak kepala Athaya.

"Nggak apa-apa! Kita punya banyak waktu peluk cium nanti di rumah. Aku cuma nggak sabar aja ngasih tau kamu. Inget nggak, ini kan yang aku *apply* tahun lalu yang *link*-nya kamu kasih lewat email!" seru Athaya ceria. Melihat Athaya ceria, Ghilman rasanya ingin terus-terusan mencium Athaya.

Ah ya, Radhian ... orang itu juara banget nyampah mulutnya, suka sembarangan. Zamannya Ghilman dan Athaya sedang bulan madu, dia pernah *chat* di grup WhatsApp seperti ini:

Radhian: jangan lupa shaving dulu Man sebelum ena ena
Radhian: enak ya nulisnya ena ena ena ena ena ena
Ganesha Akbar: lebih ena lagi ngelakuinnya Rad wkwk
Satrya Danang: udah pernah, Nes? hm
Aldi: ah palingan juga sama mbak mbak panti pijet plusplus
Fajar Anugerah: tips macam apa itu dari jomblo
Radhian: ya ya tau yang udah pengalaman. Oke. Bye. *ngambek

sama mas Fajar* *di pojokan* *nunggu disamperin*
Davintara: pelan-pelan aja Man hahahaha
Larasati Shanaz: WEY PADA LUPA LO ADA YANG PUNYA HORMON ESTROGEN DI SINI?!
Satrya Danang: sejak kapan sih lo dianggep perempuan di sini Las? :P

Satrya ... ah, Ghilman jadi merasa tidak enak kalau bercandanya seperti ini di grup. Tapi tampaknya Satrya berusaha menyesuaikan diri walau Ghilman sebisa mungkin tidak membahas hubungannya dengan Athaya di depan Satrya. Tapi mulut-mulut sampah anak-anak ini mana bisa Ghilman atur?

* * *

“Tapi, kalau aku kuliah, nanti Jumat malam sama Sabtu malamnya kamu siapa yang masakin?” tanya Athaya saat dalam perjalanan pulang dengan muka sedih karena baru saja terlintas pikiran itu dalam benaknya. Karena biasanya Jumat malam Athaya akan memasak untuk makan malam, mumpung besoknya hari libur. Begitu juga Sabtu siangnya. Nggak ada yang spesial sih, paling tidak mereka berdua hari itu nggak makan makanan yang dimasak pagi kemudian dihangatkan malamnya.

“Aku mah nggak usah dipikirin, Ta. Kamu goreng tempe sama ikan asin juga aku lahap,” jawab Ghilman santai sambil konsentrasi menyetir.

“Mana bisa aku nggak mikirin!” Mata Athaya melotot mendengar ucapan Ghilman. Iya sih, mana mungkin hal kayak gitu nggak jadi pikiran Athaya.

Ghilman senyum-senyum melihat Athaya yang mulai

ngomel-ngomel kayak emak-emak. Akan ada saatnya nanti Athaya beneran jadi emak-emak pasti. "Jalanin aja dulu, Ta. Kan paling setahunan repot kayak gitu. Nggak lamalah," jawab Ghilman mencoba menenangkan Athaya.

Ghilman benar-benar laki-laki yang baik, pikir Athaya. Dia bahkan mau berbagi tugas dengan Athaya bergantian mencuci pakaian dan menyapu juga mengepel setiap pagi. Alasannya, kasihan Athaya udah menyetrika kalau hari Minggu. Karena dia memang nggak mau kebagian tugas menyetrika. Mereka sedang cari asisten rumah tangga, tapi belum dapat yang cocok sampai saat ini. Belum berani kalau harus pakai yang pulang-pergi karena mereka akan berangkat ke kantor pagi sekali dan nanti urusan kunci rumahnya repot.

Ibu benar, dicintai sungguh menyenangkan. Apalagi dicintai orang seperti Ghilman, yang bisa membuat Athaya jatuh cinta terus-menerus karena kelembutan dan kebaikan hatinya. Karena mencintai rasanya memang luar biasa. Dan Athaya mendapatkan keduanya. Ghilman tidak sempurna, ada kalanya pula mereka bertengkar. Untungnya, Ghilman bukan tipe lelaki yang bicara atau bertindak kasar. Dan ia berani meminta maaf jika salah, berani menyebutkan apa yang menurutnya salah. Tapi, ia tidak pernah menekankan siapa yang benar dan salah, yang terpenting adalah solusi. Iya, dengan Ghilman, Athaya selalu belajar menemukan solusi. Selalu seperti itu. Tidak pernah lupa bilang terima kasih pada siapa pun, termasuk pelayan restoran, tidak pernah lupa berkata tolong jika butuh bantuan seseorang. Sebuah sosok yang Athaya butuhkan untuk anak-anaknya kelak. *He wasn't perfect, but he loves Athaya perfectly.*

"Makasih ya, Man. Semoga kamu nggak telantar kalo Tata kuliah," ujarnya sambil melingkarkan tangannya di lengan

Ghilman dan merebahkan kepalanya di bahunya. Ghilman mengelus lembut pipi Athaya ketika ada kesempatan melepas satu tangannya dari setir. Tingkah manjanya membuat hati Ghilman rasanya merekah. Pengen cepat-cepat sampai rumah. Salah satu hal yang Ghilman baru tahu setelah menikah dengan Athaya, ada saat-saat dia jadi manja banget begini.

Athaya bisa tiba-tiba menghilang setiap pagi ketika Ghilman baru membuka mata, istrinya itu akan sibuk di depan mesin cuci atau mondar-mandir mengepel tanpa protes dengan keringatnya yang bercucuran kalau sedang membersihkan lantai. Melihatnya, Ghilman jadi tidak tega sehingga ia meminta Athaya untuk bergantian mengerjakan tugas itu. Walaupun Athaya nanti akan ngomel, "Ghilmaaaannn, ini kok baju putih dicampur sama yang warna sih? Nanti kalo luntur beraaabeeee!" Ia tahu bagaimana lelahnya Athaya seharian di kantor, apalagi otaknya yang terus-terusan diperas untuk berpikir setara dengan komputer. Ghilman kadang rindu lihat mata Athaya yang menyala-nyala kalau sedang menjelaskan sistem. Suaranya yang terdengar seksi menjelaskan *flow* sistem yang *njelimet*, yang kadang istilahnya tidak Ghilman mengerti. Tapi, ada kalanya Athaya tiba-tiba memeluknya manja tanpa alasan dan cuma bilang, 'Sayaaang...' atau 'kangeeen...'. Kalau sudah begitu, mana tahan Ghilman untuk tidak memeluknya balik, menciumnya, menyayanginya. Atau caranya membangunkan Ghilman di hari libur kalau Athaya duluan bangun tidur, yaitu dengan menyandarkan kepalanya ke dada atau bahu Ghilman. Biasanya Ghilman akan membalasnya dengan mengelus-elus rambut Athaya. Semakin dielus, Athaya semakin manja dan menempel padanya seperti anak kucing pada induknya.

Makanya, kalau lihat Athaya yang manja begini, rasanya

Ghilman jadi gemas. Manjanya Athaya bukan manja yang nggak bisa apa-apa, bukan manja yang semata-mata menggantungkan hidup pada suaminya. Manjanya Athaya adalah manja yang mencari sandaran ketika dirinya lelah setelah melewati hari yang berat. Manja minta disayang. Kalau sudah begitu, rasanya capeknya Ghilman juga mendadak hilang.

Hanya di hari Sabtu atau Minggu, Ghilman dapat kesempatan memperhatikan Athaya yang masih tidur di pagi hari. Melihat kelopak mata Athaya yang berwarna ke-*pink-pink*-an. Bibir tipisnya bahkan tetap terkunci. Athaya yang kalau tidur akan diam saja, tidak bergerak ke mana-mana. Tidurnya aja cantik kayak *princess*. Athaya tidak pernah gagal membuatnya terus jatuh cinta, setidaknya sampai detik ini. Orang boleh bilang setahun pertama memang fase *honeymoon*. Tapi, melihat cara Athaya menyampaikan kekesalannya, marah, sedih, terluka, Ghilman rasa semua akan baik-baik saja. Setidaknya Ghilman terima cara penyampaian Athaya dan paham bagaimana menghadapinya.

Sampai ketika di suatu pagi di hari Minggu, sekitar satu-dua bulan setelah berita tentang beasiswa yang didapatkan Athaya, tiba-tiba saja Athaya yang sudah terjaga duluan kembali ke tempat tidur. Bukan untuk kembali tidur, tetapi menyandarkan kepalanya di dada suaminya. Ghilman langsung terjaga dari tidurnya ketika melihat istrinya bermanja-manja. Ia pun mengelus-elus rambut Athaya dengan lembut.

"Kenapa, Sayang?" tanya Ghilman dengan suara berat karena masih mengantuk.

"Man, ke dokter, yuk?" ajak Athaya mendadak. Ghilman mengerutkan kening, mendadak nyawanya terkumpul. *Athaya sakit?*

"Kamu nggak enak badan? Apa yang dirasa sekarang?" tanya Ghilman dengan nada khawatir. Athaya kemudian bangkit, duduk di tempat tidur.

"Aku nggak sakit … kita harus ke dokter karena ini…." Athaya mengangkat sebuah benda panjang tipis. Ghilman awalnya bingung, ia kurang paham benda apa itu. Diperhatikannya dengan saksama benda tersebut. Ada dua garis di sana. *Test pack*. Benda itu adalah *test pack*. Dua garis artinya…? Mendadak jantung Ghilman terlonjak. Ia langsung terbangun dari tidurnya.

"Dua garis itu artinya positif kan ya, Man?" tanya Athaya yang wajahnya juga masih syok dan bingung. Bingung karena cara membaca hasil *test pack* juga setengah tak percaya, tidak mau berharap banyak, takut hasil yang ini tidak valid.

Ghilman juga bengong, degup jantungnya mendadak tidak keruan. "Kayaknya sih gitu, Ta … Ta, kamu hamil?"

"Kayaknya deh, Man, kalo cara baca *test pack* ini bener hehehe." Athaya sembari tertawa kecil menertawakan kebingungannya. "Jadi, aku baru ngeh aku kok belum dapet-dapet, ya? Biasanya kalo kuku udah dirasa terlalu panjang, berarti seminggu lagi aku dapet. Kok ini udah dua kali potong kuku belom dapet-dapet juga. Aku nih dari dulu kebiasaan nggak pernah merhatiin siklus—" Belum sempat Athaya melanjutkan kalimatnya, Ghilman tiba-tiba langsung memeluknya erat. Erat sekali. Seolah ia menumpahkan segala perasaannya ke Athaya. Perasaan campur aduk dalam benaknya yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Perasaannya ketika mendengar berita dari Athaya.

"Ke dokternya nggak harus sekarang juga kan, Ta? Aku masih pengen peluk kamu," ujar Ghilman dengan suara bergetar dalam pelukannya. Athaya membalas pelukannya, memejamkan

matanya agar dapat merasakan hangatnya pelukan Ghilman. Kemudian setetes air mata jatuh dari pelupuk mata Athaya karena pelukan Ghilman dan kemungkinan akan keajaiban yang telah terjadi dalam rahimnya.

"Anak aku, Ta! Anak aku," ucap Ghilman pelan.

Athaya menitikkan air mata lagi sambil tersenyum. "Iya, anak kamu, Man. Anak aku. Anak kita."

Ghilman sering berpikir, entah kebaikan apa yang pernah dilakukan olehnya, ia tidak pernah berhenti bersyukur dapat menemukan perempuan sebaik Athaya, yang tulus dalam melakukan apa pun, termasuk ketika mencintai Ghilman. Athaya benar, mencintai rasanya luar biasa. Apalagi mencintai perempuan seperti Athaya yang menurutnya 'paket lengkap'. Dicintai Athaya rasanya begitu menyenangkan. Sebagai laki-laki, ia dapat menjadi tempat bersandar meski Athaya begitu kuat sebagai perempuan. Sebagai perempuan, Athaya sanggup menjadi sandaran untuk Ghilman karena kejujuran dan ketulusan hatinya. Dengan Athaya, Ghilman seperti menemukan 'rumah'-nya. Tempat ia berlindung, tempat ia beristirahat, tempat ia membangun mimpi-mimpinya, dan tentu saja ... tempat ia pulang.

* * * E N D * * *

TESTIMONIALS

"Hai, Mbak Aninda. Makasih ya, udah ngenalin saya sama 'wonderland'-nya Emir-Andrie dan ngajak saya jalan-jalan di dunia kodenya Ghilman-Tata-Satrya berikut paket Radhi-Ganesh yang gak pernah gagal bikin saya larut dalam candaan-candaan mereka. Plus (ini nih yang bikin tambah cinta) lagu-lagu keren yang turut membangun atmosfer ceritanya (sumpah ... ini lagu-lagu nemu di mana sih, Mbak?). Setuju banget sama bagian 'cowo yang habis wudu itu kegantengannya nambah 50%'. Akhirnya ada yang seide sama penilaian saya yang satu itu. Part yang berhasil bikin saya termangu-mangu itu ya waktu sampai di bagian memilih antara dicintai atau mencintai (ini saya banget, Mbak. #curcol. Bedanya sih kalo Tata nemu jawabannya, saya masih galau-galau indah di antara keduanya). Waktu kedua cerita ini berakhir, saya terharu deh, Mbak. Makasiiih banget ya, Mbak. Udah ajak saya seru-seruan di dunianya Ghilman-Tata dan Emir-Andrie. Ditunggu karya-karya berikutnya ya, Mbak." **(missharee)**

“Aku sukaaa banget sama cerita kamu yang Secangkir Kopi & Pencakar Langit (dan ceritamu yang lain siap masuk *reading list*-ku). Aku suka cara bertutur kamu yang polos, tapi memiliki kesan yang sangat mendalam. Ya, walaupun kamu kejam sama Satrya :D Tapi, aku tetap cinta sama Ghilman. Hahahahaha ... semangat terus nulisnya. Ditunggu karya-karyanya yang lain :)” **(asharliz)**

“Gw mau *comment* panjang lebar ah, Qes. Haha. *Sooo*, akhirnya kelar juga, ya! *Overall*, sebagai penulis lu sukseeess banget masukin banyak hal baik di sini, gak cuma sekedar cerita cerita cinte doang, bahkan setelah cerita selese pun banyak hal yang bisa dibawa pulang direnungi didalemin dipelajarin dari karakter-karakter yang lu masukin. Positif abis! Dan pasti membentuk orang lebih baik lagi setelah baca semua cerita ini. Thank you buat hari demi hari gw selalu penasaran chapter berikutnya gimana, cuma lewat Wattpad doang yang bisa kasih pengalaman digantung 1 hari sekali tapi lu semua sampai 40k pembaca tetep setia kan nunggu.” **(ariadiprana)**

“*Hello, there*! *Just finished reading* ceritanya Tata-Satrya-Ghilman dan aku nggak bisa berhenti senyam-senyum sendiri *even after I read the last line*. Aku suka banget sama cerita kamu, nggak keitung berapa kali aku senyam senyum, baper-baper dangdut, sedih, dan mikir terus ngomong dalam hati “oh ya bener juga ya”. Cerita kamu tuh deket sama sehari-hari kita, *but somehow it teaches me something* yang ngena banget di hati, isinya pun diselingi humor yang apik. aku suka dan setuju banget sama teori dicintai dan mencintainya Tata, ‘kita nggak bisa memilih dicintai atau mencintai duluan. Dicintai duluan memang lebih

menyenangkan, tapi kalaupun kita mencintai duluan sebelum dicintai, rasanya dicintai itu jadi tidak terasa begitu penting, ya?" :) Ada perasaan sedih sih pas sampai di *chapter* terakhir dan tahu cerita Tata-Ghilman selesai. *Anyway*, *thank you Author* buat ceritanya yang bagus ini. *Keep writing good stories*, ya! X." **(novembrerush)**

"Pokoknya nih cerita bagus deh dibaca berulang-ulang gak bosenin, sayang buat diskip-skip bacanya, biasanya nemu cerita udah jauh bacanya diskip-skip yang ini gak kok banyak fansnya, ya? Padahal Ghilman Satrya bukan CEO, gak blasteran, Taya juga cewe yang biasa aja. Pasti nanti muncul cerita yang kayak gini dari penulis lain, keren deh keren" **(linsyl)**

"Ihhh, gila bener ya cerita ini. Mengalir dan gak ngebosanin. Gak neko-neko. Konfliknya gak aneh-aneh dan gak berlebihan, tapi kerennya minta ampun. Kayak kehidupan nyata bener." **(kekefdl)**

More testimonials on: http://wattpad.com/fairywoodpaperink

TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Tuhan YME, karena tanpa kuasa-Nya, ide menulis cerita "Secangkir Kopi dan Pencakar Langit" tidak dapat diselesaikan dalam kurun waktu tiga bulan dan penyebaran virus baper di Wattpad tidak akan se-*massive* ini.

Untuk ayahku, Bapak Barkah Oetamadi, yang selalu mengarahkan dan memfasilitasi semua kesenanganku dalam dunia tulis-menulis dan komputer. Beliau yang selalu bilang bahwa penulis adalah profesi yang dapat dilakukan seumur hidup, nggak ada masa pensiunnya. Beliau yang sejak kecil rajin merekam suaranya mendongengi aku di kaset untuk kuulang rekamannya setiap beliau bekerja di kantor, sehingga minat bacaku tumbuh sejak kecil.

Untuk ibuku, Ibu Karlina, yang selalu mendukung apa pun cita-citaku. Yang suka komentar membetulkan kalimat-kalimat tulisanku yang kacau (mentang-mentang guru Bahasa Indonesia! Hehehe) serta selalu mengajarkan aku bahwa selalu ada makna di balik cerita fiksi, selalu ada pelajaran yang bisa diambil dari sebuah cerita. Ternyata mimpi Bunda jadi penulis, malah aku ya yang mulai duluan? Hehehe.

Adikku, Aqira Mayang Putri, yang rela dipaksa-paksa suruh baca tulisan-tulisanku. Sampai akhirnya dia sendiri yang baper, dia sendiri yang malam-malam laporan, "Kak, gue nangis!" Hahahaha. *Thanks* juga udah nyebarin ke Daffa (makasih, Daf, udah sebar ke teman-teman UNIBRAW!).

Sahabat terbaikku, Raka Radityatama, yang rela waktu ngapelnya terbagi dengan waktu menulis, rela dicuekin karena aku keasyikan menulis hehehe. Terima kasih juga atas obrolan-obrolan serius juga nyampah, sebagai bahan koreksi pola pikir cowok juga bahan pola humor yang receh tapi menggelikan. Inget kata-kata Raka, "Menulis bisa mengubah pola pikir banyak orang."

Untuk sahabat-sahabatku pembaca pertama novel ini sebelum pembaca SKdPL di Wattpad menyentuh puluhan ribu *viewers*: Ari Adiprana, Thea Kartika, Kemal Ghafur, Muhammad Taufan Rizaldy Putra, Stevany Eleanor Joseph, Severin Tia, Aditya Pratama, Radifan Yusuf, Stevany, Icha Priska, Priska Sitepu, Namira Rahajeng. Serta tanteku, Karmeidianty, yang diam-diam ikutan baca pakai akun Wattpad anaknya hehehe. *Thanks a lot untuk* Kemal, yang sering *share quotes* SKdPL di Path dan AskFM, bikin teman-temannya (juga fans-fans setianya) penasaran. Makasih juga udah mau ditumbalin setiap ada yang tanya, "Visual Satrya siapa, Kak?" Huehehehe. Topan, terima kasih atas *sharing-sharing*-nya tentang plot dan penokohan.

Mbak Asri Tahir, yang sudah menemukan cerita yang seperti remah-remah biskuit di antara cerita-cerita Wattpad yang nggak kalah menarik. Terima kasih atas *votes* dan *comment*-nya, bikin *followers* Mbak Asri yang udah puluhan ribu itu merapat semua ke lapak aku. Terima kasih sudah mengenalkan aku ke Tim Redaksi Elex Media Komputindo juga udah mau diajak ikut baper sama Mas Ghilman hehehe.

Mbak Pradita Seti Rahayu yang sudah berbaik hati mengoreksi semua tulisanku seperti dosen skripsi. Maaf aku kurang banyak nyemilin KBBI hehehe.

Nadia Luthfiyani, Rachel Febrina, Ken Teranova, yang sudah bikin ilustrasi-ilustrasi cantik dari *cover* sampai sosok karakter-karakternya yang bikin dedek-dedek pembaca baper maksimal dan resah gelisah hehehehe.

Teman-teman Peraulan (Adit, Kemal, Ken, Raka, Tedy, Basur, Reyhan, Aul, Putri, Bintang) yang *chat-chat*-nya selalu menginspirasi bikin obrolan sampah Geng Fogging. Percayalah, *chat* mereka lebih sampah daripada Radhi-Ganesh dkk! Hahahaha.

Teman-teman kantor yang sudah sangat menginspirasi kehidupan kantor yang luar biasa *hectic* dan *fun*. Terutama *team* IT yang koplak-koplak, kubu anak muda yang sering di-*bully*: Sari, Rahmah, Ilham, Romzi, Danu, Om Yudha. Juga kubu om-om yang koplak abis kalo udah main ceng-cengan hehehehe.

Musisi-musisi yang lagu-lagunya membantu melancarkan ide menulis, yang selalu aku putar berulang-ulang kali ketika menulis cerita ini: SORE, Coldplay, Barasuara, Payung Teduh, Owl City, dan HiVi. *You guys are genius*!

Teman-teman sesama penulis dan pembaca di Wattpad. Terima kasih sudah mau diajak baper berjemaah. Terutama yang pada ngikutin dari awal SKdPL berjalan: Hanna Souhoka, Eikimira, KholisohNiamilah, Oda Sekar, Mbak Anna, Ika Ayu, Amel Chersblossom, Senja Jovita, Echan, Acilolly, Veradsh, Karenia, AnnaFitriana, LilyBong6, 1973endangutami, Hwangkiki, adelynnchoi, actuallycupme, RezaOk0201, Rizka Felyna. Terima kasih atas banjiran *comment* kalian yang bikin SKdPL bisa nongkrong di What's Hot Chicklit berminggu-minggu. Tanpa kalian, SKdPL nggak akan jadi apa-apa,

Athaya-Satrya-Ghilman tidak akan pernah "sehidup" ini dan *fairywoodpaperink* hanyalah seorang pemimpi yang tidak pernah terbangun dari tidur.

Pembaca, di mana pun kalian berada. Baik yang sudah pernah membaca cerita ini di Wattpad atau yang membaca bentuk cetaknya. Semoga cerita ini dapat menghibur dan menginspirasi siapa pun yang membacanya.

Love,
Aqessa Aninda

TENTANG PENULIS

Aqessa Aninda lahir di Jakarta, 17 Februari 1992. Saat ini ia berprofesi sebagai *IT programmer analyst* di sebuah perusahaan asuransi. Menulis merupakan salah satu *passion*-nya yang dilakukan di waktu senggang setelah melewati hari yang melelahkan.

Sebelum menulis "*Secangkir Kopi dan Pencakar Langit*", cerpennya yang berjudul "*Hujan Tiga Detik*" pernah dicetak dalam buku kumpulan cerpen "*Cinta Dalam Diam*" yang mengusung tema jatuh cinta diam-diam. Kemudian cerpen "*And It's Too Late*" juga pernah dicetak dalam buku kumpulan cerpen "*Move On Come On*" yang bertema *move on*. Keduanya dipublikasikan secara *self publishing* melalui nulisbuku.com.

Beberapa novel lainnya seperti "*Runaway From You*", "*Past, Present, and Repeat*", dan "*Jejak*" juga di-*publish* di Wattpad dengan nama akun @fairywoodpaperink. Sedangkan tulisan-tulisan non-fiksi seperti *review* film dan buku di-*publish* melalui blog aqessa.blogspot.com.

Twitter: @mungilo
Instagram: @aqessaninda
Wattpad: @fairywoodpaperink

SECANGKIR KOPI DAN PENCAKAR LANGIT

Satrya nggak munafik, *first impression* seorang laki-laki terhadap perempuan pasti tampilan fisik dulu sebelum *inner beauty.* Namun teori itu terbantahkan ketika Satrya tanpa sengaja meminta bantuan Athaya, seorang *IT system analyst* yang begitu *passionate* dengan profesinya, juga dijaga habis-habisan sama cowok-cowok IT yang pada sayang sama 'dedek' mereka ini. Satrya bisa memilih cewek cantik mana saja untuk didekati—penampilan Satrya memang mampu bikin cewek-cewek melirik sekilas kepadanya. Tapi, ia memilih Athaya. Sedangkan Athaya diam-diam sudah lama memendam rasa pada Ghilman. Masalahnya … Ghilman sudah punya pacar.

Di tengah-tengah *business district* nomor satunya Jakarta, kopi, rokok, *meeting, report, after office hour,* cowok-cowok rapi dengan kemeja *slim fit,* kaki jenjang cewek-cewek dengan *heels* tujuh sentimeter, ada sepotong kisah cinta segitiga antara Athaya, Satrya, dan Ghilman. Siapakah yang akan Athaya pilih? Satrya yang menarik dan *fun* atau Ghilman yang baik hati serta *gesture*-nya yang selalu bikin jantung Athaya *deg-degan*? Benarkah dicintai rasanya lebih menyenangkan daripada mencintai?

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id

NOVEL
ISBN 978-602-02-8759-1